TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid X)
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Ahsin Muhammad
Penyunting: Dede Azwar
Penyelaras Akhir: Arif Mulyadi
Setting & Layout: Widhy Arto

Cetakan I: Januari 2006

ISBN: 979-3502-03-7 (no. jilid. lengkap)
ISBN: 979-3502-13-4 (jilid. X)

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Bekerjasama dengan
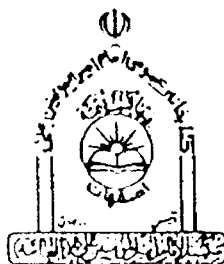
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

Seperti biasa, kami terus-menerus memohon kepada Allah Yang Mahakuasa agar menolong kami seperti sebelumnya untuk berhasil menyelesaikan upaya yang suci ini.

Semoga Allah Swt membimbing dan membantu kita semua dengan cahaya al-Quran dan membuka jalannya yang lurus lebih jauh lagi; sebab, kita semua senantiasa membutuhkan anugerah-Nya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Umum Imam Ali

Sayid Abbas Shadr Amili

Surah Al-Anbia

Surah ke-21 (Makkiyah, 112 Ayat)

SURAH AL-ANBIYA

(Makkiyah, 112 ayat)

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Isi Surah al-Anbiya

1. Surah ini, seperti ditunjukkan namanya, berkenaan dengan para nabi, karena di dalamnya disebutkan nama enam belas orang nabi Tuhan, yang sebagian di antaranya dikemukakan sifat-sifat utamanya, sementara sebagian lain hanya namanya saja. Nabi-nabi Tuhan itu adalah Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Ishaq, Ya'qub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Idris, Dzulkifli, Yunus, Zakariya, dan Yahya.
2. Kekhususan surah-surah Makkiyah, yang isinya berkenaan dengan ajaran-ajaran agama serta *mabda'* (sumber penciptaan) dan *ma'âd*, terlihat jelas dalam surah ini.
3. Bagian lain dari surah ini berbicara tentang kemenangan kebenaran atas kebatilan, tauhid atas kemusyrikan, dan tentara keadilan atas kekuatan Iblis.

Menariknya, surah ini dimulai dengan sejumlah peringatan intensif tentang orang-orang jahat yang lalai dan tak sadar akan adanya catatan dan perhitungan akhir. Sementara bagian penutupnya juga dilengkapi peringatan-peringatan lain dalam masalah yang sama.

Keutamaan Membaca Surah Ini

Sebuah hadis diriwayatkan dari Nabi suci Islam saw yang mengatakan, "Barangsiapa membaca surah al-Anbiya, maka Allah akan menjadikan perhitungan amalnya mudah, dan di akhirat nanti, Dia tak akan melakukan perhitungan keras terhadapnya, dan setiap nabi yang namanya tersebut dalam al-Quran akan mengucapkan salam kepadanya dan menjabat tangannya."[1]

Jelaslah, membaca biasanya merupakan tahapan awal untuk perenungan dan perenungan biasanya tahap awal untuk keimanan dan amal saleh.[]

1) *Tafsir Nûruts Tsaqalain*, hal. 412.

AYAT 1

(1) *Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka, sedang mereka berpaling dalam kelalaian.*

TAFSIR

Surah ini dimulai dengan peringatan keras terhadap seluruh manusia; peringatan yang mengguncangkan dan menyadarkan. Ayat di atas mengatakan:

Telah dekat kepada manusia hari perhitungan mereka, sedang mereka berpaling dalam kelalaian.

Tingkah laku manusia sehari-hari menunjukkan bahwa kelalaian ini telah meliputi seluruh keberadaan mereka. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin manusia yang percaya bahwa hari perhitungan sudah dekat dan perhitungan itu akan dilaksanakan Ahli Penghitung yang luar biasa teliti, namun masih bersikap acuh tak acuh terhadap masalah tersebut dan mengotori dirinya dengan segala macam kejahatan?

Yang dimaksud dengan "telah dekat hari perhitungan" adalah bahwa dibandingkan masa yang telah berlalu, sisa umur dunia ini hanyalah sebentar. Karena itu, hari perhitungan terbilang dekat. Kedekatan itu bersifat relatif, khususnya lantaran

suatu ketika Nabi saw, sambil menunjukkan dua jarinya yang berdekatan, mengatakan bahwa jarak antara masa sekarang dengan kedatangan hari akhirat bagaikan jarak antara kedua jari beliau itu.

Muncul pertanyaan yang berkaitan dengan kenyataan bahwa 'kelalaian' berarti "tidak memperhatikan sesuatu", dan bahwa *i'radh* (berpaling) adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh perhatian; bagaimana kata 'kelalaian' dan 'berpaling' bisa dipersandingkan satu sama lain?

Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa kelalaian itu terdiri dua macam:

1. Kelalaian yang masih bisa disadarkan oleh peringatan.
2. Kelalaian yang merupakan tindakan meninggalkan perintah agama. Orang yang lalai seperti ini tidak ingin sadar; seperti orang yang berpura-pura tidur dan tak mau membuka matanya meskipun dipanggil-panggil.[]

AYAT 2 - 4

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ
يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟
هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ
تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّى يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۖ
وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾

(2) *Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya sambil bermain-main.* (3) *Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim (kepada diri mereka sendiri itu) merahasiakan pembicaraan mereka (seraya mengatakan), "Apakah (orang) ini bukan manusia seperti kamu sendiri? Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (4) *Berkatalah dia, "Tuhanku mengetahui semua perkataan (yang diucapkan) di langit dan di bumi dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

TAFSIR

Salah satu tanda mereka berpaling dari kebenaran telah ditunjukkan dalam ayat ini, yang mengatakan,

Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya sambil bermain-main.

Tetapi, sekalipun demikian, jika saja mereka mau menerima peringatan itu dengan penuh perhatian, niscaya jalan hidup mereka akan berubah.

Sekali lagi, demi menekankan hal ini, ayat di atas mengatakan bahwa hati mereka telah tenggelam dalam kesombongan dan kejahilan. Ayat di atas mengatakan, *Hati mereka dalam keadaan lalai.*

Alasan dari keadaan ini adalah karena mereka dengan terang-terangan telah memperlakukan masalah-masalah penting dengan bermain-main dan bersenda-gurau. Karena itu, wajar saja jika orang-orang seperti itu tidak akan pernah menemukan jalan menuju kesejahteraan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, al-Quran menunjuk sebagian rencana-rencana jahat mereka, ketika ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Dan mereka yang zalim (kepada diri mereka sendiri itu) merahasiakan pembicaraan mereka (seraya mengatakan), Apakah (orang) ini bukan manusia seperti kamu sendiri?

Mereka mengatakan satu sama lain bahwa Nabi saw tak lain hanyalah seorang manusia biasa, dan bahwa perbuatan-perbuatan beliau yang luar biasa dan pembicaraan beliau yang menembus hingga ke lubuk hati terdalam, tak lain dari sihir belaka. Karena itu, apakah kamu mau menerima sihir? Ayat di atas mengatakan, *Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?*

Dalam ucapan tersebut, orang-orang kafir itu menekankan dua hal. *Pertama,* Nabi saw hanyalah seorang manusia biasa. *Kedua,* mereka menuduh beliau melakukan sihir. Di samping itu, mereka juga menuduh beliau dengan tuduhan-tuduhan batil lain, yang akan ditolak al-Quran dalam ayat-ayatnya yang belakangan.

Al-Quran, melalui lisan Nabi suci saw, menjawab perkataan mereka secara umum sebagai berikut,

Berkatalah dia, *"Tuhanku mengetahui semua perkataan (yang diucapkan) di langit dan di bumi dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Hendaknya mereka tidak membayangkan bahwa rencana-rencana serta ucapan-ucapan mereka yang tersembunyi tidak diketahui Allah Swt. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dia mengetahui segala sesuatu, termasuk semua perbuatan. Dia tidak saja mengetahui kata-kata yang diucapkan, tapi juga pikiran-pikiran yang bersemayam dalam benak manusia serta keputusan-keputusan yang tersembunyi dalam hati.[]

AYAT 5

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

(5) *Bahkan mereka berkata, "(al-Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kacau balau! Bahkan dia telah mengada-adakannya. Bahkan dia adalah seorang penyair. Maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu tanda sebagaimana (nabi-nabi) yang telah diutus dahulu."*

TAFSIR

Setelah merujuk pada dua dalih lawan, al-Quran menunjuk empat masalah lainnya yang lazim mereka ungkapkan. Mereka mengatakan bahwa apapun yang telah dibawa Muhammad saw bukanlah wahyu, melainkan mimpi-mimpi kacau balau yang dianggapnya sebagai kebenaran. Ayat di atas mengatakan, *Bahkan mereka berkata, "(al-Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kacau balau!*

Terkadang mereka mengubah kata-kata mereka dan mengatakan bahwa beliau adalah seorang pendusta yang telah memalsukan firman Allah Swt. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Bahkan dia telah mengada-adakannya.*

Terkadang pula mereka mengatakan bahwa beliau adalah seorang penyair, dan ayat-ayat al-Quran itu hanyalah khayalan

puitis yang diciptakannya. Ayat di atas mengatakan, *Bahkan dia adalah seorang penyair.*

Akhirnya, mereka mengatakan bahwa, terlepas dari itu, jika memang beliau benar-benar seorang rasul Tuhan, maka beliau harus mendatangkan sebuah mukjizat kepada mereka, sebagaimana yang telah dilakukan rasul-rasul terdahulu, yang telah diutus dengan membawa mukjizat. Ayat di atas mengatakan, *Maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu tanda sebagaimana (nabi-nabi) yang telah diutus dahulu.*

Tuduhan-tuduhan kontradiktif yang mereka lontarkan kepada Nabi saw, dengan jelas memperlihatkan bahwa mereka sesungguhnya tidak mencari kebenaran. Tujuan mereka hanyalah mencari-cari dalih untuk menyingkirkan Nabi saw dari arena kehidupan dengan cara apapun yang bisa mereka lakukan.

PENJELASAN

Istilah bahasa Arab, *adhghâts*, adalah bentuk jamak dari *dhights*, yang berarti 'sekelompok' atau 'sebuah kumpulan'; dan istilah al-Quran, *ah̲lâm*, adalah bentuk jamak dari *h̲ulm* yang berarti 'mimpi'. Jadi, frase suci *"adhghâtsu ah̲lâm"* berarti "sekumpulan mimpi yang kacau".

Orang-orang kafir menghendaki Nabi Islam saw mendatangkan beberapa mukjizat, seperti mukjizatnya Nabi Musa as dan Nabi Ishaq as. Tapi, tujuan mereka yang sebenarnya hanyalah mencari-cari dalih, sebab datangnya mukjizat bergantung pada kebijaksanaan Tuhan, bukan pada keinginan manusia.

Musuh-musuh Islam tidak merasa puas hanya dengan melontarkan satu tuduhan saja. Mereka menyerang dari segala penjuru dengan melontarkan berbagai tuduhan; dan ini adalah salah satu gaya utama yang dipakai musuh-musuh Islam.[]

AYAT 6 - 7

(6) *Tidak ada (penduduk) suatu kota pun yang beriman, yang Kami telah binasakan sebelum mereka; maka apakah mereka (yang sekarang ini) mau beriman?* (7) *Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum kamu, melainkan orang-orang lelaki yang Kami turunkan wahyu kepada mereka. Maka tanyakanlah kepada para pemilik zikir (pengingat) jika kamu tidak mengetahui.*

TAFSIR

Ayat-ayat sebelumnya mengatakan bahwa orang-orang kafir mengatakan, "Bukankah orang ini tak lain hanyalah manusia biasa seperti kamu?" Dalam ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa bukan hanya Nabi saw saja, tapi juga nabi-nabi Tuhan terdahulu adalah manusia biasa yang kepada mereka, Allah telah menurunkan wahyu-Nya. Dan ini (yakni, diturunkannya wahyu kepada manusia biasa) tidaklah bertentangan dengan keadaan mereka sebagai manusia biasa.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, disebutkan enam dalih yang saling bertentangan, yang diajukan lawan-lawan Islam

kepada Nabi suci saw. Nah, melalui ayat ini, al-Quran menjawab dalih-dalih tersebut. Pertama-tama, al-Quran merujuk pada mukjizat yang mereka minta sebagai dalih, dan mengatakan bahwa penduduk kota-kota yang dihancurkan sebelum mereka, juga menuntut mukjizat-mukjizat yang sama. Tetapi, ketika tuntutan itu dipenuhi, mereka tetap menolak beriman. Ayat di atas mengatakan, *Tidak ada (penduduk) suatu kotapun yang beriman, yang Kami telah binasakan sebelum mereka; maka apakah mereka (yang sekarang ini) mau beriman?*

Sementara itu, ayat suci di atas memperingatkan orang-orang kafir bahwa jika tuntutan mereka menyangkut mukjizat itu dipenuhi namun tetap tak mau beriman, mereka pasti akan dibinasakan.

Kemudian, al-Quran menjawab alasan penolakan mereka yang pertama; bahwa Nabi saw hanyalah seorang manusia biasa. Ayat di atas mengatakan bahwa semua rasul yang diutus sebelum Nabi Islam saw adalah manusia biasa dan berasal dari jenis manusia. Ayat di atas mengatakan, *Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum kamu, melainkan orang-orang lelaki yang Kami turunkan wahyu kepada mereka.*

Ini adalah kenyataan gamblang sejarah yang diketahui semua orang. Karena itu, jika tidak mengetahuinya, tanyakanlah kepada orang lain. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Maka tanyakanlah kepada para pemilik zikir (Pengingat) jika kamu tidak mengetahui.*[]

Diriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud *ahl adz-dzikr* adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Mereka adalah 'para pemilik peringatan', akal, dan pernyataan."

Lagi, sebuah hadis suci telah dicatat dalam kitab Tsa'labi. Hadis ini diriwayatkan dari Jabir al-Ju'fi, yang mengatakan, "Segera setelah ayat ini diwahyukan, Imam Ali berkata, 'Kami adalah 'para pemilik peringatan.'"[5]

Ini bukanlah kali pertama berkenaan dengan hadis-hadis yang menyangkut tafsir ayat-ayat al-Quran, kita menghadapi pernyataan yang mengandung makna begitu luas, yang tidak membatasi konsep yang luas dari sebuah ayat.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, istilah Qurani, *dzikr*, berarti 'pengetahuan, pengingatan, dan informasi'. Jadi, frase *ahl adz-dzikr* (pemilik peringatan) mencakup semua orang yang tahu dan memiliki informasi di semua bidang. Tetapi, mengingat kenyataan bahwa al-Quran adalah contoh jelas peringatan, pengetahuan, dan kesadaran, maka ia disebut *dzikr* (pengingat). Nabi saw sendiri juga merupakan manifestasi perpanjangan *dzikr*, demikian pula para imam maksum, yang adalah Ahlulbait dan pewaris ilmunya.

Tetapi, diterimanya masalah ini tidaklah bertentangan dengan keumuman atas konsep ayat di atas serta sebab turunnya ayat, yang menyangkut para ulama Ahlulkitab. Karena alasan inilah, para teolog (ulama kalam) dan ahli-ahli hukum Islam, merujuk pada ayat ini ketika berbicara tentang ijtihad. Dalam hal ini, mereka yang tidak mengetahui ketentuan-ketentuan agama haruslah mengikuti apa yang dikatakan seorang ahli hukum agama.

Akan tetapi, ayat suci di atas mengungkapkan sebuah prinsip Islam yang mendasar, yang mencakup semua masalah kehidupan material dan spiritual. Ia memperingatkan semua Muslim bahwa mereka harus bertanya pada para 'pemilik peringatan' tentang apapun yang tidak mereka ketahui, dan tidak boleh ikut terlibat di dalamnya.

---

5) *Ihqaq al-Haqq*, jil. 3, hal. 482.

Jadi, tidak saja dalam semua hukum agama dan urusan Islam masalah spesialisasi diakui secara resmi, tapi juga ditekankan dalam semua bidang. Hal ini sedemikian rupa, sehingga semua Muslim di setiap zaman diharuskan memiliki ahli-ahli dan orang-orang berilmu dalam semua bidang kehidupan. Ini agar jika orang-orang yang tidak tahu bagaimana menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri, dapat dengan mudah merujuk pada mereka (para ahli itu).

Perlu juga disebutkan bahwa kita harus merujuk pada para ahli dan orang-orang yang berpandangan terang, yang kejujuran dan ketulusannya telah dibuktikan dan dapat dikatakan tak ada bandingannya. Apakah kita pernah merujuk pada seorang dokter spesialis di bidangnya, namun kita tidak yakin terhadap kejujurannya dalam menjalankan profesinya? Itulah sebabnya, sekaitan dengan ilmu fikih dan tindakan mengikuti seorang pemimpin agama, sifat 'adil' ditempatkan di sisi ijtihad dan *a'lamiyyat* (orang paling berilmu). Dengan kata lain, otoritas (ulama berwenang) yang harus diikuti tidak saja harus memiliki ilmu dan mengetahui urusan-urusan Islam, tapi juga saleh dan bertakwa.[]

AYAT 9

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

(9) *Kemudian Kami tepati janji kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.*

TAFSIR

Kemudian, sebagai ancaman dan peringatan, al-Quran mengatakan pada para penolak kebenaran yang keras kepala bahwa Allah telah berjanji kepada para nabi untuk menyelamatkan mereka dari kepungan musuh-musuhnya dan menjadikan rencana mereka (musuh-musuh) gagal. Ayat di atas mengatakan, *Kemudian Kami tepati janji kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.*

Ya, seperti halnya cara perlakuan Allah, yakni memilih nabi-nabi yang menjadi para pemimpin umat manusia dari kalangan manusia itu sendiri, maka adalah juga menjadi cara perlakuan-Nya untuk mendukung rasul-rasul-Nya dalam melawan rencana jahat musuh-musuhnya. Bila nasihat-nasihat mereka tidak diterima musuh-musuh tersebut, Dia akan membersihkan bumi dari keberadaan mereka yang kotor.[]

AYAT 10

(10) *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat pengingat bagimu. Maka apakah kamu tidak menggunakan akal?*

TAFSIR

Ayat suci ini, dalam kalimat ekspresif yang singkat, sekali lagi menjawab kebanyakan keberatan kaum musyrik. Ia mengatakan, *Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah Kitab yang di dalamnya terdapat pengingat bagimu. Maka apakah kamu tidak menggunakan akal?*

Barangsiapa mempelajari ayat-ayat kitab suci ini, yang merupakan sarana untuk mengingatkan, membangunkan hati yang tidur, memicu pemikiran dan menyucikan masyarakat, niscaya akan mengetahui dengan baik bahwa kitab ini, al-Quran, adalah mukjizat yang jelas dan abadi. Tanda-tanda bahwa al-Quran tidak bisa ditiru dapat dilihat dari berbagai segi; daya tariknya yang luar biasa, juga isinya (semisal, ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum agama, keimanan, teologi, dan sebagainya). Dengan adanya mukjizat yang jelas ini, apakah mereka masih mengharapkan munculnya mukjizat lain?

Sifat al-Quran sebagai kitab yang mampu membangunkan jiwa bukanlah sesuatu yang bersifat memaksa; melainkan

bersyaratkan kemauan manusia itu sendiri yang mau membuka pintu hatinya untuk al-Quran.

PENJELASAN

Frase al-Quran, *dzikrukum*, berarti 'sarana pengingatan' dan juga 'penyebab kehormatan dan kemuliaan namamu'. Secara filologis (kebahasaan), istilah Arab, *dzikr*, berarti 'kemasyhuran' dan juga 'kemuliaan dan kehormatan'. (lih. *Qamus al-Muhith*)

Mengenai tafsir ayat suci ini, Imam Musa Kazhim mengatakan, "Yang dimaksud frase 'yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu' adalah bahwa, dalam kitab itu disebutkan bahwa ketaatan, sesudah taat kepada Nabi saw, harus diberikan kepada imam; artinya, kemuliaan dan kehormatanmu terletak pada ketaatan pada imam sesudah ketaatan pada Nabi saw."[]

AYAT 11-13

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا
ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾
لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوٓا إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾

(11) *Dan berapa banyak kota yang telah Kami binasakan (yang penduduknya) zalim, dan Kami bangkitkan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).* (12) *Maka tatkala mereka merasakan (datangnya) azab Kami, tiba-tiba mereka (mencoba) melarikan diri darinya.* (13) *(Tetapi dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu lari, tapi kembalilah kamu kepada kehidupan mudah yang dijadikan bagimu dan kepada tempat-tempat tinggalmu, supaya kamu ditanya."*

TAFSIR

Menyusul penjelasan-penjelasan tentang orang-orang musyrik dan kafir keras kepala yang disampaikan sebelumnya, kali ini al-Quran suci menyebutkan nasib mereka dengan dibandingkan nasib bangsa-bangsa terdahulu. Mula-mula, al-Quran mengatakan, *Dan berapa banyak kota yang telah Kami*

binasakan (yang penduduknya) zalim, dan Kami bangkitkan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya).

Kemudian al-Quran menyatakan keadaan mereka ketika siksaan Tuhan ditimpakan kepada kota-kota mereka, lalu mereka tak berdaya menghadapi hukuman Allah Swt. Al-Quran mengatakan, *Maka tatkala mereka merasakan (datangnya) azab Kami, tiba-tiba mereka (mencoba) melarikan diri darinya.*

Mereka berusaha melarikan diri dari hukuman Allah Swt, persis seperti tentara yang kalah perang, yang melihat kilatan pedang-pedang musuh di kepala mereka dan berusaha meloloskan diri ke setiap penjuru.

Tetapi, sebagai celaan dan cemoohan, kepada mereka dikatakan agar jangan melarikan diri dan kembali pada kehidupan nyaman yang telah mereka ciptakan, yakni kepada istana-istana megah dan penuh hiasan yang telah mereka bangun; barangkali saja para pengemis dan orang-orang miskin akan datang ke sana dan meminta sesuatu kepada mereka. Ayat di atas mengatakan, *(Tetapi dikatakan kepada mereka), "Janganlah kamu lari, tapi kembalilah kamu kepada kehidupan mudah yang dijadikan bagimu dan kepada tempat-tempat tinggalmu, supaya kamu ditanya."*

Frase ini mungkin merupakan isyarat pada kenyataan bahwa ketika hidup di dunia dan hidup mudah dan nyaman, mereka biasa mengusir pengemis-pengemis yang datang ke rumah-rumah mereka untuk meminta tolong. Sekarang, mereka disuruh kembali dan mengulangi tindakan-tindakan mereka sebelumnya yang patut dibenci dan hina. Dalam kenyataannya, ini merupakan sebentuk ejekan dan celaan kepada mereka.[]

AYAT 14 -15

(14) *Mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."* (15) *Maka tetaplah demikian teriakan mereka, sampai Kami jadikan mereka laksana tanaman yang telah dituai, yang musnah.*

TAFSIR

Dalam keadaan bagaimanapun keberadaannya, mereka akan diberitahu, lalu mengetahui ketika mereka mencapai masa ini. Apapun yang dulu biasa mereka tertawakan, sekarang akan mereka lihat dalam bentuk paling serius dan nyata di hadapan mereka, sehingga mereka berteriak sebagaimana dikatakan ayat di atas, *Mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."*

Tetapi kesadaran yang sifatnya terpaksa ini, yang terjadi pada setiap orang manakala menghadapi hukuman serius, tidaklah bernilai apa-apa dan tidak berguna sama sekali untuk mengubah nasib mereka. Karena itu, al-Quran menambahkan melalui ayat ini, *Maka tetaplah demikian teriakan mereka, sampai Kami jadikan mereka laksana tanaman yang telah dituai, yang musnah.*

Istilah al-Quran, *hashîd,* dalam pengertian 'tanaman yang telah dituai', berarti 'telah dipanen'. Adapun kata bahasa Arab, *khamid,* berarti 'musnah'.[]

AYAT 16 -17

(16) *Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.* (17) *Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami, jika memang Kami menghendaki berbuat (demikian).*

TAFSIR

Mengingat fakta bahwa ayat-ayat terdahulu menjelaskan kenyataan bahwa para pelanggar yang tak beriman tidak menganggap adanya kebaikan dalam penciptaan mereka selain berpesta dan minum-minum, atau membayangkan bahwa alam ini memang tidak bertujuan, kali ini, demi menafikan ajaran ini dan untuk membuktikan adanya tujuan berharga dalam penciptaan seluruh alam oleh Tuhan, khususnya penciptaan manusia, al-Quran mengatakan, *Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.*

Bentangan bumi yang sangat luas, langit yang amat tinggi, serta berbagai makhluk hidup di dalamnya, menunjukkan adanya tujuan penting yang terkandung dalam penciptaan mereka. Ya, mereka telah diciptakan, di satu pihak, untuk menunjukkan

adanya Pencipta Agung yang menciptakan mereka, yang pada gilirannya hanyalah merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dan di lain pihak, mereka diciptakan untuk kebangkitan kembali. Jika tidak, niscaya semua ciptaan itu akan sia-sia saja dengan usia mereka yang hanya beberapa hari saja.

Setelah mendapat kepastian bahwa penciptaan alam semesta bukanlah tanpa tujuan, merupakan kenyataan pasti pula bahwa tujuan penciptaan bukanlah sekedar untuk permainan bagi Allah Swt; sebab permainan seperti itu tidaklah rasional. Ayat di atas mengatakan, *Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, tentulah Kami akan membuatnya dari sisi Kami, jika memang Kami menghendaki berbuat (demikian).*

Ayat suci ini mengungkapkan dua kenyataan. *Pertama,* tidaklah mungkin tujuan Allah Swt menciptakan makhluk hanyalah untuk sekadar hobi dan bermain-main. Kemudian, ayat di atas juga mengatakan bahwa seandainya tujuan-Nya menciptakan makhluk hanyalah untuk permainan, maka permainan itu haruslah sesuai dengan Zat-Nya. Permainan itu haruslah sesuatu yang bersifat abstrak (sehingga tak berbatas), bukan dunia material yang bersifat terbatas.

PENJELASAN

Dalam bahasa Arab, kata *lau* digunakan untuk perbuatan yang mustahil dilakukan, dan karenanya perbuatan *lahw* (senda gurau) mustahil dinisbatkan kepada Allah Swt. Maka, kata *lau* digunakan dalam ayat di atas.

Dalam ayat-ayat di atas, mula-mula Allah Swt mengatakan, *...Dan Kami tidaklah... untuk bermain-main.* Kemudian, Dia mengatakan, *Seandainya Kami bermaksud mengadakan permainan...* Tapi, Dia tidak mengatakan, "...untuk permainan." Jadi, hal ini menjelaskan bahwa esensi senda gurau dan permainan adalah identik.

Dalam tafsir *al-Mîzân,* dikatakan bahwa perbuatan teratur yang dilakukan dengan tujuan imajiner, seperti perbuatan anak-anak, disebut permainan. Tapi, begitu perbuatan tersebut menjadi serius sehingga menghalangi orang dari urusan-urusan penting dan berubah menjadi hobi, maka perbuatan itu lalu disebut

hiburan. Baik permainan maupun hiburan merupakan hal sia-sia dan tak bermakna manakala dikaitkan dengan Allah Swt.

Telah sering ditekankan dalam al-Quran bahwa alam wujud ini bukanlah permainan, melainkan punya tujuan. Jika kita terima hal yang tidak mungkin, bahwa Allah bertujuan mengadakan permainan, niscaya Dia tak akan menciptakan manusia. Dia tak akan mengutus para nabi agar bekerja susah-payah. Dia tak akan memerintahkan dan melarang sesuatu, dan tak akan menetapkan pahala ataupun hukuman bagi manusia.[]

AYAT 18

(18) *Tidak! Tetapi Kami melontarkan kebenaran kepada kebatilan kebenaran itu menghancurkannya, maka dengan serta merta kebatilan itu pun lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan apa yang kamu sifatkan (terhadap Allah).*

TAFSIR

Istilah Arab, *qadzafa,* berarti 'melontarkan dari jarak jauh dengan cepat dan kuat'; dan istilah al-Quran, *damgh,* digunakan untuk 'pukulan terhadap kepala yang mengakibatkan gegar otak'.

Istilah al-Quran, *wail*, berarti 'hukuman dan penghancuran'. Istilah ini biasanya digunakan untuk sesuatu yang memang layak menerima kehancuran. (Lihat *Lisân al- 'Arab*)

Akan tetapi, untuk menafikan khayalan orang-orang yang menganggap alam semesta ini tak bertujuan, atau hanya merupakan sarana kesenangan, maka al-Quran dengan nada yang penuh tekanan mengatakan bahwa alam semesta ini merupakan kumpulan kebenaran dan realitas. Ia bukanlah sesuatu yang didasarkan pada kebatilan. Ayat di atas mengatakan, *Tidak! Tetapi Kami melontarkan kebenaran kepada kebatilan kebenaran itu menghancurkannya, maka dengan serta merta kebatilan itu pun lenyap.*

Dan di akhir ayat tersebut, al-Quran suci mengatakan selanjutnya, *Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan apa yang kamu sifatkan (terhadap Allah).*

Frase penutup ini bermakna bahwa Allah Swt selalu menunjukkan bukti-bukti yang jelas dan masuk akal, serta mukjizat-mukjizat yang nyata dari-Nya untuk menghadapi khayalan orang-orang seperti itu; agar ilusi-ilusi tersebut bisa dihilangkan dari pandangan orang-orang bijak dan orang-orang berakal.[]

AYAT 22

(22) *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya akan rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

TAFSIR

Ayat ini merupakan salah satu di antara alasan-alasan tidak adanya tuhan-tuhan yang didakwakan kaum musyrik. Ayat di atas mengatakan, *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya akan rusak binasa.*

Jika tuhan-tuhan itu ada, maka keteraturan alam ini akan terganggu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*

Penyifatan yang tidak selayaknya terhadap-Nya itu, berhala-berhala palsu dan tuhan-tuhan khayalan tersebut tak lain hanyalah ilusi, dan karena itu, Zat Allah yang Mahasuci tidak akan terkotori penyifatan yang tak selayaknya itu.

Bukti yang telah disebutkan dalam ayat yang sedang kita bahas ini mengenai tauhid dan tak adanya tuhan-tuhan lain, di samping sederhana dan jelas, merupakan salah satu bukti filosofis

yang pasti dalam bidang ini. Para ulama Islam menyebutnya 'bukti saling menghalangi.' Penalaran ini, singkatnya, mengatakan bahwa tak syak lagi, terdapat satu keteraturan tunggal yang menguasai alam ini. Keserasian yang ada dalam hukum-hukum dan tertib penciptaan menunjukkan bahwa mereka berasal dari satu sumber. Sebab, jika mereka berasal dari berbagai sumber berbeda yang memiliki kehendak berbeda-beda pula, maka keserasian dan kecocokan ini tak akan pernah ada. Karena, masing-masing sumber tersebut pasti akan mempunyai kebutuhan yang berbeda dan saling menafikan pengaruh yang lain. Konsekuensinya, alam semesta ini akhirnya akan hancur binasa.

Suatu ketika, Hisyam bin Hakam bertanya pada Imam Ja'far Shadiq mengenai alasan keesaan Allah. Imam mengatakan, "Keberlanjutan peralatan-peralatan (alam) dan sempurnanya penciptaan adalah alasan keesaan-Nya...," (lihat *Tauhid-i-Shaduq*, hal. 250)

Ayat ini merupakan jawaban terhadap orang-orang yang biasa mempercayai adanya satu dewa tersendiri untuk setiap hal dan urusan. Itulah sebabnya, mengapa al-Quran mengatakan, "Tuhannya *'Arasy*," yang berarti bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam wujud.[]

AYAT 23
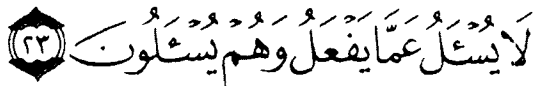
(23) *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tapi merekalah yang akan ditanyai (tentang perbuatan-perbuatan mereka).*

TAFSIR

Setelah membuktikan keesaan Pengendali alam ini dengan penalaran yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya, maka pada ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa Dia telah mengatur alam ini sedemikian bijaksana sehingga tak ada keberatan apapun yang bisa dikemukakan tehadapnya. Ya, tak seorang pun yang dapat mengajukan keberatan kepada-Nya serta mempertanyakan kebijaksanaan-Nya; sedangkan manusia, selain Dia, tidaklah demikian. Sebab, terhadap manusia, mungkin saja diajukan banyak keberatan dan pertanyaan mengenai perbuatan-perbuatannya. Ayat di atas mengatakan, *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tapi merekalah yang akan ditanyai (tentang perbuatan-perbuatan mereka).*

Pertanyaan itu terdiri dari dua jenis. Yang pertama, jika seseorang ingin mengetahui persoalan pokok dan tujuan sejati suatu perkara. Pertanyaan macam ini diperbolehkan, bahkan terhadap perbuatan-perbuatan Allah Swt.

Jenis pertanyaan lainnya adalah yang bersifat protes. Pertanyaan semacam ini menyatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan itu salah atau tak patut. Nyata bahwa pertanyaan semacam ini, bila disangkutpautkan dengan perbuatan-perbuatan Allah yang Mahabijaksana, menjadi tak bermakna. Namun, menyangkut perbuatan-perbuatan makhluk, terdapat ruang untuk itu—jika memang diperlukan.

Juga telah menjadi kenyataan bahwa al-Quran berulang-ulang menunjukan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya sendiri, termasuk ayat yang mengatakan, *Maka demi Tuhanmu, sungguh Kami akan menanyai mereka semuanya.*[1]

Dalam ayat al-Quran lainnya, kita membaca, *Dan hentikanlah mereka, (sebab) mereka akan ditanyai.*[2]

Akan tetapi, di hari pengadilan, manusia pasti akan ditanyai tentang pikiran dan niat-niat mereka; tentang masa muda dan umur mereka, penghasilan dan pengeluarannya, pemilihan pemimpin, dan tentang ketaatan mereka kepada para pemimpin.[]

1) QS. al-Hijr: 92.

2) QS. ash-Shaffat: 24

AYAT 24

(24) *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, "Unjukkanlah buktimu! (Al-Quran) ini adalah pengingat orang-orang yang bersamaku, dan pengingat orang-orang sebelumku. Tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui kebenaran, karena itu mereka berpaling."*

TAFSIR

Ayat ini mengandung dua alasan tambahan mengenai penolakan politeisme (ajaran kemusyrikan). Bukti-bukti ini, bersama bukti sebelumnya, merupakan tiga bukti di bidang ini. Mula-mula, al-Quran mengatakan, *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, "Unjukkanlah buktimu!*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa jika kita meninggalkan penalaran sebelumnya mengenai kenyataan keteraturan alam wujud sebagai bukti Keesaan Tuhan, maka paling tidak, tak ada alasan untuk membuktikan ketuhanan tuhan-tuhan tersebut. Jadi, bagaimana mungkin seorang yang bijaksana menerima sesuatu tanpa disertai alasan apapun?

Selanjutnya, al-Quran menunjuk pada alasan terakhir melalui lisan Nabi saw, dengan mengatakan bahwa ini bukanlah

kata-kata milikku sendiri dan para sahabatku yang berbicara tentang tauhid, tapi juga kata-kata para nabi sebelumku. Ayat di atas mengatakan, *(Al-Quran) ini adalah pengingat orang-orang yang bersamaku, dan pengingat orang-orang sebelumku.*

Penalaran ini sama dengan yang dikemukakan kalangan teolog (ulama kalam), di bawah judul 'kesepakatan para nabi mengenai keesaan Allah'.

Karena kadang terjadi bahwa banyaknya jumlah kaum penyembah berhala menyebabkan sebagian orang tak mau menerima tauhid, maka al-Quran selanjutnya mengatakan, *Tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui kebenaran, karena itu mereka berpaling.*

Penentangan kebanyakan orang yang jahil terhadap kebenaran di banyak masyarakat selalu menjadi argumentasi yang diambil orang-orang yang tak memiliki kesadaran bagi tindakannya berpaling dari kebenaran. Dan al-Quran suci, dengan serius, mengutuk sikap bersandar pada pandangan mayoritas.

Akan tetapi, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Dengan diturunkannya al-Quran kepada Nabi saw, maka pengetahuan nabi-nabi sebelumnya, dan pengetahuan wali-wali Allah, serta pengetahuan tentang apapun yang akan terjadi hingga hari kebangkitan kelak, telah diberikan kepada beliau."

Kemudian, Imam Ali membacakan ayat di atas, *(Al-Quran) ini adalah pengingat orang-orang yang bersamaku, dan pengingat orang-orang yang sebelumku."* Karena itu, al-Quran melanjutkan pengetahuan tentang apapun yang telah ada sebelumnya, apapun yang ada sekarang, serta apapun yang akan ada di masa depan. (Lihat *Tafsir ash-Shâfî* dan *Tafsir Furât*)[]

AYAT 25

(25) *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya, "Sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku (saja)."*

TAFSIR

Allah dengan gamblang mempermaklumkan dalam al-Quran suci bahwa Muhamad saw, Nabi Islam, adalah penutup para nabi. Al-Quran mengatakan, *Muhammad bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi...*[1] Namun, al-Quran telah merujuk kepada makna ini dengan cara berbeda dan dalam kesempatan-kesempatan yang berbeda pula. Di antaranya adalah kenyataan bahwa lebih dari 30 kali frase al-Quran, *min qablika* (sebelum kamu), diulangi di berbagai tempat dalam al-Quran; sementara frase, *min ba'dika* (sesudah kamu), tak pernah muncul dalam al-Quran, walau hanya sekali.

Dan, dikarenakan mungkin saja sebagian orang yang tak sadar akan mengatakan bahwa mereka mempunyai nabi-nabi

1) QS. al-Ahzab: 40.

seperti Ishaq as yang telah mengajak mereka pada banyak tuhan, maka dalam ayat ini, al-Quran dengan sangat gamblang mengatakan, *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya, "Sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku (saja)."*

Dengan demikian, al-Quran membuktikan bahwa di kalangan nabi-nabi Tuhan, baik Ishaq ataupun nabi-nabi lainnya, tak ada yang mengajak manusia untuk melakukan kemusyrikan sama sekali, dan penisbatan seperti itu tak lebih dari fitnah belaka.[]

AYAT 26-27

(26) *Dan mereka berkata, "Tuhan yang Maha Pemurah (Allah) telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah! Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.* (27) *Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka hanya berbuat sesuai dengan perintah-Nya.*

TAFSIR

Gagasan bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah bukan saja telah diterima sebagian kaum musyrik, tapi juga berlaku di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani.[1]

Karena dalam ayat sebelumnya, kata-katanya adalah tentang nabi-nabi Tuhan dan penafian segala jenis kemusyrikan, maka ayat ini berbicara tentang penafian malaikat sebagai anak Allah.

Penjelasannya adalah bahwa banyak kaum musyrik Arab yang mempercayai bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah. Al-Quran telah mengutuk kepercayaan takhayul yang tak berdasar ini dan membuktikan kepalsuannya melalui berbagai penalaran. Pertama-tama, ia mengatakan, *Dan mereka berkata,*

1) *Tafsir al-Furqan.*

"Tuhan yang Maha Pemurah (Allah) telah mengambil (mempunyai) anak."

Jika mereka memaksudkan bahwa anak tersebut adalah 'anak yang sebenarnya', maka di sini dituntut adanya tubuh; jika anak itu adalah anak pungut sebagaimana umum dipercayai di kalangan bangsa Arab dulu kala, maka itu juga merupakan bukti kelemahan dan ketidakmampuan.

Tetapi, menisbatkan seorang anak pada Zat yang kekal, tanpa jasad dan bebas dari kebutuhan apapun, adalah gagasan yang mutlak sia-sia dan sama sekali tak bermakna.

Itulah sebabnya, demi menafikan Allah Swt dari noda dan kekurangan apapun, segera setelah itu, ayat di atas mengatakan, *Mahasuci Allah!*

Kemudian, dalam pernyataan-pernyataan yang berbeda, al-Quran menjelaskan sifat-sifat para malaikat, yang secara keseluruhannya merupakan bukti-bukti yang jelas tentang tak adanya anak yang dinisbatkan kepada Allah.

1. Mereka adalah hamba-hamba Allah: *...(malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba-(Nya) yang dimuliakan.*
2. Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan dan bermartabat, *...hamba-hamba-(Nya) yang dimuliakan.*

Mereka tidak seperti pelayan-pelayan yang tidak patuh, yang hanya melayani tuan mereka karena adanya tekanan sang tuan. Demi ketulusan malaikat-malaikat Tuhan itu dalam penghambaannya, Allah Swt juga telah memuliakan mereka, dan menambah anugerah-Nya bagi mereka. Ayat di atas mengatakan, *Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*

3. Mereka bersikap tulus dan penuh adab serta taat kepada Allah Swt hingga tak pernah mendahului-Nya berbicara; juga dari segi tindakan, mereka selamanya hanya bertindak menurut perintah-Nya. Ayat di atas mengatakan, *Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka hanya berbuat sesuai dengan perintah-Nya.*

Apakah sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat seorang anak ataukah sifat-sifat para hamba?

PENJELASAN

1. Digunakannya istilah al-Quran, *mukramûn* (dimuliakan), bagi para malaikat adalah karena *pertama*, mereka merupakan hamba-hamba Allah Swt, dan *kedua*, penghambaan mereka disertai dengan ketulusan.
2. Istilah suci, *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah), yang digunakan untuk Allah Swt, telah menjadi nama yang dikenal di kalangan kaum musyrik. Kondisi-kondisi yang ada, yang menguasai seseorang, juga mempengaruhi keyakinan-keyakinan dan penilaiannya. Karena manusia adalah jasad-jasad fisik dan memiliki kebutuhan-kebutuhan, maka mereka juga memikirkan tentang Allah, yang juga bebas dari sifat kejasadan dan kebutuhan.[]

AYAT 28

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

(28) *Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka gemetar karena takut kepada-Nya.*

Tafsir

Istilah Arab, *khauf*, biasanya berarti 'takut terhadap dosa', sedangkan istilah al-Quran, *khasyyat*, berarti 'takut kepada kebesaran Allah', suatu rasa takut yang selalu diiring sikap memahasucikan dan menjunjung tinggi.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa yang dimaksud frase al-Quran, *manirtadha*, yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang agamanya diridhai (oleh Allah), meskipun ia berdosa. Alasannya adalah bahwa seorang beriman, karena tobat yang ditunjukkannya setelah melakukan dosa, akan diridhai Allah Swt dan diberi syafaat.

Akan tetapi, ayat suci di atas, seraya menunjuk pada kemahatahuan Allah Swt tentang situasi para malaikat, mengatakan bahwa Dia mengetahui perbuatan-perbuatan para malaikat itu, baik yang dilakukan di masa sekarang maupun yang

akan datang, sehingga Dia Swt tahu tentang kehidupan mereka di dunia ini dan di akhirat kelak. Dia mengetahui status keberadaan mereka sebelum eksistensi mereka maupun sesudahnya. Ayat di atas mengatakan, *Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka,*

Tentu saja, para malaikat mengetahui bahwa Allah Swt memiliki pengetahuan yang serba meliputi diri mereka. Pengetahuan ini sendiri menyebabkan mereka tidak penah mengatakan apapun mendahului-Nya, tidak pula membangkang perintah-perintah-Nya. Kemudian ayat suci di atas mengatakan bahwa tak syak lagi, para malaikat itu, yang merupakan pelayan-pelayan Allah Swt yang bermartabat dan terhormat, akan memberi syafaat kepada orang-orang yang membutuhkannya. Tetapi senyatanya perlu dicatat bahwa mereka tak akan pernah memberi syafaat kecuali kepada orang yang mereka ketahui diridhai Allah Swt dan telah diizinkan-Nya untuk diberi syafaat. Ayat di atas mengatakan, *...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,...*

Kalimat di atas merupakan jawaban terhadap orang-orang yang biasa mengatakan bahwa mereka menyembah para malaikat agar malaikat-malaikat itu memberinya syafaat di sisi Allah Swt. Al-Quran mengatakan bahwa para malaikat tak mampu melakukan apapun atas kemauan mereka sendiri. Karena itu, apapun yang Anda inginkan, hendaklah Anda meminta langsung kepada-Nya, termasuk izin untuk mendapatkan syafaat.

Juga, karena pengetahuan inilah, mereka hanya takut kepada-Nya saja. Ayat di atas mengatakan,*...dan mereka gemetar karena takut kepada-Nya.*

Mereka tidak takut akan melakukan dosa; tetapi mereka takut mempunyai kekurangan dalam menyembah-Nya dan tidak melakukan yang terbaik.[]

AYAT 29

(29) *Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah," maka dia akan Kami beri balasan dengan jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Ayat suci ini mungkin termasuk jenis ayat yang mengatakan sesuatu agar orang lain memahaminya. Ia berarti bahwa manusia harus tahu bahwa siapapun, termasuk para malaikat yang dimuliakan (yang menyangkut mereka, pertimbangan semacam ini jelas mustahil) yang mengajak pada kemusyrikan, harus menunggu pembalasan berupa neraka.

Tentu saja malaikat-malaikat Tuhan, dengan segala sifat istimewa yang telah disebutkan tadi, serta derajat tinggi pengabdian murni yang mereka lakukan, tak akan pernah mengaku sebagai Tuhan. Tetapi, jika seandainya salah seorang dari mereka mengatakan bahwa dirinya adalah tuhan di samping Allah Swt, niscaya Dia akan memberinya balasan neraka. Ayat di atas mengatakan, *Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah," maka*

dia akan Kami beri balasan dengan jahanam. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang zalim.

Kenyataannya, pengakuan sebagai Tuhan yang mungkin diajukan makhluk, merupakan contoh gamblang tentang kezaliman terhadap diri sendiri dan masyarakat, dan itu termasuk hukum umum.[]

AYAT 30

(30) *Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak melihat bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?*

TAFSIR

Di sini dinyatakan beberapa tanda [kebesaran] Allah dalam sistem alam wujud dan keteraturannya, yang merupakan penekanan atas pembahasan sebelumnya mengenai alasan-alasan tauhid. Mula-mula, al-Quran mengatakan, *Dan apakah orang-orang yang kafir itu tidak melihat bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup?*

Kemudian, al-Quran menanyakan apakah setelah melihat tanda-tanda yang jelas itu, mereka tidak juga beriman? Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?*

Terdapat beberapa gagasan berbeda yang ditawarkan para ahli tafsir mengenai arti kata *ratq* (tergabung) dan *fatq* (pemisahan)

yang disebutkan dalam ayat di atas, yang menyangkut langit dan bumi. Di antara gagasan-gagasan tersebut, tiga penafsiran tampaknya cocok; dan seperti akan diterangkan, semuanya bisa ditemukan dalam konsep ayat di atas. (lihat Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabîr*)

1. Bersatunya langit dan bumi merujuk pada awal mula penciptaan. Menurut sebagian ilmuwan, alam semesta ini mulanya berupa segumpal awan raksasa yang menyala. Lalu, diakibatkan ledakan-ledakan dan gerakan-gerakan di dalamnya, sedikit demi sedikit awan itu pecah dan terurai menjadi bagian-bagian, lalu bintang-bintang serta planet-planet, termasuk sistem tatasurya dan bumi, mewujud. Dan alam semesta itu sampai sekarang masih terus meluas.
2. Yang dimaksud bersatunya langit dan bumi itu adalah keseragaman substansi alam semesta sehingga semua bagiannya terkumpul satu sama lain dan menjelma menjadi sebuah materi tunggal. Tetapi, dengan berlalunya waktu, substansi-substansi itu menjadi terpisah satu sama lain, dan muncullah beberapa senyawa baru. Kemudian, bermunculanlah tumbuh-tumbuhan, binatang, dan makhluk-makhluk lain yang ada di langit dan bumi. Keadaan makhluk-makhluk ini sedemikian rupa, sampai-sampa masing-masingnya memiliki sistem dan efek-efek serta sifat-sifat khas sendiri-sendiri. Masing-masing mereka merupakan tanda dari pengetahuan, kebesaran, dan kekuasaan Allah yang tak terbatas. (*Tafsir al-Mîzân*)
3. Yang dimaksud dengan bersatunya langit adalah bahwa mula-mula tidak ada hujan yang turun; dan yang dimaksud bersatunya bumi adalah bahwa pada waktu itu, tak ada tanaman yang tumbuh di atasnya. Tetapi, Allah Swt kemudian memulai turunnya hujan dan tumbuhnya tanam-tanaman. Dia menyebabkan hujan turun dari langit dan menyebabkan tanaman-tanaman tumbuh di muka bumi.

Terdapat banyak hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait yang merujuk pada makna yang disebut belakangan, sementara sebagian hadis-hadis tersebut menunjuk pada tafsir yang pertama. (lihat *Tafsir ash-Shâfî* dan *Nûr ats-Tsaqalain*)

Tak syak lagi, tafsiran yang disebut belakangan merupakan sesuatu yang dapat dilihat mata fisik, tentang bagaimana hujan terjadi dan tanah-tanah terbelah dan tanam-tanaman tumbuh. Ini sepenuhnya sesuai dengan ungkapan, "Tidakkah orang-orang kafir itu melihat...," dan serasi dengan kalimat yang mengatakan, "... dan Kami menciptakan dari air segala sesuatu yang hidup."

Tetapi, tafsiran pertama dan kedua tidak bertentangan dengan makna luas kalimat-kalimat tersebut. Sebab, kata 'melihat' terkadang digunakan dalam pengertian 'mengetahui'. Memang benar, pengetahuan itu tidak bisa diperleh semua orang. Hanya para ilmuwan sajalah yang dapat memberikan kepada orang lain informasi tentang masa lampau bumi dan langit, serta bersatunya keduanya dulu, kemudian perpisahannya yang dapat menuntun umat manusia sepanjang abad-abad kehidupan mereka.

Karena alasan inilah, ayat di atas mempunyai makna komprehensif yang mendalam yang dapat diterapkan semua kelompok manusia di semua zaman. Itu pula sebabnya, mengapa kami menganggap bahwa tak ada keberatan bila ayat ini disebut mencakupi ketiga penafsiran di atas, yang masing-masingnya benar dan sempurna pada posisinya masing-masing. Kami telah sering menyatakan bahwa penggunaan satu kata dengan lebih dari satu makna bukan saja tidak keliru, tapi terkadang juga menunjukkan kefasihan yang tinggi. Karena itulah, beberapa hadis menunjukkan bahwa al-Quran memiliki makna berlapis-lapis. Perkataan ini mungkin juga merujuk pada konsep ini.

Menyangkut gagasan al-Quran yang penuh makna, yang dikutip di akhir ayat suci di atas, yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup telah diciptakan dari air, di sini kami akan mengemukakan dua penafsiran terkenal.

1. Kehidupan semua makhluk hidup, tak peduli tanaman ataupun binatang, bergantung pada air, yakni air yang menyebabkan turunnya hujan dari langit.

Hal lain adalah bahwa kata bahasa Arab, *mâ'*, yang disebutkan dalam ayat di atas, merujuk pada tetesan air mani yang lazimnya menjadi asal-muasal makhluk hidup.

Adalah menarik bahwa para ilmuwan masa kini meyakini bahwa bentuk kehidupan pertama telah ditemukan di kedalaman

samudra, dan itulah sebabnya, mengapa mereka beranggapan bahwa kehidupan dimulai dengan air. Manakala kita melihat bahwa al-Quran mengatakan bahwa manusia diciptakan dari *thîn* (tanah liat), itu disebabkan tanah lempung tersebut merupakan campuran antara air dan tanah.

Patut dicatat pula bahwa komposisi utama tubuh manusia dan juga banyak binatang, sebagian besarnya terdiri dari air (kira-kira 70 persen).

Sebagian orang mengemukakan keberatan dengan mengatakan bahwa malaikat dan jin pasti tidak diciptakan dari air, meskipun mereka juga merupakan makhluk hidup. Jawabannya jelas; bahwa yang dimaksud dalam konteks ini adalah makhluk-makhluk hidup yang bisa dilihat dengan mata.

Sebuah hadis menunjukkan bahwa suatu ketika, seseorang bertanya kepada Imam Shadiq tentang rasa air. Imam mula-mula mengatakan, "Bertanyalah dengan tujuan untuk belajar sesuatu, bukan untuk mencari dalih." Kemudian, beliau menambahkan, "Rasa air adalah rasa kehidupan. Allah yang Mahasuci telah mengatakan, *Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup*."[1]

Di musim panas khususnya, ketika seseorang merasa sangat haus dan mengambil air dalam cuaca sangat panas, setelah meminum tegukan-tegukan pertama, ia akan merasakan semangat kehidupan bertiup ke dalam tubuhnya. Imam Shadiq sesungguhnya bermaksud menjelaskan hubungan dan ketergantungan antara kehidupan dan air dengan perkataannya nan indah itu.[]

1) *Tafsir as-Shafi* dan *Tafsir Al-Burhân* dalam tafsir tentang ayat di atas.

AYAT 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

(31) *Dan Kami jadikan di bumi itu gunung-gunung yang kukuh supaya ia itu tidak berguncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan di dalamnya jalan-jalan besar yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk bagian lain dari tanda-tanda Tauhid serta anugerah-anugerah Allah Swt yang besar. Ia mengatakan, *Dan Kami jadikan di bumi itu gunung-gunung yang kukuh supaya ia itu tidak berguncang bersama mereka,...*

Sebagai perisai, gunung-gunung memeluk bumi, dan ini menyebabkannya mampu mencegah guncangan-guncangan intensif bumi dalam skala besar, yang terjadi akibat tekanan gas yang berada dalam perut bumi.

Di samping itu, pengaturan terhadap gunung-gunung itu sendiri biasanya sangat mengurangi gerakan kerak bumi terhadap pasang naik dan surut air laut yang disebabkan gayatarik bulan.

Di lain pihak, jika tak ada gunung, permukaan bumi tak akan tenang disebabkan adanya topan dan badai seperti terjadi di padang pasir yang panas dan padang garam. Gunung-gunung

adalah tempat-tempat yang baik untuk menyimpan salju guna menyimpan air untuk musim panas. Mereka seringkali merupakan lingkungan yang baik bagi tanaman-tanaman dan binatang-binatang. Jenis-jenis bebatuan yang digunakan dalam bangunan-bangunan, diambil dari gunung-gunung; dan masih banyak lagi manfaat yang diperoleh dari gunung.

Kemudian, al-Quran menunjuk anugerah lainnya yang juga merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Swt, ketika mengatakan, *dan Kami jadikan di dalamnya jalan-jalan besar yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.*

Sesungguhnya, jika lembah-lembah dan jurang-jurang tidak ada, niscaya rangkaian besar gunung-gunung di muka bumi akan memisahkan wilayah-wilayah yang ada di bumi sehingga sambungan-sambungannya akan terputus sama sekali. Ini menunjukkan bahwa semua fenomena ini telah diatur menurut program yang selayaknya.

PENJELASAN

1. Kata Arab, *rawâsi,* adalah bentuk jamak dari *râsiyah,* yang berarti 'tetap'. Dan yang dimaksud olehnya dalam ayat ini adalah 'gunung-gunung yang kukuh'. Istilah *fijâj* juga digunakan untuk jalan-jalan besar di antara dua gunung; sedangkan jalan-jalan sempit di antara gunung-gunung, dalam bahasa Arab sering disebut *syu'ab.* (lihat *Qamus*)
2. Bagaimana mungkin dipercaya bahwa Allah yang Mahabijaksana telah menempatkan gunung-gunung untuk mencegah terjadinya banyak gempa bumi, tapi Dia tidak menetapkan pemimpin-pemimpin yang kuat dan sabar untuk mencegah umat manusia agar tidak tergelincir dalam pelbagai gejolak peristiwa.[]

AYAT 32

(32) *Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka berpaling dari tanda-tandanya.*

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa tenangnya bumi tidaklah cukup bagi kenyamanan hidup manusia yang juga harus dijaga dari arah atas, maka dalam ayat ini, al-Quran menambahkan, *Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka berpaling dari tanda-tandanya.*

Yang dimaksud langit di sini adalah atmosfer yang menyelimuti bumi di semua sisi. Menurut berbagai penelitian para ilmuwan yang bersangkutan, kedalaman atmosfer ini mencapai ratusan kilometer. Lapisan udara ini, yang tampaknya lembut, terdiri dari oksigen dan berbagai jenis gas. Ia sedemikian kukuh dan kuat hingga tidak ada pengganggu yang mampu merusaknya. Ia melindungi bumi dari serangan benda-benda langit yang terus menerus berjatuhan siang dan malam, dan yang lebih berbahaya dari peluru jenis apapun.

Di samping itu, unsur-unsur berbahaya dari sinar matahari juga diserap olehnya. Dengan demikian, ia menjaga bumi dari sinar-sinar berbahaya yang datang dari luar angkasa.[]

AYAT 33

(33) *Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya beredar dalam sebuah garis edar.*

TAFSIR

Ayat ini merujuk pada penciptaan malam dan siang, serta penciptaan matahari dan bulan. Ia mengatakan, *Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya beredar dalam sebuah garis edar.*

Para ahli tafsir al-Quran telah berbeda pendapat tentang penafsiran kalimat, *Masing-masing dari keduanya beredar dalam sebuah garis edar.* Tetapi, apa yang sesuai dengan penelitian-penelitian konklusif dari para sarjana adalah kenyataan bahwa yang dimaksud bergeraknya matahari dalam ayat di atas adalah gerakan berputar mengelilingi sumbunya (evolusi) atau gerakan yang dilakukannya dalam konteks keseluruhan sistem tatasurya (revolusi).

Juga, perlu disebutkan bahwa kata Arab, *kull* (masing-masing), yang termaktub dalam ayat di atas, mungkin merujuk pada bulan, matahari, juga bintang-gemintang. Makna ini

dipahami dari kata *'layl* (malam) yang tercantum dalam ayat di atas.

Beberapa ahli tafsir besar juga mengatakan bahwa kata 'malam', 'siang', 'matahari', dan 'bulan' dalam ayat ini mungkin merujuk pada empat musim. Sebab, suasana malam, yang kenyataannya merupakan bayangan kerucut bumi, juga memiliki orbit tersendiri. Jika seseorang yang berada di luar atmosfer melihat bumi dari kejauhan, niscaya ia akan melihat bahwa bayangan kerucut yang gelap ini terus-menerus berputar mengelilingi bumi. Dia juga akan melihat bahwa cahaya matahari yang menyinari bumi dan mengakibatkan terjadinya siang, tak uabhanya dengan silinder yang tak henti-hentinya berputar mengelilingi bumi. Karena itu, siang dan malam, masing-masingnya memiliki garis edar dan tempat sendiri.

Sebagian ahli tafsir lain mengatakan bahwa yang dimaksud gerakan matahari di sini adalah gerakannya yang bersifat semu. Sebab, bagi pengamat yang berada di bumi, matahari dan bulan sama-sama bergerak mengelilingi bumi.[]

AYAT 34-35

(34) *Dan Kami tidak menjadikan kehidupan yang abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu. Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan hidup kekal?* (35) *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan hanya kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.*

TAFSIR

Dalam sebagian ayat-ayat sebelumnya, kita mendapati kenyataan bahwa sebagian kaum musyrik berkeberatan terhadap Nabi saw disebabkan beliau adalah seorang manusia. Ayat ini merujuk pada beberapa keberatan mereka yang lain. Terkadang, mereka mengatakan bahwa kemasyhuran yang dimiliki Nabi saw, atau yang mereka sebut juga dengan 'sang penyair' itu, tidaklah abadi dan segala sesuatu yang dimilikinya akan musnah seiring dengan kematiannya. (QS. ath-Thur: 30)

Terkadang pula mereka beranggapan bahwa karena para pengikut beliau meyakini bahwa beliau adalah penutup para nabi, maka seharusnya beliau tidak boleh mati agar dapat terus melindungi agamanya; karena itu, kematiannya di masa datang akan menjadi alasan terhadap palsunya klaim beliau.

Al-Quran menjawab angan-angan mereka dengan sebuah kalimat singkat. Ia mengatakan, *Dan Kami tidak menjadikan kehidupan yang abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu.*

Telah menjadi hukum penciptaan yang sudah tetap bahwa tak seorang manusia pun yang hidup kekal. Di samping itu, apakah orang-orang itu, yang merasa senang dengan kematianmu (Nabi saw) nanti, hidup kekal sepeninggalmu? Ayat di atas mengatakan, *Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan hidup kekal?*

Tetap hidupnya suatu agama, ajaran, dan hukum suci tidaklah memerlukan kehadiran yang bersifat permanen dari sang pembawanya. Para penerusnya bisa melanjutkan tugas itu sepeninggalnya.

Kemudian, al-Quran suci mengemukakan hukum umum kematian bagi semua manusia tanpa kecuali, sebagai berikut, *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.*

Dengan disebutkannya hukum umum kematian bagi semua manusia, maka akan muncul pertanyaan; apa tujuan hidup yang bersifat sementara ini, dan apa gunanya?

Sebagai kelanjutan ayat suci ini, al-Quran menyatakan sebagai berikut, *Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan hanya kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.*

Cobaan Tuhan akan terasa lebih sulit manakala datang dalam bentuk penderitaan.

Tempat tinggal Anda yang utama bukanlah di dunia ini, tapi di tempat lain. Anda datang ke dunia ini hanya untuk menjalani ujian, dan setelah menjalaninya dan mendapatkan perkembangan yang diperlukan, Anda akan pergi ke tempat tinggal yang utama, yakni akhirat.

Mengenai kalimat al-Quran yang mengatakan, *Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*, Amirul

Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Kesehatan dan kecukupan hidup adalah kebaikan, sedangkan penyakit dan kemiskinan adalah keburukan, dan keduanya diberikan sebagai cobaan."[1][]

1) *Mustadrak*, jil. 2, hal. 149.

AYAT 36

(36) *Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan satu kepada yang lain), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar manakala disebutkan nama (Allah) Yang Maha Pemurah.*

TAFSIR

Penyimpangan dari agama membawa manusia pada tindakan mencemooh logika yang kuat dan pernyataan imam maksum; sementara dirinya tidak siap untuk memperlihatkan sikap tidak hormat terhadap sepotong kayu atau batu yang disembah sebagai berhala. Contohnya, jika ada bangkai busuk di sebuah kota, maka, ketika turun hujan, bau busuknya akan makin tercium. Penyimpangan tak ubahnya bangkai dalam jiwa manusia. Orang yang menyimpang, sikapnya menjadi lebih membandel ketika melihat Nabi saw.

Maka, dalam ayat ini, al-Quran berbicara tentang orang-orang kafir dalam kaitannya dengan kejahatan mereka terhadap

Nabi Islam saw, seraya memperlihatkan bahwa dalam beberapa hal yang sangat mendasar, ajaran mereka sama sekali keliru. Mula-mula, ayat suci di atas mengatakan bahwa mereka menunjuk pada Nabi saw dengan sikap menghina dan mengatakan 'apakah ini orang yang menyebut-nyebut dewa-dewa dan berhala-berhala kalian dengan celaan'. Ayat di atas mengatakan, *Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan satu kepada yang lain), "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar manakala disebutkan nama (Allah) Yang Maha Pemurah.*

Adalah mencengangkan manakala seseorang dengan cara terus terang mengatakan sesuatu tentang berhala-berhala yang terbuat dari kayu dan batu dengan sikap tidak menghormat, dan menyatakan kebenaran bahwa berhala-berhala itu adalah benda-benda mati yang tak bernyawa, tak berpancaindra, dan tak berharga, lalu mereka merasa heran. Namun, ketika seseorang yang mengingkari Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang, yang dampak anugerah-Nya meliputi seluruh dunia dan segala sesuatu menunjukkan kebesaran dan kasih sayang-Nya, mereka malah tidak merasa heran sama sekali.[]

AYAT 37-38

(37) *(Sifat manusia adalah sedemikian rupa hingga seolah-olah) manusia telah dijadikan tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku. Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku agar mendatangkannya dengan segera.* (38) *Mereka berkata, "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?"*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk pada salah satu perbuatan keji dan tak relevan yang dilakukan orang-orang tak bermoral. Ia mengatakan, *(Sifat manusia adalah sedemikian rupa hingga seolah-olah) manusia telah dijadikan tergesa-gesa.*

Terdapat sejumlah pendapat mengenai kalimat ini. Namun jelas bahwa yang dimaksud 'manusia' di sini adalah seluruh umat manusia (yakni orang-orang tak terdidik, yang berada di uar jangkauan kepemimpinan para pemimpin Ilahi).

Seperti dipersaksikan ayat-ayat suci yang belakangan, makna yang dimaksud istilah al-Quran, *'ajal*, di sini adalah 'ketergesaan'. Dalam kesempatan lain, al-Quran mengatakan, *...dan manusia itu selalu tergesa-gesa.* (QS. al-Isra: 11)

Kenyataannya, kata-kata, *Manusia telah dijadikan tergesa-gesa*, adalah suatu penekanan, yang berarti bahwa manusia itu suka bertindak tergesa-gesa sehingga seolah-olah ia diciptakan dari ketergesaan, dan seluruh keberadaannya terbuat darinya. Sungguh, sejumlah besar orang awam memang seperti itu. Mereka suka tergesa-gesa, baik dalam berbuat kebaikan maupun keburukan, sehingga ketika dikatakan kepada mereka bahwa jika mereka mengotori dirinya sendiri dengan penyimpangan dan dosa, maka hukuman Tuhan akan menimpa mereka, malah mereka mengatakan, *Mengapa hukuman itu tidak segera datang?*

Selanjutnya, di akhir ayat, dikatakan, *Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda-Ku. Maka janganlah kamu meminta kepada-Ku agar mendatangkannya dengan segera.*

Frase al-Quran, 'tanda-tanda-Ku', di sini mungkin merujuk pada ayat-ayat dan tanda-tanda hukuman, bencana, dan siksaan yang dengannya Nabi saw mengancam mereka. Namun, orang-orang yang tidak berpikiran seperti itu berulang-ulang meminta agar segera didatangkan hukuman yang dijanjikan Nabi saw kepada mereka itu.

Dalam ayat ini, al-Quran mengatakan agar mereka tidak tergesa-gesa, sebab hukuman itu pasti akan segera mendatangi mereka.

Frase suci ini juga merujuk pada mukjizat-mukjizat yang membuktkan kebenaran Nabi saw. Dalam hal ini, frase tersebut berarti bahwa jika kamu mau menunggu, mukjizat-mukjizat akan diperlihatkan kepadamu.

Kedua penafsiran ini tidaklah bertentangan satu sama lain. Sebab, orang-orang kafir bersikap tergesa-gesa terhadap keduanya, dan akhirnya Allah memberikan keduanya kepada mereka. Namun, tafsiran yang pertama tampaknya lebih dekat pada konsep ayat ini dan lebih layak untuk ayat-ayat yang belakangan.

Sekali lagi, dalam ayat selanjutnya, al-Quran menunjuk pada salah satu permintaan yang mereka ajukan dengan tergesa-gesa. Ayat di atas mengatakan, *Mereka berkata, "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?"*

Mereka menunggu dengan tidak sabar akan datangnya akhirat. Mereka tidak sadar akan kenyataan bahwa begitu akhirat terjadi, mereka tak akan berdaya dan mengalami celaka. Tetapi, apa hendak dikata, manusia yang bersifat tergesa-gesa juga tergesa-gesa meminta datangnya bencana dan kehancuran bagi dirinya sendiri.

Penggunaan frase, *jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar*, yang berbentuk jamak, meskipun Nabi Islam saw adalah satu, adalah karena orang-orang kafir itu berbicara pada para pengikutnya dengan kalimat ini juga. Mereka ingin mengatakan bahwa tak adanya akhirat merupakan bukti bahwa orang-orang beriman itu adalah pendusta.[]

AYAT 39

(39) *Seandainya orang-orang kafir itu mengetahui saat ketika mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan tidak pula dari punggung mereka, sedang mereka tidak pula mendapat pertolongan, (niscaya mereka tidak akan meminta disegerakan datangnya kebangkitan itu).*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk pada salah satu contoh ketergesaan manusia. Orang-orang kafir berulang-ulang menanyakan kepada Nabi saw tentang kapan datangnya waktu akhirat yang dijanjikan itu, saat mereka akan dihukum atas kekafirannya; dan karena itu, mereka menyebabkan beliau terganggu. Allah Swt menenangkan Nabi suci saw dengan mengatakan bahwa seandainya mereka sadar pada hari ketika api neraka meliputi mereka, tidak saja dari depan, tapi juga dari belakang, sehingga tak ada jalan keluar untuk meloloskan diri darinya, niscaya mereka tak akan tergesa-gesa memintanya. Ayat suci di atas mengatakan, *Seandainya orang-orang kafir itu mengetahui saat ketika mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan tidak pula dari punggung mereka, sedang mereka tidak pula mendapat*

pertolongan, (niscaya mereka tidak akan meminta disegerakan datangnya kebangkitan itu).

Digunakannya kata 'muka' dan 'punggung' dalam ayat suci di atas merujuk pada kenyataan bahwa api neraka bukan hanya datang kepada mereka dari satu sisi saja, melainkan meliputi bagian wajah maupun belakang mereka, sehingga mereka akan tampak berada di tengah-tengah kobaran api dan terkubur di dalamnya.

Dan kalimat al-Quran, *walâhum yunsharûn* (tidak pula mereka akan ditolong), merujuk pada kenyataan bahwa berhala-berhala yang mereka bayangkan akan memberi syafaat dan menolong mereka, tak mampu melakukan apa-apa untuk menolong mereka.[]

AYAT 40

(40) *Bahkan (api) itu akan mendatangi mereka dengan sekonyong-konyong dan membuat mereka panik, sehingga mereka tidak sanggup menolaknya, dan tidak pula mereka diberi tangguh.*

TAFSIR

Melalui ayat suci ini, al-Quran yang mulia mengatakan bahwa hukuman Tuhan dan api yang membakar itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba sehingga membuat mereka terpana. Ayat suci di atas mengatakan, *Bahkan (api) itu akan mendatangi mereka dengan sekonyong-konyong dan membuat mereka panik,...*

Mereka akan sedemikian kebingungan sehingga tak punya kekuatan untuk menolak hukuman itu. Bahkan, jika mereka meminta tangguh, padahal sebelumnya telah meminta agar disegerakan, tetap tak akan dikabulkan. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,... *sehingga mereka tidak sanggup menolaknya, dan tidak pula mereka diberi tangguh.*[]

AYAT 41

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟
مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾

(41) *Dan sungguh telah diperolok-olok (juga) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi apa yang mereka perolok-olok itu lalu meliputi mereka yang memperolok-olokkan mereka itu.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya dikatakan bahwa para penyembah berhala dan orang-orang kafir biasa mencemooh Nabi suci Islam saw. Kemudian, untuk menghibur dan menenangkan hati beliau, ayat di atas mengatakan bahwa bukan beliau saja yang mereka cemooh, melainkan nabi-nabi sebelumnya juga mendapat perlakuan keji yang sama. Ayat di atas mengatakan, *Dan sungguh telah diperolok-olok (juga) rasul-rasul sebelum kamu,*

Namun akhirnya, apapun hukuman Tuhan yang mereka perolok-olokkan itu tetap datang kepada mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *tetapi apa yang mereka perolok-olok itu lalu meliputi mereka yang memperolok-olokkan mereka itu.*

Oleh karena itu, wahai Muhammad, janganlah engkau bersedih. Tindakan seperti itu, yang dilakukan dengan kejahilan, hendaknya tidak memengaruhi jiwamu, atau memengaruhi kemauanmu yang kuat.[]

AYAT 42-43

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَٰنِ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

(42) *Katakanlah, "Siapakah yang memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (murka Allah) Yang Maha Pemurah?" Bahkan mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka.* (43) *Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak pula mereka terlindungi dari (azab) Kami itu.*

TAFSIR

Kekuatan-kekuatan biasa tak mampu melindungi manusia dari berbagai marabahaya. Manusia selalu membutuhkan perlindungan dan dukungan Allah Swt; sebab, perlindungan selalu merupakan kemuliaan Rububiyah Allah Swt. Jadi, ayat suci ini mengatakan bahwa tidak saja di akhirat tak seorang pun mampu melindungi Anda dari hukuman Tuhan, tapi di dunia

ini pun juga demikian. Ayat di atas mengatakan, *Katakanlah, "Siapakah yang memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (murka Allah) Yang Maha Pemurah?"*

Dalam kenyataannya, jika Tuhan langit tidak menetapkan atmosfer bumi sebagai pelindung baginya, niscaya manusia akan menjadi target pengeboman benda-benda langit setiap siang dan malam.

Patut dicatat bahwa alih-alih menggunakan kata 'Allah', ayat ini telah menggunakan kata suci *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah). Ini berarti, Anda harus melihat betapa banyak dosa yang Anda perbuat, yang telah menyebabkan Allah Swt, sumber rahmat dan anugerah, murka.

Kemudian, ayat di atas menambahkan, *Bahkan mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingat Tuhan mereka.*

Mereka tidak mendengarkan nasihat nabi-nabi-Nya, tidak pula membiarkan ingat kepada Allah dan nikmat-nikmat-Nya menggugah hati mereka; dan mereka juga tidak menggunakan perenungannya dengan cara demikian.

Sekali lagi, sebagai pertanyaan, al-Quran suci bertanya, "Sejauh mana orang-orang kafir yang zalim dan penuh dosa itu menyenangkan dirinya sendiri dengan risiko mendapatkan balasan Tuhan? Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang bisa melindungi mereka dari murka Allah Swt? Ayat di atas mengatakan, *Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami?*

Tuhan-tuhan buatan mereka itu bahkan tidak mampu membantu dirinya sendiri, tidak pula sanggup membela diri. Tidak pula Allah menolong mereka dengan rahmat dan kekuatan spiritual-Nya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak pula mereka terlindungi dari (azab) Kami itu.*[]

AYAT 44

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ ۚ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

(44) *Bahkan Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya? Maka apakah mereka orang-orang yang menang?*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk pada salah satu alasan ketidak-patuhan orang-orang yang tidak beriman. Ia mengatakan, *Bahkan Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka.*

Tetapi, umur yang panjang dan nikmat-nikmat Tuhan yang melimpah-ruah itu tidak menggerakkan rasa syukur mereka dan tidak membuat mereka bersikap rendah hati serta menyembah-Nya. Sebaliknya, nikmat-nikmat Tuhan itu menyebabkan mereka bersikap sombong dan membangkang.

Tidakkah mereka melihat bahwa dunia dengan segala nikmatnya tidaklah langgeng? Tidakkah mereka melihat bahwa Allah senantiasa mengawasi negeri, dan mengurangi batas-batas serta penduduknya? Ayat di atas mengatakan, *Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya?*

Mereka melihat bahwa suku-suku dan bangsa-bangsa datang dan pergi satu demi satu dengan cara sedemikian rupa, sehingga bahkan para ilmuwan, tokoh-tokoh [pemikir], dan kalangan terdidik, yang merupakan pengelola urusan-urusan di dunia, juga meninggal dunia. Maka, siapakah yang menang: mereka ataukah Tuhan? Ayat di atas melanjutkan, *Maka apakah mereka orang-orang yang menang?*[]

AYAT 45

(45) *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu. Tetapi orang-orang yang tuli tidaklah mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan."*

TAFSIR

Kabar-kabar gembira dan peringatan yang diserukan para nabi tidaklah didasarkan pada keputusan-keputusan, khayalan-khayalan, dugaan-dugaan, dan terkaan-terkaan pribadi, melainkan didasarkan pada wahyu Tuhan yang konklusif.

Oleh karena itu, dalam ayat ini, diulangi kenyataan bahwa misi Nabi saw adalah memperingatkan manusia dengan wahyu Tuhan. Maka, ketika berbicara kepada Nabi saw, ayat di atas mengatakan, *Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kemu sekalian dengan wahyu..."*

Nabi saw harus mengatakan kepada mereka bahwa beliau tidaklah mengatakan sesuatu dari dirinya sendiri. Tetapi, jika yang beliau katakan itu tidak memengaruhi hati mereka yang keras, ini tidaklah mengherankan. Sebaliknya, ini disebabkan kenyataan bahwa manakala peringatan diberikan kepada orang-orang yang tuli, mereka tak dapat mendengar. Ayat di atas

mengatakan, *"...Tetapi orang-orang yang tuli tidaklah mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan."*

Mereka harusnya memiliki telinga yang bisa mendengar agar mampu mendengarkan kata-kata kebenaran. Telinga yang telah ditutup lapisan-lapisan dosa, kelalaian, dan kesombongan, sama sekali akan kehilangan kemampuan untuk mendengarkan kebenaran.

Jadi, mereka yang tidak menggunakan nikmat Tuhan dengan semestinya, niscaya akan kehilangan nikmat-nikmat tersebut. Artinya, jika seseorang tampaknya mempunyai telinga tetapi tidak mendengarkan kebenaran, atau punya mata tetapi tidak melihat kenyataan-kenyataan, maka sesungguhnya ia tuli dan buta. Tentu saja, terkadang, berdakwah tidaklah efektif, sebab orang-orang yang mendengarnya tidak layak dan tak mau mendengarkan. Dalam hal ini, tak ada artinya mencari-cari kesalahan dan kekurangan pada si pendakwah ataupun gaya dakwahnya.[]

AYAT 46

(46) *Dan jika mereka ditimpa sambaran azab Tuhanmu, pastilah mereka akan berkata, "Aduhai, celakalah kami! Sungguh kami adalah orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Orang-orang yang tidak terbangun oleh peringatan-peringatan dari nabi-nabi Tuhan, pasti akan terbangun oleh cambukan hukuman Tuhan. Saat menghadapi bahaya yang terkecil saja pun, segala kesombongan akan hancur dan kesadaran yang tertidur akan terbangun.

Ayat suci di atas mengatakan bahwa orang-orang sombong yang tak sadar ini, yang tidak pernah taat kepada Tuhan ketika berada dalam keadaan damai dan makmur, akan cemas manakala hukuman kecil Allah datang kepada mereka sehingga mereka berteriak bahwa mereka semua adalah para penindas dan orang-orang zalim. Ayat di atas mengatakan, *Dan jika mereka ditimpa sambaran azab Tuhanmu, pastilah mereka akan berkata, "Aduhai, celakalah kami! Sungguh kami adalah orang-orang yang zalim."*

Tetapi, apa gunanya kesadaran mereka itu? Kesadaran yang terlambat ini sama sekali tidaklah bermanfaat bagi mereka.[]

AYAT 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ
وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ
بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

(47) *Kami akan memasang neraca-neraca keadilan untuk hari kebangkitan, sehingga tak seorang pun yang akan dirugikan sedikit pun; dan bahkan jika ada (amalan) seberat biji sawi pun pasti Kami akan memperhitungkannya, dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk pada Perhitungan yang cermat dan adil atas perbuatan-perbuatan manusia di Hari Kebangkitan serta pahala yang teliti dan adil di akhirat, agar orang-orang kafir dan para penindas tahu bahwa sekiranya mereka lolos dari hukuman di dunia ini, siksa akhirat pasti menunggu mereka, dan semua perbuatan mereka akan diperhitungkan dengan sangat teliti. Dalam ayat di atas, Allah Swt mengatakan, *Kami akan memasang neraca-neraca keadilan untuk hari kebangkitan,...*

Pelbagai hadis menunjukkan bahwa pada hari kebangkitan, skala pengukuran amal perbuatan manusia adalah para nabi,

para imam maksum, manusia-manusia suci, dan orang-orang saleh, yakni orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang dalam catatan amal perbuatannya tidak terdapat cacat dan noda sedikit pun.

Skala-skala pengukuran ini sedemikian persis dan teratur sehingga seolah-olah mereka adalah keadilan itu sendiri. Karena alasan ini, ayat di atas dengan segera menambahkan, *sehingga tak seorang pun yang akan dirugikan sedikit pun;*

Artinya, pahala Tuhan bagi orang-orang bajik tidak akan dikurangi, tidak pula hukuman bagi orang-orang zalim akan ditambah.

Tidak adanya hal merugikan sedikit pun itu tidaklah berarti bahwa tidak ada ketelitian dalam perhitungan. Sebaliknya, keadaannya sampai sedemikian rupa, sampai-sampai kebaikan ataupun kejahatan paling kecil pun akan diungkapkan dan dihitung. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *dan bahkan jika ada (amalan) seberat biji sawi pun pasti Kami akan memperhitungkannya, ...*

Dan cukuplah Allah sebagai Penghitung amal perbuatan hamba-hamba-Nya. Ayat di atas mengatakan, *dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.*[]

AYAT 48-49

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا
لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ
ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

(48) *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan (kriteria) dan cahaya serta pengingat bagi orang-orang yang bertakwa.* (49) *Yaitu, orang-orang yang secara rahasia takut kepada Tuhan mereka, dan mereka takut pada hari kiamat.*

TAFSIR

Dalam ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, dinyatakan beberapa hal penting dari kehidupan nabi-nabi Tuhan, yang telah diterangi dengan beberapa hal yang sangat mendidik. Penjelasan-penjelasan ini semakin menjelaskan pembahasan tentang kerasulan Nabi suci Islam saw dan pertentangannya dengan lawan-lawannya, serta tentang prinsip-prinsip yang ada di antara mereka. Ayat di atas mengatakan, *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan (kriteria) dan cahaya serta pengingat bagi orang-orang yang bertakwa.*

Kemudian, dalam ayat berikutnya, al-Quran memperkenalkan sifat-sifat orang yang bertakwa itu sebagai berikut. Ayat di

atas mengatakan, *Yaitu orang-orang yang secara rahasia takut kepada Tuhan mereka, dan mereka takut pada hari kiamat*

Rasa takut mereka semacam rasa takut yang bercampur dengan sikap memuliakan dan membesarkan Allah Swt.

Dalam kenyataannya, orang-orang bertakwa sangat tertarik pada hari kebangkitan. Sebab, ia adalah pusat pahala dan ramat Allah Swt. Tapi, mereka juga takut akan perhitungan Tuhan.

PENJELASAN

Sebagaimana tujuan-tujuan umum para nabi sama satu dengan yang lain, maka sifat-sifat dari kitab-kitab langit mereka juga sama. Sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat ini tentang Taurat, dalam ayat-ayat lainnya juga dinisbatkan kepada al-Quran, semisal al-furqan, cahaya, dan pengingat.

1. Al-Furqan, *Mahaberkah (Allah) yang telah menurunkan al-Furqan kepada hamba-Nya...* (QS. al-Furqan: 1) Istilah al-Quran, *al-furqan*, digunakan untuk berita yang dengannya kebenaran dan kekeliruan dibedakan.
2. Cahaya (*dhiyâ'*), *... dan Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang benderang.* (QS. an-Nisa: 174)
3. Pengingat (*dzikir*), *Sesungguhnya Kami (sendirilah) yang telah menurunkan pengingat (al-Quran)...*(QS. al-Hijr: 9)[]

AYAT 50

(50) *Dan ini (al-Quran) adalah sebuah pengingat yang penuh berkah yang telah Kami turunkan (untukmu). Maka apakah kamu sekalian mengingkarinya?*

TAFSIR

Mengenai sifat al-Quran yang penuh berkah, cukup diketahui bahwa dalam waktu singkat, ia mampu memalingkan banyak orang dari kemusyrikan menuju tauhid, dari perpecahan menuju kesatuan, dari kebodohan menuju pengetahuan, dari kebiadaban menuju peradaban, dari perbudakan dan tawanan menuju pemerintahan, dari kekotoran menuju kesucian, dari kemiskinan menuju kekayaan, dari stagnasi menuju kelancaran, dari takhayul menuju kenyataan, dari kehinaan menuju kejayaan, dari mengikuti sembahan-sembahan palsu menuju kepatuhan kepada para imam yang maksum, dari kelalaian menuju kesadaran, dari ketidakstabilan menuju ketabahan, dan dari kekufuran menuju iman. Ringkasnya, dari kegelapan menuju cahaya.

Maka, ayat suci di atas, seraya membandingkan al-Quran dengan kitab-kitab Tuhan sebelumnya, mengatakan, *Dan ini (al-Quran) adalah sebuah pengingat yang penuh berkah yang telah Kami turunkan (untukmu). Maka apakah kamu sekalian mengingkarinya?*

Apakah tercelah ruang untuk mengingkari kitab seperti itu? Alasan-alasan bagi legitimasinya ditemukan di dalamnya, kecemerlangannya tampak nyata, dan para pengikutnya memperoleh kesejahteraan dan kemenangan.

Kesucian al-Quran tak mungkin diingkari; dan ia adalah sebuah kitab yang sedemikian rupa, sehingga nasihat-nasihatnya mampu menarik jutaan hati kepadanya di berbagai masa dan dari banyak generasi.

Mengetahui sejauh mana kitab suci ini menjadi penyebab timbulnya pengetahuan sekaligus sumber keindahan dan kebahagiaan, cukuplah jika kita meninjau keadaan penduduk Jazirah Arab sebelum turunnya al-Quran, ketika mereka hidup dalam keprimitifan, kebodohan, kemiskinan, dan terpisan-pisah, seraya membandingkannya dengan keadaan mereka setelah diturunkannya al-Quran, saat mana mereka menjadi contoh teladan bagi bangsa-bangsa lain. Kita juga dapat meninjau kondisi beberapa bangsa sebelum dan sesudah al-Quran masuk ke tengah-tengah kehidupan mereka.[]

AYAT 51-52

(51) *Dan dahulu sungguh telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim watak lurusnya, dan Kami mengetahui keadaannya (sifat-sifatnya yang terpuji).* (52) *Ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, pernyataan yang dikemukakan menyangkut Taurat dan al-Quran, sementara dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa pengiriman nabi-nabi dan kitab-kitab langit bukanlah hal baru. Sebelum Nabi saw diutus, di masa Ibrahim as telah muncul masalah ajakan kepada kaum yang tertipu agar melangkah menuju kebenaran.

Karena itu, satu bagian penting dari kehidupan dan perjuangan Ibrahim menentang para penyembah berhala disebutkan di sini. Mula-mula, ayat di atas mengatakan, *Dan*

dahulu sungguh telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim watak lurusnya, dan Kami mengetahui keadaannya (sifat-sifatnya yang terpuji).

Kemudian, al-Quran menunjuk pada salah satu program Ibrahim as yang paling penting, sebagaimana dikatakannya, *Ketika dia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"*

Kata 'bapak' yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada paman Ibrahim, Azar. Sebab, dalam bahasa Arab, 'paman' terkadang juga dipanggil 'bapak' (*ab*).[1]

Ucapan Ibrahim ini dalam kenyataannya merupakan penalaran jernih untuk menjadikan penyembahan berhala tampak sia-sia. Sebab, apa yang terlihat pada berhala-berhala adalah keadaan mereka sebagai patung-patung batu, sedangkan sisanya adalah tipuan dan sangkaan belaka.

Kata Arab, *tamâtsil*, adalah bentuk jamak dari *timtsâl*, dengan pengertian 'patung-patung tak bernyawa'.

Telaahan sekilas mengenai sejarah penyembahan berhala menunjukkan bahwa pembuatan patung pada awalnya dilakukan dengan tujuan untuk memperingati orang yang dihormati; namun kemudian, sedikit demi sedikit, hal itu lalu menjadi penyucian dan berubah menjadi pemujaan.[]

1) Untuk penjelasan lebih jauh mengenai ayah Ibrahim, lihat QS. Maryam: 42.

AYAT 53-54

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

(53) *Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."* (54) *Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*

TAFSIR

Ibrahim mengatakan kepada para penyembah berhala itu bahwa baik mereka maupun bapak-bapak mereka telah berada dalam kekeliruan yang nyata; dan mereka tidak memiliki jawaban terhadap logika yang jelas itu. Mereka hanya menolak proposisi tersebut dari diri mereka sendiri dan menghubungkannya kepada nenek moyang mereka. Mereka mengatakan telah melihat bapak-bapak dan nenek moyang mereka menyembah berhala. Oleh karena itulah, mereka pun bersetia kepada adat kebiasaan dan tradisi nenek moyang mereka itu. Ayat suci di atas mengatakan, *Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya."*

Karena tidak ada alasan bahwa nenek moyang mereka itu mungkin lebih bijaksana dan lebih berpengetahuan daripada anak-cucunya, dan dalam kebanyakan kasus, anak-cuculah yang lebih bijaksana dan berilmu, sebab dengan berlalunya waktu, ilmu

dan pengetahuan pun berkembang, maka Ibrahim segera mengatakan kepada mereka bahwa bukan saja mereka, tapi juga nenek moyang mereka, secara pasti berada dalam kekeliruan. Ayat di atas mengatakan, *Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata."*

Beberapa Hadis tentang Kesesatan

1. Rasulullah saw berkata, "Ada tiga hal yang kutakuti tentang umatku sepeninggalku: kesesatan setelah mendapat petunjuk, hasutan dan kedurhakaan yang menyebabkan penyimpangan, serta hawa nafsu perut dan seks."[1]
2. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa mencari petunjuk selain petunjuk Allah, akan tersesat."[2]
3. Imam Baqir berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung telah menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib (untuk menjabat tampuk kepemimpinan) untuk menjadi tanda antara Dia dan hamba-hamba-Nya. Maka, barangsiapa telah mengenalnya (mengetahui haknya), berarti telah beriman, dan barangsiapa menolaknya, berarti kafir, dan barangsiapa mengangkat (pemimpin) lain di sampingnya, berarti musyrik, dan barangsiapa bersaksi akan kepemimpinannya, akan masuk surga."[3]
4. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Amal-amal perbuatan paling kotor adalah yang menyebabkan ketersesatan."[4]
5. Muhammad bin Muslim berkata, "Aku mendengar dalam sebuah hadis, Imam Muhammad Baqir mengatakan, 'Dan ketahuilah, wahai Muhammad! Sesungguhnya para pemimpin kezaliman serta para pengikut mereka jauh dari agama Allah. Sesungguhnya, mereka telah tersesat dan menyesatkan, dan amal-amal yang mereka kerjakan '*...seperti abu yang ditiup dengan kerasnya oleh angin di suatu hari yang*

1) *Bihâr*, jil. 68, hal. 269.
2) *Ghurar al-Hikam*, jil. 1, hal. 461; jil. 4, hal. 228.
3) *Wasâ'il*, jil.18, hal.567.
4) *Khishal*, jil. 2, hal. 264.

penuh badai. Mereka tidak akan punya kekuasaan atas apapun yang telah mereka peroleh. Itulah kesesatan yang sebenar-benarnya, jauh (dan dalam) (QS. Ibrahim: 18)."[5]

6. Suatu ketika, Zurarah mengatakan, "Aku mendengar Imam Ja'far Shadiq, dalam sebuah hadis, mengatakan, 'Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal-Mu, niscaya aku tidak akan mengenal nabi-Mu. Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal nabi-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal nabi-Mu, niscaya aku tidak akan mengenal *hujjah*-Mu. Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal *hujjah*-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal *hujjah*-Mu, niscaya aku akan tersesat dari agamaku (dan tersesat jalan).'"[6]
7. Imam Muhammad Baqir berkata, "Barangsiapa mengajarkan satu bagian dari petunjuk (kepada siapapun), akan memperoleh pahala yang sama seperti orang yang melaksanakannya dan tak akan ada pengurangan sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa mengajarkan sebagian penyimpangan (kepada seseorang), maka dosa orang-orang yang menjalankannya akan ditimpakan kepadanya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka."[7]
8. Yazid bin Abdul Malik meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata, "Berkunjunglah kalian satu sama lain, sebab kunjungan kalian itu akan menyebabkan hati kalian hidup dan ucapan-ucapan kami diingat, dan ucapan-ucapan kami bisa membuat kalian baik satu sama lain. Kemudian, jika kalian secara praktis mengambil ucapan-ucapan itu (dan berbuat sesuai dengannya), maka kalian akan berkembang dan menjadi makmur. Jika kalian meninggalkan ucapan-ucapan kami, niscaya kalian akan tersesat dan binasa. Karena itu, ambillah ucapan-ucapan kami itu (dan berbuatlah sesuai dengannya); sebab, aku menjamin kalian akan selamat dan makmur."[8]

---

5) *Ushūl al-Kafi*, jil.1, hal.184.

6) *Ibid.*, hal.331.

7) *Ibid.*, hal. 35.

8) *Ibid.*, jil.2, hal.186.

AYAT 55-56

(55) *Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"* (56) *Ibrahim berkata, "Bahkan Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan keduanya; dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas yang demikian itu."*

TAFSIR

Pernyataan Ibrahim as ini, yang disertai penekanan dan diucapkan dengan kemantapan sempurna, menyebabkan para penyembah berhala itu sedikit sadar dan mencoba menyelidiki kebenaran apa yang dikatakan Ibrahim itu. Mereka berpaling kepada Ibrahim as dan menanyakan kepadanya, apakah dirinya serius ataukah hanya bersenda-gurau saja. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan, *Mereka menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"*

Tetapi, menjawab pertanyaan mereka, Ibrahim as dengan tegas mengatakan bahwa apa yang dikatakannya itu adalah serius dan merupakan kenyataan bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan langit dan bumi.

Ayat di atas mengatakan, *Ibrahim berkata, "Bahkan Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan keduanya;...*

Ibrahim as melanjutkan bahwa itulah Tuhan yang telah menciptakan mereka dan ia adalah salah seorang saksi dari hal itu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *"...dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas yang demikian itu."*

Dengan pernyataan yang tajam ini, Ibrahim as menunjukkan bahwa Tuhan yang Esa itu patut disembah. Dia adalah Pencipta mereka, sekaligus Pencipta langit dan bumi serta semua makhluk.[]

AYAT 57

(57) *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipudaya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.*

TAFSIR

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang bagaimana Ibrahim as mengemukakan pernyataannya yang tajam itu. Sebagian mereka, seperti pengarang tafsir *ash-Shâfî* dan *al-Mîzân*, meyakini bahwa kalimat tersebut tidak dinyatakan secara terbuka dan Ibrahim as mengatakannya dengan sembunyi-sembunyi. Alasan pendapat ini ialah bahwa mereka yakin bahwa pernyataan permusuhan secara terbuka terhadap berhala-berhala yang kecil maupun yang besar dari suatu kaum, oleh seorang secara sendirian dan pada hari petama dakwahnya, berlawanan dengan sikap berhati-hati. Tetapi tampaknya hal ini tidaklah demikian. Sebab, ucapan orang-orang saleh dan bertakwa berbeda dengan ucapan-ucapan orang biasa seperti kita, dan tak ada sesuatu pun yang mampu mencegah mereka merintis jalannya yang jelas dan melaksanakan misi Ilahinya.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, kita membaca bahwa Ibrahim as dengan tegas mengatakan kepada kaumnya, *...Sungguh kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata.*[1] Tidakkah Sayidah Zainab mengatakan kepada Yazid,

1) Surah yang sedang dibahas sekarang ini, yakni ayat ke-54..

ketika beliau sedang ditawan di Syam, "Aku merendahkanmu," kemudian beliau dengan penuh semangat mengritik Yazid dan pemerintahannya? Tidakkah pemimpin agung Iran, Imam Khomeini, mengatakan, "Raja harus pergi," ketika raja (Pahlevi) sedang berada di puncak kekuasaannya yang tiranik dan memiliki tentara bersenjata lengkap serta didukung semua kekuatan dalam dan luar negeri? Tidakkah ia mengatakan kepada pengganti raja, "Aku akan meruntuhkan pemerintahan ini?" Tidakkah ia mengatakan kepada penindas dunia yang berkuasa, Amerika Serikat, bahwa Amerika tak mampu melakukan hal yang membahayakan? Sungguh, dalam jenis situasi politik apakah ucapan-ucapan itu terlontar? Apakah dalam hal ini diperlukan tindakan hati-hati di saat hanya itu satu-satunya cara, yakni mengritik secara blak-blakan?

Sebagian orang meyakini bahwa untuk menghadapi faktor-faktor kejahatan, faktor-faktor tersebut haruslah dilawan dengan cara negatif. Sebagai contoh, di masa berkuasanya raja Iran yang tiranik, ketika bioskop-bioskop di negeri itu menjadi sarana yang serius untuk menyimpangkan generasi muda, salah satu tokoh mengatakan, "Jika rakyat memutuskan untuk tidak pergi ke gedung bioskop, maka gedung-gedung bioskop dengan sendirinya akan tutup."

Tetapi, ayat suci di atas mengutuk pemikiran semacam ini, dan bersikeras bahwa sumber kejahatan haruslah diberantas. Contohnya adalah tindakan Musa as yang membakar anak sapi emas, serta tindakan Nabi Islam saw menghancurkan *masjid dhirar* (Masjid Pemecah-belah) yang merupakan basis kekuatan dan tipudaya orang-orang munafik.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa proposisi ini seratus persen serius, dan bahwa beliau bersikap kukuh dalam keyakinannya dengan cara sedemikian rupa hingga beliau mau menerima dengan sepenuh hati semua hasil dan konsekuensinya dalam bentuk bagaimanapun, maka Ibrahim as menambahkan,

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipudaya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.

Tujuan Ibrahim adalah membuat mereka memahami bahwa ia akhirnya akan menggunakan kesempatan dan menghancurkan berhala-berhala mereka semuanya.

Tetapi, barangkali kebesaran dan kemuliaan berhala-berhala itu dalam pikiran mereka sudah sedemikian rupa, sampai-sampai mereka tidak menganggap serius pernyataan Ibrahim itu dan tidak menunjukkan reaksi apapun. Mereka mungkin mengira, tidaklah mungkin bagi seseorang untuk mempermainkan benda-benda suci milik masyarakat dan suku yang didukung pemerintah. Siapa yang akan berani melakukan hal seperti itu? Dengan kekuatan apakah dia akan mampu melakukannya?

Beberapa Hadis tentang Gambar

1. Nabi suci Islam saw mengatakan, "Azab pedih terhadap manusia di hari akhir akan dikenakan terhadap para pembuat gambar." (Barangkali, yang dimaksud adalah orang-orang yang melukis gambar dewa-dewa).[2]
2. Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq yang mengatakan bahwa Nabi saw berkata, "Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Tuhanmu mengirim salam kepadamu dan telah melarangmu melakukan *tazwiq* di rumah-rumah.'" Abu Bashir berkata, "Kemudian, aku bertanya tentang apa yang dimaksud dengan *tazwiq* di rumah-rumah itu." Imam menjawab, 'Melukis gambar-gambar dalam rumah.' (Seyogianya dipikirkan, gambar macam apa yang ada di masa itu, berkaitan dengan kenyataan bahwa banyak orang menyembah berhala kala itu, sehingga setiap gambar dianggap terlarang).[3]

   Muhammad bin Muslim berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq tentang menggambar pohon, matahari, dan bulan. Beliau menjawab, 'Manakala tidak ada sesuatu (wajah) dari binatang, maka itu tidak apa-apa.'"[4][]

2) *Shahih Muslim*, jil.3, hal.1670.

3) *Wasa'il asy-Syi'ah*, jil.3, hal.560;

4) *Ibid.*, jil.3, hal.563; *Mustadrak*, jil.9, hal.318.

AYAT 58-60

(58) *Maka dia lalu membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali berhala yang terbesar di antara mereka, agar mereka kembali kepadanya.* (59) *Mereka berkata, "Siapakah yang telah melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim."* (60) *Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut berhala-berhala itu, yang bernama Ibrahim."*

TAFSIR

Akan tetapi, tanpa merasa takut akan bahaya yang ditimbulkan tindakannya atau khawatir akan serangan amarah kaumnya akibat tindakannya, Ibrahim dengan berani bertindak dan bersegera menghancurkan patung-patung yang tidak berdaya itu, yang memiliki banyak pendukung fanatik dan bodoh tersebut. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan, *Maka dia lalu membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali berhala yang terbesar di antara mereka,*

Tujuan Ibrahim melakukan itu barangkali adalah agar para penyembah berhala tersebut datang kepadanya; lalu, ia akan

mengatakan apapun yang perlu dikatakan. Ayat di atas mengatakan, *...agar mereka kembali kepadanya.*

Memang benar, jika mendengar kata 'berhala', maka yang terlintas dalam benak kita kebanyakan adalah berhala yang terbuat dari batu atau kayu. Tetapi, ditinjau dari sudut pandang lain, kata 'berhala' dan 'penyembahan berhala' memiliki makna luas yang mencakup seluruh sembahan selain Allah Swt, dalam bentuk apapun dan bagaimanapun keadaannya. Menurut sebuah hadis, "Apapun yang membuat manusia sibuk sedemikian rupa hingga membuatnya jauh dari Allah, itu adalah berhala."

Akhirnya, para penyembah berhala itu masuk ke kuil tempat berhala-berhala tersebut berada dan menjumpai pemandangan yang porak-poranda. Patung-patung berhala mereka hancur berantakan. Mereka berteriak-teriak, menanyakan siapa yang telah menghancurkan patung-patung tersebut, dan mengatakan bahwa siapapun yang telah melakukan itu, termasuk orang zalim. Ayat suci di atas mengatakan, *Mereka berkata, "Siapakah yang telah melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim."*

Dengan ucapan ini, mereka menunjukkan bahwa orang yang telah menghancurkan patung-patung mereka itu adalah orang yang berlaku zalim terhadap dewa-dewa mereka, terhadap masyarakat dan kelompok mereka, serta kepada dirinya sendiri.

Tetapi, sekelompok orang yang telah mendengar ancaman Ibrahim terhadap patung-patung berhala tersebut, dan mengetahui perilakunya yang ofensif terhadap patung-patung sembahan mereka itu, menyatakan pendapatnya sebagai berikut,

Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut berhala-berhala itu, yang bernama Ibrahim."

Menurut beberapa riwayat, penghancuran patung-patung itu dilakukan Ibrahim saat dirinya masih berusia sangat muda, barangkali sekitar enam belas tahun.[]

AYAT 61-63

(61) *Mereka berkata, "Kalau begitu, bawalah dia ke hadapan orang banyak, agar mereka bisa menyaksikan."* (62) *Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"* (63) *Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya! Maka tanyakanlah kepada patung-patung itu, jika mereka dapat berbicara."*

TAFSIR

Pada prinsipnya, merupakan sebuah kelaziman manakala suatu kejahatan dilakukan, maka, untuk menemukan pelakunya, orang-orang yang memiliki sikap yang bermusuhan terhadap korban, diselidiki. Dan pada saat itu, secara pasti, tak ada orang lain di tempat itu yang berkeberatan terhadap penyembahan patung-patung berhala tersebut, selain Ibrahim. Oleh karena itu, perhatian semua orang kontan tertuju pada Ibrahim. Kemudian, beberapa orang penyembah berhala menyarankan bahwa karena keadaannya sudah demikian rupa, maka Ibrahim hendaknya dibawa ke hadapan orang banyak, agar mereka yang

mengenalnya dan mengetahui pendapatnya, dapat bersaksi bahwa Ibrahimlah penjahat yang mereka cari-cari. Ayat di atas mengatakan, *Mereka berkata, "Kalau begitu, bawalah dia ke hadapan orang banyak, agar mereka bisa menyaksikan."*

Para penuduh itu lalu mengumumkan ke semua penduduk kota bahwa barangsiapa yang tahu akan sikap permusuhan dan celaan Ibrahim terhadap berhala-berhala sembahan mereka, hendaklah datang untuk bersaksi.

Akhirnya, pengadilan memulai sidangnya di hadapan para pemuka kaum Ibrahim itu. Konon, Namrud sendiri ikut hadir dalam sidang itu.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan pada Ibrahim adalah sebagai berikut, *Mereka bertanya, "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?"*

Ibrahim menjawab pertanyaan mereka dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka merasa sangat terpojok dan tak mampu mengelak. Inilah jawaban Ibrahim, *Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya! Maka tanyakanlah kepada patung-patung itu, jika mereka dapat berbicara."*

Hal-hal pokok dalam penyelidikan yang dilakukan para ahli di bidang kejahatan adalah bahwa orang yang patut dituduh sebagai pelaku suatu kejahatan merupakan seseorang yang padanya terdapat jejak-jejak kejahatan tersebut. Dalam hal penghancuran patung-patung berhala itu, jejak-jejak tersebut ada pada patung yang paling besar.

Ibrahim ingin mengatakan; mengapa mereka menuduhnya, bukannya menuduh patung mereka yang paling besar itu? Dia menanyakan, apakah mereka tidak berpikir bahwa patung terbesar itu mungkin telah menganggap patung-patung lain sebagai saingannya di masa depan, dan karenanya lalu menghancurkan mereka semua?

Menurut pendapat para ahli tafsir, karena penafsiran ini tampaknya tidak sesuai dengan kenyataan, dan mengingat kenyataan bahwa Ibrahim adalah seorang nabi, dan bahwa seorang suci tidak akan berdusta, maka mereka mengajukan pendapat-pendapat yang berbeda mengenai ayat al-Quran di

atas. Tampaknya, penafsiran paling baik adalah bahwa Ibrahim as dengan tegas telah menisbatkan perbuatan penghancuran tersebut pada patung yang paling besar itu. Tetapi, semua rujukan mempersaksikan kenyataan bahwa ia tidak mengatakan itu dengan serius. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa gagasan penyembahan berhala yang bersifat takhayul itu adalah gagasan yang tidak berdasar. Ia lalu memutuskan untuk membuat mereka mengerti bahwa patung-patung yang terbuat dari batu dan kayu yang tak bernyawa itu adalah makhluk-makhluk yang begitu lemah dan tak berdaya sehingga bahkan tidak mampu mengatakan sepatah katapun untuk meminta tolong kepada para penyembah mereka, apalagi membantu mengatasi masalah mereka.

Dalam ungkapan kita sehari-hari, banyak terdapat contoh yang sama dengan hal ini. Misalnya, ketika kita ingin membungkam lawan bicara kita dan mengutuknya, kita lantas mengemukakan masalahnya yang tak terbantahkan ke hadapannya dalam bentuk kalimat perintah, pernyataan, ataupun kalimat tanya; dan ini sama sekali bukanlah kedustaan. Dusta adalah sesuatu yang di dalamnya tidak terdapat kerangka rujukan.

Diriwayatkan sebuah hadis dalam kitab *al-Kâfî*, bahwa Imam Shadiq mengatakan, "Dia (Ibrahim) mengatakan begini, 'Tidak, perbuatan itu dilakukan oleh berhala yang ini, pemimpin mereka itu,' sebab ia bermaksud mencerahkan pemikiran mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa patung-patung itu tidak mampu melakukan perbuatan seperti itu." Kemudian, Imam menambahkan, "Demi Allah, patung-patung itu tidak melakukannya, dan Ibrahim pun tidak berdusta."[1]

Akan tetapi, sebagian ahli tafsir juga berpendapat bahwa mungkin saja Ibrahim as mengucapkan perkataannya itu dalam bentuk kalimat bersyarat, dengan mengatakan bahwa jika patung-patung itu mampu berbicara, berarti merekalah yang telah melakukan perbuatan seperti itu. Tentu saja , makna ucapan ini tidaklah bertentangan dengan kebenaran, sebab patung-patung itu tidaklah mampu berbicara, tidak pula melakukan

1) *Nûr ats-Tsaqalain* dan *al-Burhân*, dalam tafsir mengenai ayat di atas.

perbuatan seperti itu. Juga, terdapat sebuah hadis yang dikutip dalam tafsir *al-Burhan*, *ash-Shâfî*, dan *Nûr ats-Tsaqalain*, yang isinya hampir sama dengan penafsiran ini.[]

AYAT 64-65

(64) *Maka mereka lalu kembali kepada diri mereka sendiri dan berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim."* (65) *Kemudian kepala mereka dijadikan tertunduk (lalu mereka berkata), "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*

TAFSIR

Membangunkan indra batin, membimbing orang untuk kembali dan menemukan dirinya sendiri, serta memerhatikan kecenderungan alamiah manusia, termasuk beberapa tujuan utama para nabi Allah.

Karena itu, kata-kata Ibrahim as itupun segera menyadarkan para penyembah berhala itu dan membangunkan hati nurani mereka yang tertidur. Bagaikan angin badai yang menerbangkan abu dari perapian dan menjadikan apinya menyala terang, Ibrahim mengungkapkan watak tauhid mereka yang terselubungi fanatisme dan kebodohan mereka.

Selama waktu yang singkat, mereka terbangun dari tidur yang lelap dan kembali pada kesadaran dan fitrahnya. Lalu, mereka mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa mereka telah benar-

benar berlaku zalim pada dirinya sendiri. Mereka zalim tidak saja kepada diri mereka sendiri, tapi juga kepada masyarakat mereka dan kepada Allah yang Mahasuci, yang telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada mereka.[1] *Maka mereka lalu kembali kepada diri mereka sendiri dan berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim."*

Tetapi, banyaknya karat kebodohan, fanatisme, dan taklid buta kepada nenek moyang mereka lebih banyak dari yang mampu disapu dan disingkirkan oleh seruan pendekar monoteisme ini.

Aduhai! Ruh mereka yang suci itu hanya terbangun untuk waktu yang singkat saja, dan setelah itu munculah penentangan terhadap cahaya tauhid ini dari pihak kekuatan-kekuatan jahat. Dan disebabkan kebodohan yang ada dalam diri mereka yang kotor dan gelap itu, segala sesuatu lantas kembali pada keadaannya semula. Alangkah indahnya makna yang terkandung dalam kalimat al-Quran yang singkat, ketika ia mengatakan, *Kemudian kepala mereka dijadikan tertunduk...*

Dan untuk memberi dalih bagi dewa-dewanya yang tuli dan bisu, mereka mengatakan, *...(lalu mereka berkata), "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*

Mereka ingin mengatakan bahwa patung-patung berhala mereka selalu diam dan tak pernah memecahkan sikap diamnya yang penuh keagungan.

Sesungguhnya para penyembah berhala itu ingin menyembunyikan kelemahan, kekejian, dan kehinaan patung-patung berhala mereka dengan dalih yang hampa semacam itu.[]

1) Beberapa ahli tafsir telah mengajukan kemungkinan bahwa yang dimaksud kata-kata "mereka kembali pada diri mereka sendiri" adalah bahwa mereka saling menyalahkan satu sama lain.

AYAT 66-68 *

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾

(66) *(Ibrahim) berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudarat kepada kamu?"* (67) *Ah, (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak berakal?* (68) *Mereka berkata, "Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak."*

TAFSIR

Orang-orang saleh umumnya selalu mengejar tujuan-tujuan sucinya, dalam keadaan bagaimanapun dirinya, dan mereka tak akan berhenti bahkan sesaat pun, meski perjuangannya mungkin tampak tercapai dalam berbagai bentuk.

Sepanjang jalan kerasulannya, mula-mula Ibrahim as pergi menemui paman dan sanak kerabatnya serta mengajak mereka

pada tauhid dan kesatuan. Namun, ketika usahanya tidak memperoleh hasil yang positif, maka dalam tahap kedua, ia lalu bersegera menuju patung-patung berhala kaumnya dan menghancurkan mereka. Setelah itu, sambil berbicara kepada hati nurani mereka, ia mencoba menyadarkan mereka, dan akhirnya, menyusul nasihat dan celaannya, ia memaksa mereka merenung. Ia menyerang mereka dengan menggunakan kata-katanya yang paling keras, serta menempatkan pikiran mereka dalam nyala api logika yang membangunkan kesadaran, sebagaimana dikatakan ayat di atas, *(Ibrahim) berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak pula memberi mudarat kepada kamu?"*

Sekali lagi, guru monoteisme ini melanjutkan perkataannya. Lalu, dengan memukulkan cambuk celaan kepada jiwa-jiwa mereka yang tak merasakan sakit, ia berkata kepada mereka, *Aduhai (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Maka apakah kamu tidak berakal?*

Akan tetapi, dalam menyalahkan dan mencela mereka, Ibrahim tidak meninggalkan sikap lemah-lembut, agar mereka tidak semakin keras kepala.

Dengan demikian, berkat penalaran Ibrahim yang praktis dan logis, semua penyembah berhala itu tercela; tetapi, sikap keras kepala dan fanatisme mereka yang membandel tetap menghalangi mereka menerima kebenaran. Itulah sebabnya mereka membuat keputusan yang sangat kasar dan berbahaya sekaitan dengan Ibrahim as. Mengenai reaksi orang banyak itu, al-Quran mengatakan, *Mereka berkata, "Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak."*

Serupa dengan itu, mereka mengatakan banyak hal yang sia-sia tentang Ibrahim, dan menghasut orang banyak untuk melawan Ibrahim dengan cara sedemikian rupa sehingga alih-alih hanya beberapa onggokan kayu yang cukup untuk membakar beberapa orang, kaumnya itu malah menumpuk ribuan onggok kayu tinggi bagaikan gunung, dan konsekuensinya, berkobarlah sebuah lautan api.[]

AYAT 69-70

(69) *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim."* (70) *Mereka hendak membuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*

TAFSIR

Orang-orang saleh selalu tabah dalam mengejar tujuan-tujuan sucinya hingga mereka siap menyerahkan nyawanya sekalipun. Membakar orang hidup-hidup adalah jenis pembantaian yang paling mengerikan.

Terdapat banyak masalah yang terkandung dalam tafsir-tafsir mengenai peristiwa dilemparkannya Ibrahim as ke dalam api. Di antaranya adalah berikut ini.

Kaum musyrik tersebut, dengan bantuan dan petunjuk setan, membuat sebuah ketapel raksasa. Ibrahim, dengan sikap tawakalnya yang tiada tara kepada Allah Swt, tidak meminta petolongan apapun kepada malaikat, bahkan tidak kepada Jibril. Saat itu, ia diam-diam sibuk berdoa kepada Allah Swt dan bershalawat kepada Muhammad saw dan Ahlulbaitnya.

Akhirnya, dengan diiringi teriakan gembira dan tepuk tangan orang banyak, Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api raksasa yang mengerikan itu dengan menggunakan ketapel raksasa. Orang banyak bersorak gembira, seolah-olah si penghancur berhala itu sudah binasa selamanya dan menjadi abu.

Tetapi, Allah Swt, yang perintah-Nya ditaati segala sesuatu, dan bahkan yang telah memberikan sendiri sifat membakar pada api, dan mengajarkan rahasia cinta kepada seorang ibu, memutuskan untuk memberikan keamanan kepada hamba-Nya yang beriman dengan tulus itu di tengah-tengah lautan api, dan demi menambahkan bukti lain pada rangkaian bukti tentang kehormatannya, sebagaimana dikatakan al-Quran, *Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan jadilah keselamatan bagi Ibrahim."*

Tak syak lagi, perintah Allah Swt bersifat umum, yaitu, perintah dalam alam wujud yang dikeluarkan-Nya pada matahari, bulan, bumi, langit air, api, tanaman-tanaman, burung-burung, dan segala sesuatu lainnya, yang tanpa perintah tersebut, niscaya tak akan timbul efek dari suatu sebab.

Imam Shadiq berkata, "Ketika Alah memerintahkan kepada api, '*Menjadi dinginlah kamu...*,' maka karena dingin yang amat sangat (di tengah-tengah api buatan Namrud), gigi-gigi Ibrahim sampai bergemeletuk, hingga datang perintah Allah Swt kepada api, '*...dan jadilah keselamatan*, saat mana rasa dingin itu lalu lenyap dan berubah menjadi keamanan bagi dirinya."[1]

Maka, sebagai kesimpulan, al-Quran suci, dengan kalimat yang singkat, mengatakan bahwa orang-orang musyrik itu telah memutuskan untuk melenyapkan Ibrahim as. dengan makar mereka; tetapi Allah Swt membuat mereka sebagai pihak yang kalah. Ayat di atas mengatakan, *Mereka hendak membuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*

Nyata bahwa dengan tetap amannya Ibrahim dalam kobaran api, maka situasi pun berubah seratus delapan puluh derajat. Teriakan-teriakan gembira pun berhenti, dan mulut-mulut

1) *Al-Kâfi*, jil.8, hal.318.

ternganga keheranan. Namun, sikap fanatik dan keras kepala masih menghalangi mereka untuk menerima kebenaran dengan sempurna; meskipun hati (pikiran-pikiran) yang terjaga memperoleh manfaat dari kejadian ini dan keimanannya pada Tuhan Ibrahim makin menjulang.

Akan tetapi, istilah Arab, *akhsarîn,* digunakan dalam al-Quran untuk orang-orang yang melakukan perbuatan hina; sementara mereka mengira telah berbuat baik, dan karena itu biasanya mereka tidak memahami kerugiannya dan berusaha mencari kompensasi untuknya.[]

AYAT 71
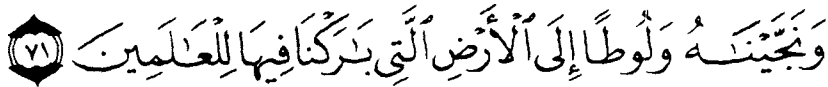
(71) *Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk (seluruh) manusia.*

TAFSIR

Musuh ingin menghancurkan Ibrahim as, *...mereka bermaksud melakukan makar terhadap dia,*[1] tetapi Allah tidak saja menyelamatkannya, tapi juga menganugerahinya satu generasi yang diberkati serta menjadikan mereka semua orang-orang yang saleh dan terpilih, *...dan Kami jadikan mereka semua orang-orang yang saleh.*[2]

Peristiwa pembakaran Ibrahim hidup–hidup dalam kobaran api dan keselamatannya yang penuh mukjizat dari situasi berbahaya ini menyebabkan pemerintahan Namrud bergetar. Mereka beranggapan bahwa jika Ibrahim as, dalam keadaan seperti itu, tetap tinggal di kota dan negeri mereka, dengan kefasihan bicara dan logikanya yang kuat serta keberaniannya yang tak tertandingi, pasti ia akan menjadi sumber marabahaya bagi pemerintahan Namrud yang egoistik dan tiranik tersebut.

Di lain pihak, Ibrahim sesungguhnya telah melaksanakan misinya di wilayah itu dan telah menyemaikan benih keimanan dan kesadaran di negeri itu.

1) Ayat ke-70 dalam surah yang sedang dibahas sekarang ini.

2) Ayat ke-72 dalam surah yang sedang dibahas sekarang ini.

Ia harus berhijrah ke bagian lain negeri itu dan mempermaklumkan seruannya di sana. Karena itu, ia lalu memutuskan untuk berhijrah dari negerinya menuju Syam (Suriah) dengan disertai Luth (anak saudaranya), Sarah (istrinya), dan mungkin juga dengan sekelompok kecil orang beriman. Demikianlah, al-Quran mengatakan, *Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkatinya untuk (seluruh) manusia.*[]

AYAT 72

(72) *Dan Kami telah memberikan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, sebagai anugerah selanjutnya, dan semuanya Kami jadikan orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Ayat suci ini menunjuk pada salah satu keutamaan paling penting yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada Ibrahim as. Beliau tidak saja memperoleh seorang anak yang saleh, tapi juga sebuah generasi yang bermartabat dan berharga. Al-Quran mengatakan, *Dan Kami telah memberikan kepadanya Ishaq dan Ya'qub, sebagai anugerah selanjutnya,*

Kemudian, ayat suci di atas menambahkan bahwa Allah Swt menjadikan mereka semua sekelompok manusia yang saleh, berharga, dan berguna. Ayat di atas mengatakan, *dan semuanya Kami jadikan orang-orang yang saleh.*

Dalam ayat ini, nama Ishaq as disebutkan, sementara nama Isma'il as, yang merupakan anak pertama Ibrahim as, tidak disebutkan. Barangkali ini untuk menarik perhatian pada kelahiran Ishaq yang luar biasa dan menakjubkan, yang dengan kehendak Allah Swt telah lahir dari ibu yang mandul, yakni Sarah,

di usianya yang sudah lanjut. Alhasil, seorang anak adalah anugerah Allah Swt; tapi, yang lebih penting dari seorang anak adalah sifatnya yang saleh.[]

AYAT 73

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

(73) *Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang membimbing (manusia) dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*

TAFSIR

Ayat ini secara umum merujuk pada kedudukan imamah dan kepemimpinan dari nabi-nabi besar ini, dan juga sebagai bagian dari program mereka yang penting dan bernilai.

Di sini, secara keseluruhan, disebutkan enam kekhususan dari sifat-sifat mereka itu, yang jika kita tambahkan kepadanya sifat orang-orang saleh—yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, maka seluruhnya menjadi tujuh kekhususan. Mula-mula, ayat di atas mengatakan, *Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin*

Ini berarti bahwa, di samping derajat kenabian dan kerasulan, Allah Swt juga memberi mereka kedudukan imamah. Seperti juga telah disebutkan sebelumnya, imamah Ilahi adalah tahap terakhir

perkembangan manusia yang berarti kepemimpinan mutlak atas manusia, baik di bidang material, spiritual, eksoterik, esoterik, dan fisik maupun mental.

Perbedaan antara kenabian dan kerasulan dengan imamah terletak pada kenyataan bahwa nabi-nabi Tuhan yang berkedudukan sebagai nabi dan rasul hanya menerima perintah Allah Swt dan menyampaikannya kepada manusia; dan komunikasi ini sering disertai kabar-kabar gembira dan peringatan. Sedangkan, dalam tahap imamah, para imam melaksanakan program-program Ilahi dalam tindakan, baik itu dilakukan dengan membentuk pemerintahan yang adil ataupun tidak. Dalam tahap ini, mereka adalah pendidik-pendidik yang juga melaksanakan ketetapan-ketetapan dan program-program Tuhan, seraya mendorong perkembangan manusia dengan menciptakan lingkungan hidup yang bersih.

Sesungguhnya, kedudukan imamah adalah kedudukan pembuktian kebenaran semua program Tuhan. Dengan kata lain, ia merupakan pelaksanaan pencarian dan juga pembimbingan keagamaan dan tuntunan Ilahi.

Dari sudut pandang ini, imamah laksana mentari yang membantu perkembangan makhluk-makhluk hidup melalui sinarnya.

Selanjutnya, al-Quran mengulangi aktualitas dan konsekuensi kedudukan ini. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...yang membimbing (manusia) dengan perintah Kami,...*

Bimbingan ini bukan hanya dalam pengertian memimpin dan menunjukkan jalan, yang tercakup dalam tugas kenabian dan kerasulan, tapi juga dalam pengertian memberikan pertolongan dan mencapai tujuan (tentu saja bagi mereka yang reseptif dan memiliki kemampuan).

Dari bagian terakhir ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa imam (pemimpin manusia yang bersifat mutlak dan tak bercacat) haruslah ditunjuk Allah Swt. Sebab, *pertama,* imamah adalah sejenis perjanjian Ilahi, dan adalah jelas bahwa pemimpin seperti itu harus ditugaskan Allah Swt yang merupakan salah satu pihak dalam perjanjian tersebut.

Kedua, orang-orang yang dengan suatu cara telah bertindak zalim dan dalam kehidupannya terdapat noktah hitam kezaliman, baik itu terhadap diri sendiri ataupun orang lain, atau menjadi penyembah berhala walaupun hanya sesaat, tidaklah patut menduduki tampuk imamah. Dengan kata lain, seorang imam haruslah manusia maksum sepanjang hidupnya.

Dapatkan manusia, selain Allah Swt, mengetahui keberadaan sifat seperti itu pada diri seseorang?

Jadi, kalau kita bermaksud memilih pengganti Nabi saw dengan kriteria ini, maka tak ada orang lain yang layak menduduki jabatan tersebut selain Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Adalah menarik bahwa penulis tafsir *al-Manâr* meriwayatkan dari Abu Hanifah yang meyakini bahwa kekhalifahan adalah hak eksklusif keturunan Ali bin Abi Thalib, dan karena alasan itu, ia menganggap pemberontakan melawan pemerintah yang ada di masa itu (Khalifah Mansur dari Bani Abbas) adalah halal. Dengan itu pula, ia menolak menerima jabatan *qadi* (hakim) dalam pemerintahan Bani Abbas.

Selanjutnya, penulis *al-Manâr* menambahkan bahwa keempat pemimpin kaum Suni (mungkin yang dimaksud adalah empat imam fikih mazhab Suni, yakni Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal—*red*.) mungkin sama sekali memusuhi pemerintah di masanya masing-masing dan menganggap mereka tidak berhak memegang jabatan kepemimpinan atas kaum Muslim karena mereka adalah orang-orang kejam dan zalim.[1]

Tetapi, mengherankan bahwa banyak ulama Suni di masa kita sekarang justru setuju dan mendukung pemerintahan tiranik yang zalim dan menjalin hubungan erat dengan musuh-musuh Islam, dan yang kezaliman serta kejahatannya diketahui orang banyak; namun, para ulama tersebut dengan mudahnya memandang pemerintahan yang zalim itu sebagai *ulil amri* (pemegang otoritas) dan 'yang harus dipatuhi'.

1) *Al-Manâr*, jil. 1, hal.457-8.

PENJELASAN

1. Sama dengan kenabian, imamah harus ditetapkan Allah Swt. Al-Quran mengatakan, *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin...*
2. Jika imamah diperoleh dengan kekerasan dan kezaliman, maka itu merupakan undangan ke neraka. Al-Quran mengatakan, *...pemimpin-pemimpin (yang) mengajak ke neraka...*(QS. al-Qashash: 41). Tetapi, jika diberikan Allah Swt, maka imamah diberkati dan berada di jalan kebenaran.
3. Bimbingan yang diberikan para nabi itu bukanlah menurut kehendak dan selera mereka sendiri, melainkan menurut perintah Allah, *...yang membimbing (manusia) dengan perintah Kami...*
4. Shalat dan zakat adalah dua dasar pokok semua agama. Karena tanpa shalat dan zakat, tak seorang pun akan mampu mencapai derajat penghambaan sejati kepada Allah Swt. Ayat di atas mengatakan, *dan Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.*
5. Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa agama tak dapat dipisahkan dari pemerintahan. *Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin, yang membimbing (manusia) dengan perintah Kami...*[]

AYAT 74 -75

(74) *Dan kepada Luth Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,* (75) *dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa Luth adalah salah satu kerabat dekat Ibrahim dan termasuk orang-orang pertama yang beriman kepadanya, maka sesudah kisah tentang Ibrahim as, al-Quran merujuk ke bagian tentang upaya-upaya Luth as untuk mengabarkan kenabiannya dan anugerah Allah Swt kepadanya. Ayat di atas mengatakan, *Dan kepada Luth Kami berikan hikmah dan ilmu,*

Luth as adalah seorang nabi besar yang semasa dengan Ibrahim as dan yang menyertainya berhijrah dari Babilonia ke Palestina. Belakangan, beliau berpisah dengan Ibrahim as dan

pegi ke sebuah kota bernama Sodom. Warga di daerah itu jiwanya benar-benar telah dikotori dosa-dosa dan kejahatan, khususnya penyimpangan dan kelainan seksual. Luth as berusaha semampunya dan berjuang keras membimbing kaum yang menyimpang ini; tapi usahanya hanya sedikit saja mempengaruhi orang-orang yang hatinya telah buta itu.

Akhirnya, murka dan hukuman Allah Swt yang dahsyat menimpa mereka semua kecuali keluarga Luth, dengan pengecualian istrinya, serta menghancurkan mereka semua.

Oleh karena itu, sebagai kelanjutan ayat suci di atas, al-Quran menunjuk kepada anugerah Allah Swt kepada Luth ketika mengatakan, *dan telah Kami selamatkan dia dari kota yang mengerjakan perbuatan keji.*

Alasan ditimpakannya hukuman ini kepada kaum Luth tersebut adalah karena mereka terdiri dari orang-orang yang keji dan telah keluar dari batas-batas kepatuhan kepada perintah Allah Swt. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,...*

Kemudian, al-Quran merujuk pada anugerah terakhir dari rangkaian anugerah yang diberikan kepada Luth, dengan mengatakan, *...dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.*

Jadi, dalam ayat suci ini, ditunjukkan empat anugerah penting Allah Swt yang diberikan kepada Luth as, yaitu; kebijaksanaan, pengetahuan, penyelamatan, dan dimasukkannya Luth as ke dalam lingkup rahmat-Nya.[]

AYAT 76-77

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

(76) *Dan (ingatlah kisah) Nuh dahulu, ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar.* (77) *Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*

Tafsir

Dalam ayat suci ini, setelah menyebutkan satu bagian dari kisah tentang Ibrahim dan Luth, al-Quran merujuk pada beberapa penjelasan mengenai kehidupan seorang nabi besar lainnya, Nuh as. Ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah kisah) Nuh dahulu, ketika dia berdoa,*

Nuh memohon kepada Allah Swt agar diselamatkan dari cengkeraman orang-orang kafir yang tertipu.

Doa Nuh ini tampaknya menjadi isyarat terhadap kutukan yang telah dinyatakan dalam al-Quran, surah Nuh ayat ke-26 dan ke-27, *Dan Nuh berkata, "Wahai Tuhanku! Janganlah Engkau tinggalkan di muka bumi ini seorang penghuni pun dari orang-orang kafir; sebab, sungguh, jika Engkau biarkan mereka tinggal, maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan tidak akan melahirkan anak kecuali (anak-anak) yang tak bermoral dan tak tahu bersyukur."*

Kemudian, ayat di atas mengatakan lebih lanjut, *...dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar.*

Kata al-Quran, *ahl*, di sini memiliki makna luas, yang mencakup sanak keluarga Nuh yang beriman maupun sahabat-sahabatnya yang setia.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran menambahkan, *Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*

Kalimat terakhir ini merupakan penekanan lain terhadap kenyataan bahwa hukuman-hukuman Tuhan tidak pernah ditimpakan sebagai pembalasan dendam, melainkan didasarkan pilihan yang lebih baik. Dalam pengertian lain, hak untuk hidup dan memanfaatkan nikmat-nikmatnya adalah milik orang-orang yang berada pada garis perkembangan dan perjalanan menuju Allah Swt. Kalau pun mereka tersesat untuk sesaat, mereka akan segera bertobat dan memperbaiki diri.[]

AYAT 78-79

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ
غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَـٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَـٰهَا
سُلَيْمَـٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ
ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

(78) *Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan mengenai sebuah ladang, ketika kambing-kambing kepunyaan kaumnya makan di dalamnya pada malam hari, dan Kami menyaksikan keputusan yang mereka ambil.* (79) *Maka Kami berikan pengertian kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka Kami berikan hikmah dan ilmu. Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung agar mereka bertasbih, dan Kamilah yang melakukan (hal itu).*

TAFSIR

Dari beberapa riwayat dan penafsiran tentang kejadian yang disebutkan dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa pada suatu malam, beberapa ekor kambing memasuki kebun anggur milik seseorang dan merusaknya. Pemilik kebun anggur itu mengadu kepada Daud as. Untuk memberi ganti rugi atas kerusakan kebun

itu, Daud memutuskan bahwa semua kambing itu harus diberikan kepada si pemilik kebun.

Akan tetapi putranya, Sulaiman as, menyarankan penyelesaian yang lain kepada ayahnya bagi masalah tersebut, dengan mengatakan bahwa kambing-kambing tersebut harus diserahkan kepada pemilik kebun untuk diambil manfaatnya, sedangkan kebun itu harus diserahkan kepada si pemilik kambing untuk diperbaiki, dan setelah kerusakan yang ditimbulkan kambing-kambing itu dipulihkan, maka masing-masing pemilik kebun dan kambing harus mengambil kembali harta milik asalnya.[1] Ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan mengenai sebuah ladang, ketika kambing-kambing kepunyaan kaumnya makan di dalamnya pada malam hari, dan Kami menyaksikan keputusan yang mereka ambil.*

Tampak jelas bahwa kedua nabi Tuhan itu telah berusaha menemukan cara untuk mengganti kerugian yang menimpa si pemilik kebun. Sang ayah (Daud as) memutuskan untuk memberikan kambing-kambing itu kepada si pemilik kebun. Sementara sang anak (Sulaiman as) memutuskan untuk memberikan ganti rugi dengan cara mengambil manfaat dari kambing-kambing itu. Dalam ayat di atas, Allah Swt mengatakan, *Maka Kami berikan pengertian kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka Kami berikan hikmah dan ilmu.*

Ini berarti, meskipun Allah Swt memberikan kepada keduanya ilmu dan kebijaksanaan, tetapi dalam kasus kambing yang merusak kebun anggur tersebut, keputusan yang diambil Sulaiman adalah lebih baik.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada keutamaan dan kehormatan lain yang telah dianugerahkan pada Daud, dengan mengatakan, *Dan Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung agar mereka bertasbih,...*

Kalimat ini berarti bahwa perbuatan-perbuatan tersebut tidaklah begitu penting dibanding kekuasaan Allah Swt, dan Dia mengatakan, *dan Kamilah yang melakukan (hal itu).*

1) *Al-Faqih*, jil. 3, hal. 57.

Akan tetapi, sebuah hadis menunjukan bahwa manakala Daud as sedang membaca kitab Zabur, maka semua batu, gunung, dan burung ikut bernyanyi bersamanya. (*Tafsir ash-Shâfî* dan *Nûr ats-Tsaqalain*) Alasannya, semua makhluk, termasuk gunung-gunung dan burung-burung, memiliki semacam persepsi sehingga sering sibuk bertasbih mengagungkan Allah Swt.[]

AYAT 80-81

(80) *Dan telah Kami ajarkan kepada Daud cara membuat baju besi untuk kamu guna menjaga dirimu dalam peperangan. Maka apakah kamu mau bersyukur?* (81) *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkati. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Dalam ayat terakhir dari kelompok ayat-ayat ini, al-Quran sekali lagi menunjuk pada salah satu keutamaan yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada nabi yang agung ini. Ayat di atas mengatakan, *Dan Kami ajarkan kepada Daud cara membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka apakah kamu mau bersyukur?*

Sebagaimana dikutip almarhum Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân*, kata bahasa Arab, *labûs*, berarti segala jenis senjata untuk menyerang ataupun mempertahankan diri, seperti baju besi,

pedang, dan tombak.[1] Tetapi, kerangka-kerangka rujukan yang ada dalam al-Quran menunjukkan bahwa kata *labûs* yang disebutkan dalam ayat ini berarti 'baju besi' yang digunakan sebagai sarana perlindungan dalam perang.

Penjelasan tentang fakta bagaimana Allah Swt menjadikan besi sebagai bahan yang lunak seperti bubur bagi Daud as, dan mengajarkan kepadanya seni membuat baju besi, akan diterangkan nanti dalam ayat ke-10 dan ke-11, surah Saba', insya Allah.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran merujuk pada angin kencang yang biasa bertiup di tanah suci Syria. Tetapi, sebagaimana dipahami dari surah Shad (38) ayat ke-36, Nabi Sulaiman as juga memiliki kekuasaan atas angin lambat di wilayah-wilayah lain. Dalam ayat tersebut dikatakan, *Kemudian Kami jadikan angin yang lambat tunduk kepadanya. Angin itu menjalankan perintahnya kemana saja yang dikehendakinya.*

Surah Saba' (34) ayat ke-12 merujuk pada lamanya waktu dan jarak yang bisa ditempuh Sulaiman dengan mengendarai angin, dengan mengatakan, *Dan (Kami tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan dalam sebulan (pula)....* Dari hal-hal ini, dapat disimpulkan bahwa wali-wali Allah lazim menyebabkan perubahan di alam dengan izin Allah Swt, dan bahwa angin juga memiliki persepsi, serta menangkap dan melaksanakan perintah Allah Swt, juga perintah wali-wali-Nya.

Akan tetapi, dalam ayat ini, Allah Swt mengatakan, *Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkati.*

Dia mengetahui tidak saja rahasia-rahasia alam wujud dan aturan-aturan serta sistem-sistem pengaturannya, dan tahu bagaimana menjadikan mereka tunduk, tapi juga hasil dan akhir dari pekerjaan ini. Bagaimanapun, segala sesuatu tunduk dan menyerah kepada pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt.[]

---

1) *Majma' al-Bayân*, dalam penafsiran tentang ayat di atas.

AYAT 82

(82) *Dan sebagian dari setan-setan ada yang menyelam untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami mengawasi mereka itu.*

TAFSIR

Ayat ini mengulangi salah satu keutamaan khusus Sulaiman as. Ia menunjukkan bahwa Allah Swt menjadikan beberapa setan tunduk kepadanya untuk menyelam ke dalam laut dan mengambil mutiara dan benda-benda berharga lain baginya. Mereka juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan selain itu untuknya. Allah Swt menjadikan mereka tidak membangkang perintah Nabi Sulaiman. Ayat di atas mengatakan, *Dan sebagian dari setan-setan ada yang menyelam untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami mengawasi mereka itu.*

Apapun yang dirujuk dalam ayat ini sebagai 'setan' telah dinyatakan dalam surah Saba' (34) ayat ke-12 dan ke-19 sebagai jin. Jelaslah, kedua ayat ini tidak bertentangan satu sama lain; sebab kita tahu bahwa setan juga termasuk dalam golongan jin.

Akan tetapi, seperti telah disebutkan sebelumnya, jin adalah makhluk yang mempunyai kebijaksanaan, pancaindra, bakat,

dan kewajiban. Kita tidak mampu melihat jin dan itulah sebabnya ia disebut *'jin'* yang berarti 'tersembunyi'. Seperti biasa dipahami dari ayat-ayat dalam surah Jin (72), jin, seperti halnya manusia, dibagi menjadi dua golongan; jin beriman yang saleh dan jin kafir yang arogan. Kita tidak mempunyai bukti penafian keberadaan mereka. Apalagi karena sumber informasi yang benar (al-Quran) telah memberitahu kita tentang mereka; maka kita menerima keberadaan mereka sebagai fakta.

Dari surah Shad (38) dan Saba' (34) serta ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, bisa dipahami bahwa kelompok jin ini, yang berada di bawah perintah Sulaiman, adalah jin-jin yang cerdas, aktif, dan terampil dalam berbagai bidang.

Kalimat yang mengatakan, *...dan (juga) melakukan pekerjaan lain selain itu...*, adalah ringkasan dari apa yang secara luas dijelaskan dalam surah Saba' yang menunjukkan bahwa mereka membuat bangunan-bangunan yang megah dan kuil-kuil baginya, juga berbagai peralatan hidup, termasuk jambangan-jambangan, kuali-kuali besar, piring-piring besar, dan barang-barang sejenisnya.

Berkaitan dengan Sulaiman as, beberapa ayat al-Quran menunjukkan bahwa ada juga setan-setan yang arogan, yang oleh Sulaiman as diikat dengan belenggu dan rantai-rantai besi, sebab al-Quran mengatakan, *Dan setan-setan lainnya yang terikat dalam belenggu.*[1] Mungkin saja kalimat, *...dan adalah Kami mengawasi mereka,* juga menunjuk pada kenyataan bahwa Dia mencegah kelompok pelayan-pelayan Sulaiman as dari bersikap arogan dan membangkang. Penjelasan lebih lanjut mengenai masalah ini akan diberikan dalam tafsiran yang terperinci mengenai surah Saba' dan surah Shad, insya Allah.

Akan tetapi, tampaknya perlu disebutkan bahwa terdapat banyak bahan mitologis yang palsu ataupun meragukan tentang kehidupan Sulaiman dan bala tentaranya, yang tidak bisa dicampur-adukkan dengan apa yang dinyatakan dalam al-Quran. Sebab, bahan-bahan yang meragukan seperti itu bisa dijadikan dalih bagi mereka yang mencari-cari alasan.[]

---

1) QS. Shad: 38

AYAT 83-84

۞ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

(83) *Dan (ingatlah pada) ketika Ayyub menyeru Tuhannya, "(dengan berkata) Sesungguhnya aku telah ditimpa mudarat dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang."* (84) *Maka Kami pun mengabulkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan mudarat yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan yang seperti itu bersama mereka; sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Allah).*

TAFSIR

Dua ayat suci ini berbicara tentang salah satu nabi besar Allah yang lain dan riwayat hidupnya penuh teladan pendidikan, yaitu Ayyub. Ia memiliki riwayat hidup yang menyedihkan, tetapi penuh dengan kecemerlangan dan martabat. Kesabarannya sangat mengagumkan, terutama dalam menghadapi kejadian-

kejadian yang tidak menyenangkan; sedemikian rupa, sampai-sampai 'kesabaran ' telah dijadikan pepatah lama.

Melalui ayat-ayat yang sedang dibahas ini, al-Quran suci secara khusus menunjuk pada tahap diselamatkannya serta diatasinya kesulitan-kesulitan ketika dirinya memperoleh kembali harta miliknya yang hilang; sehingga itu menjadi pelajaran bagi semua orang beriman, di semua tempat dan di segala zaman, yang tertimpa kesulitan-kesulitan, dan orang-orang beriman Muslim di Mekkah khususnya, yang saat turunnya ayat-ayat ini, sedang berada dalam kepungan musuh. Ayat di atas, yang ditujukan kepada Nabi saw, mengatakan bahwa beliau seyogianya mengingat ketika ia menyeru Tuhannya, dengan mengatakan bahwa mudarat, rasa sakit, penyakit, dan kesengsaraan telah mengelilinginya, dan bahwa Allah Swt adalah yang Paling Pengasih di antara yang pengasih. Ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah pada) ketika Ayyub menyeru Tuhannya, "(dengan berkata)Sesungguhnya aku telah ditimpa mudarat dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang."*

Kata Arab, *dhurr,* yang seirama dengan *hurr,* digunakan untuk bencana yang menimpa jasmani maupun batin seseorang, dan juga mutilasi, kehilangan kekayaan, kematian orang-orang yang dicintai, rusaknya prestise, dan semacamnya. Seperti akan kami jelaskan nanti, Ayyub ditimpa kebanyakan dari bencana ini.

Seperti halnya nabi-nabi lain, ketika memanjatkan doa agar kesulitan-kesulitannya dihilangkan, Ayyub bersikap sangat sopan dan rendah hati di hadapan Allah Swt. Ia tidak mengatakan sesuatu pun yang bersifat keluhan. Ia hanya mengatakan bahwa mungkin sekali Allah Swt akan menyelesaikan masalahnya; sebab ia tahu, Dia Mahabesar dan tahu cara menyelesaikan masalah tersebut.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengatakan bahwa setelah Ayyub berdoa, Allah Swt menerima doanya dan menghilangkan rasa sakit dan bencana yang menimpanya. Ayat di atas mengatakan, *Maka Kami pun mengabulkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan mudarat yang ada padanya.*

Selanjutnya, ayat di atas mengatakan bahwa Allah mengembalikan keluarganya kepadanya dan menambahkan yang seperti mereka, sebagai rahmat bagi mereka dari-Nya dan sebagai pengingat bagi semua orang yang menyembah Allah Swt. Ayat di atas mengatakan, *Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan yang seperti itu bersama mereka; sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Allah).*

Kenyataan ini dikemukakan di sini agar kaum Muslim mengetahui bahwa betapapun banyaknya kesulitan dan bencana yang menimpa, dan betapapun sengitnya serangan musuh dan besarnya kekuatan mereka, namun dengan sedikit rahmat Allah Swt, semua itu dapat dihilangkan. Bukan saja kehilangan-kehilangan dapat dipulihkan, tapi terkadang juga, sebagai ganjaran bagi kesabaran orang yang ditimpa mudarat, Allah Swt juga menambahkan yang setara dengan hal-hal yang hilang itu. Ini merupakan pelajaran bagi semua Muslim umumnya, dan orang-orang Muslim khususnya yang berada dalam kepungan musuh dan menemui banyak masalah pada saat ayat-ayat di atas diwahyukan.

Beberapa Hal tentang Ayyub

1. Sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq menunjukkan bahwa suatu ketika, seseorang bertanya pada beliau tentang alasan mengapa Ayyub dikenai mudarat seperti itu. Imam Shadiq menjawab dengan terperinci bahwa bencana yang menimpa bukanlah karena beliau tidak bersyukur atas nikmat-nikmat Tuhan. Sebaliknya, itu disebabkan kedengkian Iblis atas sikap bersyukur. Karena dengki, iblis lalu datang ke hadirat Allah Swt dan berkata, "Jika Ayyub bersyukur kepada-Mu banyak-banyak, itu disebabkan kehidupan lapang dan nyaman yang telah Kau karuniakan kepadanya. Tapi, jika Engkau mengambil anugerah-anugerah material dunia ini darinya, niscaya ia tak akan pernah bersyukur kepada-Mu. Izinkanlah aku menguasai dirinya dalam urusan-urusan duniawinya agar bisa diketahui apakah ia akan tetap bersyukur."

Agar kejadian ini dapat menjadi bukti bagi semua pengikut jalan kebenaran, maka Allah Swt memberikan izin kepada Iblis

untuk melaksanakan kemauannya itu. Iblis pun datang dan membinasakan harta benda dan anak-anak satu demi satu. Tapi, kejadian-kejadian yang menyakitkan ini bukannya mengurangi sikap bersyukur Ayyub, malah semakin meningkatkannya.

Iblis lalu memohon kepada Allah Swt agar diizinkan juga menguasai domba-domba dan sawah ladangnya. Allah Swt lalu memberinya izin. Kemudian Iblis membakar sawah dan ladang sampai musnah dan membinasakan domba-dombanya. Sekali lagi, sikap bersyukur Ayyub makin meningkat.

Akhirnya, Iblis memohon kepada Allah Swt agar diizinkan menguasai jasad Ayyub dan menimpakan kepadanya penyakit yang mengerikan. Ini terjadi sedemikian rupa sampai-sampai Ayyub tak mampu bergerak disebabkan saking beratnya penyakit dan nanah yang keluar dari tubuhnya, namun tanpa disertai pengaruh sedikit pun pada kecerdasan dan pemahamannya.

Anugerah-anugerah yang diterima Ayyub diambil satu per satu; tapi, seiring dengannya, tingkat bersyukurnya malah makin menjulang.

Sekelompok pendeta mengunjungi Ayyub. Mereka menanyakan kepadanya tentang dosa besar apa yang telah diperbuatnya hingga dirinya ditimpa bencana yang sedemikian besar. Dengan demikian, orang-orang mulai mencemoohnya dan ini sudah tak lagi dapat ditoleransi oleh Ayyub. Ia menjawab bahwa dirinya tak pernah memakan sepotong daging pun kecuali dengan ditemani seorang anak yatim atau orang miskin yang juga duduk di meja makannya; dan tak ada ibadah kepada Allah Swt kecuali dirinya memilih yang paling berat.

Ketika itulah lulus dari semua ujian yang dijalaninya dalam hal kesabaran dan sikap bersyukur. Ia mulai berdoa dan dengan bahasa yang sangat sopan dan tanpa keluhan, memohon kepada Tuhannya agar menolongnya dengan rahmat-Nya demi mengatasi masalah-masalahnya (ayat ke-83). Saat itulah pintu-pintu rahmat Ilahi mulai terbuka dan dengan segera kesulitan-kesulitannya hilang dan anugerah-anugerah Tuhan datang kembali kepadanya lebih banyak dari apa yang dimiliki sebelumnya (*Tafsir al-Mîzân*, yang meriwayatkan dari *Tafsir al-Qummi*).

Benar, pemikiran-pemikiran dan program-program orang-orang saleh tidaklah berubah dengan berubahnya anugerah Tuhan. Manakala mereka berada dalam keadaan sejahtera ataupun derita, bebas ataupun dipenjara, sehat ataupun sakit, kuat ataupun lemah, dan dalam segala keadaan, perhatian mereka tetap tertuju pada Allah Swt; perubahan-perubahan hidup tidaklah menimbulkan perubahan apapun dalam diri mereka. Dalam hal ini, mereka laksana lautan teduh, yang kedamaiannya tetap berlangsung meski terjadi topan badai.

Mereka juga tak pernah kehilangan harapan disebabkan kejadian-kejadian getir. Mereka tahu, kejadian-kejadian sulit hanyalah ujian Tuhan yang terkadang diberikan pada hamba-hamba-Nya yang khusus dengan tujuan menjadikannya lebih berpengalaman.

2. Menurut sejumlah ahli tafsir, penafsiran umum kalimat, *...Kami kembalikan keluarganya kepadanya dan juga yang semisal itu...*, adalah bahwa Allah Swt mengembalikan anak-anak Ayyub pada kehidupan semula, dan di samping itu Dia juga memberikannya anak-anak yang lain. Beberapa riwayat, termasuk riwayat dari Imam Ja'far Shadiq, menunjukkan bahwa Allah Swt mengembalikan kepadanya bukan saja anak-anak yang telah dilenyapkan dalam kejadian musibah yang menimpanya, tapi juga anak-anaknya yang mati sebelumnya.

   Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa Allah Swt mungkin memberikan kepada Ayyub beberapa orang anak dan cucu, yang mengisi tempat kosong yang ditinggalkan anak-anaknya yang telah hilang.

3. Dikutip dalam beberapa riwayat yang lemah bahwa sebagai akibat penyakit berat yang menimpanya, tubuh terkena infeksi sedemikian rupa sehingga orang-orang tidak tahan mendekatinya. Tetapi cerita ini dengan tegas ditolak hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait. Akal kita juga membantah cerita seperti itu. Sebab, jika seorang nabi mempunyai keadaan atau sifat menjijikkan, maka itu tidak sesuai dengan misi kenabiannya. Keadaan seorang nabi haruslah sedemikian rupa sehingga semua orang dapat menjumpainya dengan senang dan mendengar firman Allah

dari mulutnya. Seorang nabi selalu memiliki daya tarik.

Bagaimanapun, Ayyub adalah seorang nabi yang dihormati dengan tanda kesabaran dalam al-Quran, yang mengatakan, *...sesungguhnya Kami dapati dia sebagai seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba! Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)* (QS. Shad: 44).[]

AYAT 85-86

(85) *Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.* (86) *Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Menyusul riwayat hidup as yang mengandung teladan pendidikan dan kesabaran dalam menghadapi bencana, ayat-ayat di atas merujuk pada derajat kesabaran tiga orang nabi lain di antara nabi-nabi Tuhan. Al-Quran mengatakan, *Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar.*

Masing-masing dari mereka dengan sabar dan tabah menghadapi musuh-musuh dan kesulitan-kesulitan besar dalam hidupnya, serta tak pernah menyerah pada kejadian-kejadian itu; sehingga tiap-tiap dari mereka menjadi contoh kesabaran dan ketabahan.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada anugerah Allah Swt terbesar yang diberikan pada mereka karena kesabaran dan ketabahannya. Ayat di atas mengatakan, *Kami telah memasukkan*

mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.

Adalah menarik bahwa al-Quran suci tidak mengatakan bahwa Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka; tapi mengatakan bahwa Dia memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Seolah-olah mereka menyelam ke dalam lautan rahmat Allah Swt dengan seluruh jiwa dan raganya, sebagaimana mereka sebelumnya telah menyelam ke dalam lautan kesulitan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Idris, nabi Allah yang agung itu, menurut banyak ahli tafsir, merupakan nenek moyang Nuh. Enoch adalah nama yang digunakan dalam Taurat, sedangkan dalam bahasa Arabnya adalah Idris. Sebagian orang memandang bahwa nama ini berasal dari kata Arab, *dars*, sebab ia adalah manusia pertama yang menulis dengan pena (dan diyakini orang-orang Barat sebagai bernama Hermes—*peny.*).

Di samping memiliki kedudukan nabi, Idris as juga mengetahui seluk-beluk astronomi dan ilmu berhitung serta konfigurasi unsur-unsur. Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang mengajarkan ilmu menjahit baju kepada manusia.[1]

Di kalangan ahli tafsir, diketahui bahwa Dzulkifli adalah salah seorang nabi Tuhan, meskipun sebagian dari mereka meyakini bahwa beliau hanyalah salah seorang manusia saleh. (*Tafsir Fakhrurrazi*). Makna lahiriah dari ayat-ayat al-Quran yang menyebutkan dan menempatkan beliau dalam jajaran nabi-nabi besar, menunjukkan bahwa beliau adalah juga salah seorang nabi. Tampaknya juga, beliau merupakan salah seorang nabi bani Israil. (*Tafsir fî Zhilâl al-Qur'ân*).

Dalam *Tafsir Majma' al-Bayân*, diriwayatkan dari Abdul Azhim Hasani yang meriwayatkan dari Imam Jawad (Imam ke-9) bahwa Allah Swt telah mengangkat 120 ribu orang nabi untuk membimbing umat manusia; dan di antara mereka itu terdapat 113 rang rasul, dan Dzulkifli adalah salah seorang dari rasul-rasul tersebut.

Terdapat berbagai pendapat mengenai alasan dinamainya beliau dengan Dzulkifli, mengingat dalam bahasa Arab, kata *kifl*

1) Beberapa penjelasan lain dapat dikaji dalam bahasa Inggris di bawah ayat ke-56 surah Maryam.

(yang seirama dengan *fikr*) digunakan dalam pengertian 'saham' maupun 'jaminan'. Sebagian orang mengatakan bahwa karena Allah Swt telah memberikan kepadanya bagian pahala dan rahmat yang besar atas amal-amal kebaikannya dan ibadatnya yang berlimpah, maka ia disebut 'Dzulkifli' (yang berarti, 'pemilik banyak keuntungan'). Sebagian orang lainnya mengatakan bahwa karena ia telah bersumpah untuk beribadah di malam hari dan berpuasa di siang hari, tidak pernah marah dalam pengadilan, dan juga memenuhi janjinya sampai akhir hayat, maka ia disebut 'Dzulkifli'.

Sebagian orang juga meyakini bahwa 'Dzulkifli' adalah julukan bagi Elijah, seperti halnya 'Israil' menjadi julukan bagi Ya'qub, 'al-Masih' julukan bagi Isa, dan 'Dzun Nun' bagi Yunus. (*Tafsir Fakhrurrazi*, dalam tafsir mengenai ayat ini, dan kitab *Tarikh al-Kamil*, karya Ibn Atsir, jil. 1, hal.1036)

Nabi Isma'il as pun dalam menghadapi perintah Allah Swt agar disembelih ayahnya, bersikap sabar, dan Nabi Idris as juga mengajak kaumnya pada agama kebenaran selama 365 tahun, namun tak seorang pun yang beriman kepadanya.[2] []

2) *Athyab al-Bayân*, jil.9, hal.229.

AYAT 87-88

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ
فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي
كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ
مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾

(87) *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi (meninggalkan kaumnya) dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempit keadaannya; maka dia lalu menyeru dalam kegelapan, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."* (88) *Maka Kami pun telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Dua ayat suci ini juga menyangkut kehidupan Yunus as, nabi Allah yang besar. Pertama-tama, ayat ini mengatakan bahwa hendaklah Anda mengingat Yunus ketika beliau dengan marah meninggalkan kaumnya yang menyembah berhala dan membangkang. Ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi (meninggalkan kaumnya) dalam keadaan marah, ...*

Kata Arab, *nûn*, secara filologis berarti ikan yang besar, atau dalam arti lain, 'ikan paus'. Jadi, kata 'Dzun Nun' berarti 'pemilik ikan paus'. Diberikannya nama ini kepada Yunus disebabkan adanya kejadian yang akan disebutkan nanti, insya Allah.

Akan tetapi, ia mengira bahwa Allah Swt tidak akan menyempitkan kehidupan baginya. Ia membayangkan bahwa dirinya telah memenuhi misi kenabiannya secara menyeluruh di tengah-tengah kaumnya yang membangkang dan bahkan tidak meninggalkan sesuatu yang lebih baik dalam hal ini. Sekarang, setelah dirinya menyerahkan mereka pada diri mereka sendiri dan pergi meninggalkan mereka, maka tak ada lagi sesuatu pun baginya; padahal, kalau ia berbuat lebih baik dari itu di tengah-tengah mereka dengan memperlihatkan kesabaran dan ketabahan, mungkin saja mereka akan sadar dan kembali kepada Allah Swt. Ayat di atas mengatakan, *...lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempit keadaannya;*

Akhirnya, karena meninggalkan kaumnya itu, hidupnya dijadikan sempit dan seekor paus besar menelannya. Dalam kegelapan dalam perut buaya itu, ia menyeru Allah, Tuhannya, dan mengatakan bahwa dirinya telah berlaku zalim, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada kaumnya. Sebab, ia harus menderita kesengsaraan dan kesulitan lebih dari itu, dan bahwa dirinya harus menerima semua siksaan agar mampu memperbaiki diri mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...maka dia lalu menyeru dalam kegelapan, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."*

Akhirnya, Allah Swt menerima doanya serta menjadikannya bebas dari penderitaan dan dukacita. Dengan cara seperti itu, Allah yang Mahakuasa menyelamatkan orang-orang beriman. Ayat di atas mengatakan, *Maka Kami pun telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.*

Program ini tidak diperuntukkan bagi Yunus saja, tapi setiap orang beriman yang memohon pengampunan kepada Allah Swt atas kekurangan-kekurangannya dan memohon kepada-Nya rahmat dan pertolongan; niscaya Allah akan menerima permohonannya, dan kesedihannya akan dihilangkan.

Beberapa Penjelasan tentang Kehidupan Yunus

1. Yunus sibuk berdakwah di tengah-tengah kaumnya selama bertahun-tahun di Neynawa yang terletak di kawasan Irak. Ia mengajak mereka kepada agama Allah. Tetapi, makin keras ia berusaha membimbing mereka, makin sedikit bimbingannya mempengaruhi hati mereka. Suatu ketika, ia menjadi marah dan kemudian meninggalkan negerinya menuju pantai. Di situ, ia lalu menaiki sebuah kapal. Tetapi, di tengah perjalanan, laut tiba-tiba menjadi begitu bergelombang sehingga semua penumpang kapal nyaris tenggelam. Nahkoda kapal itu mengatakan kepada para penumpang bahwa di dalam kapalnya terdapat seorang budak yang melarikan diri, yang harus dilemparkan ke dalam laut (atau, ia mengatakan bahwa kapal itu terlalu berat, dan melalui cara undian, salah seorang penumpang harus dilemparkan ke dalam laut). Mereka mengundi beberapa kali, dan setiap kali diundi, yang keluar adalah nama Yunus. Yunus mengerti bahwa dalam peristiwa itu terkandung rahasia. Maka, ia pasrah pada nasibnya. Ketika dilemparkan ke laut, seekor paus besar menelannya, dan Allah secara ajaib menjaganya agar tetap hidup.

   Ketika akhirnya menyadari bahwa dirinya telah melakukan tindakan 'meninggalkan yang lebih baik', ia lalu berpaling kepada Allah Swt dan mengakui kekurangan dan kelalaiannya. Allah Swt juga menerima doanya dan menyelamatkannya dari kesulitan yang menimpanya.[1]

   Mungkin orang menganggap bahwa kejadian ini, ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, adalah mustahil. Tetapi, tak syak lagi, masalah ini merupakan kejadian supranatural dan bukan mustahil menurut akal sehat. Ini seperti dihidupkannya orang mati, yang dipandang sebagai kejadian supranatural yang tidak mustahil. Dengan kata lain, terjadinya hal itu dengan cara biasa memang tidak mungkin. Namun, dengan memohon pertolongan Allah Swt dan dengan kekuasaannya yang tak terbatas, tak ada hal yang mustahil di dalamnya.

---

1) *Tafsir Fakhrurrazi*, *Majma' al-Bayân*, dan *Nûr ats-Tsaqalain*, dalam penjelasan mengenai ayat yang sedang dibahas ini.

2. Apa yang dimaksud dengan kegelapan?

   Kegelapan ini mungkin merujuk pada kegelapan laut dan air laut, atau kegelapan dalam perut ikan yang besar, atau kegelapan malam. Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Baqir juga menguatkan makna ini.[2]

3. Apa yang telah dilakukan Yunus?

   Tak syak lagi, digunakannya frase al-Quran, *'dalam kemarahan'*, merujuk pada kemarahan Yunus yang dipicu oleh kaumnya yang tak mau beriman. Dalam pada itu, kemarahan dan ketidaknyamanan dalam kondisi seperti itu, setelah seorang nabi berusaha keras selama bertahun-tahun membimbing kaum yang sesat-jalan tapi mereka tak pernah menanggapinya dengan positif, merupakan ihwal yang sama sekali wajar.

   Di lain pihak, mengingat kenyataan bahwa Yunus mengetahui bahwa hukuman Tuhan akan menimpa mereka, maka tindakan meninggalkan negerinya itu bukanlah dosa. Namun, bagi seorang nabi besar seperti Yunus, adalah lebih baik jika ia tetap tinggal di negerinya hingga saat-saat terakhir, yang setelah itu, hukuman Tuhan mungkin akan datang. Karena alasan ketergesaan inilah—yang merupakan tindakan 'meninggalkan yang lebih baik' (*tark al-awla*), Yunus dihukum Allah Swt.

4. Sebuah pelajaran yang mendidik.

   Kalimat al-Quran, *...dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman,* menunjukkan bahwa bencana yang menimpa Yunus dan diselamatkannya ia, bukan menjadi keputusan khusus baginya saja. Namun, dengan melihat urutan hirarkis, maka itu merupakan ketentuan yang bersifat umum.

Banyak kejadian menyedihkan, kesengsaraan, dan bencana yang merupakan akibat dari dosa-dosa kita sendiri. Semua itu adalah cambuk untuk membangunkan jiwa kita yang tak sadar, atau tungku perapian untuk membersihkan kotoran dari jiwa manusia. Manakala seseorang memperhatikan tiga hal seperti yang telah diperhatikan Yunus, maka ia pasti akan diselamatkan.

---

2) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 4, hal. 336.

Ketiga hal itu adalah: (1) mencamkan hakikat tauhid, dan bahwa tak ada Tuhan dan tempat berlindung kecuali Allah Swt; (2) bertasbih dan menyucikan Allah Swt dari segala cacat, kekurangan, kezaliman, kekejaman, dan khayalan keliru apapun tentang Zat-Nya yang suci; (3) mengakui dosa dan kesalahan.

Saksi bagi pernyataan ini adalah hadis yang dikutip dalam tafsir *ad-Durr al-Mantsûr*, yang diriwayatkan dari Nabi saw, yang mengatakan, "Salah satu dari nama-nama Allah Swt yang barangsiapa berdoa dengan menyebutnya maka doanya akan dikabulkan dan jika meminta sesuatu dengannya maka Allah Swt akan memberikannya, adalah doa Yunus."

Suatu ketika, seseorang bertanya pada Nabi saw; apakah itu khusus bagi Yunus saja ataukah bisa digunakan semua Muslim. Nabi saw menjawab bahwa itu berkaitan dengan Yunus maupun semua orang beriman manakala berdoa kepada Allah Swt. Kemudian, beliau bertanya, apakah orang itu belum pernah mendengar firman Allah Swt dalam al-Quran yang mengatakan, *...dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.* Ini adalah rujukan yang mengatakan bahwa barangsiapa mengucapkan doa seperti itu, niscaya Allah Swt akan menjamin bahwa doanya diterima. (Tafsir *ad-Durr al-Mantsûr*, menurut penuturan dalam *al-Mîzân* di bawah ayat-ayat yang sedang kita bahas ini).

Tak perlu disebutkan di sini bahwa yang dimaksud 'menyeru Allah' bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi hakikatnya harus dicerminkan dalam batin dan jiwa si penyeru. Artinya, sambil mengucapkan doanya, seluruh entitas manusianya harus dipenuhi dengan makna doa-doa tersebut dalam perbuatan.

Juga perlu disebutkan di sini bahwa hukuman Tuhan itu terdiri dari dua jenis. Salah satunya adalah hukuman *istishal,* yaitu hukuman yang diberikan pada manusia-manusia yang moralnya tak lagi dapat diperbaiki. Hukuman ini berupa memusnahkan mereka, di mana tak ada lagi doa yang bermanfaat untuk mencegahnya. Sebab, jika mereka diampuni, maka setelah badai hukuman hilang, mereka akan mengulangi lagi kejahatannya.

Jenis hukuman lain adalah hukuman yang bersifat mendidik. Dalam hal ini, segera setelah hukuman menampakkan pengaruhnya dan orang yang dihukum menyadari kesalahannya, maka hukuman ini akan segera ditarik kembali.

Kenyataan ini menjelaskan bahwa salah satu falsafah penderitaan, bencana, dan kejadian-kejadian tidak menyenangkan adalah untuk menyadarkan dan mendidik manusia.

Kejadian-kjadian yang menimpa Yunus juga merupakan peringatan bagi semua pemimpin di jalan kebenaran dalam berbagai bidang; bahwa mereka tidak boleh sekali-kali menganggap bahwa misi mereka telah berakhir. Mereka juga tidak boleh menganggap bahwa upaya dan perjuangan apapun dalam hal ini adalah kecil dan remeh, karena tanggung jawab mereka sangat berat.[]

AYAT 89 -90

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

(89) *Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Pewaris yang paling baik."* (90) *Maka Kami mengabulkan doanya, Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung baginya. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu berlomba satu sama lain dan bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusuk kepada Kami.*

TAFSIR

Dalam kedua ayat ini, al-Quran suci mengemukakan satu bagian dari riwayat hidup dan kepribadian dua orang nabi besar Allah lainnya, Zakariya dan Yahya. Mula-mula, ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah kisah) Zakariya, tatkala ia menyeru*

Tuhannya, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Pewaris yang paling baik."

Umur Zakariya sudah tua, dan rambut di kepalanya sudah penuh uban, tetapi belum juga mempunyai anak. Sementara itu, istrinya juga mandul.

Beliau rindu memiliki anak yang dapat meneruskan program Ilahinya. Maka, dengan sepenuh hati, ia pun berpaling kepada Tuhan dan memohon agar dianugerahi seorang anak yang saleh dan berguna.

Allah Swt mengabulkan doanya yang tulus itu, yang penuh dengan kecintaan kepada kebenaran, dan memberikan kepadanya apa yang diinginkannya dengan firman-Nya, *Maka Kami mengabulkan doanya, Kami anugerahkan kepadanya Yahya,...*

Kemudian, ayat di atas mengatakan bahwa agar dirinya mencapai tujuannya, Allah Swt menyembuhkan kemandulan istrinya. Ayat di atas mengatakan, *...dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung baginya.*

Selanjutnya, al-Quran suci menunjuk pada tiga sifat istimewa dari keluarga ini, dengan kata-kata berikut,

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu berlomba satu sama lain dan bersegera mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusuk kepada Kami.

Mereka selalu rendah hati dan itu disertai dengan penghormatan, kesopanan, dan takut serta rasa tanggung jawab.

Disebutkannya ketiga sifat ini mungkin merupakan isyarat pada kenyataan bahwa mereka tidak lalai dan sombong di saat memperoleh anugerah. Lalai dan sombong adalah sifat orang yang moralnya cacat dan imannya lemah tatkala memperoleh sedikit saja pengaruh.

Akan tetapi, Imam Ja'far Shadiq, menyangkut makna kata-kata al-Quran, *raghaban* dan *rahaban*, mengatakan bahwa *raghbah* (kerinduan) adalah jika Anda menadahkan telapak tangan ke langit, dan *rahbah* (rasa takut) adalah jika Anda menadahkan punggung telapak tangan Anda ke langit.[1] Oleh karena itu,

1) *Al-Kâfi*, jil.2, hal.497.

bersegera dalam berbuat baik dan melakukan kemurahan hati serta berdoa disertai dengan harapan dan rasa takut, dapat berpengaruh bagi diterimanya doa.[]

AYAT 91

(91) *Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi (seluruh) manusia.*

TAFSIR

Hal utama dalam pernyataan masalah-masalah al-Quran adalah diperkenalkannya kebajikan-kebajikan manusia dan contoh teladannya. Dalam kaitan ini, tidak ada perbedaan antara kebajikan laki-laki dan wanita.

Kesucian diri adalah salah satu kebajikan teragung seorang wanita; dan kesucian seorang ibu seringkali mendorong dirinya dan anak-anaknya ke derajat yang paling tinggi.

Maka, dalam ayat ini, Allah Swt menunjuk pada kedudukan, kebesaran, dan kehormatan Maryam dan anaknya, Isa al-Masih as.

Disebutkannya Maryam dalam pembahasan tentang nabi-nabi besar adalah demi anaknya, al-Masih, atau karena kelahirannya, dilihat dari beberapa sudut pandang, adalah seperti kelahiran Yahya, anak Zakariya, yang penjelasan tentangnya diberikan dalam tafsir mengenai ayat-ayat suci surah Maryam (19).

Atau, hal itu untuk menjelaskan bahwa kebesaran derajat tidaklah terbatas pada laki-laki saja, tapi juga mencakupi wanita-wanita agung, yang sejarahnya merupakan tanda kebesaran mereka; dan mereka telah diambil sebagai contoh teladan dan pola-pola kebaikan bagi kaum wanita di seluruh dunia. Ayat di atas mengatakan, *Dan (ingatlah kisah Maryam) yang telah memelihara kehormatannya,...*

Kemudian, Allah Swt meniupkan ke dalam tubuhnya dari ruh-Nya Sendiri dan menjadikan Maryam dan anaknya sebagai tanda bagi seluruh manusia. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi (seluruh) manusia.*

Beberapa Hal tentang Ayat Ini

1. Kata Arab, *farj*, secara filologis dan pada asalnya berarti 'jarak' dan 'kesenjangan', dan secara metaforis digunakan dalam pengertian alat kelamin perempuan. Tetapi, karena makna metaforisnya tidak biasa digunakan dalam bahasa Parsi, maka, terkadang timbul pertanyaan, mengapa kata ini, yang secara eksplisit berarti alat kelamin wanita, digunakan dalam al-Quran suci. Tetapi, jika keadaan dari makna metaforisnya diperhatikan, maka masalahnya akan selesai.

   Dengan perkataan lain yang lebih jelas, jika kita ingin benar-benar memberikan makna metaforis tersebut dengan selayaknya, maka makna yang setara dari frase al-Quran *ahshanat farjahâ* adalah 'ia memelihara kesucian dirinya dengan baik', dan dengan demikian, makna ini tidaklah tajam atau menggigit dalam kaitan ini.

   Adalah lebih baik untuk mengatakan, sebagaimana diyakini sebagian orang, bahwa dalam bahasa Arab, tak ada kata yang digunakan untuk makna eksplisit 'alat kelamin' ataupun asosiasi seksual. Apapun yang ditemukan dari kata jenis ini, memiliki dimensi metaforis. Untuk asosiasi seksual, misalnya, terdapat kata-kata seperti 'menyentuh', 'memasuki', 'menutupi', dan 'mendatangi istri', yang digunakan dalam berbagai ayat al-Quran dengan pengertian ini, dan semuanya dalam bentuk kiasan.

Akan tetapi, untuk menafsirkan kata-kata semacam ini, yang disebutkan dalam al-Quran suci, mana yang asli dan esensial dari kata-kata tersebut haruslah diperhatikan, agar aspek-aspek metaforisnya dapat dikenali dan kerancuannya dihilangkan.

Perlu juga disebutkan bahwa keadaan lahiriah ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam melindungi kesucian dirinya dari segala jenis kotoran. Tetapi, beberapa ahli tafsir menawarkan makna lain dari ayat suci di atas, dengan mengatakan bahwa mungkin sekali ia menahan diri dari pergaulan macam apapun dengan laki-laki (baik pergaulan halal maupun haram). (*Tafsir Fakhrurrazi*) Ini adalah hal sama dengan yang disebutkan dalam surah Maryam (19) ayat ke-20. Ayat tersebut mengatakan, *Dia berkata, "Bagaimana mungkin akan ada anak bagiku sedangkan belum pernah ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku, bukan pula aku seorang wanita yang tidak suci.* Pernyataan suci ini sesungguhnya merupakan persiapan untuk membuktikan kelahiran Isa as yang penuh mukjizat dan bahwa kelahiran tersebut merupakan tanda bagi umat manusia.

2. Seperti telah dikatakan sebelumnya, yang dimasud dengan kata al-Quran, *ruhina* (ruh Kami), adalah isyarat kepada ruh yang agung dan berkedudukan tinggi, serta struktur kalimat seperti ini dalam bahasa Arab digunakan untuk menyatakan kebesaran sesuatu yang disebutkan bersama dengan nama Allah Swt, seperti Rumah Allah dan 'bulan-bulan Allah'.
3. Ayat di atas mengatakan bahwa Allah menunjuk Maryam dan anaknya sebagai tanda bagi (seluruh) umat manusia. Namun, ia tidak mengatakan 'dua tanda'; sebab, dalam ayat tersebut, Maryam dan anaknya sedemikian dekat satu sama lain sehingga keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kelahiran seorang anak tanpa adanya ayah sama mukjizatnya dengan hamilnya seorang wanita tanpa adanya suami. Mukjizat-mukjizat Isa as di masa kanak-kanaknya, juga di masa dewasanya, merupakan pengingat atas peristiwa yang terjadi pada ibunya.

Hal-hal ini, yang masing-masingnya merupakan kejadian supranatural dan berlawanan dengan cara-cara alamiah biasa, semuanya menunjukkan kenyataan bahwa terdapat suatu kekuatan di luar sana; sedemikian, sampai-sampai manakala menghendaki, kekuatan tersebut sanggup mengubah arah normal kejadian-kejadian [alam]. Akan tetapi, situasi al-Masih dan ibunya, Maryam, sedemikian unik sepanjang sejarah manusia, dan kondisi serupa dengannya belum pernah ditemui, baik sebelum maupun sesudahnya.[]

AYAT 92-94

(92) *Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu: maka sembahlah Aku.* (93) *Dan mereka telah memecah-mecah urusan mereka di antara mereka (tapi akhirnya) mereka semua akan kembali kepada Kami.* (94) *Karena itu, Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan dia itu seorang beriman, maka upayanya tidak akan diingkari, dan sesungguhnya Kami akan menuliskan(nya) untuknya.*

TAFSIR

Semua agama Tuhan mempunyai tujuan yang sama, dan monoteisme serta kesatuan 'kalimah' adalah landasannya.

Mereka yang selalu berusaha menimbulkan perpecahan di kalangan manusia harus mempersiapkan diri untuk bertanggung jawab di hadapan takhta Allah Swt.

Akan tetapi, mengingat kenyataan bahwa nama-nama beberapa orang nabi Tuhan dan juga nama Maryam, teladan kaum wanita, dan sebagian riwayat hidup mereka disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, maka dalam ayat-ayat ini, sebagai kesimpulan umum, dikatakan, *Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu,*

Ayat suci ini mengatakan bahwa nabi-nabi besar yang disebutkan sebelumnya, sepenuhnya adalah umat yang satu. Program-program mereka sama dan tujuan akhirnya juga sama, meskipun mereka muncul di masa-masa yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda-beda pula. Gaya dan cara berdakwah mereka pun bervariasi, karena masing-masing punya kekhasan sendiri. Pada titik akhirnya, mereka semua menempuh jalan yang sama dan sejalur. Mereka semua mengajak manusia di dunia ini ke jalan tauhid dan berjuang melawan politeisme (kemusyrikan). Mereka semua berada di jalan tauhid, kebenaran, dan keadilan Tuhan.

Kesamaan dan kesatuan dalam program-program dan tujuan mereka ini disebabkan mereka semua berasal dari satu sumber, dari kehendak Allah yang Esa. Karenanya, segera sesudah itu, Allah Swt mengatakan, *dan Aku adalah Tuhanmu: maka sembahlah Aku.*

Sesungguhnya monoteisme para nabi dalam ideologi dan perbuatan-perbuatannya berasal dari kesatuan sumber wahyu. Pernyataan ini serupa dengan kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib, dalam wasiatnya kepada putranya, Imam Hasan Mujtaba, "...ketahuilah, wahai anakku, bahwa seandainya ada sekutu bagi Tuhanmu, maka rasul yang diangkat oleh sekutu itu juga akan datang kepadamu dan kamu akan melihat tanda-tanda kewenangan dan kekuasaannya dan niscaya kamu juga akan mengetahui perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya..."[1]

Istilah Arab, *ummah,* menurut kitab *Mufradât* karangan Raghib, berarti kelompok atau bangsa yang diikat persamaan perjuangan, semisal persamaan agama dan ajaran, masa hidup, atau berada di satu tempat tertentu; terlepas apakah kesatuan ini bersifat sukarela ataupun terpaksa.

1) *Nahj al-Balâghah,* Khotbah No. 31.

Sebagian ahli tafsir menganggap frase 'umat yang satu' dalam ayat ini sebagai 'agama yang satu'.

Sebagian lain mengatakan bahwa yang dimaksud *ummah* dalam ayat ini adalah seluruh umat manusia di semua zaman dan tempat. Dalam hal ini, frase tersebut berarti, "Wahai umat manusia! Kamu semua adalah satu umat, Tuhanmu satu dan tujuan akhirmu semua adalah tujuan yang satu." Tetapi, makna yang paling layak dari semua itu adalah bahwa kalimat ini merupakan isyarat kepada para nabi dan rasul yang riwayat hidupnya disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.

Selanjutnya, dalam ayat suci berikutnya, seraya menunjuk pada penyimpangan sejumlah besar manusia dari prinsip tunggal tauhid ini, al-Quran mengatakan,

Dan mereka telah memecah-mecah urusan mereka di antara mereka

Urusan mereka mencapai titik di mana mereka saling bermusuhan dan setiap kelompok mengutuk kelompok lainnya dan menolak kelompok lawannya itu. Tidak cukup sampai di situ saja, mereka juga menggunakan senjata untuk saling menyerang, dan akibatnya banyak orang mati terbunuh. Dan itu adalah akibat menyeleweng dari prinsip dasar tauhid dan agama kebenaran.

Frase Arab, *taqaththa'u,* berasal dari kata *qath'* yang berarti memisahkan beberapa bagian dari suatu masalah yang saling terkait. Lalu, menyangkut kenyataan bahwa kata tersebut dalam bahasa Arab menjadi susunan yang digunakan dalam pengertian penerimaan, maka kalimat tersebut berarti 'mereka menyerah kepada perpecahan dan kemunafikan, serta menerima keterpisahan dan keterasingan satu sama lain'. Mereka memutuskan kesatuan ketuhanan dan alamiah mereka. Sebagai akibatnya, mereka menemui banyak kegagalan, penderitaan, dan kesengsaraan. Maka, di akhir ayat suci di atas, al-Quran menambahkan,

(tapi akhirnya) mereka semua akan kembali kepada Kami.

Keterpisahan ini, yang sifatnya tidak subtansial, akan dihilangkan dan mereka semua akan kembali bersatu di akhirat. Kenyataan ini telah berulang-kali ditekankan dalam berbagai ayat

al-Quran; bahwa salah satu kekhususan kebangkitan adalah tidak adanya perpecahan dan berkumpulnya umat manusia dalam kesatuan. Surah al-Ma'idah (5) ayat ke-48 mengatakan, *...kepada Allahlah kamu semua kembali, dan kemudian Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.* Makna ini ditemukan dalam banyak ayat al-Quran.[2]

Dalam ayat terakhir dari ayat-ayat yang sedang kita bahas ini, hasil dari bergabung dengan 'umat tunggal' di jalan penyembahan kepada Allah Swt, atau menyimpang darinya dan menempuh jalan perpecahan, dikatakan sebagai berikut,

Karena itu, barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh dan dia itu seorang beriman, maka upayanya tidak akan diingkari,

Kemudian, untuk lebih menekankan masalah ini, al-Quran menambahkan:

dan sesungguhnya Kami akan menuliskan(nya) untuknya.

Patut dicatat bahwa dalam ayat ini, seperti halnya dalam banyak ayat al-Quran lainnya, iman dan amal saleh disebutkan sebagai dua prinsip pokok bagi tercapainya kesejahteraan manusia. Tetapi, dengan menambahkan preposisi Arab, *min*, yang dalam bahasa Arab digunakan untuk membedakan, ayat di atas menambahkan bahwa dilaksanakannya semua amal kebajikan ini bukanlah merupakan prasyarat. Jika individu-individu yang beriman hanya mengerjakan sebagian amal-amal saleh, niscaya mereka akan menjadi kaum yang sejahtera, sementara kedudukan mereka dapat berbeda-beda dari orang ke orang.

Bagaimanapun, ayat suci ini, serupa dengan banyak ayat al-Quran lainnya, memandang iman sebagai sebagai syarat diterimanya amal saleh. Pernyataan dalam kalimat *'upaya mereka tidak akan ditolak'* adalah untuk menyebutkan pahala orang-orang seperti itu, dan itu adalah keadaan yang disertai dengan rahmat, cinta, dan kemurahan tertinggi, karena Alah Swt, dalam ayat ini, menyatakan terima kasih dan memuji hamba-hamba-Nya ketika Dia meridhai upaya dan usaha mereka. Makna ini juga serupa dengan yang dikatakan dalam surah al-Isra' (17) ayat ke-19, yang mengatakan, *Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat*

2) QS. Ali Imran: 55; al-An'am: 164.

dan berupaya sebagaimana seharusnya dia berupaya, dan dia adalah seorang beriman, maka upaya mereka itu akan disyukuri.

Janji pahala, balasan, dan ganjaran telah ditunjukkan dalam al-Quran dalam berbagai bentuk kalimat. Suatu kali, al-Quran mengatakan, *...dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.* (QS. Yusuf: 56) Dalam kesempatan lainnya dikatakan, ... *mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.* (QS. al-Isra': 19). Al-Quran juga mengatakan bahwa Allah Maha Mensyukuri , *...maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri dan Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 158)

Di tempat lain dikatakan, *...Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal-amalmu...* (QS. al-Hujurat: 14) Karena itu, jika mengerjakan sejumlah kecil amal, manusia akan melihatnya. Al-Quran mengatakan, *Maka barangsiapa mengerjakan amal kebaikan sebesar atom, dia akan melihatnya* (QS. az-Zilzal: 7).[]

AYAT 95-97

وَحَرَامٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾
حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ
حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ
شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي
غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾

(95) *Dan ada pelarangan terhadap (penduduk) sebuah kota yang telah Kami binasakan; mereka tidak akan kembali.* (96) *Hingga apabila dibukakan (jalan bagi) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi.* (97) *Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar; maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami telah lalai tentang hal ini; bahkan kami adalah orang-orang yang zalim."*

TAFSIR

Dalam penjelasan tentang ayat-ayat sebelumnya, dikemukakan tentang orang-orang yang saleh. Di sini, dalam ayat pertama dari ketiga ayat di atas, al-Quran menunjuk kepada orang-orang yang berada di pihak yang berlawanan, yakni

mereka yang menyimpang dan melakukan kejahatan hingga saat-saat terakhir dalam kehidupan mereka. Ayat pertama dalam kelompok ayat ini mengatakan, *Dan ada pelarangan terhadap (penduduk) sebuah kota yang telah Kami binasakan; mereka tidak akan kembali.*

Mereka adalah orang-orang yang ingin kembali lagi ke dunia ini untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya setelah menyaksikan hukuman Tuhan, atau setelah dibinasakan dan masuk ke alam barzakh, di mana tabir kesombongan dan kelalaian tersingkir dari mata mereka. Tetapi, al-Quran suci dengan tegas mempermaklumkan bahwa kembalinya mereka ke kehidupan dunia adalah mutlak dilarang, dan tak ada jalan atau kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya.

Pengertian ini seperti yang kita baca dalam surah al-Mu'minun (23) ayat ke-99, yang menunjukkan bahwa situasi mereka ini terus berlanjut sampai kematian tiba dan mereka meminta kepada Allah Swt agar dikembalikan ke dunia sehingga dapat mengerjakan amal kebajikan yang dulu mereka abaikan. Tetapi mereka hanya menerima jawaban negatif. Ayat al-Quran mengatakan, *Hingga ketika kematian datang kepada salah seorang dari mereka, ia mengatakan, "Tuhanku! Kirimlah aku kembali.'"*

Akan tetapi, orang-orang yang tidak sadar ini senantiasa bersikap sombong dan lalai, dan nasib mereka yang malang itu akan terus berlanjut hingga akhir zaman, sebagaimana dikatakan al-Quran,

Hingga apabila dibukakan (jalan bagi) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari setiap tempat yang tinggi.

Dalam surah al-Kahfi (18), mulai ayat ke-94 dan seterusnya, disebutkan tentang Ya'juj dan Ma'juj yang menjelaskan siapa dan dari suku mana mereka, di mana mereka tinggal, dan akhirnya apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka kerjakan. Di situ juga dibahas dengan terperinci tentang dinding yang dibuat Zulkarnain di sebuah lembah yang sempit untuk mencegah pengaruh mereka.

Apakah yang dimaksud dengan frase 'dibukakan (jalan) bagi kedua suku' ini adalah 'dinding penghalang mereka dipecahkan, sehingga pengaruh mereka ke negeri-negeri lain menjalar

karenanya'? Ataukah yang dimaksud adalah pengaruh mereka secara umum ke seluruh dunia dan dari segala penjuru? Ayat suci di atas tidak secara tegas menyatakan apapun tentang masalah ini. Ia hanya mengandung isyarat tentang penyebaran mereka di dunia sebagai tanda datangnya akhir zaman sekaligus pendahulu bagi [hari] kebangkitan dan akhirat.

Akan tetapi, almarhum pengarang tafsir *Athyâb al-Bayân*[1] mengutip sebagai berikut,

"Ayat ini adalah salah satu bukti kebenaran keyakinan akan terjadinya 'hidup kembali' (*raj'ah*) yang merupakan kemestian dalam mazhab Syi'ah, dan beberapa hadis yang diriwayatkan secara luas juga membuktikannya. Beberapa hadis menunjukkan bahwa orang-orang yang dihidupkan kembali ke dunia ini selama terjadinya 'kedatangan kedua' adalah orang-orang yang telah bersikap sabar dan tabah dalam berpegang pada iman, dan juga mereka yang bersikap kukuh dalam kekafiran tetapi yang tidak dibinasakan azab dunia. Masalah ini didasarkan pada alasan bahwa orang-orang yang beriman memperoleh manfaat dari anugerah-anugerah Tuhan dengan adanya para imam maksum, dan orang-orang kafir mungkin akan disiksa oleh hukuman-hukuman di dunia."

"Dengan perkataan lain, ayat suci ini mengatakan bahwa orang-orang yang mutlak kafir, yang akan 'dihidupkan kembali' saat 'kedatangan kedua', adalah orang-orang kafir yang tidak dibinasakan hukuman Tuhan, melainkan mati secara alamiah. Jadi, orang-orang kafir yang dibinasakan hukuman Tuhan seperti kaum Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, Fir'aun, dan lain-lain, tidak akan dikembalikan ke dunia selama 'kedatangan kedua', sebab mereka telah merasakan hukuman dunia. Mereka hanya akan dibangkitkan kembali di akhirat untuk dihukum di sana." (Pernyataan serupa juga ditemukan dalam tafsir *Majma' al-Bayân*, *Athyâb al-Bayân*, *ash-Shâfî*, *Nûr ats-Tsaqalain*, dan *al-Burhân*, dalam bab mengenai ayat ini).

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran segera mengatakan, *Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar;*

1) *Athyâb al-Bayân*, jil.9, hal.242.

Orang-orang kafir akan tenggelam dalam kengerian yang sedemikian dahsyat, sampai-sampai mata mereka tidak berkedip dan bergerak serta hanya menatap apa yang mereka lihat. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir.

Ketika itu, tabir kesombongan dan kelalaian akan tersingkap dari mata mereka, dan mereka akan berteriak.

(Mereka berkata). "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami telah lalai tentang hal ini;

Dan karena tidak mampu menutupi dosanya dengan dalih apapun dan tidak dapat membebaskan diri dari tuduhan, maka mereka akan mengatakan, *bahkan kami adalah orang-orang yang zalim."*

Pada prinsipnya, bagaimana mungkin dengan adanya banyak nabi Tuhan dan kitab-kitab suci, mereka tetap lalai, sementara telah terjadi banyak peristiwa yang menggoncangkan mereka dan kehidupan di dunia ini telah mengajarkan mereka berbagai pelajaran sebagai peringatan? Apapun yang telah mereka kerjakan adalah salah dan zalim terhadap diri sendiri maupun orang-orang lain.

Istilah al-Quran, *hadab,* berarti 'tanah tinggi yang dikelilingi oleh tanah-tanah yang rendah'. Terkadang ia juga digunakan untuk menyebut 'bonggolan di punggung manusia'.

Istilah Arab, *yansilûn,* berasal dari kata *nusûl,* yang digunakan dalam arti 'keluar dengan cepat'.

Kalimat al-Quran menyangkut Ya'juj dan Ma'juj yang mengatakan, *Mereka bersegera turun dari setiap tanah yang tinggi,* merujuk pada pengaruh mereka yang luar biasa di seluruh dunia.

Istilah *syakhishah* berasal dari kata *syukhûsh* yang asalnya berarti 'pergi keluar rumah' atau 'keluar dari kota menuju kota lain'. Dan karena saat tercengang dan menatap apa yang ada di hadapannya, orang-orang kafir dalam keadaan seolah-olah mata mereka keluar dari rongga matanya, maka keadaan ini juga disebut *syukhûsh.* Ini adalah status yang akan dimiliki para pendosa. Mereka akan menatap sedemikian rupa sehingga seolah-olah mata mereka hendak keluar dari rongga matanya.[]

AYAT 98-100

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ
أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً
مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ
وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

(98) Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar jahanam; kamu pasti akan masuk ke dalamnya. (99) *Andaikata berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan (sejati), tentulah mereka tidak akan masuk ke dalamnya. Tapi mereka akan kekal di dalamnya.* (100) *Mereka mengeluh di dalamnya, dan mereka di dalamnya tidak akan mendengar (jawaban apapun).*

TAFSIR

Menyusul pembahasan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang nasib orang-orang kafir penindas, maka, di sini, seraya berbicara kepada mereka, al-Quran menggambarkan nasib mereka di masa depan, dan juga nasib dewa-dewa mereka sebagai berikut, *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar jahanam;*

Kamu sendiri dan tuhan-tuhan buatanmu adalah bahan bakar neraka yang membentuk nyalanya, dan kamu akan

dilemparkan ke dalam neraka seperti potongan-potongan kayu yang tidak berharga.

Kemudian, ayat di atas menambahkan, *kamu pasti akan masuk ke dalamnya.*

Mula-mula, tuhan-tuhan palsu itu akan dilemparkan ke dalam api, dan kemudian, orang-orang musyrik, yang biasa menyembahnya, akan memasukinya. Tampaknya, tuhan-tuhan palsu mereka itu akan 'menghibur' mereka dalam kobaran api yang timbul dari entitas mereka sendiri.

Jika muncul pertanyaan, apakah falsafah di balik dilempamya petung-patung berhala ke dalam kobaran api neraka, maka salah satu jawabannya bahwa ketika para penyembah berhala itu melihat diri mereka terbakar dalam kobaran api yang timbul dari patung-patung berhala mereka, maka situasi ini menjadi semacam hukuman bagi mereka. Di samping itu, hal demikian juga merupakan kehinaan bagi pikiran mereka, karena dahulunya mereka terbiasa berlindung kepada benda-benda mati yang tak berharga itu.

Dengan perkataan lain, manfaat kenyataan bahwa Allah Swt telah menempatkan para penyembah berhala itu bersama-sama dengan berhala-berhalanya dan menyebutkan mereka bersama-sama adalah bahwa hal sebaliknya dari apa yang mereka harapkan telah terjadi di sana. Sebab, mereka membayangkan bahwa tuhan-tuhan palsu itu akan memberi syafaat kepada mereka di sisi Tuhan. Tetapi, saat itu, tak ada sesuatu pun yang lebih buruk dari tuhan-tuhan palsu itu bagi para penyembah berhala tersebut.

Pertanyaan:

Ayat ini menunjukkan bahwa baik para penyembah berhala maupun berhala-berhala mereka akan menjadi bahan bakar api neraka. Apakah objek-objek sembahan berupa manusia, semisal Isa al-Masih, yang telah menjadi objek sesembahan, juga termasuk dalam rumus ini; atau, apakah mereka merupakan pengecualian?

Jawab:

Objek-objek sembahan berupa manusia ini dihitung sebagai pengecualian. Sebab, *pertama,* al-Quran telah merujuk pada

sesembahan-sesembahan mati sebagai makhluk-makhluk tak berakal, di mana ia menggunakan kata 'apa' dalam frase 'apa yang kamu sembah'. Karena itu, Rasulullah saw yang suci, ketika menjawab pertanyaan di atas, mengatakan, "Adat kebiasaan bangsa Arab adalah menggunakan kata 'apa' bagi makhluk-makhluk yang tak berakal, dan (frase) 'apa yang kamu sembah' berarti patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu."[1]

Kedua, pihak yang diajak bicara dalam ayat suci di atas adalah para penyembah berhala di Mekkah yang biasa menyembah berhala-berhala terbuat dari batu, kayu, dan lain-lain.

Ketiga, dalam beberapa ayat dalam surah suci ini, yang akan kita tafsirkan nanti, kenyataan telah ditekankan bahwa orang-orang yang telah diberi janji kebaikan oleh Allah Swt (semisal Isa al-Masih) akan terhindar dari neraka.

Kemudian, dalam ayat-ayat selanjutnya, sebagai kesimpulan umum mengenai berhala-berhala, al-Quran suci memper-maklumkan sebagai berikut,

Andaikata berhala-berhala itu adalah tuhan-tuhan (sejati), tentulah mereka tidak akan masuk ke dalamnya.

Tetapi waspadalah bahwa para penyembah berhala tidak saja akan masuk ke neraka, tapi juga akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan,

Tapi mereka akan kekal di dalamnya.

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai situasi yang menyakitkan dari 'para penyembah yang tersesat' yang dahulu mengabdi pada objek-objek sesembahan tak berharga ini, al-Quran mengatakan, *Mereka mengeluh di dalamnya,*

Keluhan-keluhan dan ratapan sedih ini mungkin tak hanya berkaitan dengan para penyembah tersebut, tapi setan-setan yang menjadi objek-objek sesembahan mereka, juga menyertai mereka dalam perbuatan ini.

Kalimat selanjutnya merujuk pada salah satu hukuman lain yang menyakitkan, yang akan mereka peroleh di neraka, dengan mengatakan,

1) *Bihâr*, jil. 9, hal. 282.

dan mereka di dalamnya tidak akan mendengar (jawaban apapun).

Kalimat ini mungkin merujuk pada masalah bahwa mereka secara mutlak tak akan mendengar apapun yang menyebabkan mereka menjadi senang. Mereka hanya akan menjadi pendengar ratapan-ratapan yang melelahkan dan panggilan kasar malaikat-malaikat penghukum.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat terakhir ayat di atas adalah bahwa mereka tidak akan mendengar suara siapapun sama sekali; seolah-olah mereka hanya sendiri saja yang ada dalam hukuman, yang itu sendiri merupakan sumber hukuman lebih lanjut bagi mereka.[]

AYAT 101

(101) *Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,*

TAFSIR

Ayat suci ini mengulangi menyebutkan sifat-sifat orang-orang beriman sejati, di samping membandingkan laki-laki dan wanita-wanita beriman serta menyebutkan secara khusus situasi yang ada pada mereka. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.

Makna ini merujuk pada kenyataan bahwa Allah Swt akan memenuhi semua janji yang telah diberikan kepada orang-orang beriman sejati dalam kehidupan di dunia ini, yang salah satunya adalah menjaga mereka agar jauh dari api neraka.

Dalam *Tafsir al-Burhân*, menurut beberapa riwayat, telah dicatat sebuah hadis dari Imam Ja'far Shadiq yang mengatakan, "Yang dimaksud *husnâ* sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait serta para pengikutnya."[1]

1) *Al-Burhân*, jil. 3, hal. 72.

AYAT 102

(102) *Mereka tidak mendengar sedikit pun suaranya, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh jiwa mereka.*

TAFSIR

Betapapun sejahteranya seseorang di dunia ini, mau tidak mau, ia pasti akan mendengar informasi yang tidak sehat dan berita-berita pahit yang mengurangi kesenangan dan kebahagiaannya. Tapi, di akhirat, para penghuni surga akan jauh dari berita-berita buruk, suara-suara kasar, dan keluhan-keluhan mereka yang berada dalam situasi buruk. Mereka akan sibuk menikmati kebahagiaan yang penuh.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "...Dia telah menghormati telinga (penghuni surga) sehingga suara api neraka mungkin tidak akan mencapai mereka (tidak pula keluhan para penghuni neraka)..."[1]

Istilah bahasa Arab, *ḫasîs*, digunakan dalam pengertian suara yang khusus dan dapat didengar (suara neraka).

Akan tetapi, ayat suci ini menunjuk pada sejumlah anugerah besar Tuhan yang diberikan kepada kelompok yang sejahtera ini.

1) *Nahj al-Balâghah*, Khotbah No. 183.

Anugerah yang pertama adalah bahwa, *Mereka tidak mendengar sedikit pun suaranya,*

Karena orang-orang beriman sejati jauh dari neraka, maka mereka tak akan mendengar suaranya yang mengerikan. Anugerah Tuhan selanjutnya adalah bahwa apapun yang diinginkan akan mereka nikmati dengan kekal. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diinginkan oleh jiwa mereka.

Artinya, di akhirat kelak, tak ada pembatasan apapun dalam anugerah-anugerah tersebut, seperti yang ada di dunia ini. Mereka dapat memiliki anugerah-anugerah material maupun spiritual yang diinginkan tanpa kecuali. Anugerah-anugerah tersebut dapat mereka peroleh bukan hanya untuk sehari atau dua hari saja, melainkan untuk selama-lamanya.

Sebagai kesimpulan, terdapat ayat-ayat yang berbeda-beda dalam al-Quran mengenai kualitas dan jumlah nikmat-nikmat Tuhan di surga. Dalam sebuah ayat dikatakan, *...dan di dalamnya akan ada apa yang diinginkan oleh jiwa-jiwa mereka, secara kekal...*[2] Dan di tempat lain, al-Quran menggambarkannya sebagai berikut, *Tak ada satu jiwapun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka....*[3]

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw menunjukkan bahwa tak satu pun telinga yang pernah mendengar, atau mata yang pernah melihat, sifat nikmat-nikmat surga.[4][]

---

2) QS. az-Zukhruf: 71.

3) QS. as-Sajdah: 17.

4) *Al-Faqîh*, jil.1, hal.295.

AYAT 103

(103) *Mereka tidak disusahkan oleh teror yang besar (pada hari itu), dan mereka disambut oleh para malaikat (yang mengatakan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."*

TAFSIR

Dengan berpijak pada pelbagai hadis, dapat kita katakan bahwa pihak yang diajak bicara dalam ayat ini adalah mereka yang, di samping memiliki gagasan-gagasan yang benar, juga menempuh jalan para pemimpin yang telah ditunjuk Allah dan Rasul-Nya. Frase al-Quran, *faza'ul akbar*, berarti 'teror besar' yang merujuk pada kengerian-kengerian hari akhir. (*Tafsir al-Mîzân*) Karena itu, ayat di atas mengatakan,

Mereka tidak disusahkan oleh teror yang besar (pada hari itu),

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna frase 'teror besar' yang disebutkan dalam ayat suci ini merupakan isyarat pada kengerian-kengerian hari akhir, yang lebih besar dari kengerian manapun.

Akhirnya, nikmat Allah terakhir, yang berkaitan dengan mereka yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas, adalah bahwa para malaikat rahmat akan bersegera menyambut mereka dan

akan mengucapkan selamat serta menyampaikan kabar gembira kepada mereka. Ayat di atas mengatakan,

dan mereka disambut oleh para malaikat (yang mengatakan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."

Dalam *Nahj al-Balâghah,* kita membaca bahwa Imam Ali mengatakan, "...karena itu engkau harus bersegera dalam mengerjakan perbuatan baik agar jalanmu ada bersama dengan tetangga-tetangga-Nya di kediaman-Nya, di mana Dia telah menjadikan rasul-rasul sebagai teman-teman-Nya, dan menjadikan para malaikat mengunjungi mereka. Dia telah menghormati telinga mereka hingga suara api neraka tidak pernah mencapai mereka."[1]

Telah dicatat beberapa riwayat dari Nabi suci saw dan Imam Shadiq dalam *Tafsir al-Burhân* dan *ash-Shâfî* di bawah ayat ini, yang menunjukkan bahwa ayat ini menyinggung tentang kedudukan Nabi suci saw, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Ahlulbait, dan para pengikutnya. Juga terdapat beberapa riwayat yang tercatat dalam kitab *'Amali* dan *Bisyârât asy-Syî'ah,* yang isinya sama.[]

---

1) *Nahj al -Balâghah,* Khutbah No. 183.

AYAT 104

(104) *Pada Hari ketika Kami akan menggulung langit seperti digulungnya lembaran-lembaran untuk menulis. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, (demikianlah) Kami akan mengulanginya. (Itu adalah) sebuah janji yang wajib Kami tepati; sesungguhnya Kami pasti akan melaksanakannya.*

TAFSIR

Kita memahami dari ayat-ayat sebelumnya bahwa orang-orang beriman sejati tidak akan bersedih hati oleh 'teror besar'. Ayat ini menggambarkan hari dilancarkannya teror tersebut; seraya menjelaskan penyebab kengeriannya. Menyangkut waktu terjadinya teror tersebut, ayat ini mengatakan,

Pada Hari ketika Kami akan menggulung langit seperti digulungnya lembaran-lembaran untuk menulis.

Dalam ayat ini terdapat perumpamaan yang pelik tentang penghancuran dan digulungnya alam wujud di akhir dunia. Sekarang ini, alam itu masih terbuka dan semua desain dan garis-garisnya dapat dibaca dan masing-masingnya telah diposisikan pada tempatnya yang layak. Tetapi, apabila perintah kebangkitan tiba, maka lembaran ini, dengan semua garis dan desainnya, akan

digulung. Kemudian, ayat di atas menambahkan bahwa tak ada masalah dan kesulitan bagi kekuasaan Allah yang besar untuk mengembalikannya dan Dia akan melakukannya dengan cara yang sama seperti Dia memulainya pada asalnya. Ayat di atas mengatakan,

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, (demikianlah) Kami akan mengulanginya.

Kemudian, di akhir ayat, Allah Swt mengatakan,

(Itu adalah) sebuah janji yang wajib Kami tepati; sesungguhnya Kami pasti akan melaksanakannya.

Akan tetapi, sebagian riwayat-riwayat Islam yang otentik menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan 'mengulangi' dalam ayat ini adalah diulanginya penciptaan dalam bentuknya yang pertama sehingga manusia akan dihidupkan kembali, dalam keadaan telanjang dan tanpa alas kaki, dalam bentuk yang sama dengan bentuknya pada penciptaan awal mereka; dan ini adalah salah satu sifat 'pengembalian penciptaan' dalam bentuknya semula.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang pada hari kebangkitan." Kemudian beliau membacakan ayat di atas, yang mengatakan, *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, (demikianlah) Kami akan mengulanginya.*[1]

Kata bahasa Arab, *sijill*, aslinya digunakan untuk sepotong batu yang di permukaannya terdapat tulisan. Tetapi kemudian ia digunakan untuk lembaran-lembaran kertas yang di atasnya digoreskan tulisan-tulisan.

Tanda datangnya kebangkitan dengan penciptaan dunia dalam bentuknya yang semula telah disebutkan berulang-ulang dalam al-Quran suci. Di satu tempat dikatakan, ...*Sebagaimana Kami menciptakan kamu pada awalnya, demikianlah kamu akan dikembalikan.*"[2] Dalam ayat lain dikatakan, *Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan hal itu adalah mudah bagi-Nya*....[3]

---

1) *Ibid.*, khutbah no. 111.

2) QS. al-A'raf: 29.

3) QS. ar-Rum: 27.

Yang dimaksud 'langit' dalam ayat di atas adalah semua langit. Sebab, di tempat lain, al-Quran mengatakan, *...Dan langit-langit akan digulung dalam tangan kanan-Nya...*[4][]

4) QS. az-Zumar: 67.

AYAT 105

(105) *Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah Pengingat (Taurat), "Bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."*

TAFSIR

Istilah al-Quran, *zabur*, dalam bahasa Arab berarti 'tulisan dan buku manapun'. Al-Quran yang mulia mengatakan, *Dan segala sesuatu yang telah mereka lakukan tercatat dalam* zubur.[1] Tetapi, dengan kerangka rujukan ayat yang mengatakan, *...dan kepada Daud telah Kami berikan Zabur*[2], tampaknya yang dimaksudkan adalah kitab yang dikhususkan kepada Daud as yang berisi seluruh munajat, doa, dan nasihat-nasihat nabi tersebut. Kitab tersebut diturunkan sesudah Taurat, dan yang dimaksud kata *dzikr* (pengingat) yang disebutkan dalam ayat di atas adalah juga Taurat. Rujukannya adalah isi ayat ke-48 dari surah yang kita bahas sekarang ini, yang menunjukkan bahwa Taurat adalah *dzikr* (pengingat), di mana dikatakan, *Dan sungguh Kami telah memberi Musa dan Harun al-Furqan (kriteria) dan Cahaya serta Pengingat bagi orang-orang yang bertakwa.*

1) QS. al-Qamar: 52.

2) QS. al-Isra: 55; QS. an-Nisa: 163.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zabur* dalam ayat ini adalah semua Kitab Tuhan; sedangkan yang dimaksud *dzikr* adalah al-Quran suci, dan frase *min ba'd* juga berarti 'di samping'. Jadi, dalam hal ini, ayat di atas berarti, "Di samping dalam al-Quran, Kami juga telah menulis dalam semua kitab suci bahwa para pewaris bumi ini adalah hamba-hamba-Ku yang saleh."

Karena itu, dalam ayat ini, al-Quran merujuk pada salah satu pahala duniawi bagi hamba-hamba yang saleh, yakni memegang pemerintahan dunia. Al-Quran telah menunjuk pada hal ini dengan pernyataan manis, yang mengatakan,

Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah Pengingat (Taurat), "Bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

Kata bahasa Arab, *ardh*, digunakan untuk seluruh dunia dan bola bumi.

Pertanyaan

Siapa yang dimaksud dengan hamba-hamba Allah yang saleh dalam frase 'hamba-hamba-Ku yang saleh'?

Jawab

Kata al-Quran, *shâlihûn* (orang-orang saleh), yang disebutkan di sini memiliki cakupan luas, yang dengannya, di samping iman dan tauhid, semua orang terpilih akan diingatkan; terpilih dalam hal amal dan kesalehan, ilmu dan kesadaran, kemampuan dan kekuatan, serta manajemen, keteraturan, dan pemahaman sosial.

Beberapa riwayat secara tegas mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa yang dimaksud 'hamba-hamba yang saleh' adalah para pengikut Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang membawa kebaikan). Makna ini merupakan pernyataan tentang aspek yang luhur dan jelas dari kedatangan al-Mahdi, yang tidak membatasi karakter umum konsep-konsep ayat ini.

Sistem penciptaan adalah rujukan nyata bagi penerimaan sistem sosial yang layak dari umat manusia di seluruh dunia di masa depan. Makna ini sama dengan makna yang dipahami dari

ayat yang sedang kita bahas ini dan juga dari hadis-hadis yang menyinggung soal kedatangan sang pembaru besar dunia, yakni Imam Mahdi (semoga jiwa kita menjadi tebusan baginya).

Akhirnya, suatu ketika, Imam Shadiq ditanya tentang tafsir kata *zabur* dan *dzikr*. Lalu beliau menjawab, "(Hakikat) *dzikr* ada pada Allah dan *zabur* adalah kitab yang diturunkan kepada Daud, dan semua kitab yang telah diturunkan ada pada para pemilik pengetahuan, dan itu adalah kami, Ahlulbait."[3]

Seperti telah disebutkan sebelumnya, banyak riwayat yang menunjukkan bahwa hamba-hamba saleh yang akan mewarisi bumi adalah para pengikut Imam Mahdi. (*Nûr ats-Tsaqalain*)

Juga, beberapa riwayat menunjukkan bahwa Ahlulbait Nabi Islam saw akan menjadi pewaris bumi dan akan dihidupkan kembali.[4]

Mengenai ayat ini, *Tafsir Majma' al- Bayân* menuturkan sebuah hadis dari Imam Baqir yang mengatakan bahwa hamba-hamba Allah yang saleh, yang disebutkan dalam ayat ini sebagai pewaris bumi, adalah para pengikut al-Mahdi di akhir zaman.

Lagi, mengenai penjelasan tentang ayat suci ini, dalam *Tafsir al-Qumi* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan hamba-hamba Allah yang akan mewarisi bumi adalah al-Mahdi al-Qa'im berikut para pengikutnya.

Di samping riwayat-riwayat di atas, yang merupakan tafsir ayat ini, dicatat juga banyak hadis lain di kalangan kaum Syiah dan Suni tentang Imam Mahdi, yang diriwayatkan dari Nabi suci Islam saw dan Ahlulbait, yang semuanya menunjukkan bahwa pada akhirnya, pemerintahan dunia ini akan berada di tangan orang-orang saleh. Kemudian, seorang laki-laki dari keluarga Nabi saw akan bangkit dan menegakkan keadilan di seluruh dunia setelah sebelumnya diisi dengan kezaliman dan kekejaman.

Di antara hadis-hadis itu adalah sebuah hadis suci yang termasyhur, yang diriwayatkan dari Nabi saw dan tercatat dalam kebanyakan sumber-sumber Islam. Hadis itu mengatakan, "Seandainya (umur) dunia ini hanya tinggal satu hari saja,

3) *Al-Kâfî*, jil. 1, hal. 225.

4) *Tafsir Qummi*, jil. 2, hal. 297.

niscaya Allah Swt akan memperpanjang hari itu sehingga Dia membangkitkan seorang laki-laki saleh dari keluargaku yang dengannya bumi akan dipenuhi dengan keadilan sepenuhnya sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan."[5]

Hadis suci ini, dengan makna yang sama atau dengan sedikit perbedaan [redaksi], disebutkan dalam banyak kitab karangan kaum Suni dan Syi'ah.

Dalam tafsir tentang ayat ke-33 surah at-Taubah (9), dikatakan bahwa sekelompok ulama Islam dari masa lampau maupun zaman modern, dari kaum Syi'ah maupun Suni, telah memastikan dalam kitab-kitab mereka bahwa hadis-hadis mengenai bangkitnya al-Mahdi hampir berada pada derajat *mutawatir* sehingga kebangkitannya tak lagi bisa dipungkiri. Terdapat beberapa kitab bernilai tinggi yang dapat diperoleh dalam masalah ini, termasuk, *Akhbâr al-Mahdî* (karya Abu Na'im), *al-Qaulul Nukhtashar fi 'Alâmat al-Mahdî al-Muntazhar* (oleh Ibnu Hajar al-Haitsami), *at-Taudhîh fî Tawâtur Mâ Jâ'a fî al- Muntazhar wa ad-Dajjal wal-Masîh* (asy-Syaukani), dan *al-Mahdî* (Idris al-'Iraqi al-Maghribi).

Dan berita-berita tentang al-Mahdi yang diriwayatkan dari Nabi saw dan yang telah dipersaksikan para sahabat Nabi, telah disebutkan dalam banyak kitab-kitab Islam terkenal dan juga merupakan teks-teks utama hadis, baik dalam hadis-hadis *Sunan, Ma'ajim*, maupun *Masanid*. Di antaranya dapat kita tunjukkan; Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Amr ad-Dawani, Musnad Ahmad, Ibnu Ya'la, al-Bazzaz, Mustadrak Hakim an-Naisyaburi, Ma'ajim ath-Thabarani (yang besar dan sedang), Ruyani, Daraquthni, dan Abu Na'im dalam *Akhbarul Mahdi*, Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, Ibnu Asakir dalam *Tarikh ad-Dimasyqi*, dan lain-lain.

Lagi, hadis-hadis mengenai al-Mahdi as telah diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi, di antaranya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, Ghurrah bn Asas al-Mazni, Abdullah bin Harits, Abu Hurairah,

5) *Sunan Tirmidzi*, jil. 4, hal. 505; *Dzakha'ir al-Uqbâ*, hal. 136; *al-Bayân* Qanji Syafi'i, hal. 141; *Muntakhab al-Atsar fî Syarh Hâl Imam ats-Tsanî 'Asyar*, hal. 161.

Hudzaifah bin al-Yaman, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah, Jabir bin Majid, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Imran bin Hashin, dan Ummu Salamah. Terdapat 20 orang dari mereka yang telah meriwayatkan hadis-hadis tentang al-Mahdi. Namun demikian, di samping mereka, masih banyak lagi figur lain yang meriwayatkan hadis-hadis tentang al-Mahdi.

Terdapat banyak pernyataan dipercaya yang dicatat dari sumber-sumber para sahabat Nabi sendiri, di mana pembahasan mengenai muncul dan datangnya Imam Mahdi dapat dilihat dan disejajarkan dalam kumpulan hadis-hadis Nabi. Masalah ini bukan termasuk masalah yang dapat dikatakan orang sebagai hal-hal yang bersifat penalaran individu (karena itu, dengan sendirinya, mereka juga telah mendengar masalah ini dari Nabi saw).

Juga, di antara ulama-ulama yang telah menyatakan dengan tegas bahwa hadis-hadis mengenai al-Mahdi bersifat *mutawatir* adalah asy-Syaukani dalam kitabnya, *Fath al-Mughits*, Muhammad bin Ahmad as-Safawini dalam *Syarh al-Aqîdah*, Abul Hasan al-Abari dalam *Manaqib asy-Syafi'i*, Ibnu Taimiyah dalam *Fatâwâ* (Fatwa-fatwa), Suyuthi dalam *al-Hâwî*, Idris al-'Araqi dalam kitabnya tentang al-Mahdi, asy-Syaukani dalam kitabnya, *at-Taudhîh fî Tawâtur Mâ Jâ'a fî al-Muntazhar*, Muhammad Ja'far Kanani dalam *Nazm at-Tanâtsur*.

Anda dapat melihat kitab-kitab tafsir dari kaum Syi'ah, mengenai ayat-ayat al-Quran di mana riwayat-riwayat tentang al-Mahdi dapat diperoleh sepenuhnya, di antaranya *Tafsir al-Burhân, ash-Shâfî, Majma' al-Bayân, Athyâb al-Bayân, Nûr ats-Tsaqalain*, serta kitab-kitab seperti *al-Kâfî, al-Bihâr, at-Tibyân, Muntakhab al-Atsar, Nûr al-Abshâr*, dan lain-lain.

Jadi, keyakinan tentang kedatangan al-Mahdi bersifat wajib bagi setiap Muslim, dan dipandang sebagai bagian dari ajaran para ahli hadis dan masyarakat, juga mazhab Syi'ah Dua Belas Imam.

Beberapa Hadis tentang Menunggu Kedatangan al-Mahdi

1. Suatu ketika, seseorang bertanya kepada Imam Shadiq tentang pendapatnya mengenai orang yang beriman kepada *wilâyah*

para imam dan mengharapkan kedatangan pemerintah yang adil, dan mati dalam keadaan itu.

Imam menjawab, "Ia seperti orang yang bersama pemimpin revolusi ini di kubunya (kelompok tentaranya)." Kemudian, setelah berhenti sejenak, beliau berkata, "Ia seperti orang yang bersama Rasulullah (dalam perjuangannya)."[6]

Makna ini, dengan sedikit perbedaan, telah tercatat dalam banyak riwayat Islam.

2. Dalam beberapa riwayat juga dikatakan, "Ia seperti pedang pemukul di jalan Allah."
3. Dalam beberapa hadis lain dikatakan, "Ia seperti orang yang memukul kepala musuh dengan pedangnya bersama Rasulullah."
4. Beberapa riwayat lain mengatakan, "Ia seperti orang yang berada di bawah bendera al-Qa'im (yang menegakkan)."
5. Sebagian riwayat mengatakan, "Ia seperti pejuang yang berjuang (di jalan Allah) di hadapan Rasulullah."
6. Beberapa riwayat lain mengatakan, "Ia seperti orang yang mendapatkan kesyahidan bersama Rasulullah."

   Keenam perumpamaan ini, yang diriwayatkan sekaitan dengan kedatangan al-Mahdi, membuat jelas bahwa terdapat semacam kaitan dan keserupaan antara masalah 'mengharap' (*intizhar*) di satu pihak dan 'perjuangan suci' (*jihad*) yaitu berperang melawan musuh Allah dalam bentuknya yang paling akhir, di lain pihak.
7. Begitu banyak riwayat yang menjelaskan bahwa mengharapkan datangnya pemerintahan yang adil seperti itu telah dipandang sebagai ibadah yang paling tinggi. Dalam beberapa riwayat, makna ini diriwayatkan dari Nabi saw dan dalam bentuk-bentuk lainnya dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Dalam sebuah hadis kita membaca bahwa Nabi Islam saw berkata, "Amal yang paling utama dari umatku adalah

6) Mahasin Barqi, diriwayatkan dari *al-Bihâr*, edisi lama, jil. 13, hal. 136.

mengharapkan kemunculan dari sisi Allah Yang Mahakuasa lagi Mahamulia."[7]

Dalam sebuah hadis kita baca bahwa Nabi Islam saw berkata, "Amal umatku yang paling utama adalah mengharapkan datangnya penyelamatan."[8]

Baik kita memandang 'mengharap penyelamatan' dalam pengertian maknanya yang luas ataukah makna khususnya, yakni dalam pengertian 'mengharapkan datangnya pembaru dunia yang besar', hadis ini menjadikan pentingnya tindakan mengharap tersebut dalam pembahasan kita.

Ungkapan-ungkapan ringkas ini seluruhnya menunjukkan bahwa mengharapkan datangnya revolusi seperti itu selamanya harus disertai dengan perjuangan suci yang luas dan ekstensif. Dengan memiliki gagasan ini, Anda dapat memberikan perhatian pada konsep 'mengharap' dan kemudian kita dapat mengambil kesimpulan dari semua ungkapan tersebut.

Keadaan 'mengharapkan kedatangan al-Mahdi' biasanya digunakan untuk orang yang merasa gelisah karena kondisi yang ada dan berjuang untuk menciptakan situasi dan kondisi yang lebih baik. Sebagai contoh, orang sakit yang mengharap untuk sembuh, atau seorang ayah yang menunggu anaknya pulang dari luar negeri. Kedua orang yang mengharap dan menunggu ini sama-sama merasa cemas; yang satu karena sakitnya, sementara yang kedua karena perpisahan dengan anaknya. Namun, keduanya berusaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik.

Juga, seorang pedagang yang khawatir akan keadaan pasar yang buruk dan menunggu kembali normalnya krisis ekonomi, mempunyai dua jenis suasana hati; 'kekecewaan terhadap situasi yang ada' dan 'perjuangan untuk menciptakan situasi yang lebih baik'.

Oleh karena itu, masalah mengharapkan (atau menunggu) datangnya pemerintahan yang adil oleh al-Mahdi (semoga Allah menyegerakan kedatangannya) dan bangkitnya sang pembaru dunia, sesungguhnya dapat dibatasi dalam dua kategori; unsur

---

7) *al-Kâfi*, dinukil dari *al-Biḥâr*, jil.13, hal.137.

8) *Ibid.*, hal. 136.

negatif dan unsur positif. Unsur negatifnya adalah 'tidak menyukai situasi yang ada', sedangkan unsur positifnya adalah 'keinginan untuk menciptakan situasi yang lebih baik'. Jika kedua aspek ini mempengaruhi secara mendalam jiwa manusia, maka keduanya akan menjadi sumber dari dua cabang amal perbuatan yang luas dan ekstensif.

Kedua cabang amal perbuatan ini adalah menjauhi perlombaan dan keserasian dengan faktor-faktor kezaliman, kekejian, kejahatan, dan bahkan berjuang melawannya di satu sisi, dan memperbaiki dan menunjang diri, menarik dan melakukan persiapan-persiapan fisik maupun mental, juga material dan spiritual, untuk membentuk pemerintahan tunggal dunia yang adil itu, di sisi lain.

Jika sedikit cermat, kita akan melihat bahwa kedua cabang amal perbuatan ini bukan saja bersifat konstruktif, tapi juga menjadi faktor-faktor gerakan, pengetahuan, dan kesadaran.

Mengenai konsep esensial 'mengharap' ini, maka makna dari banyak riwayat yang disebutkan di atas, tentang ganjaran dan hasil dari orang-orang yang 'mengharapkan', dapat dipahami dengan jelas. Sekarang, kita paham, mengapa para pengharap sejati terkadang dianggap sebagai orang-orang yang berada di kubu al-Mahdi; atau di bawah benderanya; atau seperti orang yang berperang di jalan Allah; atau yang darahnya tertumpah dan memperoleh kesyahidan.

Tidakkah semua ini mengisyaratkan pada berbagai tahap dan derajat perjuangan di jalan kebenaran dan keadilan yang proporsional dengan sifat dan tingkat persiapan terhadap pengharapan orang-orang tersebut?

Artinya, seiring dengan berbeda-bedanya tingkat pengorbanan diri dan fungsi para pejuang di jalan Allah, maka, berbeda-beda dan beragam pula derajat pengharapan, perbaikan diri, dan persiapan mereka; yang masing-masingnya, ditinjau dari sudut situasi dan konsekuensi persiapan, memiliki keserupaan dengan salah satu darinya. Keduanya merupakan perjuangan suci yang menuntut persiapan dan perbaikan diri. Orang yang berada di kubu pemimpin pemerintahan adil seperti itu, yang berada di pusat komando pasukan tentara sebuah pemerintahan

dunia, tidak dapat hanya merupakan individu yang lalai dan tak sadar. Posisi tersebut bukanlah tempat bagi orang-orang biasa. Ia adalah tempat orang-orang yang memiliki perlengkapan, serta benar-benar berharga untuk menempati posisi penting tersebut.

Agar Anda lebih mengenal efek-efek sejati dari mengharapkan munculnya kembali al-Mahdi tersebut, Anda dapat memperhatikan penjelasan di bawah ini.

Mengharap, Membuat Persiapan Penuh

Jika saya seorang penindas yang zalim, bagaimana mungkin saya menunggu al-Mahdi, yang sasaran pedangnya adalah orang-orang zalim?

Jika saya benar-benar kotor dan tidak saleh, bagaimana mungkin saya menunggu terjadinya revolusi yang nyalanya mula-mula akan menyambar pakaian orang-orang kotor?

Tentara yang menunggu perang suci besar akan terus meningkatkan persiapan personilnya, meniupkan semangat revolusi dalam diri mereka, dan memperkuat titik lemah apapun yang mungkin ada di dalamnya.

Alasannya, kualitas 'pengharapan' selamanya berbanding lurus dengan tujuan yang kita harapkan:

Mengharapkan datangnya seorang pengelana biasa dari perjalanannya.

Mengharapkan kembalinya seorang sahabat tercinta saat akan kembali.

Mengharapkan kedatangan musim panen dan memetik buah-buahan dari pepohonan.

Masing-masing pengharapan ini berkaitan dengan sejenis persiapan. Dalam salah satu kasus, rumah harus dipersiapkan dan sarana perjamuan harus disiapkan. Dalam kasus lain, alat-alatnya harus dikeluarkan.

Sekarang, Anda bisa berpikir tentang mereka yang mengharapkan datangnya sang pembaru besar dunia. Mereka sesungguhnya mengharapkan terjadinya revolusi, pergeseran, dan perubahan paling cepat dan paling mendasar di antara revolusi-revolusi umat manusia sepanjang sejarah.

Ia adalah revolusi yang, berlawanan dengan revolusi-revolusi sebelumnya; tidak bersifat lokal atau propinsial. Bukan saja ia bersifat umum, tapi juga melibatkan semua urusan dan kebutuhan hidup manusia. Ia adalah revolusi politik, budaya, ekonomi, dan akhlak. Sebelum segala sesuatu yang lain, revolusi seperti itu membutuhkan orang-orang yang memiliki persiapan dan terpilih yang mampu membawa beban berat perbaikan luas dunia. Dan ini, pada tahap pertama, menuntut tingkat pemikiran, pengetahuan, serta persiapan mental dan spiritual umat manusia ditingkatkan demi terciptanya kerjasama guna mengaktualisasikan program besar tersebut. Sikap menyendiri, berpikir sempit, prasangka dan pikiran buruk, iri hati, sikap kekanak-kanakan, dan perpecahan yang sembrono, serta segala macam kemunafikan dan penyimpangan, tidaklah sesuai dengan kedudukan para pengharap sejati kedatangan al-Mahdi.

Masalah yang penting adalah bahwa pengharap sejati program penting tersebut tak akan pernah mampu menjalankan peran hanya sebagai penonton saja. Sejak sekarang, ia harus bergabung dengan barisan kaum revolusioner.

Keyakinan akan hasil-hasil baik dan akibat dari pergeseran ini sama sekali tidak boleh membuat dirinya masuk dalam jajaran kontrarevolusi tersebut; sementara langkah masuk ke dalam jajaran pemuja-pemuja revolusi tersebut membutuhkan amal perbuatan yang suci dan saleh, seraya pula membimbing jiwa-jiwa yang lebih saleh agar memiliki keberanian dan kesadaran yang cukup.

Jika saya orang yang rusak dan keji, bagaimana mungkin saya menunggu terciptanya sistem pemerintahan di mana orang-orang rusak dan keji tak punya fungsi? Mereka akan ditolak dan dibenci di dalamnya.

Apakah pengharapan ini cukup untuk menyucikan jiwa dan pikiran, serta membersihkan jasad dan ruh dari kotoran-kotoran kehidupan ini?

Para tentara yang menunggu terjadinya perjuangan suci untuk merebut kemerdekaan itu pasti akan berada dalam keadaan siap sepenuhnya dan melengkapi dirinya dengan senjata yang cocok untuk pertempuran yang akan dihadapinya. Mereka akan

membangun benteng-benteng yang diperlukan, meningkatkan persiapan kepahlawanan bagi personilnya, memperkuat keberaniannya, serta memelihara nyala cinta dan gairah dalam hati balatentaranya agar senantiasa hidup untuk perjuangan seperti itu. Pasukan tentara yang tidak memiliki persiapan seperti itu berarti tidak hidup dalam 'pengharapan'; dan jika menuntutnya, mereka hanyalah berdusta.

Pengharapan sejati atas kedatangan sang pembaru dunia berarti melakukan persiapan penuh di bidang mental, akhlak, material, dan spiritual masyarakat untuk memperbaiki dunia seluruhnya. Anda dapat membayangkan, bagaimana konstruktifnya persiapan seperti itu.

Falsafah Pertama: Perbaikan Diri Pribadi

Memperbaiki dunia seluruhnya, dan mengakhiri semua kezaliman dan kerusakan, bukanlah pekerjaan mudah dan tidaklah sederhana. Persiapan untuk mencapai tujuan besar seperti itu haruslah serasi dengannya. Artinya, ia harus dilakukan dengan lingkup dan kedalaman yang sesuai dengan besarnya tujuan tersebut.

Untuk mewujudkan revolusi seperti itu, diperlukan orang-orang besar yang memiliki sikap tegas dan teguh, kuat dan tak mengenal kalah, luar biasa suci dan pemurah, sepenuhnya siap dan memiliki pandangan mendalam.

Perbaikan diri untuk mencapai tujuan ini menuntut diterapkannya program-program akhlak, mental, dan sosial yang terbaik. Inilah sesungguhnya makna 'pengharapan sejati'. Dapatkah orang mengatakan bahwa pengharapan seperti itu tidak konstruktif?

Falsafah Kedua: Bantuan Sosial

Di saat yang sama, para pengharap sejati wajib untuk tidak hanya bersikap hati-hati dan cermat terhadap diri sendiri, tapi juga harus cermat memperhatikan lingkungan masing-masing. Karenanya, di samping memperbaiki diri sendiri, mereka juga harus berusaha memperbaiki orang lain.

Program yang berat dan besar ini, yang mereka tunggu-tunggu, bukanlah program pribadi. Ia adalah program yang segenap unsur revolusi harus berperan aktif di dalamnya. Pekerjaannya bersifat menyeluruh dan harus dilaksanakan semua anggotanya. Segenap upaya harus diserasikan dan kedalaman serta perluasan keserasian ini haruslah sama besarnya dengan revolusi dunia yang mereka harapkan itu.

Di lapangan yang luas, di mana sekelompok pejuang betul-betul sibuk, biasanya tak seorang pun dapat lalai dan tdak memperhatikan situasi dan kondisi orang lain. Sebaliknya, ia harus memperbaiki situasi yang berpotensi merusak, seraya memperkuat kelemahan serta bagian yang tidak nyaman manapun yang ditemuinya. Sebab, tanpa adanya partisipasi aktif dan harmonis dari semua anggota perjuangan, aktualisasi program seperti itu menjadi mustahil.

Jadi, para pengharap sejati, di samping harus selalu berusaha memperbaiki diri, juga harus menganggap bahwa sudah merupakan kewajiban bagi mereka untuk memperbaiki orang lain.

Ini adalah efek konstruktif lain dari pengharapan akan munculnya sang pembaru dunia, sekaligus menjadi falsafah seluruh kebajikan yang wajib dimiliki para pengharap sejati kedatangan al-Mahdi.

Falsafah Ketiga: Tidak Terpengaruh Kerusakan Lingkungan

Efek penting lainnya yang bersumber dari pengharapan kedatangan al-Mahdi adalah bahwa kita tidak boleh terserap masuk ke dalam lingkungan yang jahat dan tak boleh tunduk pada lingkungan yang kotor.

Penjelasannya begini; bila kerusakan dan kekotoran terjadi di mana-mana serta menguasai sebagian besar atau banyak orang di masyarakat, maka terkadang orang-orang saleh mendapati dirinya dalam situasi psikologis yang sempit dan sulit. Ini adalah situasi buta yang bersumber dari rasa putus asa untuk melakukan perbaikan.

Terkadang mereka berpikir bahwa dadu telah dilemparkan dan tak ada harapan untuk memperbaiki situasi, sehingga upaya

menjaga kesucian diri menjadi sia-sia. Rasa putus asa dan tanpa harapan ini sedikit demi sedikit akan membawa mereka pada kerusakan lingkungan yang meliputi mereka sedemikian rupa sampai-sampai mereka tak mampu memelihara diri sebagai minoritas saleh yang menentang mayoritas yang tidak saleh. Juga, mereka tak akan dapat berpikir secara berbeda dengan masyarakatnya, yang menjadi sebab kemerosotan mereka.

Satu-satunya hal yang dapat meniupkan harapan ke dalam diri mereka dan mengajak mereka melakukan perlawanan dan kontrol diri agar tidak terjerumus dalam lingkungan yang rusak adalah harapan akan terjadinya perbaikan final. Hanya dengan begitulah mereka tidak meninggalkan upaya dan usaha untuk memelihara kesucian diri dan memperbaiki orang lain. Jadi, dalam pengajaran Islam, kita saksikan bahwa rasa putus asa akan pengampunan Tuhan dipandang sebagai salah satu dosa besar, dan orang-orang yang tidak memiliki kesadaran mungkin akan heran mengapa sikap berputus asa terhadap rahmat Allah Swt dipandang begitu penting, bahkan lebih penting dari dosa-dosa lain. Falsafahnya adalah bahwa seorang pendosa yang berputus asa terhadap rahmat Allah Swt tidak akan menemukan alasan untuk memperbaiki dirinya, atau setidaknya berhenti melakukan dosa. Logikanya, 'kepalang basah', 'warna tak akan pernah berubah', 'nasib akhir saya adalah neraka', dan logika-logika lain sejenisnya.

Tetapi, segera sesudah jendela harapan dibukakan kepadanya, yakni jendela harapan akan pengampunan Allah Swt dan bakal terjadinya perubahan situasi, niscaya akan terjadi titik balik dalam kehidupannya, yang mendorongnya berhenti melakukan dosa dan kembali ke jalan kesalehan dan perbaikan diri.

Karena alasan inilah 'harapan' dipandang sebagai faktor efektif dalam mendidik orang-orang yang moralnya rusak, dan juga orang-orang baik yang terperangkap dalam lingkungan yang rusak dan tak mampu melindungi diri tanpa harapan.

Kesimpulannya, semakin dunia menjadi keji dan jahat, semakin kuat harapan akan munculnya seorang pembaru, dan ini membawa efek spiritual yang positif bagi orang-orang beriman.

Ia menjamin keterjagaan mereka dari gelombang kejahatan yang kuat. Mereka bukan saja tidak akan berputus asa karena meluasnya kejahatan di masyarakat, tapi juga akan melihat makin dekatnya tujuan. Dan upaya mereka untuk berjuang melawan kerusakan atau untuk melindungi diri akan dilakukan dengan penuh gairah dan cinta yang kian meningkat.

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika pengharapan, dalam pengertian yang sebenarnya, diaktualisasikan dalam diri individu maupun masyarakat, maka itu akan menjadi faktor penting dalam proses pendidikan, perbaikan diri, dan pergerakan.

Di antara rujukan-rujukan jelas yang menguatkan hal ini adalah bahwa sekaitan dengan tafsir ayat yang mengatakan, *Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka penguasa-penguasa di bumi*...(QS. an-Nur: 55), beberapa pemimpin besar Islam meriwayatkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah al-Mahdi dan para pengikutnya.[9]

Hadis lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai al-Mahdi as.[10]

Dalam ayat terakhir di atas, beliau dan para pengikutnya telah diperkenalkan sebagai 'orang-orang di antaramu yang beriman dan beramal saleh'. Jadi, terwujudnya revolusi dunia ini mustahil tanpa adanya keyakinan kukuh yang menolak segala jenis kelemahan dan kekerdilan, dan tanpa amal-amal kebajikan yang merintis jalan bagi perbaikan dunia. Jadi, mereka yang menunggu program seperti itu tidak saja harus meningkatkan standar kesadaran dan imannya, tapi juga wajib berusaha memperbaiki tindakan-tindakannya.

Hanya mereka sajalah yang dapat memberikan kabar baik tentang keterkaitan pemerintahan al-Mahdi dengan dirinya, bukan dengan orang-orang yang melakukan kezaliman dan kekejaman, bukan pula dengan mereka yang jauh dari iman dan amal kebajikan. Juga, bukan dengan orang-orang pengecut dan rendahan yang, akibat kelemahan imannya, selalu merasa takut

9) *Biḥâr al-Anwâr*, jil. 13, hal. 14.

10) *Tafsir ash-Shâfî* dan *Tafsir al-Burhân*, di bawah ayat suci di atas.

pada semua hal, bahkan kepada bayang-bayangnya sendiri. Juga bukan dengan orang-orang yang santai dan malas serta tak menaruh perhatian, yang tetap berdiam diri melihat kerusakan lingkungan dan masyarakatnya, serta sedikit sekali berusaha menentang dan berjuang melawan kerusakan. Ini adalah pengaruh positif dan membangun dari kebangkitan al-Mahdi di masyarakat Islam.[]

AYAT 106

(106) *Sesungguhnya dalam hal ini terdapat pesan (yang besar) bagi kaum yang beribadah.*

TAFSIR

Melalui ayat sebelumnya, kita diberitahu bahwa warisan dan pemerintahan orang-orang saleh di dunia sesungguhnya akan terwujud dengan dua syarat. Salah satunya adalah penghambaan yang murni kepada Allah Swt, yang diisyaratkan oleh kata 'hamba-hamba-Ku'. Syarat kedua adalah memperoleh hak untuk disebut 'saleh'. Ayat di atas sekali lagi secara tidak langsung menekankan kenyataan bahwa manusia harus menerima pesan bahwa mereka harus murni dalam penghambaannya, dan mengangkat dirinya dari tahap ibadah yang bersifat umum ke tahap penyerahan khusus (hamba-Ku), seraya berusaha meraih kedudukan terpilih sebagai hamba-Nya. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya dalam hal ini terdapat pesan (yang besar) bagi kaum yang beribadah.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "(Takutlah kepada) Allah (dan) ingatlah Allah dalam masalah al-Quran. Tak seorang pun yang akan melebihi kamu dalam mengamalkannya."[1]

Oleh karena itu, hamba-hamba Allah Swt yang baik harus menerima pesan Allah sebelum orang lain.[]

1) *Nahj al-Balâghah*, Surat No. 47.

AYAT 107
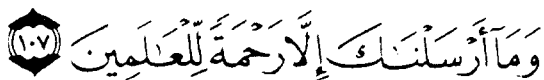
(107) *Dan tiadalah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.*

TAFSIR

Pemerintahan hamba-hamba Allah Swt yang saleh di dunia adalah keutamaan yang tercermin dari anugerah dan rahmat Allah Swt yang dapat diterima dalam cahaya kerasulan. Dan apapun rahmat kenabian yang akan dianugerahkan kepada individu-individu di dunia ini dan di akhirat nanti, merupakan pancaran rahmat Tuhan.

Semua ketentuan Tuhan, bahkan perjuangan suci, hukuman tetap bagi kejahatan-kejahatan tertentu, *qishash,* dan pembalasan-pembalasan lain berikut hukum-hukum pidana Islam, adalah juga rahmat bagi masyarakat manusia. Allah Swt adalah Tuhan semesta alam dan Rasul-Nya adalah rahmat bagi seluruh alam. Artinya, pendidikan sejati mungkin terjadi di bawah bayang-bayang panduan para nabi.

Di semua zaman dan tempat, serta bagi semua manusia, Nabi Islam saw merupakan rahmat dan tak lagi diperlukan nabi lain manapun, seperti disebutkan ayat suci di atas, sebagai rahmat bagi semesta alam.

Maka, dalam ayat suci ini, al-Quran menunjuk pada rahmat umum pribadi Nabi saw, *Dan tiadalah Kami mengutusmu melainkan*

sebagai rahmat bagi semesta alam.

Pernyataan ini berarti bahwa semua manusia di dunia, baik yang beriman maupun yang tidak, menerima rahmat yang dibawa Nabi saw. Sebab, beliau menjalankan dakwah sebuah agama yang merupakan penyebab keselamatan bagi semua umat manusia. Nabi Islam saw adalah rahmat bahkan bagi para malaikat yang dekat kepada Tuhan. Dalam sebuah hadis kita membaca bahwa Jibril mengatakan kepada Nabi saw bahwa rahmat yang dibawanya juga meliputi dirinya (Jibril).[1]

Terdapat sebuah hadis menarik yang menguatkan keumuman rahmat ini. Hadis itu mengatakan bahwa ketika ayat di atas diwahyukan, Nabi saw bertanya kepada Jibril, "Adakah sesuatu dari rahmat ini yang mencapai dirimu?" Jibril menjawab, "Ya. Sesungguhnya aku merasa takut akan akhir urusanku; tetapi, karena ayat yang diwahyukan kepadamu, aku menjadi yakin, karena Allah memujiku dengan kata-kata-Nya, *Jibril berada pada kedudukan yang tinggi di sisi Allah, Pencipta Arasy.*" (*Majma' al-Bayân* dan *Tafsir ash-Shâfî*, di bawah pembahasan ayat di atas).

Akan tetapi, di dunia sekarang ini, di mana berbagai macam kejahatan, kerusakan, penindasan, dan kezaliman terjadi di mana-mana, api peperangan berkobar di segala arah, dan cakar-cakar para penguasa kejam mencengkeram leher kaum tertindas; di dunia, di mana kejahilan, ketidaksalehan, pengkhianatan, kekejian, kezaliman, despotisme, dan diskriminasi yang tidak adil telah melahirkan beribu macam distorsi di alam wujud. Ya, di dunia seperti ini, konsep menjadi 'rahmat bagi semesta alam' menjadi lebih jelas karena Nabi Islam saw ketimbang di masa yang lain. Rahmat mana yang lebih tinggi dari ini bahwa beliau telah membawakan program yang pelaksanaannya mengakhiri semua kegagalan, kesengsaraan, dan kehinaan ini.

Ya, beliau, perintah-perintahnya, programnya, dan perilakunya; semuanya adalah rahmat. Rahmat bagi semua. Sementara itu, kelanjutannya akan membawa pada terciptanya pemerintahan orang-orang beriman yang saleh dan setia di seluruh dunia.

---

1) *Tafsir ash-Shâfî*, hal.359.

Kata bahasa Arab, *'âlamîn* (semesta alam), mempunyai arti yang sedemikian luas, hingga konsepnya meliputi semua manusia di segala zaman. Itulah sebabnya, mengapa ayat suci ini telah dipandang sebagai isyarat kepada Nabi Islam saw sebagai penutup semua nabi Tuhan.[]

AYAT 108 -109

(108) *Katakanlah, "Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang Satu. Maka maukah kamu berserah diri?"* (109) *Maka jika mereka berpaling, katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu secara sama, dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh."*

TAFSIR

Mengingat kenyataan bahwa wujud terpenting dari rahmat dan landasanya yang paling kukuh adalah tauhid, maka melalui ayat di atas, Nabi saw diperintahkan sebagai berikut,

Katakanlah, "Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang Satu. Maka maukah kamu berserah diri?"

Nabi saw, ketika berbicara kepada para penyembah berhala, menanyakan secara tidak langsung, apakah mereka mau berserah diri kepada prinsip ini, yakni tauhid, dan meninggalkan berhala-berhala.

Sesungguhnya, dalam ayat ini, terdapat tiga poin fundamental. *Pertama,* bahwa dasar utama rahmat adalah tauhid. Sungguh, semakin kita merenung, semakin nyata keberadaan hubungan yang kuat ini. Ia adalah tauhid dalam kepercayaan, perbuatan, kalimah, barisan, hukum, dan manifestasinya dalam segala sesuatu.

Kedua, dalam kaitan dengan kata al-Quran, *innama,* yang merujuk pada adanya pembatasan; maka, semua ajakan nabi-nabi berpusat pada prinsip tauhid. Penelitian-penelitian yang cermat juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip teologis, dan bahkan prinsip-prinsip dasar yang menyangkut ketetapan-ketetapan, akhirnya kembali pada prinsip tauhid. Karena alasan ini, seperti telah kita katakan sebelumnya, tauhid bukan satu prinsip di antara prinsip-prinsip iman, melainkan benang yang kuat yang menggabungkan manik-manik tasbih. Atau, dengan ungkapan yang lebih layak, ia adalah ruh yang ditiupkan ke dalam jasad agama.

Ketiga, bahwa masalah penting semua masyarakat dan bangsa adalah kotoran kemusyrikan dalam berbagai bentuknya. Sebab, frase al-Quran yang mengatakan, *fa hal antum muntahun* (maukah kamu berserah diri kepada prinsip ini?), menunjukkan bahwa kesulitan utama adalah langkah keluar dari politeisme (kemusyrikan) dan perwujudannya serta tak adanya tindakan menghancurkan berhala-berhala, yang bukan sekedar berhala yang terbuat dari kayu dan batu, melainkan semua jenis berhala, khususnya sesembahan-sesembahan berupa manusia.

Ketika Imam Ridha sedang berada di tengah-tengah ribuan pengikutnya di Naisyabur, sebagai jawaban atas pertanyaan orang banyak, beliau mengemukakan hadisnya yang suci, yang dikenal sebagai *Silsilat adz-Dzahab,* yang mengatakan bahwa tauhid adalah benteng kukuh Allah. Barangsiapa memasukinya, akan kebal dari serangan musuh dan aman sepenuhnya. Kemudian, beliau menambahkan bahwa syarat tauhid ini adalah penerimaan dan kepasrahan kepada imam yang hidup.[1]

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, Allah Swt menyarankan pada Nabi saw bahwa jika dengan semua masalah ini mereka

1) *Al-Bihâr,* jil. 3, hal. 7.

tetap tak mau memberi perhatian pada ajakan dan pesan Tuhan, dan malah berpaling, maka harus dikatakan kepada mereka bahwa beliau telah memperingatkan mereka secara sama akan hukuman Allah Swt. Ayat di atas mengatakan,

Maka jika mereka berpaling, katakanlah, "Aku telah memperingatkan kamu secara sama,

Kata al-Quran, *âdzantu*, berasal dari kata *idzan*, yang berarti 'pengumuman yang disertai ancaman'. Terkadang, istilah ini juga digunakan dengan pengertian 'pernyataan perang'. Tetapi, mengingat kenyataan bahwa surah ini diwahyukan di Mekkah, di mana belum ada persiapan perang suci ataupun perintah untuk berperang, maka tampaknya sangat tidak mungkin bahwa frase ini memiliki pengertian pernyataan perang. Sebaliknya, yang tampak dari pernyataan ini adalah bahwa dengan mengatakan ini, Nabi saw bermaksud menyatakan kebencian dan pemisahan diri dari mereka, sekaligus demi menunjukkan bahwa beliau telah berputus asa dari mereka.

Penggunaan frase al-Quran, *'alâ sawâ`* (secara sama), merupakan isyarat pada kenyataan bahwa disebabkan hukuman Tuhan, beliau memperingatkan mereka secara sama, agar mereka tidak menganggap bahwa rakyat Mekkah atau kaum Quraisy berbeda dari rakyat atau kaum-kaum lain; atau bahwa mereka memiliki hak istimewa dan keunggulan di sisi Allah. Atau isyarat pada kenyataan bahwa beliau telah menyampaikan pesannya kepada mereka semua tanpa kecuali.

Kemudian, beliau menyatakan ancaman ini dengan lebih jelas seraya mengatakan, *...dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh."*

Janganlah kamu menganggap bahwa janji ini jauh dari terjadinya. Ia mungkin sudah dekat, bahkan sangat dekat.

Hukuman ini, yang dengannya mereka telah diperingatkan, mungkin adalah azab akhirat atau siksa dunia, atau kedua-duanya. Dalam kasus pertama, pengetahuan tentangnya berada di tangan Allah Swt dan tak seorang pun yang tahu waktu terjadinya, bahkan nabi-nabi sekalipun. Dalam kasus kedua dan ketiga, ia mungkin merujuk pada rincian hukuman tersebut berikut waktunya; yang berarti bahwa beliau saw tidak

mengetahui rincian-renciannya, lantaran pengetahuan tentang kejadian semacam ini tak selalu memiliki aspek amal, melainkan terkadang memiliki aspek kehendak; artinya, beliau tidak mengetahui, kecuali jika menghendakinya.

Perhatikanlah pertanyaan dan jawaban di bawah ini.

Pertanyaan

Dari banyak ayat al-Quran dan hadis, dipahami bahwa Nabi Islam saw memiliki bagian luas 'pengetahuan tentang hal-hal gaib'. Dalam doa Nudbah, kita baca, "(Wahai Allah), Engkau mengajarkan kepadanya (Nabi saw) pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan dunia." Tetapi, dalam beberapa ayat, semisal ayat di atas, kita menjumpai beberapa kalimat yang menunjukkan tidak adanya pengetahuan seperti itu pada diri Nabi suci saw. Apakah ayat-ayat dan hadis-hadis ini saling bertentangan? Atau, apakah terjalin kaitan positif di antara semua itu?

Jawab

Pengetahuan tentang hal-hal gaib terdiri dari dua macam. Sebagian darinya adalah milik Zat Allah yang Mahasuci dan tak ada jalan bagi siapapun untuk mengetahuinya, termasuk waktu datangnya akhirat. Dalam beberapa munajat, kita mengucapkan, "Ya Allah! Kami menyeru-Mu dengan ilmu yang telah Engkau khususkan bagi Diri-Mu Sendiri." Tapi, ada bagian lain dari pengetahuan tersebut yang dianugerahkan Allah Swt kepada nabi-nabi, para wali, dan siapa saja yang dikehendaki-Nya, seperti dikatakan dalam ayat, *Ini adalah termasuk kabar-kabar tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu....*[2]

Banyak perkara dalam al-Quran yang termasuk hal-hal gaib, seperti dikatakan dalam ayat, *Yang mengetahui yang gaib! Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya....*[3]

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Demi Allah, sekiranya aku mau, aku dapat mengatakan kepada setiap orang di antaramu dari mana ia datang, kemana ia hendak pergi, serta tentang

---

2) QS. Ali Imran: 44.

3) QS. al-Jinn: 26-27.

semua urusannya. Tetapi aku takut kalau-kalau kamu semua akan meninggalkan Rasulullah saw karena aku. Sungguh, aku akan memberitahukan hal-hal ini kepada orang-orang pilihan yang aman dari apa yang kutakutkan itu."[4]

Dalam hadis lain, beliau juga mengatakan, "Wahai manusia! Akan datang suatu waktu kepadamu ketika Islam akan terbalik seperti terbaliknya periuk dengan segala isinya."[5] Lagi, Imam Ali berkata, "Akan datang kepadamu suatu waktu ketika tak ada sesuatu pun yang lebih tersembunyi daripada kebenaran dan yang lebih nyata daripada kebatilan, dan yang lebih laris dari mengarang dusta terhadap Allah yang Mahaluhur serta Rasul-Nya saw."[6][]

4) *Nahj al Balâghah*, Khotbah No.175.

5) *Ibid.*, Khotbah No. 103.

6) *Al-Kâfî* (8), hal. 387, 586.

AYAT 110 - 111

(110) *Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang diucapkan dengan keras dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan.*(111) *Dan aku tiada mengetahui apakah hal itu (masa tangguh) merupakan cobaan bagi kamu dan kesenangan untuk sementara.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, al-Quran mengatakan bahwa jangan kamu mengira bahwa jika terdapat penangguhan dalam hukumanmu, itu disebabkan Allah Swt tidak tahu akan perbuatan dan kata-katamu. Tidak! Dia mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui pernyataan-pernyataanmu yang terang-terangan maupun yang kamu sembunyikan. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang diucapkan dengan keras dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan.

Pada prinsipnya, kualitas tersembunyi dan terang-terangan hanya punya arti bagi kamu, makhluk yang memiliki pengetahuan terbatas. Bagi Allah Swt, yang ilmu-Nya tak terbatas, apa yang gaib maupun yang tampak sama saja, dan tak ada beda antara yang rahasia dan yang nyata.

Kemudian, ayat yang kedua mengatakan bahwa jika kamu melihat bahwa hukuman Tuhan tidak mendatangimu dengan cepat, maka itu bukanlah karena Dia tidak mengetahui hal ihwalmu. Ayat di atas mengatakan,

Dan aku tiada mengetahui apakah hal itu (masa tangguh) merupakan cobaan bagi kamu

Dia ingin kamu menikmati kesenangan-kesenangan di dunia ini untuk sementara waktu dan kemudian menimpakan hukuman keras kepadamu. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan,

dan kesenangan untuk sementara.

Dalam kenyataannya, terdapat dua falsafah yang dikemukakan di sini bagi penangguhan hukuman Tuhan. Falsafah pertama adalah masalah cobaan; sebab, Allah Swt tidak bersegera menghukum orang-orang zalim untuk menguji mereka dan menyempurnakan argumen tehadap mereka.

Falsafah kedua adalah bahwa terdapat sebagian orang yang cobaannya telah berakhir dan hukumannya telah diputuskan. Tetapi, agar mereka menerima hukuman dengan sepenuhnya, Dia menyebarkan anugerah bagi mereka agar tenggelam secara total di dalamnya. Dan persis ketika mereka sibuk bersenang-senang, Dia menimpakan hukuman kepada mereka secara lebih menyakitkan, dan mereka merasakan sakit yang dialami orang-orang miskin dan tertindas. Al-Quran mengatakan, *Kami beri tangguh kepada mereka hanya agar mereka bertambah-tambah dalam dosa.*[1][]

1) QS. Ali Imran: 178.

AYAT 112

(112) *Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami adalah Tuhan yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu nisbatkan (kepada-Nya)."*

TAFSIR

Dalam ayat ini, yang merupakan ayat terakhir dari surah al-Anbiya, serupa dengan isi ayat pertama surah ini, kata-katanya adalah tentang kelalaian orang-orang yang lalai. Mengulangi pernyataan Nabi saw, dengan frase seperti mengutuk, al-Quran mencerminkan kekhawatiran beliau mengenai kesombongan dan kelalaian mereka. Setelah mengamati kebencian dan berpalingnya mereka dari kebenaran, Nabi suci saw bermunajat kepada Tuhannya dan memohon kepada-Nya agar memberi keputusan terhadap orang-orang yang membangkang dan menghukum mereka dengan adil. Ayat di atas mengatakan,

Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil.

Dalam kalimat kedua, beliau saw berbicara kepada musuh-musuh Islam dengan mengatakan,

Dan Tuhan kami adalah Tuhan yang Maha Pemurah lagi Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu nisbatkan (kepada-Nya)."

Sesungguhnya, penggunaan kata *rabbana* (Tuhan kami) menarik perhatian mereka pada kenyataan bahwa kita semua adalah makhluk Tuhan dan berada di bawah ketuhanan-Nya dan bahwa Dia adalah Pencipta dan Tuhan kita semuanya.

Penggunaan kata suci *ar-rahmân* (yang Maha Pemurah) dalam ayat ini, yang merujuk pada rahmat umum Allah Swt, mengingatkan mereka bahwa seluruh entitas keberadaan mereka betul-betul terliputi rahmat Tuhan. Lantas, mengapa mereka tidak merenungkan Pencipta semua anugerah dan rahmat itu?

Dan frase suci al-Quran, *al-musta'ânu 'alâ mâ tashifûn* (yang pertolongan-Nya diminta terhadap apa yang kamu nisbatkan [kepada-Nya]), memperingatkan mereka agar tidak membayangkan bahwa Nabi saw dan orang-orang beriman hanya sendirian saja di hadapan musuh-musuhnya. Mereka juga hendaknya tidak menganggap bahwa semua tuduhan, dusta, dan cercaannya terhadap Dzat Allah yang Mahasuci dan terhadap kaum Muslim semuanya tidak akan dijawab. Tidak! Tidak demikian! Sebab, Dia adalah pendukung kami semua dan Dia mampu mempertahankan orang-orang beriman dari segala macam dusta dan tuduhan.

Ya Allah! Sebagaimana Engkau tidak meninggalkan Rasul-Mu dan sedikit sahabat-sahabatnya sendirian saja menghadapi musuh mereka yang besar, maka, janganlah Engkau meninggalkan kami sendirian di hadapan musuh-musuh di Timur maupun di Barat, yang telah memutuskan untuk memusnahkan kami.

Ya Allah! Dalam surah yang penuh berkah ini, Engkau telah menyatakan rahmat-Mu yang khusus kepada para nabi ketika mereka berada dalam kesulitan-kesulitan dan terlibat dalam krisis-krisis kehidupan mereka. Wahai Tuhan! Juga di saat ini, kami terlibat dalam krisis-krisis yang sama dan kami mengharapkan kebebasan. Kabulkanlah doa kami, wahai Tuhan semesta alam!

Surah Al-Hajj

Surah ke-22 (Madaniyah, 78 Ayat)

SURAH AL-HAJJ

(Madaniyah, 78 Ayat)

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Sifat Surah Al-Hajj

Surah suci ini diwahyukan di Madinah dan berisi 78 ayat.

Kandungan Surah Ini

Karena beberapa ayatnya berkisar tentang ibadah haji, maka surah ini dinamai al-Hajj.

Mengingat kenyataan bahwa perintah ibadah haji disertai dengan sebagian rincian-rinciannya, dan juga perintah tentang perang suci, yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi kaum Muslim di Madinah, maka surah ini mirip dengan surah-surah Madaniyah lainnya.

Dari segi isinya, masalah-masalah yang dikemukkan dalam surah ini dapat dibagi ke dalam beberapa bagian:

1. Banyak ayat dalam surah ini menyinggung tentang kebangkitan kembali dan alasan logisnya. Ayat-ayat tersebut juga terdiri dari beberapa peringatan terhadap orang-orang yang lalai akan kejadian-kejadian akhirat, dan semacamnya.

2. Satu bagian yang cukup besar dari surah suci ini berbicara tentang perjuangan menentang para penyembah berhala dan kaum musyrik.
3. Bagian lain darinya mengajak manusia memperhatikan nasib orang-orang yang sudah mati sebagai pendidikan, dan hukuman-hukuman Tuhan yang menyakitkan yang ditimpakan kepada mereka.
4. Dan satu bagian lain darinya berkisar tentang ibadah haji dan latar belakang sejarahnya.
5. Lagi, satu bagian darinya berkaitan dengan perjuangan yang dilakukan melawan para penyerbu yang bersikap memusuhi.
6. Dan akhirnya, satu bagian dari surah ini berisi sejumlah nasihat mengenai berbagai bidang kehidupan, dan dorongan untuk mengerjakan shalat, memberikan zakat, bertawakal, dan mengingat Allah Swt.

Keutamaan Membacanya

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi suci Islam saw menunjukkan bahwa beliau berkata, "Barangsiapa membaca surah al-Hajj, maka Allah akan memberinya pahala dengan pahala ibadah haji dan umrah dari semua orang yang telah mengerjakannya di masa lalu dan juga pahala dari mereka yang akan mengerjakannya di masa yang akan datang." (*Tafsir ash-Shâfî, al-Burhân,* dan *Majma' al-Bayân*)

Tak syak lagi, pahala dan kebajikan besar ini bukanlah diberikan dengan sekedar membacanya secara lisan saja; melainkan membaca yang menimbulkan perenungan, yang pada gilirannya mengantarkan pada amal perbuatan.

Juga, Imam Shadiq diriwayatkan telah berkata, "Barangsiapa membaca surah ini setiap tiga hari, tak akan keluar dari masa satu tahun kecuali akan memperoleh kehormatan untuk pergi ke Rumah Suci." (*Tafsir ash-Shâfî, al-Burhân,* dan *Majma' al-Bayân*).[]

AYAT 1-2

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ
عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ
أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ
سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

(1) *Hai manusia, takutlah kamu kepada Tuhanmu! Sesungguhnya kegoncangan saat (kiamat) itu adalah suatu hal yang sangat besar.*

(2) *Pada hari ketika kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*

Tafsir

Surah ini dimulai dengan dua ayat yang menggoncangkan perasaan dan menarik perhatian mengenai kebangkitan kembali dan persiapan-persiapannya. Ayat-ayat ini dapat membawa

pembaca mau tak mau, keluar dari kehidupan material yang fana ini dan membuatnya berpikir tentang masa depan menakutkan yang menunggunya.

Mula-mula, al-Quran berbicara kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali, dengan mengatakan,

Hai manusia, takutlah kamu kepada Tuhanmu! Sesungguhnya kegoncangan saat (Kiamat) itu adalah suatu hal yang sangat besar.

Frase al-Quran, *ya ayyuhannas* (wahai umat manusia), merupakan bukti kenyataan bahwa tak ada kekecualian dan pembedaan dalam gagasan ini terkait dengan masalah ras, bahasa, bangsa, suku, tempat, masa, dan wilayah geografis, baik mereka beriman, kafir, tua, muda, laki-laki, ataupun wanita. Mereka, yang hidup di masa kini maupun di masa yang akan datang, semuanya diajak bicara.

Ayat ini telah memberikan beberapa contoh tentang teror besar Hari Kebangkitan dalam beberapa kalimat. Ia mengatakan bahwa pada hari itu, kamu akan melihat dengan mata kepala sendiri, betapa setiap ibu yang menyusui akan melupakan anak yang disusuinya dan setiap wanita hamil yang melihat kejadian itu akan keguguran. Ini lantaran gempa dasyat kebangkitan, kengerian, dan ketakutan akan meliputi semua manusia. Ayat di atas mengatakan,

Pada hari ketika kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil,

Ilustrasi ketiga dari ayat ini, yang bercorak visual, adalah situasi dan kondisi saat manusia berada pada hari itu. Ayat di atas mengatakan,

dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.[]

AYAT 3

(3) *Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat pemberontak.*

TAFSIR

Karena dalam ayat sebelumnya terdapat ilustrasi tentang ketakutan umum manusia yang akan terjadi saat terjadinya gempa kebangkitan, maka ayat ini berbicara tentang situasi dan kondisi yang dialami sekelompok orang yang tak memiliki kesadaran dan lalai akan kejadian besar seperti kebangkitan tersebut. Dalam hal ini, ayat di atas mengatakan,

Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan

Adakalanya sebagian orang memperselisihkan prinsip tauhid, kesatuan kebenaran, dan ihwal kemusyrikan; kadangkala pula mereka memperselisihkan kekuasaan Allah dalam memberikan kehidupan kepada orang yang sudah mati dan menjadikan mereka hidup kembali untuk menghadapi kebangkitan. Bagaimanapun, mereka tidak memiliki bukti untuk mendukung perkataan mereka.

Kemudian, ayat di atas menambahkan bahwa orang-orang seperti itu, yang tidak mengikuti logika dan ilmu, menaati setiap setan pemberontak dan pembangkang.

Ayat di atas mengatakan,

dan mengikuti setiap setan yang sangat pemberontak.

Mereka tidak saja mengikuti satu setan, melainkan semua setan; apakah itu setan yang berbentuk manusia atau jin, yang masing-masingnya mempunyai rencana, program, plot, dan peralatan sendiri.[]

AYAT 4

(4) *Yang terhadapnya (setan) telah ditetapkan bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, maka sesungguhnya dia akan menyesatkannya dan akan membawanya ke siksa neraka yang membakar.*

TAFSIR

Kata Arab, *sa'îr*, berasal dari *sa'ara* yang berarti 'nyala api'; di sini, ia merujuk pada api neraka yang lebih panas nyalanya daripada api manapun.

Istilah al-Quran, *hadâ*, kali ini digunakan dalam pengertian 'membawa'. Artinya, Allah Swt membawa hamba-hamba-Nya ke surga, kebahagiaan, dan kesejahteraan dengan cara menurunkan kitab-kitab, serta mengirim rasul-rasul dan ajaran-ajaran yang sah, agar mereka mengerjakan amal-amal baik, memiliki sifat-sifat moral yang mengagumkan, dan iman yang benar. Sedangkan setan-setan, dari bangsa jin maupun manusia, membawa manusia ke neraka dan hukuman Tuhan dengan cara mengikuti hawa nafsu, sifat-sifat jahat, dan perbuatan-perbuatan dosa.

Jadi, dalam ayat ini, al-Quran yang mulia menunjukkan ketetapan dalam 'kitab takdir' bahwa barangsiapa mencintai setan dan memilihnya sebagai pemimpin, maka setan itu akan menyesatkannya dan membawanya pada hukuman api neraka. Ayat di atas mengatakan,

Yang terhadapnya (setan) telah ditetapkan bahwa Barangsiapa yang berkawan dengan dia, maka sesungguhnya dia akan menyesatkannya dan akan membawanya ke siksa neraka yang membakar.[]

AYAT 5

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم
مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ
وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ
إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ
وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ
ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ
هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ
مِن كُلِّ زَوۡجِۢ بَهِيجٖ ٥

(5) *Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami nyatakan kepada kamu (kekuasaan Kami). Dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian*

agar kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang dimatikan dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air ke atasnya, maka hiduplah bumi itu dan suburlah ia dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (dengan berpasang-pasangan).

TAFSIR

Kebangkitan di Alam Janin dan Tanaman

Mengingat kenyataan bahwa pembahasan dalam ayat-ayat sebelumnya menyangkut soal keraguan musuh-musuh Islam mengenai asal-usul dan akhir (kebangkitan), maka dalam ayat ini, 'kebangkitan jasad' telah diargumentasikan dan dibuktikan dengan dua bukti yang logis dan kukuh.

Salah satu bukti tersebut adalah perubahan embrio selama perjalanannya sebagai janin. Dan bukti lain adalah bagaimana bumi berubah manakala tanam-tanaman tumbuh.

Mula-mula, al-Quran suci berbicara kepada semua manusia dengan mengatakan,

Wahai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka (ketahuilah bahwa) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,

Semua ini ditujukan agar Dia menjelaskan kepadamu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

agar Kami nyatakan kepada kamu (kekuasaan Kami).

Allah memelihara embrio yang dikehendaki-Nya dalam rahim sang ibu sampai waktu yang ditentukan agar melewati masa-masa perkembangannya. Tetapi, Dia mungkin menjadikan sebagian embrio yang dikehendaki-Nya gugur di tengah jalan dalam proses perkembangannya. Setelah itu, dimulailah proses

perkembangan yang baru dan Dia mengeluarkan embrio tersebut dalam sosok bayi dari perut ibunya. Ayat di atas mengatakan,

Dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi,

Jadi, masa tertentu dan perjalanan hidupmu dalam perut ibumu secara alamiah berakhir dan kamu sampai di lingkungan yang luas, penuh cahaya, ketenangan, dan dengan potensi-potensi yang jauh lebih banyak lagi.

Namun, roda perkembanganmu tidaklah berhenti. Ia terus berlanjut dengan cara begini. Ayat di atas mengatakan,

kemudian agar kamu sampai pada kedewasaan,

Di sini, kebodohan berubah menjadi kebijaksanaan, kelemahan menjadi kekuatan, dan ketergantungan menjadi kemandirian.

Tetapi, roda gerakan ini tidaklah berhenti, meskipun sebagian darimu, dalam perjalanan ini, mungkin mati, sementara yang lain hidup sampai umur panjang hingga mencapai tahap kehidupan yang paling buruk, dan tidak mengetahui apa-apa yang sebelumnya diketahui. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan di antara kamu ada yang dimatikan dan ada pula di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu diketahuinya.

Kelemahan, ketidakmampuan, dan kesepian adalah alasan bagi munculnya tahap perubahan yang baru. Tahap ini seperti tahap yang dijalani buah-buahan manakala menjadi longgar dari cabang pohonnya, yang menunjukkan bahwa ia telah cukup matang dan harus berpisah dari posisinya semula.

Kemudian, al-Quran merujuk pada pernyataan kedua, yakni kehidupan tanam-tanaman, dengan mengatakan,

Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air ke atasnya, maka hiduplah bumi itu dan suburlah ia dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (dengan berpasang-pasangan).

Istilah Arab, *hâmidah,* asalnya digunakan untuk api yang telah padam dan juga untuk tanah yang tanam-tanamannya telah kering dan teronggok mati. (Raghib, *Mufradat*).

Beberapa ahli tafsir Islam mengatakan bahwa kata *hamidah* digunakan untuk keadaan antara hidup dan mati. (*Tafsir fi Zhilalil Qur'an*).

Istilah Arab, *ihtazzat*, berasal dari kata *hazz* yang berarti 'digerakkan, dibangunkan'.

Kata Arab, *rabat*, di sini berasal dari kata *rubuww* (seirama dengan *'uluww*) dalam pengertian 'pertumbuhan dan peningkatan'; dan kata *riba* juga berasal dari akar yang sama.

Kata Arab, *bahij*, berarti 'indah, menarik, dan menyenangkan'.

AYAT 6-7

(6) *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Kebenaran, dan karena sesungguhnya Dialah yang menghidupkan yang mati dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala suatu.* (7) *Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang: tidak ada keraguan di dalamnya dan bahwa sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapapun yang ada di dalam kubur.*

TAFSIR

Melalui dua ayat ini, sebagai kesimpulan umum, al-Quran menjelaskan tujuan dikemukakannya dua alasan ini dalam bentuk lima poin.

Pertama, ia mengatakan bahwa apa yang dikatakan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai berbagai tahap kehidupan manusia dan dunia tumbuh-tumbuhan adalah agar manusia mengetahui bahwa Allah adalah Kebenaran. Ayat di atas mengatakan,

Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah, Dialah Kebenaran,

Karena Dia adalah Kebenaran, maka sistem yang telah diciptakan-Nya adalah juga kebenaran. Karena itu, sistem ini tak mungkin tidak bertujuan dan sia-sia, sebagaimana dikatakan-Nya dalam kesempatan lain,

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir.[1]

Karena dunia ini bukan tak bertujuan, dan di lain pihak, kita tidak menemukan tujuan utama di dalamnya, maka kita yakin tentang adanya masalah kebangkitan kembali.

Kedua, sistem ini, yang mendominasi alam kehidupan, mengatakan pada kita bahwa Dialah yang menghidupkan orang yang sudah mati. Ayat di atas mengatakan,

dan karena sesungguhnya Dialah yang menghidupkan yang mati

Dialah yang memberikan kehidupan pada tanah, mengubah benih manusia menjadi sosok sempurna, menjadikan tanah yang mati hidup kembali, dan memberikan kehidupan baru pada orang mati. Dapatkah kita meragukan terjadinya kebangkitan kembali dengan adanya program yang terus-menerus berupa pemberian kehidupan di dunia ini?

Ketiga, tujuan lainnya adalah agar kita mengetahui kenyataan bahwa Allah Mahakuasa melakukan segala sesuatu dan tak ada sesuatu pun yang mesti dipandang mustahil bagi kemahakuasaan-Nya. Ayat di atas mengatakan,

dan sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala suatu.

Tuhan yang mampu mengubah tanah yang mati menjadi bibit kehidupan dan menjadikan sperma tak berharga menempuh berbagai tahap kehidupan, menutupinya dengan pakaian kehidupan setiap hari, dan menjadikan tanah kering dan mati menjadi hijau dan indah sehingga suara kehidupan terdengar darinya dengan seksama; apakah Tuhan seperti itu tak mampu mengembalikan manusia pada kehidupan baru sesudah mati?

Keempat, lagi, semua ini bertujuan agar kita mengetahui bahwa tak ada keraguan dalam keberadaan saat terakhir kehidupan dunia ini dan awal alam akhirat. Ayat di atas

1) QS. Shad: 27.

mengatakan, *Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang: tidak ada keraguan di dalamnya...*

Kelima, dan semua ini adalah sebagai persiapan bagi hasil terakhir, dan kenyataan tersebut adalah bahwa Allah Swt akan menghidupkan semua manusia yang ada dalam kubur. Ayat di atas menyimpulkan,

dan bahwa sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapapun yang ada di dalam kubur.

Tentu saja, kelima poin ini, yang sifatnya berbeda-beda, saling melengkapi dan berakhir di satu titik. Hal yang nyata adalah bahwa tidak saja terjadinya kebangkitan kembali dan dibangkitkannya orang-orang mati merupakan hal yang mungkin, tapi juga bahwa itu pasti akan terjadi. Mereka yang meragukan adanya kehidupan sesudah mati dapat mengamati fenomena yang sama dalam kehidupan manusia dan tanam-tanaman di depan pelupuk matanya sendiri, yang terjadi setiap tahun, bahkan setiap hari secara terus-menerus.

Jika mereka bersikap skeptis terhadap kekuasaan Allah Swt, inilah contoh-contoh jelas yang dapat mereka saksikan dengan mata kepala sendiri.

Tidakkah pada mulanya manusia diciptakan dari tanah? Jadi, bagaimana mungkin dianggap mengherankan bahwa mereka akan bangkit kembali dari tanah?

Apakah tanah-tanah yang mati tidak dihidupkan lagi setiap tahun di depan mata kalian? Apakah mengherankan bahwa orang-orang yang mati, setelah bertahun-tahun, jadi hidup lagi dan bangkit dari tanah?

Jika mereka ragu-ragu tentang terjadinya hal seperti itu, mereka harus tahu bahwa sistem yang mengatur penciptaan dunia ini menunjukkan adanya tujuan yang terkandung di dalamnya. Jika tidak, niscaya segalanya akan sia-sia belaka. Kehidupan yang hanya berlangsung sebentar ini, yang diisi dengan kesengsaraan dan nestapa, bukanlah sesuatu yang layak dijadikan tujuan akhir dunia penciptaan.

Dengan demikian, pasti terdapat alam lain, yang luas dan kekal, yang layak dipandang sebagai tujuan penciptaan.

Perhatikan Poin-poin Berikut

1. *Tujuh Tahap Kehidupan Manusia*

Untuk menjelaskan fenomena kebangkitan kembali dan kemungkinan terjadinya, maka ayat-ayat di atas menjelaskan status manusia dalam tujuh tahap. Tahap pertama adalah saat ia berupa tanah. Yang dimaksud tanah di sini mungkin sekali tanah yang darinya manusia diciptakan. Mungkin juga ia merupakan isyarat pada kenyataan bahwa di samping ini, semua manusia berasal dari tanah. Sebab, semua bahan makanan dan gizi yang membentuk benih kehidupan manusia, semuanya diambil dari tanah.

Tentu tak syak lagi, sebagian besar tubuh manusia terbentuk dari air, di mana sebagian unsur air itu berupa oksigen dan karbon yang tidak berasal dari tanah. Tapi, karena bagian utama anggota-anggota tubuh dibentuk dari tanah, maka makna ini benar; bahwa manusia pada asalnya terbuat dari tanah.

Tahap kedua adalah tahap benih kehidupan. Tanah, yang tampaknya merupakan unsur unsur biasa dan sederhana, tidaklah memiliki pancaindera, gerakan, dan kehidupan. Namun begitu, ia dapat diubah menjadi benih kehidupan. Benih kehidupan terbentuk terutama dari zat-zat hidup yang sangat kecil dan misterius. Pada laki-laki, ia disebut sperma dan pada wanita disebut ovum. Makhluk-makhluk kecil yang mengapung ini sedemikian kecil, sehingga dalam satu tetes sperma terdapat berjuta-juta benih kehidupan.

Adalah menarik bahwa sesudah lahir, seorang bayi biasanya berkembang dengan lambat dan gradual, yang sebagian besarnya dalam bentuk evolusi kuantitatif; sedangkan perkembangannya dalam rahim disertai dengan perubahan-perubahan cepat yang bersifat kualitatif.

Perubahan yang berurutan dan mengherankan dari embrio dalam rahim sedemikian menakjubkan, sampai-sampai, sebagai contoh, sebatang peniti kecil dapat berubah menjadi pesawat terbang sesudah beberapa bulan.

Dewasa ini, cabang ilmu tentang embriologi telah meluas menjadi sains yang luas sehingga para sarjana yang

mempelajarinya berhasil mengkaji embrio dalam berbagai tahapnya dan menemukan banyak rahasia dari fenomena misterius di dunia eksistensi ini dan memperkenalkan banyak keajaiban tentangnya.

Pada tahap ketiga, benih kehidupan itu mencapai keadaan sebagai gumpalan darah dan sel-selnya saling berkumpul berdampingan dalam bentuk buah beri, dan secara teknis disebut 'mudola'.

Setelah melewati waktu yang singkat, muncullah lubang pembagi. Ini adalah awal dari pemisahan bagian-bagian embrio. Pada tahap ini, embrio tersebut memiliki nama khusus.

Pada tahap keempat, sedikit demi sedikit embrio tersebut memperoleh bentuk segumpal daging; namun anggota-anggota tubuhnya belum dapat dibedakan di dalamnya.

Kemudian, dengan tiba-tiba, muncul perubahan-perubahan pada kulit embrio, dan bentuknya berubah sesuai pekerjaan yang harus dilakukannya. Dan anggota-anggota tubuhnya sedikit demi sedikit mulai dapat dibedakan. Tetapi, embrio yang yang melewati tahap ini dan masih belum berubah dari bentuk sebelumnya, mungkin saja gugur. Frase al-Quran yang mengatakan 'sebagian terbentuk dan sebagian tak terbentuk' mungkin merujuk pada tahap embrio ini, yang berarti'terbentuk sepenuhnya' dan 'tidak terbentuk sepenuhnya'.

Adalah menarik bahwa, setelah menyebutkan keempat tahap ini, al-Quran mengatakan, *agar kami nyatakan (kekuasaan kami) kepadamu,* yang menunjukkan bahwa perubahan-perubahan cepat dan menakjubkan ini, di mana sebiji benih kehidupan yang kecil berkembang menjadi manusia sempurna, merupakan bukti nyata bagi kekuasaan Allah Swt atas segala sesuatu.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada tiga tahap selebihnya dari embrio yang terjadi setelah kelahiran bayi, yang terdiri dari tahap kanak-kanak, tahap pubertas, dan tahap kepikunan.

Juga perlu disebutkan bahwa kelahiran manusia yang asalnya dari tanah dalam bentuk makhluk hidup itu sendiri merupakan perubahan yang besar. Dan berbagai tahap embrio tersebut semuanya dipandang sebagai perubahan-perubahan

yang berturut-turut. Juga, kelahiran manusia dari perut ibu itu sendiri merupakan perubahan sangat penting. Jadi, tahap pubertas dan kepikunan juga dipandang sebagai sebuah perubahan.

Digunakannya kata 'membangkitkan' dalam pengertian kebangkitan kembali yang digunakan dalam ayat ini tampaknya merupakan isyarat pada konsep perubahan ini, yang juga terjadi di akhirat.

Juga, patut dicatat bahwa penjelasan al-Quran mengenai berbagai tahap embrio ini, khususnya di zaman ketika ilmu embriologi belum ada dan manusia juga belum memiliki pengetahuan tentang perkembangan embrio, merupakan bukti hidup tentang kenyataan bahwa Kitab suci yang agung ini berasal dari alam wahyu yang berada di luar alam fisik.

2. *Kebangkitan Jasad*

Tak syak lagi, apabila al-Quran suci menunjuk pada kebangkitan kembali manusia, maka yang dimaksudkannya adalah kembalinya manusia dengan ruh dan jasadnya di akhirat. Jadi, mereka yang membatasi terjadinya kebangkitan kembali hanya pada aspek spiritualnya dan hanya mempercayai hidup kekalnya jiwa, tidak meneliti semua ayat al-Quran. Jelas bahwa, sebagai contoh, mereka tidak memikirkan ayat-ayat seperti ayat di atas, yang dengan tegas berbicara tentang kebangkitan jasad. Jika kebangkitan jasad tidak terjadi, maka kemiripan apa yang ada antara kebangkitan ruh dengan perjalanan janin dan dihidupkannya tanah-tanah yang mati dengan tumbuhnya tanam-tanaman?

Kalimat terakhir dalam ayat yang sedang kita bahas ini, khususnya sebagai kesimpulan, membuktikan masalah ini dengan jelas ketika dikatakan, *...dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapapun yang ada di dalam kubur*. Kita tahu bahwa kubur adalah tempat jasad, bukan tempat jiwa.

Pada prinsipnya, keheranan orang-orang kafir timbul dari masalah bagaimana manusia yang telah menjadi tanah dapat hidup kembali. Jika yang hidup kembali adalah jiwa, maka bukan saja itu tidak mengherankan, tapi juga diterima orang-orang bodoh.

3. *Makna 'Bagian Kehidupan Paling Buruk'*

Istilah Arab, *ardzal,* berasal dari kata *radzl* yang berarti 'sesuatu yang rendah dan tidak menyenangkan'. Yang dimaksud frase al-Quran, *ardzalil 'umur,* adalah periode yang paling tidak menyenangkan dalam kehidupan manusia, ketika dirinya mencapai titik puncak kepikunan. Seperti dikatakan al-Quran, itu adalah masa ketika dirinya lupa akan semua hal yang telah dketahuinya dan mejadi persis seperti anak kecil, dilihat dari segi pengetahuannya. Dari segi tingkah laku, biasanya ia seperti anak kecil. Sebab, seperti halnya anak kecil, ia mudah merasa khawatir akan hal yang remeh dan menjadi senang dan puas dengan urusan kecil dan biasa. Ia sering kehilangan kesabaran dan terkadang perilakunya agak kekanak-kanakan.

Tentu saja, terdapat perbedaan bahwa orang tidak mengharapkan adanya hal-hal yang dapat dipahami akal dari seorang anak. Namun, mereka biasanya mengharapkan itu dari orang dewasa, meskipun sudah pikun.

Di samping itu, dalam hal anak-anak, terdapat harapan bahwa dengan tumbuhnya tubuh dan jiwanya, semua kekurangannya akan hilang. Tapi, tidak ada harapan seperti itu terhadap orang yang sudah tua dan lemah.

Terdapat pula perbedaan lain; bahwa seorang anak kecil belum kehilangan sesuatu pun, sementara orang yang sudah tua dan pikun telah kehilangan semua modal kehidupannya yang penting.

Jadi, keadaan orang yang sudah tua, dibandingkan anak-anak, jauh lebih patut dikasihani dan terasa tidak nyaman.

Dalam beberapa riwayat, frase al-Quran, *ardzalil 'umur* diartikan sebagai usia yang telah mencapai seratus tahun atau lebih.

Kondisi ini bergantung pada jenis orangnya. Sebagian orang mencapai tahap kelemahan dan kepikunan ini ketika usianya masih belum mencapai seratus tahun; sementara sebagian lainnya mencapai usia lebih dari seratus tahun tapi masih cerdas dan sadar sepenuhnya.

Di kalangan sarjana dan ilmuwan besar khususnya, yang selalu sibuk mengkaji masalah-masalah ilmiah, keadaan pikun ini jarang terlihat. Namun, kita harus berlindung kepada Allah Swt dari bagian kehidupan yang paling buruk ini.

Mengingat tahun-tahun kepikunan seperti itu bisa menjadi faktor yang menghilangkan kesombongan dan kelalaian kita serta mendorong kita merenungkan bagaimana keadaan kita pada awalnya, sekarang ini, dan di masa yang akan datang.[]

AYAT 8-10

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ثَانِىَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ ۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

(8) *Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang mencerahkan.* (9) *Berpaling dengan sombong untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Baginya kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami akan merasakan kepadanya azab (neraka) yang membakar.* (10) *(Dan akan dikatakan kepadanya), "Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."*

TAFSIR

Jika perselisihan pendapat didasarkan pada ilmu, maka itu tidaklah mengapa.

Pembicaraan dalam ayat-ayat ini berkisar tentang orang-orang yang memperselisihkan asal-usul dan akhir segala sesuatu tanpa memiliki pengetahuan mendasar apapun.

Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Dan di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang mencerahkan.

Kalimat pertama dalam ayat ini mengandung makna seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, dan pengulangannya di sini menunjukkan bahwa ayat sebelumnya menunjuk pada satu kelompok, sedangkan ayat kedua merujuk pada kelompok lain.

Beberapa ahli tafsir menyatakan perbedaan antara kedua kelompok ini dengan mengatakan bahwa ayat sebelumnya menyatakan status para pengikut kelompok yang tak sadar dan menyesatkan.[1]

Frase al-Quran, *liyudhila 'an sabîlillah* (menyesatkan manusia dari jalan Allah), menunjukan bahwa program kelompok ini adalah untuk menyesatkan orang-orang lain dan ini dipandang sebagai kerangka rujukan yang jelas mengenai perbedaan tersebut. Ini persis sama dengan kalimat yang termaktub dalam ayat sebelumnya yang mengatakan,

Dan mengikuti setiap setan yang pemberontak.[2]

Ayat ini berbicara tentang mengikuti setan-setan sehingga menjadikan makna ini lebih jelas.

Dalam kaitan dengan perbedaan antara makna-makna istilah 'ilmu', 'petunjuk', dan 'Kitab yang mencerahkan', para ahli tafsir juga telah menawarkan beberapa pendapat. Di antaranya yang lebih dapat diterima pikiran adalah bahwa 'ilmu' merujuk pada penalaran intelektual, 'petunjuk' merujuk pada bimbingan dan tuntunan para pemimpin Ilahi, dan 'Kitab yang mencerahkan' merujuk pada Kitab-kitab langit.

Dengan gaya yang lebih sederhana, ayat di atas mengulangi tiga penalaran yang telah dikenal, yang terdiri dari kitab, sunah (praktik), dan akal. Serta menyangkut kenyataan bahwa menurut penelitian para ulama, *ijma'* (konsensus) kembali pada 'praktik', dan keempat bukti tersebut terkumpul dalam frase ini.

Sebagian ahli tafsir lain juga meyakini bahwa 'petunjuk'

1) *Tafsir al-Mizân* dan *Tafsir al-Kabir* (Fakhrurrazi), di bawah ayat di atas.

2) Surah yang sedang dibahas sekarang ini, ayat ke-3.

mungkin merujuk pada bimbingan spiritual yang dapat diperoleh dalam cahaya perbaikan diri, kebajikan, dan penyucian nafsu jasmani (tentu saja makna ini dapat disatukan dengan apa yang dikatakan di atas).

Sesungguhnya, pembahasan atau perdebatan ilmiah dapat berguna manakala didasarkan pada salah satu penalaran-penalaran berikut; alasan akal, Kitab, atau sunah (praktik).

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran merujuk pada salah satu sebab terjadinya penyimpangan dan penyesatan yang dilakukan para pemimpin kesesatan dengan kalimat singkat dan ekspresif, dengan mengatakan,

Berpaling dengan sombong untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.

Kata Arab, *tsâni,* berasal dari kata *tsanaya,* dalam pengertian 'memutar', dan kata *'ithf* berarti 'sisi'. Jadi, frase 'memutar sisi' di sini merupakan pernyataan implisit tentang kesombongan dan kelalaian mereka; bahwa mereka menghalangi manusia dari jalan kebenaran.

Bagaimanapun, al-Quran menjelaskan pembalasan yang intensif bagi mereka di dunia ini dan di akhirat kelak, sebagai berikut,

Baginya kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami akan merasakan kepadanya azab (neraka) yang membakar.

Kemudian kepadanya akan dikatakan bahwa itu adalah konsekuensi dari apa yang sebelumnya telah diperbuat kedua tangannya. Ayat di atas mengatakan,

(Dan akan dikatakan kepadanya), "Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu...

Ini untuk menunjukkan bahwa Allah Swt tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak menghukum siapapun dengan sembarangan, tidak pula menambah siksa kepada seorang pun tanpa alasan, dan perilaku-Nya adalah mutlak adil.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang tidak saja menafikan pandangan mazhab fatalisme, tapi juga membuktikan prinsip keadilan berkenaan dengan perbuatan Allah Swt.

Beberapa Hadis

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa mencari petunjuk selain petunjuk Allah, akan tersesat." (*Ghurar al-Hikam*, jil. 1, hal. 461, dan jil. 4, hal. 228)
2. Amirul Mukminin kembali berkata, "Barangsiapa menaati Tuhannya, takut akan dosanya, maka akan terbimbing." (*Ghurar al-Hikam*, jil. 5, hal. 193)
3. Imam Ali juga berkata, "Petunjuk Allah adalah petunjuk yang paling baik." Dan beliau juga mengatakan, "Orang yang berada dalam pakaian agama adalah orang yang terbimbing." (*Ghurar al-Hikam*, jil. 6, hal. 192)[]

AYAT 11-13

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

(11) *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di lidah saja; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia tetap dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, dia pun berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.* (12) *Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (13) *Ia menyeru sesuatu yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya. Itulah sejahat-jahat pelindung dan kawan yang jahat.*

TAFSIR

Iman sebagian orang bersifat musiman dan dangkal sehingga kejadian-kejadian menyenangkan ataupun pahit dapat mengubahnya.

Situasi iman dan amal yang didasarkan pada logika, berbeda dengan situasi perubahan-perubahan material. Kita tidak boleh memeluk agama dengan tujuan memperoleh keuntungan material.

Dalam penjelasan mengenai kelompok ini, al-Quran mengatakan bahwa orang-orang seperti itu beriman kepada Allah hanya di mulut saja, sedangkan iman dalam hati mereka lemah dan dangkal. Ayat di atas mengatakan,

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di lidah saja;

Frase al-Quran, *'alâ harfin*, mungkin merujuk pada kenyataan bahwa iman mereka hanya berada di lidah sementara dalam hati tidak bersinar selain cahaya iman yang sangat lemah.

Ini mungkin merujuk pada kenyataan bahwa mereka tidak mantap dan tidak berdiri di pusat iman dan Islam, melainkan hanya di pinggirnya saja. Salah satu makna istilah Arab, *harf*, adalah pinggir gunung dan sisi sesuatu. Kita tahu bahwa orang-orang yang berdiri di pinggir sesuatu tidaklah mantap, dan dengan sedikit goncangan saja akan terjatuh. Seperti itulah keadaan orang-orang yang imannya lemah, sehingga hanya karena pengaruh hal kecil saja, imannya langsung lenyap.

Kemudian, al-Quran menunjuk pada ketidakstabilan iman mereka, dengan mengatakan bahwa jika dunia berputar ke posisi yang menguntungkan mereka dan sesuatu yang baik mengenai mereka, maka mereka merasa aman dan puas, dan menganggapnya sebagai bukti legitimasi Islam. Tetapi, jika mereka diberi cobaan dengan penderitaan, penyakit, dan kekurangan nikmat, kontan saja batin mereka berubah dan berpaling pada kekafiran. Ayat di atas mengatakan,

maka jika dia memperoleh kebajikan, dia tetap dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, dia pun berbalik ke belakang.

Seolah-olah mereka menerima agama dan iman sebagai sarana mendapatkan keuntungan-keuntungan material, sehingga jika tujuan ini tercapai, mereka menganggap agama itu benar. Tapi jika tidak, mereka menganggapnya tidak berdasar.[1]

Mengenai sebab turunnya ayat ini, Ibnu Abbas dan sekelompok ahli tafsir zaman dahulu mengatakan bahwa terkadang sekelompok orang Badui langsung mendatangi Nabi saw tatkala tubuh mereka sehat, kuda mereka melahirkan anak kuda yang bagus, istri-istri mereka melahirkan anak laki-laki, dan harta benda serta ternak mereka bertambah; lalu mereka menjadi bahagia dan beriman kepada Islam dan Rasulullah saw. Tetapi, jika mereka sakit, istri-istri mereka hanya melahirkan anak-anak perempuan, dan harta benda mereka berkurang, maka godaan setan akan menimpa mereka dan mengatakan bahwa semua pederitaan tersebut adalah dikarenakan agama yang mereka peluk, sehingga karenanya mereka pun lantas berpaling.[2]

Patut dicatat bahwa, untuk perubahan dunia yang memberikan kesejahteraan kepada mereka, al-Quran menyebutnya 'kebaikan', dan untuk perubahan dunia yang merugikan mereka, ia menyebutnya sebagai 'cobaan', bukan 'keburukan'. Ini menunjukkan bahwa kejadian-kejadian tidak menyenangkan itu bukanlah kejahatan dan keburukan, melainkan sarana cobaan.

Di akhir ayat, al-Quran menambahkan bahwa dengan demikian, mereka rugi di dunia dan di akhirat. Ayat suci di atas mengatakan,

Dia rugi di dunia dan di akhirat.

Dan ini adalah kerugian yang paling nyata, yakni ketika orang kehilangan agamanya, juga dunianya. Ayat di atas melanjutkan,

Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Sesungguhnya, orang-orang seperti itu memandang agama hanya melalui jendela keuntungan materialmua sendiri. Bagi mereka, sebagaimana yang mereka bayangkan, kriteria

---

1) Frase, *inqalaba 'alâ wajhihi* (ia memalingkan mukanya), mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa ia sepenuhnya memunggungi iman dan bahkan tidak berpaling ke belakang seolah-olah selama ini ia asing dengan iman.

2) *Tafsir Fakhrurrazi*, jil. 23, hal.13; *Tafsir al Qurthubi*, jil. 6, hal.4409.

kebenaran agama adalah kemakmuran dunia. Orang-orang ini, yang jumlahnya tidaklah sedikit di masa kita ini dan terdapat di setiap masyarakat, mempunyai iman yang terkotori politeisme dan penyembahan berhala. Berhala mereka adalah istri, anak-anak, harta benda, dan binatang-binatang ternaknya. Nyata bahwa iman dan kepercayaan seperti itu lebih lemah dari sarang laba-laba.

Tentu saja, beberapa ahli tafsir memandang ayat ini terpaut dengan orang-orang munafik. Tapi, jika yang dimaksud olehnya adalah orang-orang munafik yang sama sekali tidak mempunyai iman dalam hatinya, maka itu bertentangan dengan makna lahiriah ayat; sebab, frase al-Quran 'orang yang menyembah Allah', 'ia merasa tenang dengannya', dan 'ia memalingkan mukanya', menunjukkan bahwa dirinya memiliki iman yang lemah sebelumnya. Tapi, jika yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang hanya memiliki iman sedikit saja, maka itu tidak bertentangan dengan apa yang dikatakan di atas dan dapat diterima.

Ayat selanjutnya menunjuk pada keyakinan syirik kelompok ini, khususnya sesudah penyimpangan dari tauhid dan kepercayaan kepada Allah Swt. Ayat di atas mengatakan,

Dia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadanya.

Jika ia benar-benar tertarik pada keuntungan-keuntungan material dan menghindari kerugian, serta karena alasan yang sama menganggap kebaikan dan kesengsaraan di dunia ini sebagai legitimasi agama, maka mengapa ia pergi kepada berhala-berhala yang tidak memiliki harapan akan manfaat ataupun rasa takut akan kehilangan itu. Mereka (berhala-berhala) adalah benda-benda tak berguna yang tidak memiliki pengaruh dalam nasib manusia. Ya, ini adalah penyimpangan yang mendalam, yang jauh dari kesejahteraan apapun. Ayat di atas mengatakan,

Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Jarak (penyimpangan)nya dari jalan yang lurus sudah sedemikian jauh, sampai-sampai hanya sedikit harapan yang memungkinkan mereka kembali kepada kebenaran.

Lagi, al-Quran melangkah lebih jauh dari ini dengan mengatakan, *Ia menyeru sesuatu yang mudaratnya lebih dekat daripada manfaatnya.*

Alasan pernyataan ini adalah karena di dunia ini, objek-objek sesembahan yang diada-adakan itu dapat memalingkan pikiran mereka pada kerendahan, kekikiran, takhayul, dan di akhirat, semua itu akan menggiring mereka ke api neraka. Tetapi, seperti ditunjukkan surah al-Anbiya (21) ayat ke-98, berhala-berhala itu sendiri adalah bahan bakar neraka.

Di akhir ayat di atas, menyangkut berhala-berhala tersebut, al-Quran menambahkan,

Itulah sejahat-jahat pelindung dan kawan yang jahat.

Di sini muncul pertanyaan; dalam ayat sebelumnya, manfaat dan mudarat apapun dinafikan dari pihak berhala-berhala tersebut, sedangkan di sini, dalam ayat ini, dikatakan bahwa mudarat sebuah berhala lebih dekat daripada manfaatnya. Apakah kedua konsep ini sesuai satu sama lain?

Menjawab pertanyaan yang jelas ini, harus dikatakan bahwa dalam percakapan-percakapan merupakan hal biasa jika terkadang dalam satu kesempatan, sesuatu dianggap tidak berguna, tapi setelah itu hal sama dikatakan sebagai sumber kerugian. Ini seperti kita mengatakan, "Janganlah kau berteman dengan si fulan, sebab ia tidak menguntungkan agama ataupun duniamu." Lalu kita mengatakan lebih jauh bahwa si fulan itu juga menjadi penyebab kesengsaraan dan kehinaan. Di samping itu, mudarat yang telah dinafikan tersebut merupakan mudarat bagi musuh-musuh mereka, sebab mereka tak mampu menimbulkan mudarat pada pihak lawan. Tetapi, mudarat yang telah dibuktikan secara positif itu merupakan kerugian otomatis yang menimpa orang-orang yang mengabdi kepada mereka.

Penafsiran ini diterima sekelompok ahli tafsir besar, seperti Syekh Thusi dalam *at-Tibyân* dan Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân*.

Beberapa ahli tafsir lain, seperti *Fakhrurrazi*, dalam menafsirkan ayat di atas, juga telah menambahkan bahwa salah satu dari kedua ayat di atas merujuk pada kelompok berhala yang

tersendiri. Ayat pertama merujuk pada berhala-berhala mati yang terbuat dari kayu dan batu, dan ayat kedua menunjuk pada sesembahan-sesembahan palsu dan manusia-manusia yang diberhalakan. Kelompok yang pertama tidak dapat mendatangkan manfaat ataupun mudarat, dan sama sekali tak berguna. Sementara anggota-anggota kelompok yang kedua, yakni para pemimpin kesesatan, sangatlah berbahaya dan tak ada kebaikan apapun dalam dirinya. Dan seandainya terdapat sedikit kebaikan pada mereka, namun mudaratnya lebih banyak dari kebaikannya. Kalimat al-Quran, *...Itulah sejahat-jahat pelindung dan kawan yang jahat,* juga dipandang sebagai bukti pernyataan ini, dan dengan demikian tidak terdapat kontradiksi.[]

AYAT 14

(14) *Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.*

TAFSIR

Iman dan harapan pada janji-janji Allah Swt adalah faktor paling besar yang mendorong manusia meninggalkan apapun selain-Nya. Juga, iman yang disertai amal merupakan kunci menuju keselamatan. Salah satunya saja tidaklah efektif.

Dan, mengingat kenyataan gaya al-Quran yang mengemukakan hal-hal baik dan buruk, lalu membandingkannya satu sama lain agar dapat ditarik sebuah kesimpulan darinya, maka masalahnya menjadi lengkap dan jelas. Dalam ayat di atas, dikatakan,

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Karir mereka sangatlah jelas. Garis pemikiran dan tindakan mereka diketahui dan diakui, junjungan mereka adalah Allah

Swt, dan teman-teman mereka di surga adalah para nabi, syuhada, orang-orang saleh, dan malaikat-malaikat Tuhan.

Ya, apapun yang Allah kehendaki, Dia melakukannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Ganjaran besar ini merupakan perkara mudah yang diberikan-Nya kepada orang-orang beriman. Dan di lain pihak, menghukum kaum musyrik dan para pemimpin mereka yang keras kepala juga tidaklah sulit bagi-Nya.

Sesungguhnya, dalam perbandingan ini, orang-orang yang beriman hanya di mulut saja berada di pinggir agama, dan dapat tersesat hanya karena godaan kecil. Orang-orang seperti itu juga tidak mempunyai amal saleh. Tetapi, orang-orang beriman yang saleh berada di pusat pulau [keimanan], sehingga badai kejadian-kejadian yang paling besar sekalipun tak akan sanggup menggoyahkan imannya. Pohon iman mereka memiliki akar yang kuat dan buah amal saleh mereka terlihat nyata di setiap cabangnya. Ini dilihat dari satu sisi.

Di sisi lain, objek-objek sesembahan kelompok pertama tidak saja tak berguna, tapi mudaratnya lebih banyak dari manfaatnya. Tetapi, sang junjungan dan pelindung kelompok kedua adalah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Dia telah memberikan nikmat-nikmat yang tinggi tingkatannya kepada mereka.[]

AYAT 15-16

(15) *Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Nabi-Nya) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit (untuk menggantung dirinya sendiri), kemudian hendaklah ia memotongnya, kemudian hendaklah ia melihat apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.* (16) *Dan demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Quran) sebagai tanda-tanda yang jelas; dan sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.*

Sebab Turunnya Ayat

Mengenai sebab turunnya ayat pertama dari dua ayat di atas, sebagian ahli tafsir menuturkan sebagai berikut.

Sejumlah orang dari Bani Asad dan Bani Qafthan yang telah mengadakan perjanjian dengan Nabi Islam saw mengatakan bahwa mereka khawatir bahwa pada akhirnya, Allah Swt tidak akan membantu Nabi Muhammad saw sehingga mengakibatkan hubungan mereka dengan orang-orang Yahudi mungkin akan terputus dan mereka (orang-orang Yahudi) tak akan lagi memberi

bahan makanan pada mereka. Maka, ayat suci di atas pun diwahyukan, yang memperingatkan seraya mencela mereka dengan keras.

Beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa sekelompok kaum Muslim, dikarenakan kemarahannya yang sangat terhadap orang-orang kafir, merasa cemas dan gelisah dalam mengikuti Nabi saw, dan mengatakan; mengapa janji Allah tidak juga terjadi. Maka, ayat di atas pun diturunkan, yang mencela mereka atas ketidaksabarannya itu.[1]

Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Nabi-Nya) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit (untuk menggantung dirinya sendiri), kemudian hendaklah ia memotongnya, kemudian hendaklah ia melihat apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.

Banyak ahli tafsir menerima penafsiran ini, atau paling tidak, menyebutkannya sebagai kemungkinan yang patut dicatat.[2]

Menurut penafsiran ini, kata ganti orang berbentuk objek yang disebutkan dalam frase 'Allah tidak akan menolongnya', kembali pada Nabi saw.

Istilah Arab, *samâ`*, dalam ayat ini berarti 'langit-langit rumah' (karena istilah ini digunakan untuk apapun yang berada di atas). Dan frase suci, *li yaqtha'*, berarti 'cekikan', berhentinya nafas, dan berada dalam kondisi mendekati kematian.

Telah dikemukakan juga beberapa kemungkinan lain mengenai tafsiran ayat ini, di antaranya ada dua tafsiran yang patut dicatat.

1. Yang dimaksud *samâ`* adalah langit. Dalam hal ini, ayat di atas berarti, "Orang-orang yang mengira bahwa Allah tidak akan menolong Nabi-Nya, hendaklah mereka pergi ke langit dan membentangkan tali kepadanya dan menggantung diri mereka di antara langit dan bumi, hingga ketika nafas mereka hampir berhenti (atau memotong tali yang menggantung itu

1) Abul Futuh ar-Razi dan juga Fakhrurrazi, menyusul ayat yang dibahas ini.

2) Lihat, *Tafsir Majma' al-Bayân*, *at-Tibyân*, *al-Mîzân*, Fakhrurrazi, Abul Futuh, *Tafsir ash-Shâfî*, dan al-Qurthubi menyusul ayat di atas.

sehingga mereka jatuh); hendaklah mereka melihat apakah kemarahan mereka bisa terpuaskan."

2. Kata ganti objektif itu kembali pada orang-orang itu sendiri, bukan kepada Nabi saw. Dalam hal ini, ayat di atas berarti, "Mereka yang mengira Allah tidak akan menolong mereka, dan rezeki mereka akan terhenti akibat menerima iman, silahkan melakukan apapun yang mereka mampu. Mereka boleh naik ke langit dan menggantung diri dengan tali, dan kemudian memotong tali itu agar jatuh. Apakah itu akan memuaskan amarah mereka?"

Patut dicatat bahwa semua penafsiran ini merujuk pada satu poin psikologis dalam kaitannya dengan orang-orang yang tidak sabar dan pemarah, namun imannya lemah. Seringkali ketika merasa tak berdaya dan tak mampu melakukan apapun, pikiran mereka terganggu sewaktu bekerja dan lalu membuat keputusan gila-gilaan. Terkadang mereka memukul-mukul tembok dengan putus asa, ingin membelah bumi dan bersembunyi di dalamnya, dan akhirnya, demi memuaskan kemarahan kemarahannya, mereka memutuskan bunuh diri; padahal, tak satupun tindakan-tindakan gila ini yang mampu menyelesaikan persoalan mereka. Seandainya mereka tidak bersikap seperti anak kecil, alias menggunakan kesabaran dan toleransinya, berjuang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan senjata iman kepada Allah Swt, percaya diri dan diselimuti ketabahan, niscaya kesulitan-kesulitan tersebut sangat mungkin dihilangkan.

Sebab, satu-satunya sarana kedamaian adalah iman dan tawakal kepada Allah Swt. Adapun sarana serta program lainnya, tanpa kehendak Allah Swt, hanyalah sia-sia belaka.

Ayat suci selanjutnya menunjuk pada kesimpulan umum dari ayat sebelumnya, dengan mengatakan,

Demikianlah Kami telah menurunkannya (al-Quran) sebagai tanda-tanda yang jelas;

Beberapa penalaran dikemukakan bagi legitimasi kebangkitan kembali, seperti paparan tentang perjalanan embrio manusia, pertumbuhan tanam-tanaman, tanah yang mati dihidupkan kembali (yang memperkenalkan masalah kebangkitan kembali), dan penalaran-penalaran lain seperti tidak bergunanya berhala-

berhala serta disebutkannya nasib akhir mereka yang menggunakan agama sebagai sarana meraup keuntungan material.

Namun, semua penalaran yang jelas ini tidaklah cukup. Penerimaan terhadap kebenaran juga diperlukan. Karena alasan ini, maka, di akhir ayatnya, al-Quran mengatakan,

dan sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kita telah berulang-kali mengatakan bahwa kehendak Allah Swt bukanlah kehendak yang tidak patut. Dia Mahabijaksana dan semua perbuatan-Nya dilakukan dengan bijaksana. Barangsiapa mencoba berjuang di jalan-Nya dan dengan sepenuh hati ingin mendapatkan bimbingan, niscaya Allah Swt akan membimbingnya dengan tanda-tanda-Nya yang jelas.

Al-Quran adalah sarana bimbingan; tapi bimbingan itu sendiri adalah pekerjaan Allah Swt dan dilakukan melalui rahmat-Nya.[]

AYAT 17

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ
وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

(17) *Sesungguhnya orang-orang beriman (kaum Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kebangkitan. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*

TAFSIR

Ajakan yang benar kepada Islam dan melakukan perdebatan adalah perlu. Tapi, janganlah Anda mengharapkan perselisihan antara agama-agama akan dapat diakhiri di dunia ini. Anda harus menjalani hidup yang damai di dunia ini dan Allah Swt akan menyelesaikan urusan-urusan Anda dengan keputusan di hari akhir. Maka, dalam ayat yang sedang kita bahas ini, al-Quran merujuk pada enam kelompok pengikut agama yang berbeda-beda; salah satunya adalah kaum Muslim dan selebihnya adalah lima kelompok kaum non-Muslim. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya orang-orang beriman (kaum Muslim), orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang

Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kebangkitan.

Pada hari itu, Dia akan memisahkan yang benar dari yang batil. Salah satu dari nama-nama akhirat adalah 'Hari Pemisahan' atau 'Hari Keputusan'. Nama lainnya adalah *yaumul buruz* (hari ditampakkannya hal-hal tersembunyi). Hari itu adalah saat seluruh perselisihan pendapat akan diakhiri. Ya, Allah akan mengakhiri semua perselisihan, sebab Dia Mahatahu atas segala sesuatu. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan,

Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.

Beberapa Hal

1. Kaitan antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya terletak pada kenyataan bahwa dalam ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah petunjuk Tuhan pada hati-hati manusia yang siap menerimanya. Tetapi, karena jarang terdapat hati yang siap menerima dan biasanya yang ada hanyalah hati yang fanatik, keras kepala, dan sikap meniru secara membuta (yang merupakan penghalang diterimanya petunjuk), maka al-Quran mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan dan perselisihan pendapat di antara pemeluk berbagai kelompok agama akan terus berlanjut dan tetap demikian sampai tibanya Hari Akhir; dan pada saat itulah, semua hal yang tersembunyi akan dipaparkan dan semua perselisihan pendapat akan berakhir.

   Di samping itu, dalam ayat-ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah tentang tiga kelompok. Sebagian dari mereka memperselisihkan tentang Allah Swt dan kebangkitan secara tidak beralasan; sebagian lain mencoba menggoda orang banyak; sementara anggota-anggota kelompok ketiga lemah imannya dan setiap saat terlempar ke sana kemari. Ayat yang sedang kita bahas ini menunjuk pada beberapa contoh dari kelompok-kelompok ini yang bertentangan dengan kaum beriman.

   Di samping mereka semua, pembicaraan tentang kebangkitan kembali dalam ayat-ayat sebelumnya memunculkan pertanyaan: Apa tujuan kebangkitan kembali? Dalam ayat

yang kita bahas ini disebutkan salah satu tujuan tersebut, yakni untuk mengakhiri semua perselisihan pendapat.

2. Siapa Kaum Majusi?

Kata *majus* (kaum Majusi) disebutkan dalam al-Quran hanya sekali, yaitu dalam ayat ini. Berkenaan dengan kenyataan bahwa kaum Majusi disebutkan secara berbeda dengan kaum musyrik dan ditempatkan dalam jajaran kaum-kaum yang memiliki agama langit, maka dipahami bahwa mereka juga memiliki agama langit, kitab, dan nabi.

Tak syak lagi, dewasa ini, para pengikut Zoroaster dalam bahasa Arab disebut *majus,* atau paling tidak para pengikut Zoroaster merupakan bagian penting dari mereka; sementara sejarah Zoroaster sendiri tidaklah jelas. Sejarah tersebut sedemikian kabur sehingga sebagian orang mengatakan bahwa ia muncul pada abad ke sebelas sebelum Masehi, dan sebagian lain mengatakan bahwa itu terjadi pada abad keenam atau ketujuh sebelum Masehi.[1] Perbedaan besar ini, yakni lima abad, menunjukkan betapa gelap dan rancunya sejarah Zoroaster.

Diketahui bahwa ia memiliki sebuah kitab bernama Avesta yang musnah ketika terjadi penyerbuan Iskandar ke Iran. Belakangan, kitab itu ditulis pada masa pemerintahan salah seorang raja-raja dinasti Sassaniah.[2]

Mengenai kepercayaan mereka, tak banyak yang dapat diketahui. Tetapi, apa yang lebih termasyhur sekarang ini adalah kepercayaan mereka tentang asal-usul ganda kebaikan dan kejahatan, atau cahaya dan kegelapan. Mereka menganggap Ahura Mazda sebagai dewa kebaikan, sedangkan dewa kejahatan adalah Ahriman. Mereka menghormati empat unsur, khususnya api, sedemikian rupa, sehingga mereka disebut kaum Penyembah Api. Karenanya, di mana pun mereka tinggal, di situ ada kuil api, kecil ataupun besar.

Sebagian ahli filologi percaya bahwa istilah *majus* (kaum Majusi) berasal dari kata *mug,* yang digunakan sebagai gelar para pemimpin dan pendeta agama ini; sementara kata *mu'bad* yang

---

1) *A'lamul Qur'an,* hal. 550.

2) *Al-Mîzân,* jil. 14, hal. 392.

sekarang digunakan untuk menyebut kaum pendeta mereka, asalnya berasal dari kata *mu'wad.*

Beberapa riwayat Islam menunjukan bahwa mereka adalah para pengikut salah seorang nabi Tuhan, tetapi kemudian menyimpang dari jalan tauhid dan berpaling pada kepercayaan-kepercayaan yang rusak.

Dalam riwayat-riwayat Islam, kita membaca bahwa kaum musyrikin Mekkah meminta Nabi saw agar menarik pajak perorangan kepada mereka dan membiarkan mereka tetap menyembah berhala. Nabi suci saw menjawab bahwa beliau tak akan menarik pajak dari siapapun kecuali dari kaum Ahli Kitab. Kaum musyrikin lalu menulis surat kepada beliau dan bertanya mengapa beliau menjawab seperti itu sedangkan beliau menarik pajak dari kaum Majusi yang tinggal di daerah Hijr? Nabi saw menjawab, "Sesungguhnya kaum Majusi itu mempunyai nabi yang terbunuh dan sebuah kitab yang sudah terbakar."[3]

Hadis lain dari Asbagh bin Nabatah menunjukkan bahwa suatu ketika Imam Ali naik ke atas mimbar dan berkata, "Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku." Kemudian, Asy'ats bin Qays, seorang munafik yang terkenal, berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Mengapa pajak diambil dari kaum Majusi, sedangkan kepada mereka tidak dikirimkan kitab Tuhan manapun dan juga tidak mempunyai nabi?" Imam Ali menjawab, "Ya, wahai Asy'ats. Allah telah menurunkan sebuah kitab kepada mereka, dan telah mengangkat seorang nabi bagi mereka."[4]

Imam Sajjad, Ali bin Husain, dalam sebuah hadis mengatakan bahwa Nabi suci saw berkata, "Perlakukanlah mereka dengan cara yang sama seperti kalian memperlakukan Ahlli Kitab." Yang dimaksud Rasul Islam di sini adalah kaum Majusi.[5]

Perlu dicatat bahwa istilah al-Quran, *majûs*, merupakan bentuk jamak dan bentuk *mufrad*nya dalam bahasa Arab adalah *majûsî*. (*al-Munjid*)

3) *Wasa'il asy-Syi'ah*, jil. 11, bab 49, hal. 96.

4) *Ibid.*

5) *Ibid.*

3. *Siapa Kaum Shabi'in?*

Dari ayat di atas, secara ringkas dapat dipahami bahwa kaum Shabi'in juga pengikut agama langit, khususnya karena nama mereka di sini ditempatkan di antara kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagian ahli tafsir menganggap mereka para pengikut Yahya bin Zakariya, yang oleh orang-orang Kristen disebut Yahya Sang Pembaptis. Sebagian lain percaya bahwa kaum Shabi'in telah mengambil sebagian kepercayaan orang-orang Yahudi dan sebagian kepercayaan orang-orang Kristen, lalu mencampurnya. Dengan demikian, para ahli tafsir itu menganggap bahwa agama mereka berada di tengah-tengah agama Yahudi dan Nasrani.

Kaum Shabi'in sangat mementingkan air dalam keyakinannya. Karena itu, banyak dari mereka yang tinggal dekat sungai-sungai besar. Dapat dikatakan bahwa mereka juga menghormati beberapa bintang, dan karenanya dituduh sebagai penyembah bintang (meskipun, bunyi lahiriah ayat di atas menunjukkan bahwa mereka tidak berada dalam jajaran kaum musyrik).

4. *Mereka yang Menyimpang dari Tauhid*

Dalam ayat-ayat di atas, kelima kelompok agama yang menyimpang telah disebut-sebut, yang urutannya mungkin sesuai dengan tingkat penyimpangan praktisnya dari tauhid. Kaum Yahudi merupakan kaum yang paling sedikit penyimpangannya dari tauhid dibanding kaum yang lain; dan kaum Shabi'in, yang menjadi kelompok pertengahan antara kaum Yahudi dan Nasrani, berada pada derajat kedua.

Kemudian, terdapat orang-orang Kristen yang disebabkan menerima paham trinitas (Tuhan Bapak, Anak, dan Ruh Kudus) telah melakukan penyimpangan yang lebih jauh dan tersebar ke seluruh dunia dan ditempatkan pada derajat keempat. Dengan demikian, kaum musyrik dan para penyembah berhala yang terlibat dalam penyimpangan paling jauh, disebutkan di akhir.[]

AYAT 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۩ ﴿١٨﴾

(18) *Tidakkah kamu melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sejumlah banyak manusia? Tetapi sejumlah besar (manusia) telah ditetapkan azab atas mereka. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang bisa memuliakannya. Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.*

TAFSIR

1. Secara pasti, terdapat makhluk-makhluk yang memiliki kesadaran di langit. Sebab, kata 'siapa' yang disebutkan dalam ayat ini biasanya digunakan untuk mereka yang memiliki kesadaran.
2. Seluruh alam wujud bersujud dan menunjukkan kerendahan diri di depan Allah Swt, dan kesadaran ini tak hanya dimiliki

manusia. "Siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi..." (Jika kita tahu bahwa semua makhluk di alam wujud tunduk kepada Allah Swt, maka kita pun tidak berbeda dengan mereka. Politeisme dan arogansi tidak cocok dengan sistem eksistensi)

Mengingat kenyataan bahwa yang dibicarakan dalam ayat-ayat sebelumnya terkait dengan masalah asal-usul dan akhir dunia, maka ayat yang sedang kita bahas sekarang melengkapi masalah ini, dengan mengemukakan persoalan monoteisme dan teologi. Ayat suci di atas, berbicara kepada Nabi saw, mengatakan,

Tidakkah kamu melihat bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sejumlah banyak manusia? Tetapi sejumlah besar (manusia) telah ditetapkan azab atas mereka.

Kemudian, al-Quran menambahkan bahwa manusia-manusia yang disebut belakangan, yakni yang telah ditetapkan azab atas mereka, adalah manusia-manusia yang hina di hadapan Allah, dan barangsiapa yang dihinakan-Nya, niscaya tak seorang pun yang mampu menjadikannya mulia dan sejahtera serta memperoleh ganjaran (kebaikan). Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang bisa memuliakannya.

Ya, apapun yang dikehendaki Allah Swt, dan itu bermanfaat, maka pasti dilakukan-Nya. Dia memuliakan orang-orang beriman dan menghinakan orang-orang yang menolak kebenaran. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.

Beberapa Hal

Dalam berbagai ayat al-Quran, terdapat pernyataan-pernyataan tentang 'sujud' umum makhluk-makhluk di alam semesta dan juga 'tasbih', 'pujian', dan shalat, sekaligus penekanan bahwa keempat cara pemujaan ini tidak hanya khas manusia saja, tapi juga dilakukan semua makhluk yang tampaknya tidak bernyawa.

Dalam tafsir atas surah al-Isra (17) ayat ke-44, pujian dan tasbih umum yang dilakukan makhluk-makhluk di dunia telah dibahas secara luas, dan juga dalam surah ar-Ra'd (13) ayat ke-15, sujud umum makhluk-makhluk di dunia telah dibicarakan. Namun di sini, masalah penting ini perlu kiranya disebutkan kembali.

Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini menunjukkan bahwa makhluk-makhluk di dunia ini melakukan dua jenis sujud; sujud genetik (baca: bersifat natural, tanpa ikhtiar) dan sujud religius.

Pemujaan mereka kepada Allah Swt dan ketundukannya pada kehendak-Nya, hukum-hukum penciptaan, dan sistem yang mengatur dunia ini merupakan sujud genetik yang meliputi seluruh partikel segenap makhluk, bahkan sel-sel otak manusia-manusia seperti Fir'aun, Namrud, dan orang-orang keras kepala yang menolak kebenaran, yang atom-atom dalam dirinya berada dalam lingkaran sujud genetik.

Seperti dikatakan sekelompok peneliti modern dalam sains, semua partikel dunia ini memiliki semacam kesadaran dan kecerdasan, dan sesuai dengan itu, dalam statusnya sendiri, mereka memuji dan mengagungkan Allah Swt sementara mereka juga sujud dan shalat.

Akan tetapi, tindak sujud religius merupakan penghormatan tertinggi yang diaktualisasikan kepada Allah, Sang Penguasa, oleh para pemilik kebijaksanaan, kecerdasan, pemahaman, dan pengetahuan.

Di sini, muncul pertanyaan, jika tindak sujud umum semua makhluk juga melibatkan semua manusia, mengapa ia dikhususkan pada sekelompok orang dalam ayat di atas?

Berkenaan dengan kenyataan bahwa kata 'sujud' telah digunakan melalui konsep inklusif yang disebutkan di antara bentuk religius dan genetiknya, maka jawaban terhadap pertanyaan ini menjadi jelas. Sebab, yang dimaksud sujud yang berkenaan dengan matahari, bulan, bintang-bintang, gunung, pepohonan, dan binatang-binatang adalah jenis sujud genetik, yang dalam konteks manusia, merupakan sujud religius. Banyak manusia melakukan sujud ini, tapi sebagian dari mereka tak mau

melakukannya, sehingga dijadikan contoh dari 'yang kepada mereka telah ditetapkan azab'. Dan kita tahu bahwa penggunaan suatu kata dalam konsep yang inklusif dan umum, dengan melindungi berbagai contohnya, tidaklah jadi soal, bahkan bagi mereka yang tidak membolehkan sebuah kata digunakan dengan lebih dari satu arti; apalagi bagi kita yang membolehkan sebuah kata umum digunakan dalam berbagai arti (berhati-hatilah).

Tak syak lagi, para malaikat berada dalam makna frase al-Quran, *Kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit*; tetapi, sujud mereka termasuk jenis sujud genetik ataukah religius?

Berkenaan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki semacam kebijaksanaan, akal, pengetahuan, dan kehendak, maka sujud mereka adalah sujud religius. Artinya, pemujaan dan penghormatan mereka termasuk dalam jenis yang dilakukan dengan sukarela dan sengaja. Mengenai para malaikat, al-Quran mengatakan, *Mereka tidak membangkang kepada Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.*[1][]

1) QS. at-Tahrim: 6.

AYAT 19

(19) *Inilah dua golongan berlawanan yang berselisih tentang Tuhan mereka. Maka akan halnya orang-orang kafir, untuk mereka akan dibuatkan pakaian dari api neraka, dan disiramkan ke atas kepala mereka air yang mendidih.*

Sebab Turunnya Ayat

Sekelompok ahli tafsir dari kaum Suni dan Syi'ah telah mencatat sebab turunnya wahyu pada ayat ini dalam kitab-kitab mereka, yang ringkasnya adalah sebagai berikut.

Pada hari Perang Badar, tiga orang lelaki (Ali, Hamzah, dan Ubaidah bin Harits bin Abdul Mutthalib) dari pasukan Muslim, datang ke medan perang, dan dengan berturut-turut membunuh Walib bin Utbah, Atabah bin Rabi, dan Syaibah bin Rabi'ah. Ayat di atas lalu diwahyukan, yang menyatakan nasib ketiga orang tersebut.

Juga dikatakan bahwa Abu Dzar pernah bersumpah bahwa ayat ini diwahyukan menyangkut tiga orang. Tetapi, seperti berulang-ulang dikatakan, adanya sebab khusus bagi turunnya wahyu tidaklah menghalangi sifat general dari konsep ayat terkait.[1]

1) Sebab turunnya ayat ini telah dikutip oleh Thabarsi dalam *Majma' al-Bayân.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, semua orang beriman dan berbagai kelompok orang kafir sudah ditunjuk, dan masing-masng diterangkan dalam enam kategori. Di sini, al-Quran mengatakan bahwa kedua golongan yang bertentangan ini, yakni kaum beriman dan kaum tak beriman, berselisih tentang Tuhan mereka. Ayat di atas mengatakan,

Inilah dua golongan berlawanan yang berselisih tentang Tuhan mereka.

Kedua golongan ini adalah kelompok orang-orang kafir, yang dibagi dalam lima kelas di satu pihak, dan kelompok orang-orang beriman sejati di pihak lain. Dan jika ditilik dengan cermat, kita akan melihat bahwa dasar perbedaan semua agama adalah perbedaan mereka mengenai Zat dan Sifat-sifat Tuhan, dan konsekuensinya dapat mencapai persoalan kenabian dan kebangkitan kembali. Oleh karena itu, tidaklah perlu untuk menganggap bahwa kata 'agama' tidak diungkapkan dalam frase 'Tuhan mereka' dan mengatakan bahwa yang mereka perselisihkan adalah 'agama' Tuhan mereka. Tetapi sesungguhnya akar perselisihan mereka kembali pada masalah monoteisme, dan pada pokoknya, semua agama yang menyimpang terlibat dalam jenis politeisme yang efeknya muncul dalam kepercayaan-kepercayaan mereka.

Kemudian, ayat di atas menyebutkan beberapa jenis azab bagi orang-orang kafir yang dengan sadar dan penuh pengetahuan mengingkari kebenaran. Mula-mula disebutkan tentang pakaian mereka, dengan mengatakan,

Maka akan halnya orang-orang kafir, untuk mereka akan dibuatkan pakaian dari api neraka,

Kalimat ini mungkin merujuk pada masalah tentang sungguh-sungguhnya akan dipotongkan dan dijahitkan beberapa potong api [neraka] menjadi sehelai pakaian bagi mereka. Atau mungkin perkataan ini merupakan isyarat pada kenyataan bahwa api neraka menyelimuti mereka dari semua sisi, laksana pakaian.

Jenis hukuman Tuhan yang lain bagi mereka adalah air panas mendidih yang akan ditumpahkan ke atas kepala mereka. Ayat di atas mengatakan,

dan disiramkan ke atas kepala mereka air yang mendidih.[]

AYAT 20-21

(20) *Dengan air itu dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).*(21) *Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.*

TAFSIR

Air panas mendidih dari neraka, yang akan disiramkan ke atas kepala orang-orang kafir itu akan menembus ke dalam tubuh mereka sedemikian dalam sehingga melelehkan isi tubuh mereka berikut bagian luarnya. Ayat di atas mengatakan,

Dengan air itu dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.

Cambuk-cambuk yang terbuat dari besi dipersiapkan bagi mereka untuk dipukulkan ke kepala mereka secara intensif, sehingga menjadikan mereka tersungkur ke dasar neraka, sementara kobaran api akan melemparkan mereka ke pinggir neraka. Kemudian, lagi-lagi kepala mereka akan dipukul sehingga membuat mereka kembali ke dasar neraka. Mereka tak henti-hentinya naik dan turun dari atas ke dasar neraka. Riwayat-riwayat dan hadis-hadis mengenai siksa neraka sangatlah banyak.

Beberapa Hadis

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Takulah kamu kepada neraka yang panasnya amat sangat, sangat dalam, hiasannya dari besi, dan minumannya adalah nanah bercampur darah."[1]
2. Diriwayatkan dari Imam Shadiq, imam keenam, yang mengatakan, "Sesungguhnya neraka itu mempunyai pintu-pintu. Dari satu pintu masuklah musuh-musuh kami, yang berperang melawan kami dan menghinakan kami. Pintu itu adalah pintu paling besar dan paling berkobar-kobar."[2]
3. Dalam *Tafsir Ibrahim ibn Furat*, dicatat sebuah hadis dari Imam Ali bin Husain yang mengatakan, "Ketika akhirat tiba, Allah Swt memerintahkan para penjaga neraka agar memberikan kunci-kunci neraka kepada Imam Ali, supaya beliau membiarkan masuk siapa saja yang dikehendakinya dan menyelamatkan siapa yang dikehendakinya."[]

---

1) *Bihâr*, jil. 8, hal. 206, dikutip dari *Nahj al-Balâghah*.

2) *Ibid*., hal. 285.

AYAT 22

(22) *Setiap kali mereka hendak keluar darinya lantaran penderitaan mereka, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya, dan (kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini."*

TAFSIR

Ketika para penghuni neraka berkehendak keluar dari neraka dengan segala penderitaannya, mereka akan dikembalikan lagi ke dalamnya dan dikatakan pada mereka agar merasakan azab neraka yang membakar itu. Ayat di atas mengatakan,

Setiap kali mereka hendak keluar darinya lantaran penderitaan mereka, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya, dan (kepada mereka dikatakan), "Rasakanlah azab yang membakar ini."

Beberapa ayat al-Quran memperkenalkan siksaan ini sebagai *'adzâbin 'azhîm* (siksaan yang besar),[1] beberapa ayat lainnya menyebutnya *'adzâbun muhîn* (siksa yang menghinakan),[2] dan di sini, ayat ini mengatakannya sebagai *'adzabal <u>h</u>arîq* (siksa yang membakar). Ini lantaran siksa tersebut sangat menyakitkan dan begitu besar, serta menghinakan dan membakar. Kita berlindung

1) QS. at-Taubah: 101.

2) QS. al-Baqarah: 90.

kepada Allah Swt dari api neraka dan dari murka Allah yang Mahakuasa.

Karena alsan ini, para penghuni neraka berusaha menyelamatkan diri darinya. Tapi, usaha mereka akan sia-sia. Jadi, yang lebih menyakitkan daripada api neraka adalah penderitaan dan siksaan spiritual di dalamnya.[]

AYAT 23

إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ
أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٢٣﴾

(23) *Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di dalamnya mereka akan diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat suci ini, dengan menggunakan gaya perbandingan, al-Quran menyatakan status orang-orang beriman yang saleh, agar situasi dan kondisi keduanya dapat dibedakan melalui sebuah perbandingan. Maka kali ini, al-Quran menjelaskan lima jenis ganjaran bagi mereka. Mula-mula, ia mengatakan,

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

Kelompok pertama, yakni orang-orang kafir, dikatakan dijebloskan ke dalam api yang membakar; sedangkan kelompok ini, yakni orang-orang beriman yang saleh, dikatakan, berada dalam kebun-kebun surga, serta beristirahat dekat sungai-sungai yang mengalir.

Kemudian, al-Quran merujuk pada perhiasan dan pakaian mereka, ketika mengatakan,

Di dalamnya mereka akan diberi perhiasan berupa gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra.[1]

Kedua keutamaan ini merupakan ganjaran bagi mereka, di samping ganjaran-ganjaran lainnya.

Jadi, mereka akan mengenakan pakaian paling indah yang tak pernah mereka miliki di dunia ini. Mereka juga akan memakai gelang-gelang emas yang dihiasi batu permata. Jika kaum laki-laki yang beriman dilarang menggunakan pakaian dan perhiasan seperti itu di dunia ini, itu disebabkan pakaian dan perhiasan tersebut akan menjadi sumber kesombongan dan kelalaian, serta menyulut sikap iri mereka yang tidak memilikinya. Tetapi di surga, di mana tak ada kesombongan dan kesenjangan kaya-miskin, maka larangan tersebut juga ditiadakan dan kaum laki-laki yang beriman juga dapat memakai pakaian dan perhiasan seperti itu.[]

1) Kata Arab, *asâwir*, adalah bentuk jamak dari *aswirah*, yang pada gilirannya merupakan bentuk jamak dari *siwar* yang berarti 'gelang' dan kata ini berasal dari bahasa Parsi.

AYAT 24

(24) *Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang paling murni, dan mereka dibimbing ke jalan (Allah) yang Maha Terpuji.*

TAFSIR

Keutamaan keempat dan kelima yang dianugerahkan Allah Swt kepada mereka, orang-orang yang beriman itu, adalah bahwa pertama-tama, mereka akan dibimbing pada ucapan yang murni dan suci. Ayat di atas mengatakan,

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang paling murni,

Ucapan-ucapan ini adalah ucapan-ucapan yang menghidupkan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang menyenangkan, seperti kata-kata yang bersifat spiritual dan mendamaikan hati, yang membawa jiwa naik membumbung tinggi ke tahap-tahap kesempurnaan, dan menghaluskan jiwa dan pikiran manusia. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan mereka dibimbing ke jalan (Allah) yang Maha Terpuji.[1]

---

1) Istilah al-Quran, *h̲amîd*, dalam pengertian *mah̲mûd* (terpuji), digunakan untuk orang yang patut dipuji, yang kali ini, merujuk kepada Allah. Karena itu, frase al-Quran, *shirâthil h̲amîd*, berarti jalan menuju derajat kedekatan kepada Allah dan keridhaan-Nya.

Ini adalah jalan untuk mengenal Allah Swt dan secara spiritual mendekati-Nya, menuju kedekatan dengan-Nya, yang tak lain merupakan jalan cinta dan makrifat.

Ya, dengan membimbing orang-orang beriman sejati menuju makna-makna spiritual ini, Allah Swt membawa mereka ke tahap kenikmatan spiritual yang paling adiluhung.

Sebuah hadis yang dikutip Ali bin Ibrahim menunjukkan bahwa yang dimaksud frase 'ucapan-ucapan yang paling murni' adalah tauhid dan ketulusan; sementara yang dimaksud frase al-Quran, *shirâthil hamîd* (jalan Tuhan yang Maha Terpuji), adalah *'wilâyah'* (kepemimpinan) dan penerimaan kepemimpinan dan para pemimpin suci. (Makna ini, tentu saja, merupakan salah satu contoh yang jelas dari ayat di atas)

Akan tetapi, berbagai penafsiran mengenai ayat-ayat suci di atas dan juga sebab-sebab turunnya, membawa kita pada pengetahuan bahwa hukuman-hukuman yang berat itu merupakan konsekuensi bagi sekelompok khusus orang-orang kafir, yakni, mereka yang secara bermusuhan memperselisihkan tentang Allah Swt dan mencoba menyesatkan orang-orang lain. Orang-orang seperti itu adalah para pemimpin kekufuran, yang contohnya adalah mereka yang memerangi Imam Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Ubaidah bin Harits.[]

AYAT 25

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ
ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ
وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

(25) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan sama untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun pendatang dari pedesaan, dan Barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, maka Kami akan membuatnya merasakan siksa yang pedih.*

Tafsir

Dalam ayat sebelumnya, orang-orang kafir dibicarakan secara umum, sedangkan dalam ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, disebutkan sekelompok dari mereka, yakni orang-orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran dan kesalahan-kesalahan menyangkut Masjidil Haram (Masjid Suci) dan rukun-rukun agung ibadah haji. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah

Mereka juga menghalangi orang-orang beriman dari pusat tauhid, yakni Masjidil Haram. Ia merupakan pusat yang sama,

yang telah ditetapkan Allah Swt bagi semua orang beriman secara sama, tanpa membedakan siapa yang tinggal di negeri itu dan siapa yang datang dari jauh. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan sama untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun pendatang dari pedesaan,

Orang-orang seperti itu, yang menghalangi mereka, patut mendapatkan hukuman yang menyakitkan. Sebab, Masjidil Haram adalah wilayah internasional di mana, seperti halnya langit dan lautan, bukan menjadi milik khusus seseorang, suatu negara, ataupun pemerintah tertentu. Oleh karena itu, ayat di atas mengatakan bahwa barangsiapa bermaksud menyimpang dari jalan kebenaran dan melakukan kezaliman serta penindasan, niscaya Allah Swt akan menimpakan kepadanya hukuman yang pedih. Ayat di atas mengatakan,

dan barangsiapa yang bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, maka Kami akan membuatnya merasakan siksa yang pedih.

Dalam kenyataannya, orang-orang kafir ini, di samping menolak kebenaran, juga telah melakukan tiga kejahatan besar:

1. Menghalangi manusia dari jalan Allah Swt, iman, dan ketaatan kepada-Nya.
2. Menghalangi jalan Allah Swt dan memberikan hak istimewa pada diri mereka sendiri.
3. Di tanah suci ini, mereka melakukan kezaliman, dosa, dan bidah.

Maka, Allah Swt akan menghukum kelompok ini, yang layak mendapatkan azab pedih di akhirat.

Menyangkut ayat ini, Imam Shadiq mengatakan, "Barangsiapa menyembah selain Allah di Masjidil Haram, atau mengangkat selain wali-wali Allah sebagai pengurus tempat suci itu, berarti telah melakukan kezaliman dan bid'ah."[1]

Beberapa Hal

1. Dalam ayat ini, kekafiran kelompok ini telah dinyatakan dalam bentuk 'kata kerja waktu lampau' (*fi'il madhi*). Tetapi, tindakan

1) *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain* dan *al-Kâfî*, jil. 1, hal. 337.

'menghalangi manusia dari jalan Allah' dinyatakan dalam bentuk 'kata kerja waktu sekarang' (*fi'il mudhari'*). Ini merujuk pada kenyataan bahwa kekafiran mereka itu sudah ada sejak zaman kuno, sedangkan upaya dan usaha mereka menyesatkan manusia bersifat kebiasaan dan terus berlanjut. Dengan perkataan lain, frase pertama merujuk pada kepercayaan mereka yang palsu, yang sudah tetap; sementara frase kedua merujuk pada tindakan mereka yang merupakan pengulangan dari 'menghalangi (orang-orang beriman) dari jalan Allah'.

2. Yang dimaksud 'menghalangi (orang-orang beriman) dari jalan Allah' adalah setiap upaya dan usaha yang dilakukan untuk menghalangi manusia agar tidak beriman pada kebenaran dan melakukan amal-amal saleh, dan juga semua propaganda dan kegiatan yang dilakukan untuk merusak keyakinan-keyakinan mereka yang benar serta mencegah mereka dari jalan-jalan yang lurus dan suci. Semua perbuatan ini dikelompokkan dalam konsep yang luas ini.

3. Semua orang berkedudukan sama di pusat peribadatan ini. Para ahli tafsir telah mengemukakan berbagai gagasan mengenai frase al-Quran, *sawa'ul akifu fihi wal bad* (secara sama bagi para penghuni di dalamnya dan bagi para pengunjung dari pedesaan). Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah bahwa semua orang berkedudukan sama dalam upacara-upacara peribadatan di pusat tauhid ini, dan tak seorang pun diperbolehkan mengganggu orang lain dalam masalah haji dan beribadah di Masjidil Haram.

   Tetapi, sebagian ahli tafsir lain mempertimbangkan lingkup makna yang lebih luas bagi frase tersebut. Mereka mengatakan bahwa manusia berkedudukan sama, tidak saja dalam rukun-rukun peribadahan, tapi juga dalam menggunakan tanah-tanah dan rumah-rumah di kota Mekkah dan sekitarnya untuk beristirahat dan keperluan lainnya. Itulah sebabnya, sebagian ahli fikih melarang membeli dan menjual rumah-rumah di Mekkah, dengan merujuk pada ayat di atas.

   Beberapa riwayat menekankan bahwa para jamaah haji yang datang ke Masjidil Haram tidak boleh dihalangi untuk

beristirahat di rumah-rumah di Mekkah.

Dalam sebuah surat yang ditujukan pada Qatsam bin Abbas, Imam Ali menulis, "Mintalah kepada warga Mekkah untuk tidak memungut uang sewa atas rumah-rumah penginapan, sebab Allah Swt telah mengatakan, *...secara sama, (bagi) para penghuni di dalamnya dan para pendatang dari negeri....* 'Para penghuni' berarti orang yang tinggal di dalamnya, sedangkan *al-bâdî* berarti orang yang bukan dari kalangan penduduk Mekkah dan yang datang dari luar Mekkah untuk beribadah haji."[2]

Dalam sebuah hadis suci lainnya, ketika menafsirkan ayat di atas, Imam Shadiq mengatakan, "(Pada mulanya), rumah-rumah di Mekkah tidak mempunyai pintu. Mu'awiyah adalah orang pertama yang memasang pintu di rumahnya. Dan tak seorang pun patut menghalangi jamaah haji untuk tinggal di rumah-rumah di Mekkah."[3]

Beberapa riwayat juga menunjukkan bahwa para pengunjung yang datang ke Masjidil Haram boleh menggunakan pekarangan rumah-rumah di Mekkah hingga berakhirnya rukun-rukun haji. Tentu saja, ketetapan ini sangat berkaitan dengan pembahasan-pembahasan belakangan, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram, tidaklah terbatas pada mesjid itu saja, melainkan mencakup seluruh wilayah kota Mekkah. Jika kita menerima pendapat pertama, maka daerah itu tidak mencakup rumah-rumah di Mekkah. Tapi, jika menganggap seluruh wilayah kota Mekkah sebagai termasuk dalam cakupan ayat di atas, maka larangan untuk memperjualbelikan dan memungut sewa atas rumah-rumah di Mekkah dari jamaah haji itu dapat diterapkan. Dan karena masalah ini tak ada kepastiannya dalam sumber-sumber fikih dan riwayat-riwayat, maka kita sulit menetapkan keputusan hukum bagi pelarangan jual-beli dan penyewaan rumah-rumah di Mekkah itu. Tapi, tak syak lagi, adalah patut bagi warga Mekkah untuk mempersiapkan segala fasilitas bagi tamu-tamu yang datang ke Masjidil Haram dan tidak

2) *Nahj al-Balâghah*, Surat No. 67.

3) *Tafsir ash-Shâfî* dan *Tafsir Al-Burhân*, ketika menafsirkan ayat di atas.

memberikan prioritas atau hak-hak istimewa untuk dirinya sendiri berkenaan dengan fasilitas-fasilitas tersebut, bahkan dalam kaitannya dengan rumah-rumah hunian. Riwayat-riwayat yang dikutip dalam *Nahj al-Balâghah* dan kitab-kitab serupa tampaknya juga menunjuk pada maksud ini.

Akan tetapi, keputusan pelarangan tersebut di atas tidak didukung banyak ahli fikih Syi'ah maupun Suni (untuk penjelasan lebih jauh, lihat, *Jawâhir al-Kalâm*, jil. 20, hal. 48, dan seterusnya).

Juga dapat dipastikan bahwa tak seorang pun berhak mendatangkan kesulitan sedikit pun pada para jamaah haji, dengan mengatasnamakan penjaga Ka'bah atau sebutan-sebutan lain. Atau menjadikannya sebagai pusat khusus bagi propaganda dan program-programnya sendiri.

4. Apakah yang dimaksud dengan Masjidil Haram dalam ayat ini? Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud adalah arti lahiriahnya, yakni Ka'bah dan seluruh Masjidil Haram; sementara, sebagian ahli tafsir lainnya menganggapnya sebagai isyarat pada seluruh wilayah Mekkah. Kelompok ini mengambil surah al-Isra yang berbicara tentang mikrajnya Nabi saw, sebagai bukti akan hal itu. Sebab, ayat suci ini mempermaklumkan bahwa awal perjalanan Isra-Mikraj itu adalah Masjidil Haram, sedangkan sejarah mencatat bahwa perjalanan tersebut dimulai dari rumah Khadijah, atau dari rumah Syi'b Abu Thalib, atau dari rumah Ummu Hani. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud Masjidil Haram adalah seluruh wilayah Mekkah.[4]

   Tetapi, mengingat kenyataan bahwa awal perjalanan Isra-Mikraj Nabi saw dari luar Masjidil Haram tidaklah pasti, dan mungkin saja perjalanan itu dimulai dari Masjid itu sendiri, kita tidak mempunyai bukti apapun untuk mengubah makna ayat di atas dari makna lahiriahnya. Karena itu, pokok masalah dalam ayat ini adalah Masjidil Haram itu sendiri.

   Melalui riwayat-riwayat di atas, kita mengetahui bahwa ayat di atas telah dijadikan dalil bagi kesetaraan manusia di rumah-rumah di Mekkah. Ini disebabkan ketetapan tersebut

4) *Kanz al-'Irfân*, jil. 1, hal. 335.

tampaknya menjadi ketetapan yang bersifat pengutamaan saja; dan dalam ketetapan yang bersifat pengutamaan, perluasan masalah berkenaan dengan kepatutannya adalah diperbolehkan.

5. Apa arti *'ilhâdin bi zhulm'*? Kata Arab, *ilhâd*, secara filologis berarti 'melampaui batas pertengahan'. Kata *lahad* (ceruk dalam lubang kubur) disebut demikian karena merupakan keseluruhan yang berada di sisi lubang kubur dan di luar titik tengahnya.

Karena itu, yang dimaksud frase di atas adalah orang-orang yang melampaui batas dengan menerapkan kekejaman dan kezaliman guna melakukan kebatilan di muka bumi. Tetapi, sebagian ahli tafsir mengartikan kata al-Quran, *zhulm*, di sini hanya dalam pengertian 'kekufuran', dan sebagian ahli tafsir lainnya mengartikannya sebagai menghalalkan hal-hal yang haram; sementara sebagian ahli tafsir lainnya mempertimbangkannya dengan makna luas kata tersebut. Artinya, mereka meyakini bahwa konsepnya mencakup dosa dan perbuatan-perbuatan terlarang manapun, termasuk melontarkan ucapan-ucapan buruk terhadap orang yang kedudukannya di bawah kita. Jadi, mereka mengatakan bahwa melakukan dosa apapun di tanah suci patut mendapatkan hukuman yang sangat [berat].

Sebuah hadis dari Imam Shadiq menunjukkan bahwa suatu ketika, salah seorang murid beliau bertanya pada beliau tentang tafsir ayat di atas. Lalu, beliau menjawab, "Penindasan apapun yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri di tanah Mekkah, tak peduli apakah itu pencurian, kezaliman terhadap orang lain, ataupun penindasan apapun, tercakup dalam ayat ini dan aku menganggapnya sebagai *ilhâd* (dosa-dosa yang dirujuk dalam ayat ini)." Karena itu, Imam melarang orang-orang memilih Mekkah sebagai tempat tinggal (sebab, tanggung jawab melakukan dosa di dalamnya lebih besar).[5]

Juga, dikutip riwayat-riwayat lain dengan makna yang sama yang sesuai dengan makna lahiriah ayat di atas.

---

5) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 482.

Itulah sebabnya, sebagian ahli fikih, dengan bersandar pada frase al-Quran *'Kami akan menimpakan kepadanya azab yang pedih'*, mengatakan bahwa jika di Tanah Haram Mekkah, seseorang melakukan dosa yang patut memperoleh hukuman yang sudah tetap dalam Islam, maka ia juga harus menanggung hukuman manasuka, di samping hukuman tetap tersebut.[6]

Apa yang dikatakan di atas menjelaskan kenyataan bahwa mereka yang menafsirkan ayat di atas secara eksklusif dalam pengertian larangan 'menimbun' atau memasuki wilayah suci tanpa pakaian haji, bermaksud mengemukakan contoh yang jelas tentangnya. Jika tidak demikian, maka, tak ada alasan untuk membatasi konsep ayat di atas dengannya.[]

---

6) *Kanz al-'Irfân*, jil. 1, hal. 335.

AYAT 26

(26) *Dan (ingatlah), ketika Kami mempersiapkan bagi Ibrahim tempat Rumah (suci), (dengan berfirman), "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang berdiri untuk berdoa, dan orang-orang yang rukuk serta sujud."*

TAFSIR

Peristiwa Ka'bah dan Ibrahim adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan.

Dalam kaitan dengan pembahasan dalam ayat sebelumnya tentang Masjidil Haram dan ibadah haji kepadanya, dalam ayat ini al-Quran merujuk kepada sejarah dibangunnya Ka'bah leh Ibrahim as.

Mula-mula, riwayat ini dimulai dengan rekonstruksi Ka'bah, di mana dikatakan:

Dan (ingatlah), ketika Kami mempersiapkan bagi Ibrahim tempat Rumah (suci),

Kata al-Quran *bawwa'a* berasal dari kata *bawa'* yangberarti tindakan meratakan bagian-bagian tempat dan keadaan ratanya, kemudian kata ini digunakan untuk pekerjaan apapun dalam mempersiapkan tempat bagi sebuah bangunan.

Menurut riwayat-riwayat Islam yang tercatat dalam beberapa kitab tafsir, yang dimaksud dengan kata *bawwa'a* dalam ayat suci di atas adalah bahwa Allah menunjukkan kepada Ibrahim tempat Masjidil Haram yang telah dibangun pada masa Adam as dan telah rusak dalam banjir Nuh dan tanda-tandanya telah terhapus. Angin yang bertiup dan menerbangkan tanah dari atasnya menjadikan fondasi Rumah Suci tersebut kelihatan. Atau segumplan awan datang dan menaunginya, atau dengan cara lain Allah menunjukkan dan mempersiapkan tempat utama Rumah Suci tersebut bagi Ibrahim. Kemudian dia dengan bantuan anaknya Isma'il mebangunnya kembali.

Selanjutnya al-Quran menambahkan bahwa ketika Rumah Suci itu sudah siap, Allah memerintahkan Ibrahim agar menjadikannya sebagai Pusat Monoteisme dan:

(dengan berfirman): "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang berdiri untuk berdoa dan orang-orang yang rukuk serta sujud."

Dalam kenyataannya, Ibrahim as diperintahkan membersihkan Ka'bah dan sekelilingnya dari kotoran lahiriah maupun spiritual, agar hamba-hamba Allah tidak memikirkan apapun selain Allah Swt di tempat suci itu, dan supaya mereka dapat melaksanakan ibadah terpenting di negeri itu, yaitu berthawaf mengelilingi Ka'bah dan shalat di lingkungan yang bebas dari kotoran apapun.

Melalui ayat di atas, al-Quran menunjuk pada tiga unsur penting dalam shalat, yaitu berdiri, rukuk, dan sujud; mengingat unsur-unsur lainnya hanya merupakan rincian-rincian kecil saja. Namun, sebagian ahli tafsir mengartikan kata al-Quran, *qa'imin*, di sini sebagai 'para warga Mekkah'. Tetapi, berkenaan dengan rukun-rukun thawaf, rukuk, dan sujud yang telah disebutkan sebelum dan sesudahnya, tak ada keraguan bahwa kata 'berdiri' di sini mempunyai arti 'berdiri dalam shalat', dan banyak ahli

tafsir Syi'ah maupun Suni memilih makna ini, atau meriwayatkannya sebagai penafsiran untuknya.[1]

Juga harus dicatat bahwa kata Arab, *rukka'a*, adalah jamak dari kata *râki'* (orang yang rukuk), dan kata *sujûd* adalah jamak dari *sâjid* (orang yang sujud); dan bahwa tidak dicantumkan kata sambung apapun, seperti *wa*, di antaranya dan kedua kata tersebut telah dituliskan dalam bentuk penjelasan. Ini disebabkan kedekatan kedua unsur shalat ini satu sama lain.[]

1) *Tafsir al-Mîzân*, *Fî Zhilâl*, *at-Tibyân*, *Majma' al-Bayân*, dan Fakhrurrazi.

AYAT 27

(27) *Dan serulah manusia agar mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai setiap unta yang kurus, datang dari setiap penjuru yang jauh.*

TAFSIR

Upaya yang dilakukan para wali Allah di masa kini pasti akan mempengaruhi perilaku generasi-generasi yang akan datang.

Setelah Rumah Suci Ka'bah dipersiapkan bagi manusia-manusia yang menyembah Allah, maka Allah Swt kemudian memerintahkan Ibrahim sebagai berikut,

Dan serulah manusia agar mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai setiap unta yang kurus, datang dari setiap penjuru yang jauh.

Istilah al-Quran, *adzdzin*, berasal dari kata *adzân*, yang berarti 'mengumumkan' dan kata Arab, *rijâl*, adalah bentuk jamak dari *râjil* dalam pengertian 'berjalan kaki'. Istilah Arab, *dhâmir*, berarti 'binatang yang kurus'; dan istilah *fajj* asalnya berarti 'jarak antara

dua gunung', yang kemudian digunakan untuk jalan-jalan yang luas; sedangkan kata *'amiq* di sini berarti 'jauh'.

Riwayat yang dikutip dalam tafsir Ali bin Ibrahim mengatakan, "Ketika menerima perintah tersebut, Ibrahim as berkata, 'Ya Allah. Suaraku tidak mampu mencapai orang banyak.'" Tetapi, Allah Swt mengatakan kepadanya, 'Umumkanlah saja dan Aku akan menyampaikannya kepada mereka (ke telinga mereka).'" Kemudian, Ibrahim naik ke atas pijakannya (*maqam*) dan menutupkan jarinya pada telinganya, lalu berteriak keras-keras ke arah Timur dan Barat, "Wahai manusia! Beribadah haji ke Rumah Tua telah diperintahkan kepada kamu semua. Maka, sambutlah undangan dari Tuhanmu!"

Demikianlah Allah Swt menjadikan suara Ibrahim mampu mencapai telinga semua manusia; bahkan mereka yang masih berada dalam tulang sulbi ayah-ayahnya dan dalam perut ibu-ibunya, menjawab, "Ya, kami sambut, ya Allah! Ya, kami sambut." Dan semua orang yang akan berpartisipasi dalam rukun-rukun ibadah haji hingga hari kebangkitan berada di antara mereka yang telah menyambut undangan Ibrahim as hari itu.[1]

Dalam ayat di atas, orang-orang yang datang dengan berjalan kaki disebutkan sebelum mereka yang mengendarai binatang. Sebab, derajat mereka di sisi Allah lebih tinggi, karena menderita kesulitan yang lebih banyak daripada mereka yang naik kendaraan dalam menempuh perjalanannya. Itulah sebabnya, sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw mengatakan bahwa orang yang pergi haji dengan berjalan kaki akan memperoleh 700 pahala untuk setiap langkah yang diayunkannya, sedangkan mereka yang mengendarai binatang akan memperoleh 70 pahala.[2]

Atau, hal itu untuk menegaskan pentingnya melaksanakan ibadah haji ke Rumah Suci sehingga orang harus mendatanginya dengan cara apapun yang dimungkinkan dan tidak harus menunggu-nunggu tersedianya seekor kuda.

Digunakannya istilah *dhamir* (binatang kurus) dalam ayat

1) Disarikan dari buku tafsir karya Ali bin Ibrahim, menurut kutipan *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 488.

2) Tafsir *Rûh al-Ma'âni*, *Majma' al-Bayân*, dan Fakhrurrazi.

ini menunjukkan kenyataan bahwa perjalanan ibadah haji adalah perjalanan yang menyebabkan binatang-binatang tunggangan menjadi kurus karena harus melewati padang pasir yang panas, kering, dan tak berumput. Ini sekaligus menjadi peringatan bagi kita agar mampu menanggung kesulitan-kesulitan selama menempuh perjalanan ini.

Atau, bahwa mereka mengambil binatang-binatang yang pintar, tangkas, dan tahan banting. Binatang-binatang yang menjadi kurus karena bekerja serta mempunyai otot-otot yang kuat sangat cocok untuk dijadikan tunggangan dalam kondisi itu, sedangkan binatang yang gemuk tidak.

Penerapan frase al-Quran, 'datang dari setiap jalan yang terpencil', merujuk pada kenyataan bahwa mereka datang ke tujuan ini tidak saja dari jalan-jalan yang dekat, tapi juga dari jalan-jalan yang jauh (penggunaan kata Arab, *kull*, di sini tidak berarti induksi dan pencakupan, melainkan 'kejamakan').

Abul Futuh Razi, ahli tafsir terkenal itu, menjelaskan riwayat hidup yang menarik dari seorang laki-laki bernama Abul Qasim Busyr bin Muhammad. Orang ini mengatakan, "Ketika sedang thawaf, aku melihat seorang lelaki yang betul-betul tua dan lemah, yang wajahnya memperlihatkan bekas perjalanan jauh yang telah dilakukannya. Ia berjalan dengan bantuan sebatang tongkat. Ketika aku mendekatinya dan bertanya kepadanya, 'Dari mana Anda datang?' Ia menjawab, 'Aku datang dari tempat yang sangat jauh. Aku telah melakukan perjalanan selama 50 tahun untuk datang ke tempat ini, dan sekarang aku telah tiba di sini. Aku telah menjadi tua dan lemah karena susahnya perjalanan.' Aku berkata, 'Demi Allah, itu adalah perjalanan yang sangat sukar dan juga merupakan kepatuhan yang baik dan cinta yang tulus di hadirat Allah Swt.'

Mendengar kata-kataku, orang tua itu merasa senang dan tersenyum kepadaku. Lalu, ia membacakan sebuah syair untukku, yang isinya berarti, *Kunjungilah siapa yang kau cintai, meskipun rumahmu sangat jauh dan tabir memisahkanmu darinya.'"*

Sungguh, jarak yang jauh hendaknya tidak menghalangi Anda berhaji. Sebab, seorang pencinta harus mengunjungi kekasihnya dalam keadaan bagaimana pun.

Tentu saja, daya tarik Rumah Suci sesedemikian rupa, sehingga menarik hati-hati yang penuh iman untuk bergegas kepadanya dari semua tempat yang jauh maupun dekat di dunia. Tua-muda, dewasa, dan anak-anak, jauh atau dekat, dari ras dan suku manapun asalnya, datang dengan penuh rasa cinta kepada-Nya, seraya mengucapkan kata-kata, "Ya, aku datang, wahai Tuhan, aku datang." Ia datang untuk melihat dengan mata kepalanya sendiri, keagungan dan manifestasi Zat-Nya yang Mahasuci di tanah suci dan merasakan rahmat-Nya yang melimpah dalam jiwanya.[]

AYAT 28

(28) *Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak (untuk dikorbankan). Maka makanlah sebahagian daripadanya dan beri makanlah orang-orang yang sengsara lagi fakir.*

TAFSIR

Manfaat-manfaat ibadah haji di Mekkah adalah demikian banyak dan penting hingga jika orang datang dari tempat yang terjauh di dunia ini, maka perjalanannya itu masih berharga untuk dilakukan.

Imam Shadiq as telah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *manâfi'* (manfaat-manfaat) yang disebutkan dalam ayat ini adalah manfaat-manfaat duniawi maupun ukhrawi. (Kitab *al-Kâfî*).

Dalam ayat ini, melalui kalimat yang sangat singkat dan ekspresif, al-Quran merujuk kepada falsafah haji, dengan

menunjukkan bahwa orang banyak datang ke tanah suci ini untuk melihat manfaat-manfaatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Ayat di atas mengatakan:

Agar supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka

Penjelasan para ahli tafsir tentang kata al-Quran *manâfi'* dalam ayat ini sangatlah melimpah, sementara amatlah jelas bahwa tidak ada batas apapun di dunia ini. Manfaat-manfaat ini mencakup bukan hanya kepentingan individu dan sosial, tapi juga semua falsafah politik, ekonomi, dan etika.

Ya, kaum Muslim dari seluruh wilayah di dunia pergi ke sana untuk menyaksikan manfaat-manfaat ini. Alangkah indahnya pernyataan ini! Menyaksikan manfaat-manfaat tersebut. Mereka telah mendengar tentang manfaat-manfaat itu sebelumnya, dan sekarang mereka bisa melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri.

Sebuah riwayat dari Imam Shadiq as, yang dicatat dalam kitab *al-Kâfî*, menunjukkan bahwa suatu ketika Rabi' bin Khutsaim bertanya kepada beliau as tentang tafsiran kata *manâfi'* dalam ayat ini, dan beliau menjawab: "Manfaat-manfaat tersebut mencakup manfaat-manfaat dunia maupun akhirat."[1] Berbagai manfaat ini akan dijelaskan secara terperinci nanti ketika kita menafsirkan ayat ini, Insya Allah. Kemudian al-Quran suci menambahkan:

Agar supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak (untuk dikorbankan).

Karena perhatian utama dalam rukun-rukun haji adalah pada aspek-aspek yang berkaitan dengan Allah Swt dan mencerminkan semangat ibadah yang besar ini, maka dalam ayat di atas, di antara upacara-upacara pengorbanan, yang disebutkan hanyalah masalah 'menyebut nama Allah', yang merupakan salah satu syarat ritual. Makna ini merujuk pada kenyataan bahwa saat dilakukannya penyembelihan [hewan] korban, seluruh perhatian mereka hanya tertuju kepada Allah Swt dan

1) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 488.

penerimaan-Nya, sementara pemanfaatan dagingnya menempati prioritas kedua.

Sesungguhnya, mengorbankan binatang ternak adalah rahasia untuk mempersiapkan diri demi perjuangan di jalan Allah Swt, sebagaimana kita ketahui dari kisah Ibrahim as dan pengorbanannya, yaitu Isma'il as. Melalui tindakannya, mereka mempermaklumkan bahwa diri mereka siap mempersembahkan segalanya di jalan-Nya, bahkan nyawa sekalipun.

Akan tetapi, dengan pernyataan ini, al-Quran yang mulia menafikan adat kebiasaan menyimpang para penyembah berhala yang biasa menyebut nama berhala-berhala mereka saat menyembelih binatang korban, dan mengotori upacara Ketuhanan ini dengan kemusyrikan.

Di akhir ayat di atas, al-Quran suci mengatakan bahwa kamu boleh memakan daging binatang-binatang yang kamu korbankan dan memberikannya pada orang-orang fakir miskin yang sengsara. Ayat di atas mengatakan,

Maka makanlah sebahagian daripadanya dan beri makanlah orang-orang yang sengsara lagi fakir.

Dalam tafsir tentang ayat suci di atas juga terdapat kemungkinan bahwa yang dimaksud 'menyebut nama Allah' selama hari-hari tertentu adalah mengucapkan 'Allahu Akbar' dan mengucapkan syukur serta puji-pujian kepada Allah Swt selama hari-hari tersebut atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terbatas, khususnya binatang-binatang ternak yang telah diberikan-Nya sebagai rezeki bagi manusia dan bahwa mereka dapat memanfaatkan seluruh bagian tubuh binatang-binatang itu dalam kehidupan mereka.

Haji, Penyembahan Tuhan

1. Haji adalah mobilisasi umum dan parade kaum monoteis.
2. Haji adalah ungkapan indah tentang cinta dan pengabdian.
3. Haji menghidupkan kenang-kenangan dan pelayanan yang dilakukan beberapa orang nabi Tuhan, seperti Ibrahim as, Isma'il as, dan Muhammad saw.
4. Haji adalah pusat pertemuan internasional kaum Muslim.

5. Haji adalah pusat komunikasi untuk saling bertukar berita dan informasi seputar dunia Islam.
6. Haji adalah tunjangan perekonomian bagi kaum Muslim dan tempat menyuplai pekerjaan bagi ribuan orang Muslim.
7. Haji adalah waktu dan kesempatan yang paling baik untuk mendakwahkan Islam, mengumumkan rencana-rencana, mengangkat nasib kaum tertindas, memisahkan diri dari kaum musyrik, serta menciptakan rasa takut dan teror dalam hati mereka.
8. Haji adalah peluang terbaik untuk bertobat dan mengingat mati serta hari kebangkitan, saat kita berhenti memikirkan dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari, menyaksikan padang Arafah dan Mahsyar, serta menunggu kedatangan al-Mahdi yang dijanjikan (semoga Allah menyegerakan kedatangannya yang membahagiakan).

Perhatikan Hal-hal Berikut

1. *Apa yang Dimaksud 'Hari-hari yang Telah Ditentukan'?*

Dalam ayat di atas, Allah Swt memerintahkan kita untuk mengingat-Nya selama 'hari-hari yang telah ditentukan'. Perintah Tuhan ini disebutkan dalam surah al-Baqarah (2) ayat ke-203 dalam bentuk lain. Dikatakan, *Dan sebutlah Allah selama hari-hari yang telah ditentukan.*

Mengenai arti frase, 'hari-hari yang telah ditentukan', dan apakah frase ini memiliki makna yang sama dengan yang disebutkan dalam surah al-Baqarah atau tidak, para ahli tafsir berbeda-beda pendapat dan riwayat-riwayat Islam juga berbeda-beda dalam hal ini.

Menurut beberapa riwayat, sekelompok ahli tafsir mempercayai bahwa yang dimaksud 'hari-hari yang telah ditentukan' adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, yang merupakan hari-hari yang menerangi semua hati.

Tetapi, sekelompok lainnya, menurut beberapa riwayat, mengatakan bahwa kedua frase ini merujuk pada hari-hari tasyriq. Mereka menghitung hari-hari itu sebanyak tiga hari, dan terkadang juga menambahkan hari kesepuluh bulan tersebut, yakni Hari Raya Korban (Idul Adha).

Kalimat al-Quran yang terdapat dalam surah al-Baqarah yang mengatakan, *...tetapi barangsiapa yang bersegera berangkat dalam dua hari, maka tidak ada dosa baginya...*, menunjukkan bahwa hari-hari Tasyriq itu tidak lebih dari dua hari. Sebab, bersegera dalam hari-hari tersebut menyebabkannya berkurang sehari dan menjadi dua hari.

Tetapi, mengenai fakta bahwa setelah menyebutkan frase, *'hari-hari yang telah ditentukan'*, dalam ayat yang sedang kita bahas ini, disebutkan tindakan menyembelih korban, dan kita tahu bahwa menyembelih binatang korban biasanya dilakukan pada hari kesepuluh. Telah dikukuhkan bahwa *'hari-hari yang telah ditentukan'* itu adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah yang berakhir pada hari kesepuluh, yakni Hari Raya Korban. Jadi, penafsiran pertama, di mana dualitas kedua konsep ini disebutkan, makin diperkuat.

Namun, berkenaan dengan keserupaan frase-frase dari kedua ayat ini, dapat dipahami bahwa keduanya merujuk pada masalah yang sama. Tujuan keduanya adalah mengingat Allah dan menyebut nama-Nya selama waktu yang ditentukan, yang dimulai sejak tanggal sepuluh Dzulhijjah dan berakhir pada hari ke-13 bulan tersebut.

Salah satu contoh mengingat Allah, tentu saja, adalah menyebut nama-Nya pada waktu menyembelih korban.

2. *Menyebut Nama Allah di Mina*

Banyak riwayat menunjukkan bahwa yang dimaksud menyebut nama Allah selama hari-hari tersebut adalah mengucapkan takbir khusus, yang diucapkan setelah shalat zuhur pada Hari Raya Korban, dan terus dilanjutkan selama lima belas kali shalat wajib (artinya, semua itu akan berakhir setelah shalat subuh pada hari ke-13 bulan Dzulhijjah). Ucapan takbir tersebut adalah sebagai berikut:

Allâhu Akbar Allâhu Akbar. Lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar. Allâhu akbar walillâhil hamd. Allâhu akbaru 'alâ mâ hadânâ, wallâhu akbaru 'alâ mâ razaqnâ min bahîmatil 'an'âm.

Sebagian riwayat-riwayat tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa membaca takbir sebanyak lima belas kali ini dikhususkan

bagi mereka yang berada di tanah Mina dan selama hari-hari ibadah haji. Tetapi, mereka yang berada di tempat-tempat dan kota-kota lain hanya mengucapkan takbir itu sepuluh kali setelah shalat wajib (dimulai setelah shalat zuhur pada Hari Raya Korban dan berakhir setelah shalat zuhur hari ke-12 bulan Dzulhijjah).

Juga, patut dicatat bahwa riwayat-riwayat Islam mengenai takbir mengukuhkan bahwa kata *dzikr* yang disebutkan dalam ayat di atas bersifat umum dan tidak khusus untuk menyebut nama Allah pada saat menyembelih korban, meskipun konsep umum ini juga mencakup aspek tersebut (berhati-hatilah).

3. *Falsafah dan Rahasia-rahasia Haji*

Rukun-rukun haji, seperti halnya ibadah-ibadah lainnya, mengandung banyak berkah dan efek terhadap individu-individu dan masyarakat Islam. Jika rukun-rukun tersebut dilaksanakan sesuai program yang semestinya dan digunakan dengan cara yang bermanfaat, maka setiap tahun, itu dapat bisa menjadi sumber perubahan baru di tengah masyarakat Islam.

Rukun-rukun besar yang suci ini, dalam kenyataannya, mengandungi empat dimensi, yang masing-masingnya lebih mendalam dan lebih bermanfaat dari yang lain.

a. Dimensi Akhlak Haji

Falsafah paling penting dari Ibadah haji adalah perubahan akhlak yang ditimbulkannya pada manusia-manusia yang terlibat di dalamnya. Rukun ihram (keadaan suci secara ritual) secara total membawa manusia keluar dari upacara-upacara material, privilese-privilese lahiriah, serta kemewahan pakaian dan perhiasan. Dan dengan melarang beberapa kesenangan demi memperbaiki diri, yang termasuk dalam kewajiban-kewajiban seseorang yang telah mengenakan pakaian ihram, ia memisahkannya dari dunia materi dan membawanya ke dunia yang penuh cahaya, spiritualitas, dan ketenteraman. Ia menjadikan orang-orang yang dalam keadaan biasa merasakan beban berat privilese, pangkat, dan bintang-bintang di pundak yang penuh ilusi, tiba-tiba terasa ringan, nyaman, dan tenteram.

Kemudian, rukun-rukun haji akan dilakukan satu demi satu. Rukun-rukun ini dapat semakin memperkuat minat-minat

spiritual manusia terhadap Tuhannya dari waktu ke waktu serta menjadikan hubungannya dengan Tuhannya lebih dekat dan kuat. Mereka akan memisahkannya dari masa lalu yang gelap dan mengaitkannya dengan masa depan yang cerah, terang, dan damai. Khususnya, karena rukun-rukun haji dalam setiap langkahnya membangkitkan kenang-kenangan pada Ibrahim, sang pembasmi berhala, anaknya Isma'il, serta Hajar, ibu Isma'il. Rukun-rukun itu juga menggambarkan perjuangan mereka, ketabahan dan semangat berkorban mereka, setiap saat. Juga, dengan memberikan perhatian pada kenyataan bahwa daerah Mekkah umumnya, Masjidil Haram, Ka'bah, dan tempat thawaf pada khususnya, membangkitkan kenang-kenangan pada Nabi Islam saw, para pemimpin besar Islam, dan perjuangan kaum Muslim di masa awal Islam, revolusi akhlak ini tampak menjadi semakin mendalam dalam dirinya sehingga secara spiritual ia melihat sifat-sifat Nabi saw, Ali bin Abi Thalib, serta pemimpin-pemimpin besar Islam lainnya di setiap sudut Masjid Suci, dan mendengar suara-suara mereka dengan telinga batinnya.

Ya, semua itu mempersiapkan landasan bagi revolusi akhlak pada orang-orang yang berhati penerima, dan mengubah wajah kehidupan manusia-manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga sebuah bentuk baru kehidupan dimulai dalam kehidupannya.

Karena itu, sangatlah layak bila beberapa riwayat Islam menunjukkan bahwa siapapun yang melaksanakan rukun-rukun haji akan sepenuhnya keluar dari dosa-dosanya dan menjadi suci kembali persis seperti ketika dirinya baru dilahirkan ibunya.

Ya, ibadah haji adalah kelahiran kedua bagi kaum Muslim; suatu kelahiran yang menyebabkan dimulainya kehidupan baru manusia.

Tentu saja, tak perlu disebutkan bahwa berkah-berkah dan efek-efek ini, dan juga yang akan disebutkan nanti, bukanlah untuk mereka yang merasa cukup dengan amalan-amalan lahiriah haji saja seraya melalaikan aspek-aspek batinnya; bukan pula untuk mereka yang melakukan ibadah haji untuk kesenangan semata-mata, untuk bertamasya dan melihat-lihat, ataupun untuk kesukaan, kemunafikan, dan memenuhi

kebutuhan material pribadi, dan tak pernah mengenal ruh haji. Hasil yang mereka peroleh hanyalah apa yang mereka cari itu.

b. Dimensi Politik Haji

Seperti ditunjukkan pernyataan seorang ahli fikih besar, rukun-rukun haji, yang mencerminkan ibadah paling tulus dan mendalam, dapat menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan-tujuan politik Islam.

Mencurahkan perhatian kepada Allah Swt adalah ruh ibadah, dan melayani hamba-hamba Allah merupakan semangat politik. Dalam ibadah haji, kedua aspek ini berbaur satu sama lain sehingga menjadi sebuah kesatuan, dan di samping itu, ibadah haji adalah faktor efektif untuk mempersatukan barisan kaum Muslim.

Ibadah haji adalah faktor efektif yang cocok untuk berjuang memberantas fanatisme nasional dan rasialisme, serta sikap membatasi diri dalam batasan-batasan geografis.

Sungguh, haji adalah sarana menghancurkan penindasan dan melenyapkan perlakuan-perlakuan kejam dari sistem-sistem pemerintahan tiranik di negeri-negeri Muslim.

Haji adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan berita-berita politik negeri-negeri Muslim dari satu titik ke titik lainnya. Dan akhirnya, haji adalah faktor efektif untuk memutuskan belenggu penjajahan yang mengikat beberapa masyarakat dan membebaskan rakyat-rakyat Muslim.

Itulah sebabnya, mengapa saat penguasa-penguasa yang kejam, seperti Bani Umayyah dan Bani Abbas, memerintah tanah-tanah suci Islam dan mengendalikan semua komunikasi di antara kelompok-kelompok Muslim guna menghancurkan setiap gerakan kemerdekaan, tibanya musim haji membuka pintu kebebasan dan komunikasi di antara anggota-anggota masyarakat besar Islam, dan juga untuk bertukar pikiran mengenai masalah-masalah politik.

Maka, ketika imam pertama, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, menjelaskan falsafah yang melandasi berbagai peribadahan yang berkaitan dengan haji, beliau mengatakan

bahwa Allah Swt telah melegitimasikan rukun-rukun haji sebagai penopang agama Islam.[2]

Hubungan tulus di antara berbagai kelompok bangsa dan lapisan masyarakat selama hari-hari beribadah haji dapat menjadi faktor paling efektif bagi pertukaran budaya dan mengkomunikasikan pemikiran-pemikiran. Ini mengingat pada saat itu, jamaah haji berkumpul dalam jumlah sangat besar, yang khususnya terdiri dari wakil-wakil alamiah dan sejati dari berbagai kelompok Muslim di seluruh dunia (tak ada faktor yang dibuat-buat dalam keputusan para jamaah haji untuk pergi ke Ka'bah, dan mereka yang berkumpul di Mekkah berasal dari kelompok-kelompok dan ras-ras Muslim yang berbicara dalam beragam bahasa).

Karena itu, beberapa riwayat menunjukkan bahwa salah satu keistimewaan ibadah haji adalah tersebarluasnya berita dan tanda-tanda dari Rasulullah saw ke seluruh pelosok dunia.

Hisyam bin Hakam, salah seorang sahabat Imam Shadiq yang berwawasan luas, menuturkan bahwa dirinya bertanya pada Imam mengenai falsafah haji dan thawaf di Ka'bah. Lalu, beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Swt menciptakan umat manusia... dan memerintahkan mereka mengerjakan sesuatu sebagai tanda kepatuhan agama dan urusan-urusan duniawi mereka, serta memerintahkan mereka mengadakan pertemuan antara bangsa-bangsa Timur dan Barat (dalam rukun-rukun haji) agar mereka (kaum Muslim) saling mengenal dengan baik (mengetahui keadaan masing-masing) dan setiap bangsa dapat menggunakan modal untuk berdagang dari satu kota ke kota lain... dan untuk tujuan agar dampak-dampakdakwah Rasulullah saw dan kabar-kabarnya diterima dan umat manusia dapat menyebutkan dan mempraktikkannya serta tidak melupakannya."[3]

Karena alasan ini, di masa berkuasanya rezim-rezim tiranik, ketika khalifah-khalifah dan raja-raja yang zalim tidak membolehkan kaum Muslim memperkenalkan dan menyebarkan ketentuan-ketentuan ini, seraya mengambil manfaat dari kesempatan ini, mereka mampu menyelesaikan kesulitan-

2) *Nahj al -Balâghah*, Khotbah No. 252.

3) *Wasa'il asy-Syi'ah*, jil. 8, hal. 9.

kesulitan mereka dan, dengan mengadakan kontak dengan Imam dan ulama-ulama besar Islam, mereka mampu menguak tabir yang menutupi hukum-hukum Islam dan aturan-aturan Nabi saw.

Di lain pihak, salah satu hal yang patut disayangkan adalah bahwa perbatasan-perbatasan negeri-negeri Islam telah menyebabkan terjadinya perpisahan budaya. Rakyat Muslim dari setiap negeri hanya memikirkan dirinya sendiri. Dalam hal ini, masyarakat Islam menjadi terpecah-belah dan dapat musnah. Sesungguhnya, ibadah haji dapat mencegah terjadinya nasib buruk semacam ini.

Betapa menariknya ungkapan Imam Shadiq di akhir riwayat dari Hisyam bin Hakam, yang mengatakan, "Jika setiap bangsa hanya berbicara tentang negeri dan kota-kotanya sendiri dan hal-hal yang ada di dalamnya, maka mereka akan menemui kehancuran dan negeri-negeri itu akan berubah menjadi puing-puing, kepentingan-kepentingan mereka akan runtuh, dan orang-orang saleh sejati akan tetap tak dikenal."[4]

4. *Dimensi Ekonomi Haji*

Meskipun dengan apa yang mungkin dipikirkan sekelompok orang, dengan menggunakan kesempatan pertemuan haji untuk memperkuat dasar-dasar ekonomi negeri-negeri Islam, bukan saja tidak bertentangan dengan semangat haji, tapi bahkan, menurut riwayat-riwayat Islam, merupakan salah satu falsafahnya.

Apa yang dapat menghalangi kaum Muslim meletakkan landasan bagi pasar bersama yang besar dalam acara pertemuan haji yang agung itu? Mereka mampu menyiapkan dasar-dasar bagi pertukaran dagang bersama di antara mereka dengan cara sedemikian, sehingga keuntungan-keuntungan yang menjadi hak mereka tidak direbut musuh-musuh mereka, tidak pula ekonomi mereka bergantung pada bangsa-bangsa asing; dan perilaku ini bukanlah mamonisme*, melainkan ibadah dan perjuangan suci.

Karena itu, Hisyam bin Hakam, dalam riwayat yang sama dari Imam Shadiq mengenai falsafah-falsafah haji, dengan tegas

4) *Ibid.*

* Pengejaran kekayaan.

merujuk pada kenyataan bahwa salah satu tujuan haji adalah memberlakukan perdagangan kaum Muslim dan mempersiapkan fasilitas-fasilitas hubungan ekonomi.

Dalam hadis lain dari Imam yang sama, tentang tafsiran ayat di atas, beliau mengatakan, "Yang dimaksud ayat yang mengatakan, *Tidak ada dosa bagimu untuk mencari anugerah Tuhanmu...*,[5] adalah mencari rezeki. Kemudian, ketika orang sudah keluar dari ihram dan rukun-rukun Haji, ia dapat menjual dan membeli (barang-barang), (dan tindakan ini bukan hanya tidak berdosa, tapi justru mendapat pahala)."[6]

Makna ini diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha mengenai falsafah haji, yang di akhirnya dikatakan, "Agar mereka menyaksikan manfaat-manfaat bagi mereka."[7]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa frase al-Quran ini mencakup baik manfaat spiritual maupun material, yang jika ditinjau dari satu sudut pandang saja, semuanya berkarakter spiritual.

Ringkasnya, jika ibadah agung ini dilakukan dengan benar dan lengkap, dan para jamaah haji yang hadir di tanah suci dan hatinya dalam keadaan terbuka menggunakan kesempatan agung ini untuk menyelesaikan berbagai masalah masyarakat Islam dengan melakukan berbagai pertemuan yang berkaitan dengan urusan politik, budaya, dan ekonomi, maka ibadah ini dapat menjadi sarana yang berguna ditinjau dari sudut pandang manapun. Barangkali, karena alasan inilah, Imam Shadiq mengatakan, "Selama Ka'bah masih ada, agama (Islam) masih akan tetap ada."[8]

Imam Ali juga mengatakan, "(Takutlah kepada) Allah Swt dan jagalah Allah Swt agar tetap dalam penglihatanmu dalam masalah Rumah Tuhanmu (Ka'bah). Janganlah kamu meninggalkannya dalam keadaan kosong selama kamu hidup,

---

5) QS. al-Baqarah: 198.

6) *Tafsir al-Mîzân*, jil. 2, hal. 85 , diambil dari *Tafsir al-'Ayyasyi*.

7) *Bihâr al-Anwâr*, jil. 99, hal. 32.

8) *Wasa'il asy-Syi'ah*, jil. 8, hal. 14.

sebab jika ia diterlantarkan, niscaya kamu semua tak akan lepas dari hukuman."[9]

Sekali lagi, karena masalah ini telah diperkenalkan satu bab besar dalam riwayat Islam di bawah judul ini, maka ini menunjukkan bahwa jika suatu ketika kaum Muslim memutuskan untuk berhenti melakukan ibadah haji untuk satu tahun saja, maka wajiblah pemerintah Islam mengirim sebagian rakyatnya ke Mekkah dengan paksaan.[10]

5. *Daging Korban di Masa Kita*

Dipahami dengan jelas dari ayat-ayat di atas bahwa yang dimaksud dengan mempersembahkan korban, di samping aspek-aspek spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, adalah bahwa daging korban harus digunakan di tempat-tempat yang memang diperlukan; sebagian darinya boleh digunakan oleh orang menyembelih korban, dan selebihnya harus diberikan pada orang miskin untuk dimakan.

Di sisi lain, dilarangnya tindakan berlebih-lebihan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan dari siapapun, karena, baik al-Quran maupun riwayat-riwayat dan ungkapan bijak, telah membuktikannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaum Muslim tidak dibolehkan menghambur-hamburkan daging korban di tanah Mina atau membiarkannya membusuk atau terbuang di tanah. Sudah tentu, kewajiban menyembelih hewan korban bagi jamaah haji tidak dapat dijadikan dalil bagi tindakan seperti itu. Karena itu, jika tak ada orang miskin pada hari itu dan di tempat itu, maka daging korban dapat dibawa ke daerah-daerah lain untuk dikonsumsi.

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa adalah haram untuk membawa keluar daging korban dari tanah Mina atau wilayah suci Mekkah. Gagasan ini berkaitan dengan masa ketika terdapat cukup konsumen di sana.[11]

9) *Nahj al-Balâghah*, Surat No. 47.

10) *Wasa'il asy-Syî'ah*, jil. 8, hal. 15.

11) Tetapi, beberapa ulama Islam terkemuka mengatakan bahwa karena masalah ini bukan termasuk *ijma'*, maka lebih baik, sebagai sikap berhati-hati, tindakan tersebut harus dilakukan dengan baik.

Itulah sebabnya, mengapa sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq mengenai masalah ini menunjukan bahwa suatu ketika, salah seorang sahabat Imam bertanya kepada beliau, yang kemudian menjawab, "Kami dahulu mengatakan bahwa tak sesuatu pun darinya yang boleh dibawa keluar (dari Mina) sebab orang banyak memerlukannya. Tapi sekarang, setelah orang yang menyembelih korban (dan binatang korbannya) bertambah banyak, maka membawanya keluar dari Mina tidaklah menjadi masalah."[12]

Tetapi untungnya, di masa sekarang ini, sebagai hasil kesadaran kaum Muslim dan tindakan mereka yang layak dalam hal ini, sarana-sarana modern telah disediakan sehingga mereka menerima daging-daging korban, entah itu daging domba, sapi, ataupun unta, setelah binatang-binatang itu disembelih secara sah. Orang akan mengepaknya secara higienis dan dalam bentuk yang sangat baik, serta menyimpannya dalam lemari-lemari es untuk nantinya diberikan kepada orang-orang miskin dan dhuafa.[]

12) *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jil.10, hal.150.

AYAT 29

(29) *Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan thawaf mengelilingi Rumah Tua (Ka'bah).*

TAFSIR

Dalam beberapa ibadah, semisal shalat, kesehatan dan kebersihan menjadi syarat dalam pengerjaannya. Dan dalam beberapa ibadah lain, semisal haji, hal itu merupakan sebagian darinya. Sementara dalam beberapa contoh, seperti mengkaji atau membaca al-Quran dan ketika orang beritikaf di mesjid, dihitung sebagai syarat kesempurnaannya.

Akan tetapi, praktik membersihkan debu dan menghilangkan kotoran adalah perintah yang keras, bukan sekedar rekomendasi. Karena, ayat di atas mengatakan bahwa jamaah haji yang mengunjungi Masjidil Haram, ketika telah menyembelih korban pada Hari Raya Korban, harus membersihkan dan merapikan dirinya.

Akan tetapi, menyusul pernyataan-pernyataan tentang rukun-rukun haji yang dibahas dalam ayat-ayat sebelumnya, ayat

suci ini merujuk pada bagian lain dari rukun-rukun haji. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka

Setelah itu, mereka harus melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, Rumah Allah yang telah dijadikan-Nya aman dari bencana dan dijadikan-Nya bebas. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan melakukan thawaf mengelilingi Rumah Tua (Ka'bah).

Kata Arab, *tafts*, seperti dikatakan banyak ahli filologi dan ahli tafsir terkenal, bermakna debu dan kotoran-kotoran lain yang melekat di tubuh, seperti kuku dan sebagian rambut. Beberapa ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa kata ini asalnya digunakan untuk debu yang berada di bawah kuku dan kotoran semacamnya.[1]

Dalam beberapa riwayat, frase ini berkali-kali diartikan sebagai 'memotong kuku, membersihkan badan, melepaskan baju ihram'. Dengan perkataan lain, frase ini merujuk pada tindakan 'mencukur rambut' yang merupakan salah satu rukun haji. Dalam beberapa riwayat, ia juga diartikan 'mencukur kepala sampai gundul', yang merupakan salah satu cara bercukur.

Dalam kitab *Kanz al-'Irfân*, diriwayatkan bahwa ketika menafsirkan ayat di atas, Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dengan itu adalah diselesaikannya semua rukun haji."[2]

Jadi, pada Hari Raya Korban dan di tanah Mina dekat Mekkah, terdapat tiga kewajiban yang harus dijalankan jamaah haji:

1. Melempar tujuh butir batu kerikil ke (simbol) gerombolan setan, yang disebut Jumrah.
2. Menyembelih korban, yang telah dijelaskan sebelum ini dalam pembahasan mengenai ayat sebelumnya.
3. Bercukur gundul atau mencukur rambut dan memotong kuku, yang dinyatakan wajib dalam ayat ini; dan setelah melepaskan

1) Dikutip dari *Qamus al-Lughah*, *Kanz al-'Irfân*, dan *Tafsir Majma' al-Bayân*.

2) *Kanz al-'Irfân*, jil.1, hal.270.

pakaian ihram pada hari itu atau hari-hari berikutnya, tibalah giliran melakukan thawaf dan shalat di Masjidil Haram, lari antara bukit Shafa dan bukit Marwah, serta mengerjakan thawaf Nisa' dan shalatnya, yang semuanya wajib dilakukan.

Tentu saja, sebagian orang meriwayatkan bahwa yang dimaksud frase terakhir dari ayat di atas adalah thawaf Nisa', yang setelah itu hubungan seks dengan istri diperbolehkan. Rukun thawaf ini dilakukan setelah thawaf haji. Sebab, setelah thawaf haji, semua perbuatan dihalalkan kecuali hubungan seks dengan istri, dan setelah dilakukannya thawaf Nisa', maka hubungan seks dengan istri juga diperbolehkan.

Adalah menarik bahwa dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Shadiq, beliau mengomentari frase awal dalam ayat di atas sebagai 'menemui Imam'; dan ketika beliau dimintai penjelasan lebih lanjut mengenai masalah itu serta tafsiran tentang ayat di atas dalam kaitannya dengan memotong kuku dan semacamnya, Imam menambahkan, "Al-Quran mempunyai makna lahir dan makna batin." Artinya, masalah 'menemui Imam' di sini berkaitan dengan makna batin ayat.[3]

Hadis ini agaknya merujuk pada poin yang pelik, seraya menunjukkan bahwa jamaah haji, selagi membersihkan debu, juga harus melenyapkan kotoran dalam jiwa dan pikirannya dengan menemui imam, yang merupakan pemimpinnya, khususnya selama masa-masa yang panjang. Dalam keadaan biasa, khalifah-khalifah tiranik melarang rakyat mengadakan pertemuan seperti itu. Jadi, kesempatan paling baik untuk mencapai tujuan ini dapat diperoleh dalam rukun-rukun haji.

Dalam sebuah hadis mengenai masalah ini, Imam Baqir mengatakan, "Penyelesaian ibadah haji (bagi seseorang), adalah menjumpai imam."[4]

Sesungguhnya, kedua pekerjaan itu merupakan jenis-jenis kebersihan dan kesucian; yang pertama pembersihan tubuh lahiriah dari debu dan kotoran, dan yang kedua adalah penyucian batin dari debu kelalaian dan ketidaksalehan akhlak.

---

3) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 92.

4) *Wasâ'il asy-Syi'ah*, jil. 10, hal. 255.

Yang dimaksud frase 'memenuhi sumpah' adalah bahwa di masa awal Islam, banyak orang lazim mengucapkan nazar bahwa jika berhasil pergi Mekkah, di samping mengerjakan rukun-rukun haji, mereka juga akan mempersembahkan korban tambahan, bersedekah, atau tindak kemurahan hati. Terkadang terjadi, mereka lupa akan nazar-nazar mereka setelah sampai di rumah. Al-Quran menegaskan bahwa seseorang tidak boleh lalai memenuhi nazarnya.

Mengapa Ka'bah disebut Baytul 'Atiq (Rumah Tua)?

Kata Arab, *'atîq*, berasal dari kata *ratqa* yang berarti menjadi bebas dari belenggu tawanan. Digunakannya kata ini untuk menyebut Ka'bah mungkin disebabkan Ka'bah itu bebas dari ikatan kepemilikan manusia dan tak pernah sesaat pun, mempunyai pemilik selain Allah. Ia selalu bebas dari kekuasaan para tiran, sebagaimana bebasnya Ibrahim.

Mengenai Ka'bah, Imam Baqir mengatakan, "Ka'bah itu tidak ada penghuni ataupun pemiliknya. Ia adalah Rumah yang bebas."[5]

Salah satu arti *'atîq* adalah 'terhormat' dan 'berharga'. Konsep ini jelas terlihat pada Ka'bah.

Makna lain dari *'atîq* adalah 'tua', sebagaimana dinyatakan Raghib dalam *Mufradât*-nya, "*'Atîq* adalah sesuatu yang terdahulu dalam hal waktu, tempat, atau derajat."

Jelas juga bahwa Masjidil Haram adalah pusat tertua monoteisme. Seperti dikatakan al-Quran, *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk...* (QS. Ali Imran: 96)

Akan tetapi, adalah mungkin bahwa kata ini digunakan untuk Rumah Suci karena semua keistimewaan yang dimilikinya, meskipun pandangan semua ahli tafsir mengarah pada salah satu bagian dari makna-makna di atas, atau dalam masing-masing riwayat yang berbeda-beda itu, beberapa poin khusus telah disebutkan secara terpisah.

Tentang maksud istilah Arab, *thawaf*, yang disebutkan dalam

5) *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain.*

kalimat terakhir dari ayat di atas, para ahli tafsir berbeda pendapat (kita tahu bahwa setelah menyembelih korban di Mekkah, para jamaah haji harus mengerjakan dua kali thawaf, yang salah satunya biasa disebut thawaf haji, sedangkan yang lain disebut thawaf Nisa'). Sebagian ahli fikih dan ahli tafsir meyakini bahwa karena tidak ada syarat dalam teks ayat di atas, maka konsepnya bersifat umum dan mencakup thawaf haji dan thawaf Nisa', serta thawaf umrah.[6]

Sebagian ahli lainnya meyakini bahwa yang dimaksudkan hanyalah thawaf haji yang menjadi wajib setelah dilepaskannya pakaian ihram.

Tetapi, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, dalam banyak riwayat yang dikutip dari Ahlulbait, dinyatakan bahwa yang dimaksud adalah thawaf Nisa'. Imam Shadiq, ketika mengomentari kalimat ayat al-Quran yang berbunyi, *...dan memenuhi nazar mereka, dan hendaklah mereka melakukan thawaf mengelilingi Rumah Kuno (Ka'bah)...*, mengatakan, "Yang dimaksud adalah thawaf Nisa.'"[7]

Makna ini juga diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha.[8]

Akan tetapi, menurut riwayat-riwayat Islam, penafsiran terakhir tampaknya lebih kuat. Khususnya terhadap frase pertama ayat di atas juga dipahami bahwa di samping menyucikan tubuh dari debu dan rambut berlebih, maka untuk menyempurnakannya haruslah digunakan minyak wangi. Dan kita tahu bahwa menggunakan wewangian dalam beribadah haji hanya diperbolehkan setelah mengerjakan thawaf , sa'i, dan haji. Dan dengan sendirinya, tidak ada kewajiban thawaf wajib lainnya dalam situasi ini, kecuali thawaf Nisa'.[]

6) *Kanz al-'Irfân*, jil. 1, hal. 271.

7) *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jil. 9, hal. 390.

8) *Ibid.*

AYAT 30

(30) *Demikian itulah (haji). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang disucikan Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang telah dibacakan kepadamu. Karena itu, jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.*

TAFSIR

Berbagai aspek frase al-Quran, *qaul az-zûr* (pembicaraan dusta), telah dikemukakan dalam ayat di atas. Sebagian perluasan arti frase ini adalah kedustaan, kesaksian palsu, dan nyanyian-nyanyian yang tidak halal. Telah disebutkan beberapa contoh mengenai hal-ihwal kesucian Allah, seperti hukum Allah, Kitab Allah, dan Ahlulbait Rasulullah, yang penghormatan kepada mereka harus dijaga.[1]

Memberi kesaksian palsu disebutkan bersama-sama dengan kemusyrikan dan kekufuran terhadap Allah Swt; dan

1) *Tafsir Kanz ad-Daqâ'iq.*

mengatakan dusta merupakan salah satu dosa besar.[2] Sebuah hadis dari Imam Shadiq menunjukkan bahwa yang dimaksud 'perkataan dusta' dalam ayat di atas adalah nyanyian-nyanyian yang tidak halal.[3]

Akan tetapi, dalam ayat suci ini, sebagai kesimpulan, al-Quran menunjuk pada ayat-ayat suci sebelumnya serta mengatakan bahwa program haji dan rukun-rukunnya adalah hal-hal yang sama dengan yang disebutkan sebelumnya.[4] Kemudian, untuk menekankan pentingnya kewajiban-kewajiban yang dinyatakan, al-Quran menambahkan bahwa Barangsiapa mengagungkan program-program Tuhan dan melindungi kehormatannya, maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Ayat di atas mengatakan,

Demikian itulah (haji). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang disucikan Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.

Jelaslah bahwa istilah a-Quran, *hurumât*, di sini merujuk pada amalan-amalan dan rukun-rukun haji. Adalah mungkin bahwa penghormatan terhadap Ka'bah khususnya, serta tempat-tempat suci di Mekkah umumnya, juga dapat ditambahkan kepadanya.

Karena itu, penafsirannya sebagai *muharramât*, yang berarti apapun yang terlarang pada umumnya, atau semua kewajiban, bertentangan dengan makna lahiriah ayat di atas.

Patut dicatat bahwa kata Arab, *hurumât* merupakan bentuk jamak dari kata *hurmah* yang asalnya berarti sesuatu yang kehormatannya harus dijaga dan penghinaan tidak boleh diperlihatkan kepadanya.

Kemudian, merujuk pada ketentuan menyangkut pakaian ihram, al-Quran merujuk pada halalnya binatang ternak seperti unta, sapi, dan domba. Ayat di atas mengatakan,

Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang telah dibacakan kepadamu.

Frase *'terkecuali apa yang telah dibacakan kepadamu'* mungkin merujuk pada larangan berburu dan wilayah suci, yang telah

2) *Nûr ats-Tsaqalain* dan *al-Bihâr*, jil. 47, hal. 216.

3) *Al-Kâfî*, jil. 6, hal. 216.

4) *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jil. 8 hal. 390.

disebutkan dalam surah al-Ma'idah (5) ayat ke-95 yang diwahyukan belakangan, dan mengatakan, *Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu bunuh binatang buruan sementara kamu masih memakai pakaian ihram.*

Juga, ia mungkin merujuk pada kalimat terakhir dari ayat yang sedang kita bahas mengenai kewajiban menyembelih korban yang dahulunya disembelih untuk berhala-berhala; karena kita tahu, dihalalkannya binatang sembelihan adalah bila nama Allah disebutkan saat menyembelihnya, bukan nama berhala-berhala ataupun nama-nama lainnya.

Di akhir ayat ini, dua perintah lagi dikemukakan dalam kaitannya dengan rukun-rukun haji dan perjuangan melawan tradisi zaman Jahiliah. Ayat di atas mengatakan,

Karena itu, jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu

Istilah Arab, *autsân*, merupakan bentuk jamak dari *watsan*, yang berarti batu-batu yang disembah orang-orang di zaman jahiliah. Di sini, kata *autsân* merupakan sifat dari kata *rijs* (kotoran) yang disebutkan sebelumnya. Jadi, ayat di atas mengatakan bahwa 'kotoran' sama dengan berhala.

Juga, patut dicatat bahwa para penyembah berhala di zaman jahiliah biasa menyiramkan darah binatang yang mereka korbankan ke atas kepala dan wajah berhala-berhala mereka. Perbuatan ini menyebabkan patung-patung berhala itu tampak buruk, hina, dan menjijikkan; dan makna di atas juga dapat merujuk kepadanya.

Perintah kedua adalah menjauhi 'perkataan dusta'. Ayat di atas mengatakan,

dan jauhilah perkataan dusta.

Perkataan Dusta

Sebagian ahli tafsir meyakini bahwa frase 'perkataan dusta' merujuk pada sifat dan perilaku kaum musyrik di zaman jahiliah ketika mereka mengucapkan *labbaik*. Sebab, mereka mengubah dan menyelewengkan kata *labbaik*, yang merupakan perenungan penuh atas tauhid dan penyembahan kepada Tuhan, sedemikian bengkoknya, sehingga mencakup makna-makna yang paling keji

dan menyimpang. Mereka biasa mengatakan, "Ya, kami menjawab panggilan-Mu dan datang kepada-Mu. Engkau tidak mempunyai sekutu selain sekutu-Mu. Engkau adalah pemiliknya dan pemilik dari apa yang dimilikinya."[5]

Ucapan ini tak syak lagi merupakan ucapan dan pernyataan batil dan menjadi perluasan dari 'perkataan dusta'dan melanggar batas sikap tengah-tengah.

Sekalipun demikian, perhatian ayat di atas terhadap perbuatan kaum musyrik dalam rukun-rukun haji di zaman jahiliah tidaklah menghalangi keumuman konsepnya, yakni menghindari berhala macam apapun, dalam bentuk bagaimanapun, dan menghindari perkataan dusta dalam setiap jenis dan kualitasnya.

Jadi, dalam beberapa riwayat, istilah Arab, *autsân*, dimaknai sebagai permainan catur, dan frase 'perkataan dusta' diartikan 'nyanyian yang tidak halal' dan 'kesaksian dusta', yang sesungguhnya, seperti dikatakan para ahli tafsir, bersifat umum, bukan konsep khusus tentang perkara ini.

Sebuah hadis Nabi Islam saw menuturkan bahwa suatu hari, beliau berdiri di atas mimbar dan berpidato kepada orang banyak, lalu beliau mengatakan, "Kesaksian palsu sama dengan menyekutukan Allah Swt." Kemudian, beliau saw membacakan ayat di atas, *...karena itu hindarilah kotoran berhala dan hindarilah perkataan dusta.*[6]

Hadis ini merupakan isyarat atas luasnya lingkup makna ayat suci di atas.[]

5) *Majma' al-Bayân* dan *Tafsir ash-Shâfi*.

6) *Tafsir ash-Shâfi* dan *Majma' al-Bayân*.

AYAT 31

(31) *(Penuhilan rukun-rukun haji sementara) dalam keadaan tulus dalam iman kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*

TAFSIR

Tauhid murni menyebabkan segala sesuatu menjadi berharga; sedangkan kemusyrikan seringkali menyebabkan hal-hal terbaik menjadi tidak berharga. Burung Hud-hud, yang beriman kepada Tuhan semesta alam, menjadi faktor hidayah bagi rakyat di suatu daerah karena gairah dan minat yang dimilikinya untuk membimbing kaum penyembah berhala;[1] tapi seorang manusia mungkin akan terjatuh karena kemusyrikan, sehingga menjadi makanan binatang. Karena itu, nasib akhir orang yang berpegang pada kekuatan apapun, selain kekuatan Allah, adalah kebinasaan, sekalipun ia itu penguasa yang paling kuat.

Dalam pembicaraan melalui ayat-ayat sebelumnya, penekanan diberikan pada masalah monoteisme serta

1) QS. an-Naml: 28.

menghindari berhala dan penyembahan terhadapnya. Ayat-ayat yang sedang kita bicarakan ini mengejar masalah yang sama pentingnya, ketika ayat di atas mengatakan,

(Penuhilan rukun-rukun haji sementara) dalam keadaan tulus dalam iman kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya.

Kata al-Quran, *hunafâ'*, adalah bentuk jamak dari *hanîf*, yang berarti seseorang yang dengan menghindari penyimpangan, cenderung pada kelurusan dan keseimbangan; dengan kata lain, ia menempuh jalan lurus. Karena itu, istilah Arab, *hanaf*, bermakna 'condong', yakni condong menjauhi penyimpangan apapun akan membawa manusia pada jalan yang lurus.

Dengan demikian, ayat di atas merujuk pada masalah ketulusan dan niat yang suci sebagai motif utama dalam beribadah haji dan ibadah pada umumnya. Karena ruh ibadah adalah keikhlasan ; dan keikhlasan adalah kenyataan di mana tak ada motif kemusyrikan dan hal-hal selain Allah Swt.

Imam Baqir, dalam sebuah hadis, ketika mengomentari kata Arab, *hanîf*, mengatakan, "*Hanîf* adalah fitrah yang dengannya semua manusia diciptakan, dan tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah." Kemudian, beliau menambahkan, "Allah telah menempatkan tauhid dalam fitrah manusia."[2]

Komentar yang disebutkan dalam hadis ini, sesungguhnya menjadi isyarat pada akar utama keikhlasan, yakni fitrah monoteistik, yang darinya niat dan motif suci berasal.

Kemudian, al-Quran mendemonstrasikan kondisi kaum musyrik dengan sangat jelas dan ekspresif, yang memperlihatkan kejatuhan, kesengsaraan, dan kebinasaan mereka. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Dan barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Sesungguhnya langit merupakan pernyataan tidak langsung dari monoteisme, dan politeisme menyebabkan kejatuhan dari langit. Adalah wajar bahwa bintang-bintang bersinar di langit

2) *Tauhid ash-Shadûq*, menurut kutipan *Tafsir ash-Shafi*.

dengan bulan dan matahari meneranginya. Alangkah berbahagianya orang yang setidaknya menjadi laksana sebuah bintang di langi,t, kalaupun bukan matahari atau bulan. Ketika terjatuh dari ketinggian ini, seseorang akan terjebak dalam salah satu dari dua nasib yang menyakitkan. Entah menjadi mangsa burung pemakan bangkai di tengah jalan (dengan kata lain, kehilangan kedudukan yang terjamin ini), yakni terperangkap dalam cengkeraman hawa nafsu yang akan menyambar dan menghancurkan sebagian entitasnya. Atau, jika mampu lolos dari cengkeraman burung-burung itu, ia akan disambar badai besar yang akan melemparkannya jauh-jauh ke sebuah sudut dengan kasar hingga tubuhnya tercerai-berai dan setiap partikel dirinya akan terlempar ke sana kemari. Badai ini tampaknya merupakan perwujudan tak langsung dari setan yang selalu menunggu di balik perangkap.

Memang, orang yang jatuh dari langit dengan kecepatan yang makin bertambah tinggi, dengan sendirinya tubuhnya akan kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan, dan setiap saat dirinya mendekati kebinasaan dan akhirnya memang binasa. Semakin jauh ia melangkah, semakin cepat pula kecepatan jatuhnya, dan akhirnya ia akan kehilangan seluruh modal kemanusiaannya.

Sungguh, tak ada perumpamaan lebih jelas dan lebih hidup dibanding perumpamaan bagi kemusyrikan ini.

Juga, patut dicatat bahwa sekarang ini telah terbukti bahwa dalam terjun bebas, manusia tidak mempunyai bobot; itulah sebabnya, para astronot angkasa luar diperintahkan untuk melatih dirinya dalam keadaan tanpa bobot, yang biasanya dengan melakukan terjun bebas. Keadaan cemas luar biasa yang dirasakan seseorang saat jatuh dikarenakan tak adanya bobot semacam ini.

Ya, benar, jiwa orang yang meninggalkan iman dan melangkah menuju kemusyrikan dan ketiadaan tiang penopang yang kukuh, akan berada dalam keadaan tanpa bobot. Akibatnya, kecemasan dan kekhawatiran luar biasa akan memenuhi dirinya.[]

AYAT 32

(32) *Demikian itulah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah (cerminan) ketakwaan hati.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat lain, al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa dua rukun haji termasuk dalam lambang-lambang Allah Swt. Yang pertama adalah Shafa dan Marwah, dan yang kedua adalah unta korban. Tetapi, lambang-lambang Allah Swt tidaklah terbatas pada dua lambang ini saja. Sebab, semua ibadah yang mengandung prosesi, semisal shalat Jum'at, shalat jamaah, dan seluruh rukun haji merupakan lambang-lambang Allah Swt. Kebajikan termasuk keadaan spiritual, yang keberadaannya dapat diketahui melalui efek-efek dan tanda-tanda, mengingat tak banyak perbedaan antara dosa dan ganjaran dalam urusan-urusan lahiriah.

Sebagai contoh, seringkali secara lahiriah, shalat yang ikhlasdan yang munafik tampak sama saja. Padahal, yang menyebabkan seseorang bernilai dan seseorang yang lain tidak berharga adalah ruh dan keadaan batin yang berkaitan dengan hatinya. Jadi, ketakwaan batin juga harus memiliki efek-efek lahiriah. Siapapun yang mengabaikan syiar-syiar Allah, sesungguhnya ketakwaan hatinya sangatlah kecil; dan siapapun

yang mengagungkan syiar-syiar Allah dan menghormati tanda-tanda agama Tuhan berikut panji-panji ketaatan kepada-Nya, maka keadaannya itu bersumber dari ketakwaan hati. Ayat di atas mengatakan,

Demikian itulah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah (cerminan) ketakwaan hati.

Kata al-Quran, *sya'â'ir*, adalah bentuk jamak dari *sya'îrah*, yang berarti lambang-lambang. Jadi, frase *sya'â'irillâh* berarti lambang-lambang Allah yang terdiri dari gelar-gelar agama Tuhan, program-program umum, dan apapun yang menyolok saat orang pertama kali melihat agama ini, di antaranya adalah rukun-rukun haji yang menjadikan orang ingat akan Allah Swt. Tak syak lagi, rukun-rukun haji termasuk slogan-slogan yang dimasudkan dalam ayat ini, khususnya tindakan menyembelih korban yang secara eksplisit dinyatakan sebagai bagian dari slogan-slogan dalam ayat ke-36 surah ini.

Tetapi, jelas bahwa keumuman konsep ayat di atas terhadap lambang-lambang Islam masih sahih, dan tak ada bukti bagi pengkhususannya hanya pada penyembelihan korban ataupun semua rukun Haji. Mengenai pengorbanan dalam haji dengan bantuan lafaz *min*, yang digunakan untuk membedakan, al-Quran mengulangi bahwa penyembelihan korban adalah salah satu dari perlambang tersebut. Surah al-Baqarah (2) ayat ke-158 mengatakan bahwa Shafa dan Marwah termasuk lambang-lambang Allah Swt, *Lihatlah! Shafa dan Marwah adalah termasuk dalam lambang-lambang (yang ditunjuk oleh) Allah...*

Secara ringkas, semua yang telah dicatat dalam program-program keagamaan dan yang menjadikan manusia ingat kepada Allah dan agama-Nya, serta memuliakan lambang-lambang tersebut, adalah tanda kesalehan hati.

Juga, patut dicatat bahwa yang dimaksud 'mengagungkan' menurut sebagian ahli tafsir bukanlah besarnya binatang yang disembelih sebagai korban, atau hal semacam itu; melainkan hakikat tindakan-tindakan penghormatan yang dapat mengangkat kedudukan dan keadaan lambang-lambang Tuhan dalam pikiran, secara lahiriah maupun batiniah, dan memenuhi apa yang cocok untuk menghormati dan mengagungkannya.

Hubungan perbuatan ini dengan ketakwaan hati juga jelas. Sebab, di samping kenyataan bahwa pengagungan adalah bagian dari apa yang kami maksudkan, sering terjadi bahwa 'orang-orang yang berpura-pura' atau kaum munafik, suka berpura-pura mengagungkan lambang-lambang Allah Swt. Padahal, tindakan mereka itu tidak bersumber dari ketakwaan hatinya sehingga tidak bernilai.

Tindakan pengagungan sejati adalah milik orang-orang yang memiliki ketakwaan hati. Dan kita tahu bahwa kesalehan, ketakwaan, ruh kebajikan, dan tanggung jawab tehadap perintah-perintah Tuhan adalah sedemikian rupa sehingga pusatnya adalah hati, dan tubuh pun terpengaruh olehnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa penghormatan dan pengagungan lambang-lambang Tuhan termasuk tanda-tanda ketakwaan hati.

Sebuah hadis Nabi Islam saw menuturkan bahwa suatu ketika, beliau menepuk-nepuk dadanya seraya berkata: "Hakikat takwa itu di sini."[]

AYAT 33

(33) *Bagi kamu ada manfaat-manfaat di dalamnya hingga waktu yang ditentukan, kemudian tempat pengorbanan mereka adalah dekat Rumah Tua (Ka'bah).*

TAFSIR

Beberapa riwayat mengatakan, sekelompok orang meyakini bahwa jika mereka telah menentukan seekor unta atau salah satu dari binatang-binatang yang lain sebagai korban, dan membawanya dari tempat yang jauh atau dekat menuju tempat pengorbanan dan dari sana menuju ke Mekkah, maka mereka tidak boleh mengendarainya ataupun memanfaatkan air susunya. Mereka menganggap bahwa binatang yang akan dikorbankan itu sepenuhnya terpisah dari mereka.

Al-Quran yang mulia menafikan anggapan takhayul ini dan mengatakan bahwa manfaat-manfaat binatang korban itu adalah untuk mereka hingga tibanya Hari Raya Korban. Ayat di atas mengatakan,

Bagi kamu ada manfaat-manfaat di dalamnya hingga waktu yang ditentukan,

Dalam sebuah hadis, kita membaca bahwa suatu ketika, di tengah jalan menuju Mekkah, Nabi saw melewati seorang lelaki yang berjalan kaki dengan susah payah sambil menuntun seekor unta yang tidak ditunggangi seorang pun. Nabi saw mengatakan kepadanya agar menaiki untanya itu. Orang itu menjawab bahwa unta tersebut dibawa untuk dikorbankan. Nabi saw menjawab, "Celaka kamu! Tunggangilah untamu!"[1]

Dalam beberapa riwayat yang dikutip dari Ahlulbait, makna ini juga telah ditekankan. Sebagai contoh, Abu Bashir meriwayatkan dari Imam Shadiq yang, ketika mengomentari ayat suci di atas, mengatakan, "Jika (si pemilik binatang korban) itu perlu menunggанginya, ia boleh melakukannya. Tapi, ia tidak boleh menyusahkan binatang itu. Dan jika binatang itu mempunyai susu, ia boleh memerahnya, tapi jangan berlebihan."[2]

Sesungguhnya, perintah di atas merupakan perintah untuk bersikap moderat (pertengahan) di antara dua perilaku yang sama-sama ekstrim. Di satu sisi, sebagian jamaah haji tidak memberikan kenyamanan pada binatang-binatang yang akan dikorbankan. Terkadang, mereka membunuhnya dalam kota mereka dan memanfaatkan dagingnya, seperti yang disebutkan dalam surah al-Ma'idah (5) ayat ke-2, *...janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan janganlah melanggar kesucian bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang yang akan dikorbankan, juga binatang-binatang korban yang telah diberi mahkota....*

Di sisi lain, sebagian orang memperlakukan binatang-binatang korban secara berlebihan. Begitu seekor binatang telah ditunjuk untuk dikorbankan, maka mereka tidak lagi memanfaatkan air susunya, atau menungganginya, sekalipun mereka datang ke Mekkah dari tempat yang jauh; padahal, tindakan-tindakan seperti itu dihalalkan dalam ayat di atas.

Akan tetapi,di akhir ayat, menyangkut nasib pengorbanan tersebut, al-Quran mengatakan,

kemudian tempat pengorbanan mereka adalah dekat Rumah Tua (Ka'bah).

---

1) Fakhrurrazi, *Tafsir al-Kabîr*, jil. 23, hal. 33.

2) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 497.

Dengan demikian, binatang korban yang belum sampai di tempat penyembelihan tetap boleh diambil manfaatnya, seperti dengan memerah susunya atau menungganginya. Setelah ia mencapai tempat penyembelihan, kewajiban menyembelih korban harus segera dilaksanakan terhadap binatang itu.

Menurut apa yang dikatakan para ahli fikih, berdasarkan pada dalil-dalil Islam, jika binatang korban itu berkaitan dengan haji, maka ia harus disembelih di Mina. Tapi, jika diperuntukkan bagi 'haji kecil yang tunggal', maka binatang itu harus disembelih di Mekkah. Jadi, karena ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang ini berkisar tentang rukun-rukun haji, maka frase *baitul 'atîq* (Ka'bah) di sini mestilah mencakupi lingkup yang luas, meliputi daerah pinggiran kota Mekkah (Mina).[]

AYAT 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

(34) *Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (korban) agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Maka Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan rendah hati.*

TAFSIR

Istilah Arab, *mansak*, dapat berbentuk infinitif (*mashdar*), *isim zaman* (kata benda waktu), atau *isim makan* (kata benda tempat). Karena itu, makna ayat di atas sebagai berikut, "Kami telah menetapkan untuk setiap umat suatu program peribadahan, waktu untuk berkorban, atau tempat untuk berkorban."

Kata Arab, *mukhbitîn*, berasal dari kata *khubat*, yang berarti 'tanah luas yang datar tanpa lekuk-lekuk tinggi-rendah'. Maka, orang yang tenang dan yakin disebut *mukhbit*, yang jauh dan terbebas dari imajinasi kemusyrikan apapun.

Sekaitan dengan ayat-ayat suci sebelumnya dan perintah Tuhan agar berkorban, mungkin timbul pertanyaan, ibadah

macam apa dalam Islam ini, yang memerintahkan binatang ternak disembelih dan dipersembahkan sebagai korban untuk Allah Swt dan demi meraik perhatian-Nya? Apakah Allah Swt membutuhkan persembahan korban? Apakah terdapat amalan seperti itu dalam agama-agama lain, ataukah itu hanya khusus bagi kaum musyrik?

Untuk menjadikan masalah ini jelas, al-Quran mengatakan bahwa kamu semua bukanlah satu-satunya kaum yang mempunyai kewajiban menyembelih korban untuk Tuhan. Sebab, Allah telah menetapkan sebuah tempat berkorban bagi setiap kaum agar, di saat menyembelih korban, mereka menyebut nama Allah atas binatang sembelihan binatang yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai rezeki. Ayat di atas mengatakan,

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan pembelihan (korban) agar mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka.

Maka, di akhir ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa hanya ada satu Tuhan dan program-Nya juga adalah program yang tunggal. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Maka Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa,

Karena kenyataannya memang demikian, tunduklah kamu kepada-Nya dan taatilah perintah-Nya.

karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya.

Dan orang-orang yang rendah hati serta mereka yang berserah diri pada perintah-perintah Allah harus diberi kabar gembira. Ayat suci di atas diakhiri dengan kata-kata berikut,

Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk dan rendah hati.

Sungguh, kalimat ini berarti, "Wahai Rasul Allah (saw), engkau harus memberikan kabar gembira tentang kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dari siksa, serta kehidupan yang baik bagi mereka yang berendah hati dan taat pada perintah Allah."

Dalam kitabnya, *Mufradât*, Raghib mengatakan, "Kata Arab, *nusk*, berarti 'sesembahan', *nâsik* berarti 'orang yang menyembah',

dan *manâsik al-hajj* berarti 'tempat-tempat di mana penyembahan itu dilakukan; atau berarti 'rukun-rukun haji itu sendiri'."

Tetapi, menurut tafsir *Majma' al-Bayân*, karangan Thabarsi dan *Rûh al-Jinân* karya Abul Futuh, istilah Arab, *mansak*, mungkin berarti 'mempersembahkan korban', khususnya di antara semua penyembahan.

Oleh karena itu, meskipun istilah *mansak* memiliki konsep umum, yang mencakupi ibadah-ibadah lain, termasuk rukun-rukun haji, tapi, dalam ayat yang sedang kita bahas ini, dalam konteks frase al-Quran, *liyadzkurus mallah* (*agar mereka menyebut nama Allah*), ia mempunyai arti khusus, yakni 'penyembelihan hewan korban'.[]

AYAT 35

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ
وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

(35) *(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.*

TAFSIR

Menyebutkan nama Allah memiliki efek yang menenteramkan hati bagi kaum beriman, tapi juga membuat takut. Ini seperti halnya anak kecil, yang dengan mengingat kedua orangtuanya, hatinya menjadi tenteram sekaligus diliputi rasa takut. Karena itu, rasa takut batiniah kepada Allah Swt merupakan sebuah nilai, dan dalam ayat ini, sifat *mukhbitîn* (orang-orang rendah hati) dijelaskan dalam empat bagian. Dua di antaranya bersifat metafisik, dan lainnya bersifat fisik. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,

Mereka tidaklah merasa takut kepada Allah Swt tanpa alasan yang layak, tidak pula ragu-ragu terhadap rahmat-Nya; tetapi,

rasa takut ini lebih disebabkan tanggung jawab yang mereka pikul, dan mungkin karena mereka agak melalaikannya. Rasa takut ini muncul disebabkan mereka mengetahui kebesaran Allah Swt yang membuat mereka merasa kecil dan lemah di hadapan keagungannya.

Sifat lain dari 'orang-orang yang rendah hati' adalah bahwa mereka sering bersabar ketika sesuatu yang buruk dan menyakitkan terjadi dalam kehidupannya. Ayat di atas mengatakan,

dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka,

Apakah kejadian itu besar dan mudaratnya banyak dan berat, mereka tidak menyerah kepadanya. Mereka biasanya tidak kehilangan akal sehat dan ketenangan, serta tidak lari dari arena perjuangan. Mereka tidak kehilangan harapan, juga tak pernah mengucapkan kata-kata keji. Ringkasnya, mereka selalu bersikap tabah, terus bergerak maju, dan akhirnya meraih kemenangan. Ayat di atas mengatakan,

mendirikan shalat

Sifat ketiga dan keempat mereka adalah menegakkan shalat dan menginfakkan apa yang telah diberikan Allah Swt kepada mereka sebagai rezeki. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

dan yang menginfakkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.

Hubungan mereka dengan Allah Sang Pencipta alam semesta, sangatlah kuat, begitu pula hubungan mereka dengan manusia. Paparan ini menjadikan jelas kenyataan bahwa sifat-sifat kaum beriman, seperti cinta, pasrah, dan kerendahan hati, tidak saja memiliki dimensi batin. Dampak-dampaknya biasanya juga tampak dan mewujud dalam perbuatan-perbuatan dan perilaku mereka sehari-hari.

Beberapa Hadis

1. Karajaki mengutip dalam *Ma'dan al-Jawâhir*, sebuah riwayat dari Ahlulbait yang mengatakan bahwa asal-muasal semua kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat, adalah satu, yaitu merasa takut kepada Allah yang Mahakuasa.

1) *Jami' Ahâdits asy-Syi'ah*, jil. 14 hal. 163.

2. Suatu ketika, seorang laki-aki menemui Nabi saw dan berkata, "Ajarilah aku sesuatu yang akan membuat Tuhanku mencintaiku." Rasulullah menjawab, "Jika kamu ingin Tuhan mencintaimu, bertakwalah kamu pada-Nya."[2]
3. Abu Bashir berkata, "Aku bertanya pada Imam (Imam Shadiq), 'Semoga aku menjadi tebusan bagimu! Apakah para pengikutmu (kaum Syi'ah) akan bersamamu (di akhirat)?' Beliau menjawab, 'Ya, jika mereka bertakwa kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan cermat; dan mereka gentar kepada-Nya, dan mematuhi (perintah-Nya), takut akan dosa-dosa. Jika berperilaku seperti itu, mereka akan bersama kami dalam derajat-derajat di akhirat.'"[3]
4. Imam Shadiq berkata, "Seorang hamba dapat dikatakan beriman jika bertakwa kepada Allah Swt dan penuh harapan kepada-Nya."[4]
5. Imam Ridha berkata, "Barangsiapa takwa kepada Allah, akan berada dalam keamanan."[5]
6. Imam Kazhim berkata, "Allah tidak memberikan keamanan kepada orang-orang yang lemah sebanyak mereka takut, tetapi sesuai dengan rahmat dan kemurahan-Nya."[6]
7. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Bertakwalah kamu kepada Allah dan berharaplah akan rahmat-Nya agar Dia menjamin keamananmu dari apa yang kamu takuti dan memberikan kepadamu apa yang kamu harapkan."[7]
8. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib kembali berkata, "Takwa kepada Allah di dunia ini akan mendatangkan keamanan dan ketakutan di akhirat."[8]
9. Imam Ali berkata, "Batas ilmu adalah takwa kepada Allah."[9]

---

2) *Ibid.*

3) *Ibid.*, hal. 165.

4) *Misykât al-Anwâr*, hal. 100.

5) *Bihâr*, jil. 75, hal. 314.

6) *Ibid.*

7) *Jami' Ahâdits asy-Syî'ah*, jil. 14, hal. 162.

8) *Ibid.*, hal. 638.

9) *Mustadrak al-Wasâ'il*, jil. 2, hal. 292.

10. Imam Shadiq berkata, "Tak seorang pun yang dapat dianggap sebagai pengikut Ja'far (Imam Shadiq) selain orang yang menahan lidahnya, dan beramal untuk Penciptanya, serta berharap pada Rabb-nya dan benar-benar takwa kepada Allah Swt."[10]
11. Rasulullah saw berkata, "Orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah adalah yang paling takwa kepada Tuhan."[11]
12. Rasulullah saw juga berkata, "Barangsiapa meninggalkan dosa karena takwa kepada Allah, Dia akan membuatnya bahagia di akhirat."[12][]

10) *Jami' Ahâdits asy-Syî'ah*, jil.14, hal. 169.

11) *Bihâr*, jil. 74, hal. 180.

12) *Ibid.*, jil. 67, hal. 398.

AYAT 36

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ
فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟
مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

(36) *Dan (tentang) unta-unta yang gemuk, Kami telah menjadikannya untuk kamu sebahagian dari syiar-syiar Allah. Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya. Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya, sambil berdiri dalam barisan. Kemudian apabila ia telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.*

TAFSIR

Berbicara Murah Hati Ketika Mengagungkan Syiar-syiar Allah

Ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang ini berbicara tentang rukun-rukun haji, syiar-syiar Allah, dan masalah korban. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Dan (tentang) unta-unta yang gemuk, Kami telah menjadikannya untuk kamu sebahagian dari syiar-syiar Allah.

Di satu sisi, mereka adalah milik manusia; dan di sisi lain, mereka termasuk syiar-syiar dan tanda-tanda Allah Swt dalam ibadah yang agung ini. Sebab korban dalam ibadah haji adalah salah satu manifestasi yang gamblang dari ibadah ini, yang filosofinya sudah disebutkan di awal.

Istilah Arab, *budn*, adalah bentuk jamak dari *badanah*, yang berarti 'unta yang besar dan gemuk'. Mengingat fakta bahwa binatang seperti itu paling layak dijadikan korban dan makanan bagi orang-orang fakir miskin, maka ia dtekankan dalam ayat ini. Jika tidak demikian, kita juga tahu bahwa kondisi gemuk tidaklah termasuk syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Cukuplah bagi kita untuk memilih dengan cermat dan menjaga agar binatang yang akan kita jadikan korban itu bukan binatang yang kurus.

Kemudian, al-Quran menambahkan,

Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya.

Di satu sisi, kamu memanfaatkan dagingnya dan memberi makan orang-orang lain dengannya; di sisi lain, karena adanya pemberian ini dan bahwa kamu menyembah Allah, kamu akan menikmati hasil-hasil spiritualnya dan memperoleh jalan untuk dekat kepada Allah Swt.

Kemudian, al-Quran menyatakan watak mempersembahkan korban dalam kalimat ringkas, sebagai berikut,

Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya, sambil berdiri dalam barisan.

Tak syak lagi, menyebutkan nama Allah Swt ketika menyembelih hewan korban, atau mengorbankan unta, tidaklah menuntut syarat tertentu untuk dipenuhi. Melainkan, cukup dengan menyebut nama Allah saja.

Makna lahiriah ayat di atas juga menunjukkan hal yang sama. Tetapi, beberapa riwayat mengandung seruan khusus kepada Allah Swt, yang mesti disebutkan di sini, yang sesungguhnya merupakan sebuah pernyataan lengkap. Kalangan ahli tafsir telah mengutip seruan ini dari Ibnu Abbas, sebagai

berikut, *"Allâhu Akbar. Lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar. Allâhumma minka wa laka."*[1]

Sekalipun demikian, dalam sebuah riwayat dari Imam Shadiq, dikutip beberapa kalimat lagi yang lebih ekspresif. Beliau berkata, "Ketika kamu membeli hewan korban, hadapkanlah ia ke kiblat, dan di saat kamu menyembelihnya, hendaklah kamu mengucapkan begini, 'Aku telah menghadapkan wajahku (seluruh diriku) kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi secara lurus, dan aku bukan termasuk para penyembah berhala. Sesungguhnya, shalatku dan ibadahku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah (kepasrahan) aku telah diperintahkan, dan aku adalah yang pertama dari orang-orang Muslim. Ya Allah! (korban ini) adalah milik-Mu dan untuk-Mu. Dengan nama Allah dan kepada Allah, dan Allah Mahabesar! Terimalah ia (hewan korban) dariku.'"[2]

Istilah al-Quran, *shawâff*, adalah bentuk jamak dari *shaffah*, yang berarti 'berdiri dalam barisan'. Seperti ditunjukkan beberapa riwayat, yang dimaksud darinya adalah bahwa kaki-kaki unta yang akan disembelih itu harus diikat menjadi satu dari pergelangan kaki hingga lututnya agar hewan itu tidak bergerak-gerak dan lari ketika akan disembelih. Adalah wajar bahwa ketika tubuh unta itu berdarah untuk beberapa saat, kaki-kaki depannya akan semakin melemah dan akhirnya ia akan terbaring di tanah. Karena itu, di akhir ayat, al-Quran mengatakan,

Kemudian apabila ia telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta.

Perbedaan kata Arab, *qâni'* dan *mu'tar*, adalah, kata *qâni'* dan *mu'tar* digunakan untuk seseorang yang jika sesuatu diberikan kepadanya, ia merasa puas dan senang. Ia tidak memprotes, mengajukan keberatan, ataupun marah. Sedangkan kata *mu'tar* digunakan untuk seseorang yang datang kepada Anda, lalu meminta sesuatu, dan seringkali tidak merasa puas dengan apa yang Anda berikan, lalu mengajukan protes.

1) *Majma'ul Bayân* dan *Ruhul Ma'ani*, menyusul ayat di atas.

1) *Wasa'ilusy Syi'ah*, jil. 10, hal. 138.

Kata Arab, *qâni'*, berasal dari kata *qana'ah*, sedangkan kata *mu'tar* berasal dari kata *'arr* yang sama polanya dengan *harr*, dan asalnya berarti 'penyakit kudis pada manusia'. Kata *mu'tarr* selanjutnya digunakan untuk seorang pengemis yang mendatangi orang dan meminta bantuan (dan biasanya memprotes).

Kata *qâni'* digunakan dalam ayat di atas sebelum kata *mu'tar*. Ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok orang miskin yang menjaga harga dirinya haruslah lebih diperhatikan.

Juga, patut dicatat bahwa frase al-Quran, *kulû minhâ* (makanlah sebagian darinya), tampaknya berarti bahwa jamaah haji harus memakan sesuatu dari daging binatang sembelihan mereka sendiri sebagai kewajiban. Barangkali, ini adalah lambang persamaan antara mereka dengan orang-orang miskin.

Akhirnya, al-Quran ayat di atas menutup pembicaraan dengan kata-kata berikut,

Demikianlah Kami tundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur.

Sungguh, adalah menakjubkan bahwa seekor binatang besar seperti unta, dengan kekuatan yang dimilikinya, dapat tunduk kepada kita, sampai-sampai dibiarkannya seorang anak kecil mengikat kaki-kakinya dengan erat saat hendak disembelih (cara menyembelih unta adalah dengan menusukkan pisau di lubang lehernya, yang segera akan mengeluarkan darah dan tak lama kemudian mati).

Terkadang, untuk menunjukkan kepada kita tentang pentingnya ketundukan unta pada manusia ini, Allah Swt memerintahkan ketundukan dan kepasrahan kepada hewan ini. Kita telah melihat bahwa seekor unta yang marah, yang dalam keadaan biasa mampu dikendalikan seorang anak kecil, dapat berubah menjadi binatang berbahaya, sehingga beberapa orang laki-laki kuat tak sanggup menguasainya.[]

AYAT 37

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

(37) *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai Allah, tetapi ketakwaan kamulah yang dapat mencapai-Nya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas bimbingan yang telah diberikan-Nya kepadamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

TAFSIR

Daging binatang yang disembelih sebagai korban dan juga darahnya yang tumpah ke tanah bukanlah hal-hal yang dapat mendatangkan keridhaan Allah. Namun, yang dapat menarik keridhaan-Nya itu adalah ketakwaan, ketulusan, dan niat yang suci. Ayat di atas mengatakan,

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai Allah, tetapi ketakwaan kamulah yang dapat mencapai-Nya.

Diriwayatkan bahwa apabila orang-orang di zaman jahiliah menyembelih binatang korban, mereka biasa mengotori Masjidil

Haram dengan darah binatang itu. Maka, ketika untuk pertama kalinya pergi melakukan ibadah haji, kaum Muslim ingin melakukan hal yang sama, lalu Allah menurunkan ayat ini.

Dalam ayat suci ini, setelah menyebutkan kembali nikmat Allah berupa *taskhir* (tunduknya hewan kepada manusia), Allah mengatakan bahwa tujuan-Nya menundukkan nikmat-nikmat itu adalah karena Allah telah membimbing kamu, sehingga mengharuskan kamu mengagungkan-Nya. Ayat di atas mengatakan, *...agar kamu mengucapkan kebesaran Allah dikarenakan Dia telah membimbing kamu dengan lurus....* Ayat tersebut selanjutnya mengatakan,

Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah atas bimbingan yang telah diberikan-Nya kepadamu.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa konsep 'bersyukur' terdapat dalam frase suci takbir yang berarti 'menundukkan nikmat-nikmat ini' dikarenakan dengan bertakbir dan mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, kita mengucapkan syukur kepada Tuhan yang telah membimbing kita pada tindakan-tindakan keagamaan dan rukun-rukun haji-Nya.

Dengan perkataan lain, tujuan akhirnya adalah agar kita mengetahui kebesaran Allah Swt, yang telah membimbing kita di jalan yang absah dan penciptaan. Di satu sisi, Dia telah mengajarkan pada kita rukun-rukun dan model kepatuhan dan penghambaan. Di sisi lain, Dia menjadikan hewan-hewan yang besar dan kuat itu tunduk dan patuh kepada kita sehinga kita dapat menggunakannya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt, untuk berkorban dan melakukan amal kebaikan terhadap orang-orang miskin, serta pula menjadi bekal hidup kita sendiri.

Karena itu, di akhir ayat, al-Quran mengatakan, *Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Kabar gembira ini ditujukan untuk orang-orang yang menggunakan nikmat-nikmat Tuhan ini dalam menjalankan kepatuhan kepada-Nya dan memenuhi kewajiban-kewajiban dengan sebaik-baiknya, khususnya dengan tidak menampakkan kekurangan dalam menginfakkan harta di jalan Allah Swt.[]

AYAT 38

(38) *Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.*

TAFSIR

Janji Allah Swt bahwa Dia akan membela orang-orang yang beriman adalah pasti. Jadi, orang-orang yang beriman itu menjaga diri (dari) batas-batas (yang ditetapkan) Allah Swt dan Dia membela mereka dari serangan musuh-musuh mereka.

Mengingat fakta bahwa perlawanan terhadap takhayul-takhayul kaum musyrik, yang disebutkan dalam ayat-ayat suci sebelumnya, mungkin akan menyalakan api kemarahan di pihak orang-orang yang fanatik dan keras kepala itu, yang dapat menyulut konflik, maka dalam ayat ini, Allah Swt mendorong semangat kaum beriman melalui janji pertolongan-Nya. Ayat di atas mengatakan, *Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang yang telah beriman.*

Biarlah suku-suku Arab, kaum Yahudi, kaum Nasrani, dan kaum musyrik Arab semuanya, saling bahu-membahu, mencoba

dengan susah payah melenyapkan kaum beriman. Namun, Allah Swt berjanji akan membela mereka. Janji itu adalah janji untuk menjaga eksistensi Islam hingga ke ambang kebangkitan. Janji Tuhan ini adalah perintah yang telah berlaku berabad-abad. Kebesarannya adalah bahwa kita menyesuaikan diri dengan makna dan perluasan frase al-Quran yang mengatakan, *...mereka yang beriman...*, yang setelah itu pembelaan Allah Swt merupakan hal yang pasti.

Di akhir ayat, al-Quran menjelaskan posisi kaum musyrik dan kaum lain semacam mereka dengan satu kalimat tunggal,

Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.

Mereka adalah orang-orang yang menyekutukan Allah Swt; bahkan di saat mengucapkan *'labbaik'*, mereka juga menyerukan nama-nama berhala. Karena itu, mereka terlibat dalam kesulitan-kesulitan di dunia maupun di akhirat. Tetapi, seperti telah disebutkan sebelumnya, salah satu janji dan hukum-hukum Allah adalah datangnya pertolongan Tuhan untuk membela orang-orang beriman, dan Dia telah mewajibkan pembelaan dan dukungan ini sebagai hak bagi Dirinya, ketika Dia mengatakan, *...dan menolong orang-orang beriman itu adalah kewajiban atas Kami.* (QS. ar-Rum: 47) Kenyataan menyangkut pembelaan dan pertolongan Allah, tentu saja tidaklah selalu berarti pembelaan dan pertolongan yang diberikan dalam waktu singkat dan hanya sekali saja, melainkan meliputi jangka waktu lama. Sebab, dalam beberapa ayat al-Quran lainnya, Allah Swt mengatakan, *...dan nasib akhir (yang terbaik) adalah untuk orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-A`raf: 128)

Ya, adalah mungkin bahwa dalam suatu konflik atau peperangan, kaum beriman mengalami kekalahan; namun demikian, ajaran dan tujuan mereka akan tetap jaya. Contohnya, pembunuhan Ibnu Muljam terhadap pribadi suci, Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam hal ini, siapakah yang didukung Allah Swt itu Ibnu Muljam ataukah Imam Ali? Jelas, nama Imam Ali, keturunan Imam Ali, kitab Imam Ali, doa Imam Ali, kehormatan Imam Ali, ajaran Imam Ali, dan para pengikutnya (kaum Syi'ah) akhirnya niscaya akan menang.

Kata-kata al-Quran, *khawwan* dan *kafur*, berarti orang yang perilaku dan gaya hidupnya mencerminkan kekejian dan pengkhianatan.[]

ayat 39

(39) *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka.*

Tafsir

Perang suci tidak diizinkan tanpa izin dari Allah Swt dan Rasulullah saw; dan dengan demikian, kaum tertindas diizinkan untuk berperang melawan musuh mereka dengan izin Allah dan Rasul-Nya saw.

Ketika kaum Muslim masih berada di Mekkah, kaum musyrik selalu menyakiti mereka. Maka, sebagian Muslim acap mendatangi Nabi saw setelah mereka dipukuli dan kepalanya berlumuran darah. Mereka mengeluhkan situasi tersebut (dan meminta izin melakukan perang suci). Tetapi, Nabi saw mengatakan kepada mereka agar tetap bersabar, sebab beliau belum menerima perintah untuk melakukan perang suci. Setelah itu, dimulailah hijrah dan kaum Muslim datang dari Mekkah ke Madinah ketika Allah Swt menurunkan ayat di atas yang memuat

izin untuk melakukan perang suci, yang merupakan ayat pertama yang diwahyukan mengenainya bagi kaum Muslim.

Dalam ayat sebelumnya disebutkan bahwa Allah Swt berjanji untuk membela orang-orang beriman. Dalam ayat di atas, al-Quran mengatakan,

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.

Kemudian, al-Quran menyempurnakan izin tersebut dengan janji kemenangan dari sisi Allah yang Mahakuasa, dengan mengatakan,

Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka.

Kita harus menggunakan apa yang kita miliki di dunia ini, menggunakan pelbagai sarana secara maksimal, dan setelah mengerahkan seluruh kemampuan, kita harus menunggu pertolongan Allah Swt. Inilah yang diterapkan Nabi saw dalam semua peperangannya hingga akhirnya mendapat kemenangan.

Terjadi diskusi di kalangan ahli tafsir mengenai apakah ayat di atas merupakan perintah pertama berjihad. Ini lantaran mayoritas ahli tafsir menganggapnya sebagai ayat pertama tentang jihad, sementara sebagian lainnya meyakini yang pertama tentangnya adalah ayat ke-190 surah al-Baqarah, yang berbunyi, *Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu...*, sedangkan beberapa ahli tafsir lainnya meyakini ayat pertama berjihad adalah ayat ke-111 surah at-Taubah, yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman, jiwa dan harta benda mereka....*[1]

Tetapi, nada ayat di atas lebih cocok dengan masalah ini. Sebab, istilah al-Quran, *udzina*, dengan tegas disebutkan dalam ayat yang sedang kita bahas sekarang ini; sedangkan pada kedua ayat itu tidak terdapat kata tersebut. Dengan kata lain, ungkapan ayat ini bersifat tunggal.

Akan tetapi, menurut banyak riwayat, ayat ini diperuntukkan bagi Nabi suci saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sementara dalam beberapa riwayat lain, bagi para

1) *Al-Mîzân*, jil. 14, hal. 419.

imam. Dan akhirnya, dalam beberapa riwayat lainnya, ayat tersebut diperuntukkan pada Imam Mahdi al-Qa'im.

Telah kami katakan bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan tafsiran atas perluasan artinya, dan adanya beragam riwayat tersebut merupakan kesaksian yang mendukung klaim ini serta tidak bertentangan dengan sifat general ayat tersebut.[2][]

2) *Majma' al-Bayân, ash-Shâfî, Jawâmi' al-Jâmi'*, Fakhrurrazi, dan *Athyâb al-Bayân*.

AYAT 40

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن
يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ
صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ
كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ
عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(40) *(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, tapi hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak (agresi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

TAFSIR

Terusir dari rumah merupakan salah satu contoh keadaan tertindas. Patriotisme adalah hak alamiah setiap manusia, dan

mengusir orang dari rumahnya adalah perampasan hak ini dan merupakan tindak kezaliman.

Ayat ini menjelaskan lebih jauh tentang orang-orang tertindas tersebut, yang telah diberi izin untuk mempertahankan diri, dan ini menjadikan logika Islam lebih jelas menyangkut bagian tentang jihad ini. Ayat di atas mengatakan,

(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, tapi hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah."

Sangat jelas bahwa pengakuan tentang tauhid dan keesaan Allah Swt merupakan suatu kehormatan, bukan dosa. Pengakuan ini bukanlah sesuatu yang mungkin membuat kaum musyrik menganggap sebagai haknya untuk mengusir orang-orang beriman dan memaksa mereka berhijrah dari Mekkah ke Madinah, melainkan malah sebuah ungkapan lembut yang biasanya digunakan untuk mengutuk pihak lawan dalam hal-hal seperti itu.

Imam Baqir mengatakan, "Ayat ini diwahyukan berkenaan dengan kaum Muhajirin dan juga diterapkan pada keturunan Muhammad saw. Sebab, mereka juga diusir dari rumah mereka dan merasa takut."[1]

Kemudian, al-Quran menunjuk pada salah satu filosofi aspek religius jihad sebagai berikut,

Dan sekiranya Allah tiada menolak (agresi) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Sekalipun demikian, jika orang-orang yang setia dan penuh semangat tetap bersikap abai dan hanya menonton kegiatan-kegiatan merusak yang dilakukan para tiran, kaum zalim, dan orang-orang yang kejam tanpa perlawanan sedikit pun, maka tak akan ada efek apapun dari kuil-kuil dan pusat-pusat penyembuhan Tuhan. Tempat-tempat suci ini adalah tempat-tempat kesadaran dan laksana medan-medan perang; sebuah mesjid berfungsi sebagai benteng dari manusia-manusia yang

1) *Tafsir ash-Shâfi*, *Majma' al-Bayân*, dan *Nûr ats-Tsaqalain*.

mementingkan diri sendiri. Pada prinsipnya, ajakan pada paham berketuhanan (teisme) bertentangan dengan individu-individu arogan yang menginginkan manusia menyembah dirinya dengan cara yang sama seperti mereka menyembah Allah Swt. Itulah sebabnya, mengapa jika menemukan kesempatan untuk bertindak, mereka mungkin akan menghancurkan semua pusat penyembahan kepada Tuhan ini.

Inilah salah satu tujuan religius jihad dan diizinkannya berperang.

Para ahli tafsir mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai perbedaan arti kata-kata *shawâmi'* (biara-biara), *biya'* (gereja-gereja), *shalawat* (sinagog-sinagog), dan *masajid* (mesjid-mesjid). Tetapi, pendapat yang tampaknya lebih tepat adalah bahwa kata Arab, *shawâmi'*, merupakan bentuk jamak dari *shauma'ah*, yang berarti tempat yang biasanya dibangun di luar kota dan jauh dari perumahan penduduk, dan diperuntukkan bagi para pertapa, suster, rahib, dan orang-orang yang selalu beribadah. Dalam bahasa Parsi, tempat semacam ini disebut *deyr*.

Kata Arab, *biya'*, adalah bentuk jamak dari *biy'ah*, yang berarti gereja Nasrani. Ia juga disebut *kanisah* (sinagog) atau *kelisa* (gereja).

Kata Arab, *shalawât*, adalah bentuk jamak dari *shalât*, yang berarti kuil orang Yahudi. Sebagian ahli asal-usul kata meyakini bahwa kata ini merupakan kata yang telah diarabkan dari kata *shalûtsâ*, yang dalam bahasa Ibrani berarti 'seni kefasihan berpidato'.

Kata al-Quran, *masâjid*, adalah bentuk jamak dari mesjid.

Oleh karena itu, bangunan *shawâmi'* dan *biya'* adalah milik kaum Nasrani; namun, salah satu dari kedua bangunan ini merupakan kuil umum, sedangkan yang lain merupakan nama bagi pusat para pertapa. Sebagian ahli filologi juga meyakini bahwa kata *biya'* adalah kata umum yang digunakan untuk, baik kuil-kuil orang Yahudi maupun gereja-gereja orang Nasrani.

Alhasil, kalimat al-Quran yang mengatakan, *...di mana nama Allah banyak disebut...*, tampaknya menjadi kualifikasi khusus bagi mesjid-mesjid. Sebab, berkenaan dengan lima kali shalat yang dikerjakan setiap hari selama setahun penuh, mesjid-mesjid kaum

Muslim menjadi tempat peribadahan paling ramai di dunia; sementara, banyak tempat peribadahan lain yang hanya digunakan sehari saja dalam seminggu, atau beberapa hari dalam setahun.

Di akhir ayat di atas, al-Quran suci mengulangi pertolongan Tuhan, ketika mengatakan,

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.

Tak syak lagi, janji Allah Swt akan terpenuhi. Sebab, Dia Mahakuat, Mahakuasa, dan tak pernah gagal melaksanakan pekerjaan-Nya. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Allah Swt mengatakan ini agar para pembela garis tauhid tidak beranggapan bahwa mereka sendirian saja di medan perang melawan kebatilan dan dalam menghadapi gerombolan musuh yang keras kepala.

Dalam cahaya janji Tuhan inilah, para pembela agama Allah di awal kedatangan Islam, sering memenangkan perang melawan musuh-musuhnya. Padahal, dibanding jumlah musuh, jumlah mereka hanya sedikit ditinjau dari segi personel, peralatan senjata, dan sarana peperangan lain. Mereka sedemikian berjaya hingga kemenangannya itu tak dapat dijelaskan dengan penjelasan lain selain bahwa itu terjadi karena pertolongan dan bantuan Allah Swt.[]

AYAT 41

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ
وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾

(41) *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali (semua) urusan.*

TAFSIR

Jika memiliki kekuatan dan potensi, biasanya orang-orang saleh akan menggunakannya dengan tepat. Tetapi, jika kekuatan dan potensi tersebut berada di tangan orang-orang yang tidak tepat, maka semua itu seringkali disalahgunakan. Karenanya, sarana-sarana dan kekuatan duniawi merupakan rahmat bagi sekelompok orang, sekaligus sarana penderitaan bagi kelompok lainnya. Maka, al-Quran pun merujuk pada keduanya. Ia mengatakan bahwa jika memperoleh kekuatan dan kemampuan, orang-orang beriman akan mendirikan shalat, membayar zakat, memerintahkan yang makruf, dan melarang yang mungkar. Tapi, jika orang-orang menyimpang dan tidak layak yang memperoleh

kekuasaan dan kemampuan, niscaya mereka akan membangkang kebenaran, *Sesungguhnya manusia itu melanggar (semua batas)*[1] dan melangkah lebih jauh dengan merusak sumber-sumber ekonomi orang lain serta memusnahkan generasi-generasi umat manusia. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *Dan jika dia berpaling, maka dia akan berjuang untuk menimbulkan kerusakan di muka bumi, menghancurkan tanam-tanaman dan keturunan."*[2] Dan akhirnya, mereka menyebabkan manusia masuk neraka, *Imam-imam (yang) mengajak ke neraka.*[3]

Akan tetapi, ayat ini merupakan tafsiran terhadap sahabat-sahabat Allah yang telah dijanjikan akan diberi pertolongan-Nya, dalam ayat sebelumnya. Ayat di atas mengatakan,

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar;

Setelah memperoleh kemenangan, orang-orang beriman seperti itu tidak pernah menyibukkan diri dengan kemewahan dan hawa nafsu seks, sebagaimana dilakukan para penindas yang arogan; tidak pula mereka menjadi sombong dan pongah. Sebaliknya, mereka menggunakan kemenangan dan keberhasilannya sebagai tangga untuk meningkatkan perbaikan diri dan masyarakatnya. Mereka tidak pernah berubah menjadi tiran setelah menggenggam kekuasaan. Hubungan mereka dengan Allah Swt maupun dengan sesama hamba-Nya tetap kuat, karena shalat menjadi tanda pelakunya mempunyai jalinan hubungan dengan Allah Swr, dan zakat menjadi indikasi bagi adanya hubungan dengan sesama manusia.

Sementara itu, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan dipandang sebagai landasan membangun masyarakat yang aman dan sehat. Keempat sifat ini saja sudah cukup untuk memperkenalkan orang-orang seperti itu. Dalam sinaran sifat-sifat inilah, ibadah-ibadah lain, amal-amal saleh, dan kekhususan-kekhususan masyarakat beriman yang setia dan maju dapat dilaksanakan.

1) QS. al-Alaq: 6.

2) QS. al-Baqarah: 205.

3) QS. al-Qashash: 41.

Mesti dicatat bahwa kata al-Quran, *makkannâ*, berasal dari kata *tamkîn*, yang berarti 'memasok sarana dan perlengkapan'; tak peduli, apakah itu alat-alat yang diperlukan, pengetahuan dan kesadaran yang cukup, maupun kemampuan fisik dan mental.

Kata al-Quran, *ma'ruf*, berarti 'perbuatan-perbuatan yang baik dan benar', sedangkan *munkar* berarti 'perbuatan-perbuatan yang buruk dan salah', mengingat kata yang disebutkan lebih dulu telah diatributkan pada orang yang telah disucikan, sementara yang disebut belakangan tidak diketahui. Dengan kata lain, yang pertama (*ma'ruf*) sesuai fitrah manusia, sementara yang kedua tidak.

Maka, di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan,

dan kepada Allah-lah kembali (semua) urusan.

Frase ini berarti 'karena awal mula semua kekuatan dan kemenangan adalah dari sisi Allah, maka akhir segala sesuatu adalah juga kembali kepada-Nya'. *Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.*[4]

Beberapa Hal

1. Falsafah Jihad

Sebelumnya, kita telah membahas dengan ekspresif, masalah yang penting ini. Tetapi, menyangkut kenyataan bahwa ayat-ayat ini barangkali menjadi kelompok pertama ayat-ayat yang memuat izin berperang kepada kaum Muslim, dan isinya menunjuk pada falsafah perintah ini, maka tampaknya kita perlu berbicara lagi tentangnya.

Dalam ayat-ayat suci ini disebutkan dua dimensi penting dari falsafah jihad.

Yang pertama, jihad yang dilakukan kaum tertindas melawan para penindas yang keji. Ini merupakan hak asasi mereka, dan akal mengatakan bahwa mereka tidak boleh boleh pasrah saja jika diperlakukan dengan zalim, melainkan harus bangkit dan memperotes serta memotong tangan-tangan para penindas yang kotor itu.

4) QS. al-Baqarah: 156.

Jenis jihad lain adalah jihad melawan sesembahan-sesembahan palsu yang bermaksud memadamkan nama Allah Swt dari hati-hati manusia serta menghancurkan kuil-kuil yang termasuk dalam pusat-pusat kesadaran manusia.

Sesembahan-sesembahan palsu ini juga harus ditentang agar tidak dapat menghapus ingatan kepada Allah Swt dalam pikiran-pikiran manusia serta membius mereka sehingga menjadi budak-budak bagi diri mereka sendiri.

Juga, patut dicatat bahwa tindakan menghancurkan kuil-kuil dan mesjid-mesjid itu tidaklah terbatas pada tindakan menghancurkan bangunan-bangunan secara fisik dengan menggunakan alat-alat dan mesin-mesin penghancur saja; tapi juga berupa menyediakan sarana-sarana hiburan yang keji dan propaganda-propaganda buruk sehingga memalingkan perhatian orang awam dari kuil-kuil dan mesjid-mesjid, yang karenanya secara tak langsung berarti juga menghancurkan tempat-tempat suci tersebut. Karena itu, melalui apa yang telah dikatakan di atas, jawaban untuk orang-orang yang mengajukan keberatan menjadi jelas. Mereka mengatakan, mengapa Islam membolehkan kaum Muslim mencapai tujuannya dengan menggunakan kekuatan dan perang? Mengapa mereka tidak bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan Islam dengan hanya menggunakan logika saja?

Mungkinkah hanya dengan menggunakan penalaran dan pernyaan-pernyataan logis saja, kaum tertindas mampu melawan tiran-tiran kejam yang telah mengusir mereka dari rumah-rumahnya, menyita harta bendanya, dan melanggar semua hukum dan logika dengan dalih bahwa kaum tertindas itu mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah?"

Dapatkah para penindas yang gila dan tak mengenal logika ini dihadapi tanpa bahasa perang dan senjata?

Ini sebagaimana halnya mereka mengatakan, "Mengapa Anda dan Israel tidak duduk saja di meja perundingan untuk mencapai kesepakatan dengan negara perampas itu?" Padahal, sudah menjadi rahasia umum dari waktu ke waktu bahwa Israel telah mengabaikan hukum-hukum dan peringatan-peringatan internasional serta menganggap sepele keputusan-keputusan

organisasi-organisasi dunia yang diakui semua bangsa, serta pula menginjak-injak semua agama dan hukum-hukum kemanusiaan. Nah, apakah bangsa semacam Israel itu memahami logika dan perundingan?

Apakah Israel, yang dengan zalim telah membombardir ribuan anak-anak tak berdosa, orang-orang tua, laki-laki dan wanita, bahkan orang-orang sakit yang sedang dirawat di rumah sakit hingga tubuhnya hancur terbakar, harus diajak berbicara hanya dengan menggunakan logika saja?

Juga, terdapat beberapa orang yang berusaha mati-matian untuk menghancurkan kuil-kuil dan masjid-masjid yang merupakan sumber kesadaran dan gerakan masyarakat, manakala mereka melihat bahwa sarana-sarana tersebut bersifat melawan kepentingan-kepentingan yang tidak halal. Apakah orang-orang seperti itu cocok untuk diajak berdiskusi dengan cara damai?

Akan tetapi, jika kita pertimbangakan realitas-realitas masa kini dari masyarakat-masyarakat manusia, kita akan merasa yakin bahwa dalam beberapa hal, tak ada jalan lain kecuali menggunakan senjata dan kekuatan. Ini bukanlah karena logika itu tidaklagi berdaya guna, melainkan karena tak adanya kesiapan para tiran untuk menerima logika yang benar. Tak syak lagi, manakala logika mampu digunakan secara efektif, prioritas tetap harus diberikan kepadanya.

2. Siapa yang Dijanjikan Pertolongan oleh Allah?

Adalah pertimbangan yang keliru bila janji kemenangan dan pertolongan Allah Swt serta pembelaan bagi kaum beriman yang disebutkan dalam ayat di atas dan juga dalam ayat-ayat al-Quran lainnya, berada di luar lingkup hukum-hukum kehidupan dan jalannya penciptaan. Tidak, tidak seperti itu. Allah Swt telah memberikan janji ini hanya kepada mereka yang menggunakan segenap kemampuannya dan aktif berkiprah di lapangan. Itulah sebabnya, dalam penafsiran terhadap ayat-ayat di atas, al-Quran mengatakan, *Seandainya 'Allah tidak menolak (agresi) sebagian manusia dengan (menggunakan kekuatan) sebagian manusia yang lain, niscaya rusaklah bumi ini....*[5]

---

5) QS. al-Baqarah: 251.

Oleh karena itu, Allah tidak menolak kejahatan para penindas hanya dengan menggunakan kekuatan-kekuatan gaib dan halilintar serta gempa bumi (kecuali dalam kasus-kasus tertentu, melainkan menolak kejahatan mereka dengan menggunakan orang-orang beriman sejati; dan hanya mereka inilah yang didukung Allah dengan pertolongan-Nya.

Oleh karena itu, janji Allah bukan saja tidak boleh menimbulkan sikap lalai menyangkut tanggung jawab yang dipikul, tapi juga harus menjadi sumber dorongan semangat, gerakan, dan kegiatan dalam diri. Tentu saja, dalam konteks inilah, kemenangan dijamin bagi mereka dari sisi Allah Swt.

Alhasil, orang-orang beriman ini merujuk kepada Allah Swt bukan hanya sebelum memperoleh kemenangan. Mereka juga mengukuhkan hubungan mereka dengan-Nya sesudah mereguk kemenangan, dan menggunakan kemenangan atas musuh sebagai sarana menegakkan kebenaran, keadilan, dan kebajikan, seperti dikatakan dalam al-Quran,

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat,

Dalam beberapa riwayat, ayat suci di atas disangkutpautkan dengan Imam Mahdi dan para sahabatnya, atau dengan Ahlulbait pada umumnya. Sebuah hadis dari Imam Baqir, saat mengomentari ayat suci yang berbunyi, *Mereka yang jika Kami beri kekuasaan di bumi...*, mengatakan, "Ayat ini hingga akhirnya adalah milik keturunan Muhammad saw dan al-Mahdi serta para sahabatnya. Allah akan memberikan kepada mereka wilayah Timur maupun Barat bumi ini (memasukkannya dalam kekuasaan mereka) serta menjadikan agama tegak berdiri; dan melalui al-Mahdi dan para sahabatnya, Dia akan memusnahkan bidah dan kebatilan yang mencoba melenyapkan kebenaran, sedemikian rupa sehingga tak ada lagi kezaliman (di muka bumi), sebab mereka memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran."[6]

Terdapat pula sejumlah hadis lain mengenai masalah ini. Tetapi, sebagaimana telah berulang-ulang kami katakan, hadis-hadis ini menyatakan contoh-contoh yang jelas tentang makna

6) *Tafsir Ali ibn Ibrahim*, menurut *Nûr ats-Tsaqalain* jil. 3, hal. 506.

ayat di atas dan contoh-contoh tersebut tidak menghalangi keumuman konsep ayat tersebut. Jadi, makna luas dari ayat di atas mencakup semua orang beriman, pejuang, dan penantang kezaliman.

3. Orang-orang Saleh yang Rendah Hati dan Para Penolong Allah

Melalui ayat-ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt memerintahkan Nabi saw agar menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang saleh, para pelaku kebajikan (*muhsinîn*),[7] dan kemudian memperkenalkan mereka sebagai orang-orang yang memiliki iman, bukan orang-orang yang berkhianat dan tak tahu bersyukur.

Dalam ayat al-Quran lainnya, Allah merujuk pada orang-orang yang rendah hati (*mukhbitîn*) serta menjelaskan mereka sebagai orang-orang yang jika disebut nama Allah, hatinya gemetar, selalu bersabar menghadapi bencana yang menimpa, mereka menegakkan shalat, dan menginfakkan rezeki yang diberikan Allah Swt kepada mereka.[8] Akhirnya, sifat-sifat para penolong Allah dijelaskan seperti berikut; bahwa mereka itu, jika mendapat kemenangan, tidak akan berubah menjadi pembangkang, melainkan mendirikan shalat dan membayar zakat, serta memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar.[9]

Keseluruhan ayat ini menunjukkan bahwa di satu sisi, orang-orang beriman sejati, yang memiliki syarat-syarat ini, adalah orang-orang yang sangat kuat imannya, serta teguh memikul tanggung jawabnya; dan di sisi lain, mereka tabah serta praktis dalam bertindak, khususnya yang terkait dengan aspek-aspek hubungan dengan Allah Swt dan hamba-hamba-Nya, serta perjuangan melawan kerusakan.

4. Makruf dan Mungkar

Kata Arab, *ma'rûf*, berasal dari kata *'arafa* dan secara filologis berarti 'diketahui'. Sedangkan kata *munkar* berasal dari *inkâr*, yang

---

7) Surah yang sedang dibahas sekarang ini, ayat ke-37.

8) *Ibid.*, ayat ke-35.

9) *Ibid.*

artinya 'tak diketahui'. Jadi 'amal-amal baik' berarti hal-hal yang sudah dikenal dan diketahui, sedangkan kemungkaran dan perbuatan-perbuatan yang tidak patut diperkenalkan adalah perkara-perkara yang tidak diketahui; sementara fitrah manusia mengenal kelompok pertama (makruf) dan tidak mengenal kelompok kedua (mungkar).

Nah, orang mungkin akan bertanya, "Apakah memerintahkan yang makruf merupakan kewajiban intelektual, ataukah bersifat sunah saja?"

Sebagian ulama Islam meyakini bahwa kedua kewajiban ini bersifat wajib, dan akal kita tidak memerintahkan orang menghalangi orang lain dari perbuatan jahat yang mudaratnya hanya kembali pada dirinya sendiri. Akan tetapi, menyangkut hubungan sosial, tentu saja tak ada perbuatan tak layak di tengah masyarakat yang hanya berhenti di satu titik. Sebaliknya, apapun kemungkaran itu, laksana api, dapat mencapai dan menyebar ke titik-titik lain serta menimbukan efek mudarat di sana. Karena itu, kedua kewajiban ini dipandang bersifat intelektual.

Dengan kata lain, tak ada hal yang ditemukan di masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai 'mudarat pribadi'. Setiap mudarat pribadi dapat berubah menjadi bentuk 'mudarat sosial'. Itulah sebabnya, mengapa logika maupun akal sehat melarang anggota-anggota masyarakat berhenti mengerahkan upayanya dalam menyucikan lingkungannya sendiri dari kotoran jenis apapun.

Beberapa hadis juga menunjuk pada masalah ini. Nabi suci saw mengatakan, "Perumpamaan orang yang berdosa di tengah-tengah masyarakat ibarat seseorang yang naik kapal bersama orang lain. Ketika kapal itu berada di tengah laut, orang itu mengambil kapak dan melubangi dinding kapal di tempatnya duduk. Ketika orang-orang memprotes perbuatannya itu, ia menjawab bahwa dirinya hanya melubangi kapal itu di daerahnya sendiri. Maka, jika para penumpang lain tidak menghentikannya melakukan pekerjaan berbahaya itu, niscaya dengan segera semuanya akan tenggelam di laut dikarenakan masuknya air laut ke dalam perahu melalui lubang yang dibuat si penumpang itu."

Dengan contoh menarik ini, Nabi suci saw menggambarkan kewajiban memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar sebagai kewajiban yang bersifat logis dan beliau juga memandang hak kontrol perseorangan atas masyarakat sebagai hak yang bersifat alamiah, yang berasal dari nasib orang per orang yang terkait satu sama lain.

5. Pentingnya Amar Makruf Nahi Mungkar

Di samping banyak ayat al-Quran, banyak hadis sahih yang tercatat dalam sumber-sumber Islam mengenai pentingnya dua kewajiban sosial besar ini. Hadis-hadis tersebut menunjuk pada akibat-akibat berbahaya dan buruk yang mungkin muncul di tengah masyarakat akibat meninggalkan dua kewajiban ini (amar makruf nahi mungkar). Di bawah ini adalah contoh-contoh hadis-hadis tersebut.

1. Imam Baqir mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan memerintahkan yang makruf (amar makruf) dan melarang yang mungkar i(nahi mungkar) tu adalah (dua) perintah besar yang dengannya perintah-perintah Tuhan yang lain dapat ditegakkan dan jalan-jalan diamankan, transaksi-transaksi (yang dilakukan orang banyak) menjadi halal, hak-hak orang-orang dapat terjamin, tanah menjadi subur, musuh-musuh dapat dibalas, dan semua perkara dapat diluruskan."[10]

2. Nabi suci saw berkata, "Barangsiapa memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, maka ia adalah khalifah Allah di bumi ini, wakil Rasul Allah saw, dan wakil Kitab-Nya."[11]

   Dari hadis ini, dapat dipahami dengan jelas bahwa perintah yang besar ini terutama sekali merupakan sebuah program Ilahi, dan diangkatnya nabi-nabi dan diturunkannya kitab-kitab langit semuanya merupakan bagian dari program ini.

3. Suatu ketika, seorang laki-laki menemui Nabi saw ketika beliau sedang duduk di atas mimbar. Orang itu bertanya, "Siapakah manusia yang paling baik itu?" Beliau saw menjawab, "Barangsiapa memerintahkan yang makruf dan mencegah

---

10) *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jil. 11, hal. 395, hadis no. 6.

11) *Majma' al-Bayân*, dalam tafsir mengenai ayat yang kita bahas ini.

yang mungkar lebih dari orang-orang lain, lebih bajik dan akan mendapatkan keridhaan Allah lebih dari orang-orang lain." (*Tafsir Majma'ul Bayan*).

4. Hadis lain yang diriwayatkan dari Nabi saw menunjukkan bahwa beliau berkata, "Kalian semua haruslah memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Kalau tidak, Allah Swt akan menjadikan seorang penguasa kejam yang tidak menghormati orang-orang yang sudah tua dan tidak menyayangi anak-anak. Orang-orang saleh di antaramu akan berdoa, tapi doa mereka tidak akan dikabulkan, dan mereka akan meminta pertolongan kepada Allah, tapi Dia tidak akan menolong mereka. Mereka bahkan bertobat namun Allah Swt mungkin tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka."[12]

   Semua itu merupakan reaksi-reaksi wajar dan alamiah terhadap perbuatan orang-orang yang tidak melaksanakan kewajiban sosial yang besar ini. Sebab, tanpa kendali umum, proses urusan-urusan masyarakat tidak akan berada di tangan orang-orang yang saleh, dan orang-orang jahat akan menempati kedudukan-kedudukan sosial. Jika hadis suci di atas mengatakan bahwa tobat mereka tak akan diterima, maka itu disebabkan tobat mereka biasanya disertai sikap membisu di hadapan korupsi dan kerusakan yang terjadi di depan matanya. Taubat seperti itu tidak ada konsepnya. Yang benar, mereka harus memperbarui program-program hidup mereka.

5. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Semua perbuatan bajik, termasuk jihad di jalan Allah, dibandingkan dengan amar makruf nahi mungkar, seperti setetes air liur di lautan yang dalam."[13]

   Semua penekanan ini dimaksudkan agar dua kewajiban besar ini betul-betul terjamin pelaksanaannya sebagai kewajiban individual maupun masyarakat sekaligus dipandang sebagai jiwa mereka; sehingga manakala kewajiban itu tidak dilaksanakan, maka semua perintah dan prinsip-prinsip etika akan kehilangan nilainya.

---

12) *Ibid.*

13) *Nahj al-Balâghah*, Khotbah No. 374.

6. *Memerintahkan Makruf, Menafikan Kebebasan?*

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus dikatakan bahwa kehidupan sosial sesungguhnya mengandung banyak manfaat dan berkah. Bahkan, manfaat-manfaat semacam ini telah mendorong manusia hidup secara sosial. Tapi, kehidupan seperti itu juga memiliki batas-batasnya. Kerugian yang ditimbulkan beberapa pembatasan ini, dibanding dengan manfaatnya yang melimpah dalam kehidupan sosial, sedemikian kecil sehingga umat manusia mau menerimanya sejak hari pertama kehidupan sosialnya.

Mengingat fakta bahwa dalam kehidupan sosial, nasib orang per orang terkait satu sama lain, dan seorang anggota masyarakat akan mempengaruhi nasib anggota masyarakat lainnya, maka hak untuk mengontrol perbuatan-perbuatan orang lain merupakan hak alamiah dan menjadi kekhususan dalam kehidupan sosial. Makna ini disebutkan melalui hadis yang yang sebelumnya diriwayatkan dari Nabi saw. Jadi, melaksanakan kewajiban bukan saja tidak bertentangan dengan kebebasan pribadi, tapi juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap individu secara timbal-balik.

5. *Memerintahkan Makruf Menimbulkan Anarki?*

Pertanyaan lainnya; bukankah campur tangan semua orang dalam pelbagai urusan sosial dan mengontrol perbuatan masing-masing hanya akan menimbulkan kekacauan dan kebingungan serta berbagai konflik di masyarakat, yang bertentangan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab di masyarakat?

Menjawab persoalan ini, kami katakan bahwa melalui diskusi-diskusi sebelumnya, jelas bahwa proses memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar memiliki dua tahap. Tahap pertama, yang memiliki aspek umum, terdiri dari lingkup tindakan terbatas. Tahap ini tak lebih hanyalah berupa nasihat, saran, protes, kritik, dan semacamnya. Diakui bahwa dalam masyarakat yang aktif, semua anggotanya harus memikul tanggung jawab memerangi kerusakan.

Tahap kedua, yang khusus bagi kelompok khusus dan dipandang sebagai wewenang pemerintahan Islam, memiliki lingkup kekuasaan yang sangat luas. Artinya, dalam situasi dan

kondisi yang memerlukan tindakan keras dan bahkan pembalasan setimpal serta pelaksanaan hukuman, maka kelompok ini memiliki wewenang untuk bertindak dalam pengawasan hakim Islam dan orang-orang yang betanggung jawab dalam pemerintahan Islam.

Dengan demikian, menyangkut tahap-tahap yang berbeda dalam amar makruf nahi mungkar, serta batas-batas dan aturan-aturannya, bukan saja tidak akan timbul anarki di masyarakat, tapi justru akan mengubah masyarakat dari keadaan mati dan gelisah menjadi hidup dan dinamis.

Memerintahkan yang Makruf Tidak Sama dengan Kekasaran

Di akhir diskusi ini, perlu dikemukakan kenyataan bahwa dalam melaksanakan kewajiban ini dan ajakan pada yang makruf serta berjuang melawan kerusakan, maka simpati, ketakwaan dalam tujuan, serta opini yang baik tidak boleh diabaikan. Kecuali dalam beberapa kasus yang mendesak, cara-cara damai haruslah digunakan. Pelaksanaan kewajiban ini tidak boleh dianggap sama dengan kekasaran.

Tetapi sayangnya, saat melaksanakan kewajiban ini, sebagian orang bertindak kasar secara berlebihan, sampai mengucapkan kata-kata kotor dan tak sopan. Maka, kita lihat bahwa tindakan amar makruf semacam itu bukan saja tidak meninggalkan efek yang baik, tapi juga berakibat sebaliknya dari yang diharapkan. Perilaku Nabi saw dan para imam maksum menunjukkan bahwa mereka mencampur kedua kewajiban itu dengan cinta dan kasih sayang saat melaksanakannya. Dan itulah sebabnya, orang-orang paling membandel pun akan segera tunduk.

Tafsir al-Manar, ketika menafsirkan ayat di atas, menuturkan bahwa suatu ketika, seorang pemuda datang kepada Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasulullah! Izinkanlah saya berzina!" Mendengar permintaannya itu, orang-orang pun berteriak-teriak dan memprotesnya. Tetapi, Nabi saw dengan tenang berkata, "Mendekatlah kemari, anak muda!" Anak muda itu pun mendekat dan duduk di hadapan Nabi saw yang dengan lemah-lembut bertanya kepadanya; apakah ia suka jika ibunya dizinahi orang. Anak muda itu menjawab, "Tentu saja tidak, semoga aku menjadi tebusanmu!" Beliau saw pun berkata, "Begitu juga, orang

lain pun tidak suka jika ibunya diperlakukan seperti itu." Kemudian, beliau bertanya lagi kepada anak muda itu; apakah ia suka kalau anak perempuannya dizinahi orang. Anak muda itu menjawab, "Tidak." Maka, Nabi saw pun mengatakan bahwa orang lain pun tak akan suka jika anak perempuannya dizinahi orang. Nabi saw bertanya lagi kepadanya, "Bagaimana kalau yang dizinahi itu saudara perempuanmu?" Anak muda itu lagi-lagi menjawab, "Tidak(seraya itu, ia menyesali permintaan yang diajukannya tadi)." Kemudian, Nabi saw meletakkan tangannya di dada anak muda itu dan berdoa untuknya sebagai berikut, "Ya Allah! Sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, dan jagalah ia agar tidak terkena kotoran perbuatan keji."

Sejak itu, hal yang paling dibenci anak muda itu adalah zina. Dan itu disebabkan kelemah-lembutan Nabi saw dalam mencegah yang mungkar.[]

AYAT 42-44

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ
﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ
مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ
نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

(42) *Dan jika mereka mendustakan kamu (wahai Nabi), maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud.*(43) *Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth.* (44) *Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan (juga) Musa, tapi Aku memberi tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku mengazab mereka, maka (lihatlah) betapa (pedihnya) hukuman-Ku (kepada mereka itu).*

TAFSIR

Penolakan musuh-musuh hendaknya tidak dianggap sebagai penghalang bagi kelanjutan jalan yang benar.

Sejarah kaum-kaum di zaman dahulu harus digunakan untuk memberi peringatan dan menegakkan disiplin.

Ayat yang sedang kita bahas sekarang ini, di satu sisi, memberikan hiburan pada Nabi saw dan kaum beriman; di sisi

lain, menjadikan jelas nasib akhir orang-orang yang tidak beriman. Mula-mula, seraya mengatakan agar Nabi saw jangan bersedih hati, ayat di atas mengatakan,

Dan jika mereka mendustakan kamu (wahai Nabi), maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad, dan Tsamud.

Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth.

Kemudian, al-Quran mengatakan,

Dan penduduk Madyan, dan telah didustakan (juga) Musa,

Karena penentangan dan penolakan ini tidak membuat lemah seruan para nabi yang agung, yang mengajak pada tauhid, kebenaran, dan keadilan, maka itu pasti juga tak akan mempengaruhi jiwa mereka yang tabah dan suci.

Sementara itu, orang-orang kafir yang berhati buta itu hendaknya tidak membayangkan bahwa mereka akan leluasa melanjutkan program-programnya yang memalukan untuk selama-lamanya. Sebagaimana dikatakan al-Quran, Allah Swt memang memberi tangguh kepada orang-orang yang menolak kebenaran itu agar mereka mempunyai waktu untuk diuji dan diperiksa, dan argumentasi disempurnakan bagi mereka, sementara mereka menikmati limpahan anugerah-anugerah Allah Swt. Kemudian, mereka dikenai hukuman Tuhan saat mereka lengah.

Selanjutnya, ayat di atas mengatakan bahwa engkau melihat betapa kuatnya Allah Swt menolak perbuatan-perbuatan jahat mereka dan menunjukkan kepada mereka buruknya tindakan-tindakan mereka. Dia mengambil kembali nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan menimpakan mereka kesengsaraan dan nestapa. Dia Swt mengambil kehidupan dari mereka dan menggantinya dengan kematian. Maka, bagaimanakah wujud hukuman yang tidak mereka ketahui sifatnya itu dan tidak mereka pahami kedalamannya? Ayat di atas mengatakan, *tapi Aku memberi tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku mengazab mereka, maka (lihatlah) betapa (pedihnya) hukuman-Ku (kepada mereka itu).*[1][]

1) Kata al-Quran, *nakîr*, artinya *inkâr* (penolakan), dan dalam ayat ini berarti merujuk pada hukuman Allah.

AYAT 45

(45) *Maka berapa banyak kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok kota itu) roboh menutupi atap-atapnya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan (bahkan) istana-istana yang tinggi,*

TAFSIR

Kemurkaan Allah Swt terhadap para penindas yang zalim itu bukanlah sebuah peristiwa luar biasa, melainkan sebuah kejadian wajar. Ketika hukuman Allah tiba, niscaya tak akan ada yang mampu menolaknya, baik langit-langit, atap rumah, ataupun tiang-tiang bangunan tempat tinggal.

Kata bahasa Arab, *khâwiyah*, berasal dari kata *khawâ'*, yang berarti 'hancur menjadi puing-puing'; sedangkan kata *masyid*, berarti 'istana yang tinggi' dan juga 'istana yang dilapisi semen'.

Dalam ayat sebelumnya, hukuman Allah disebutkan secara umum. Sekarang, hukuman tersebut dijelaskan secara luas dalam ayat di atas, yang mengatakan,

Maka berapa banyak kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok kota itu) roboh menutupi atap-atapnya

Pernyataan ini berarti bahwa intensitas kejadian tersebut sedemikian serius hingga mula-mula, atap-atap rumah runtuh, kemudian dinding-dinding bangunan jatuh menimpa atap-atap yang sudah runtuh itu.

Selanjutnya, ayat di atas mengatakan bahwa terdapat banyak sumur-sumur bagus yang mempunyai cukup air, yang tak dapat lagi digunakan dan para pemiliknya sudah lenyap binasa; lalu, air sumur-sumur itu masuk kembali ke tanah. Air sumur itu tak lagi dapat diambil, dan orang yang haus pun tak mampu lagi menghilangkan rasa hausnya dengan air sumur itu. Ayat di atas mengatakan,

dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan

Juga, terdapat banyak istana-istana megah dan bangunan-bangunan tinggi dengan hiasan-hiasan berlapis semen, yang dihancurkan dan para pemiliknya binasa. Mengisyaratkan hal ini, ayat di atas mengatakan,

dan (bahkan) istana-istana yang tinggi,[1]

Maka, baik istana-istana yang indah maupun tempat tinggal yang kukuh itu tak ada lagi pemiliknya, dan sumber-sumber air yang menyebabkan suburnya tanah-tanah mereka, juga lenyap.

Patut dicatat bahwa beberapa hadis, yang diriwayatkan dari Ahlulbait, menunjukkan bahwa frase *'dan betapa banyaknya sumur yang ditinggalkan'* telah diartikan sebagai para ulama atau sarjana dan orang-orang berilmu yang ditelantarkan di tengah masyarakat dan tak seorang pun yang mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan mereka.

Imam Musa bin Ja'far, ketika mengomentari kalimat terakhir ayat di atas, mengatakan bahwa 'sumur yang ditinggalkan', yang tidak diambil manfaatnya itu, adalah imam yang diam, sedangkan 'istana yang tinggi' adalah 'imam yang rasional'.

Sebuah hadis dengan isi yang sama juga diriwayatkan dari Imam Shadiq.[2]

1) Kata Arab, *masyîd*, berasal dari kata *syîd*, yang mempunyai dua arti. Arti pertama adalah 'ketinggian' dan yang kedua adalah 'berlapis'. Maka, jika kita mengambil arti pertama, ayat di atas berarti 'istana-istana yang tinggi menjulang'; dan jika kita mengambil arti kedua, ia berarti 'istana-istana yang dibangun dengan kukuh agar aman dari kejadian-kejadian yang merusakkan'.

2) *Tafsir al-Burhân*, jil. 3, hal. 30.

Penafsiran seperti ini sesungguhnya merupakan sejenis metafora, karena Imam Mahdi dan keadilannya di dunia telah diserupakan dengan 'air yang mengalir'; dan itu berarti bahwa manakala menempati kedudukan sebagai penguasa, Imam bagaikan istana yang tinggi dan kukuh, yang menarik perhatian orang, baik dari jarak dekat maupun jauh, sekaligus menjadi tempat berteduh bagi semua manusia. Tetapi, manakala beliau jauh dari kedudukan sebagai penguasa dan orang banyak menjauh dari sekelilingnya, dan kedudukannya ditempati orang-orang yang jahat, maka beliau laksana sebuah sumur penuh air yang telah dilupakan. Orang yang haus tidak dapat menikmati airnya, begitu pula pohon-pohon, tanam-tanaman, serta ladang-ladang.[]

AYAT 46

أَفَلَمْ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

(46) *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi agar mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami (kebenaran), atau telinga yang dengannya mereka dapat mendengar kebenaran)? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.*

TAFSIR

Perjalanan dengan tujuan melakukan percobaan dan memperluas ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang berharga, yang akan membawa pada perkembangan ilmu pengetahuan, *Maka apakah mereka tidak berjalan...* Alasannya, negeri-negeri dan masa-masa seperti kelas-kelas pelajaran. Mereka yang tidak mengambil contoh atau pelajaran darinya tentu saja patut disalahkan.

Lebih buruk dari kebutaan mata adalah butanya hati yang tidak memperoleh penglihatan dari nasihat-nasihat, *...tetapi yang buta adalah hati....*

Ya, tetap kukuhnya sikap membandel dan permusuhan terhadap kebenaran dengan sendirinya akan mengubah manusia dan membawanya ke sebuah titik dimana dirinya tak lagi dapat mengenali Kebenaran, baik dengan akalnya maupun dengan mata dan telinganya.

Pembicaraan dalam ayat-ayat sebelumnya berkisar tentang orang-orang kejam dan zalim yang dihukum Tuhan karena perbuatan-perbuatan dosanya. Kota-kota dan tempat-tempat tinggal mereka dihancurkan. Sekarang, dalam ayat ini, sebagai penekanan terhadap masalah ini, al-Quran mengatakan,

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi agar mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami (kebenaran), atau telinga yang dengannya mereka dapat mendengar kebenaran)?

Ya, istana-istana para tiran dan rumah-rumah yang hancur milik para penindas itu, yang dulu mereka tempati dengan kekuasaan yang begitu tinggi, dengan lidah mereka yang bisu, masing-masing berkisah tentang ribuan hal saat mereka terdiam tak berbicara.

Reruntuhan-reruntuhan ini bagaikan buku-buku ekspresif dan hidup, yang menjelaskan riwayat bangsa-bangsa ini, berikut gambaran tentang akibat perbuatan mereka dan program-program jahat mereka yang memalukan, dan akhirnya tentang siksaan mereka yang teramat pedih.

Tanah-tanah yang bisu dan jejak-jejak yang masih terdapat pada reruntuhan itu mungkin dapat menimbulkan suasana hati yang mengasyikkan dalam pikiran manusia, sehingga terkadang kajian mengenai salah satunya akan mengajarkan manusia sedikit hal yang sebanding dengan mengkaji sebuah buku tebal, dan berkenaan dengan pengulangan sejarah, yang merupakan prinsip dasar kehidupan manusia, menggambarkan masa depan di hadapannya.

Sesungguhnya, kajian tentang karya-karya manusia di zaman dahulu mampu membuat telinga mendengar dan mata melihat. Mungkin karena alasan inilah, melalui banyak ayat al-Quran, manusia disuruh bepergian di dunia ini. Perjalanan ini haruslah dilakukan dengan saleh dan etis, sehingga apapun yang dilihat

akan menjadikan pelakunya terbangun dan mengambil pelajaran dan nasihat-nasihat baru dari bekas-bekas yang kuno itu, seperti Eywan-i Mada'in, reruntuhan istana-istana raja-raja tiranik itu, dan istana-istana Fir'aun.

Kemudian, untuk menjadikan realitas pembicaraan ini lebih jelas, al-Quran mengatakan bahwa terdapat banyak orang yang tampaknya tidak buta ataupun tuli, tapi sungguh-sungguh buta dan tuli. Sebab, bukan mata lahiriah mereka yang buta, tapi hati merekalah yang buta. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada.

Dalam kenyataannya, mereka yang kehilangan mata lahiriah mereka tidaklah buta; terkadang bahkan mereka merupakan orang-orang tercerahkan yang lebih sadar daripada orang lain. Orang buta sejati adalah orang yang hatinya buta dan tidak melihat kebenaran.

Nabi suci saw berkata dalam sebuah hadis, "Kebutaan paling buruk adalah kebutaan hati."[1]

Riwayat lain yang tercatat dalam kitab berjudul *Qawâlîy al-La'âlî* menunjukkan bahwa Nabi saw berkata, "Apabila Allah ingin memberi anugerah kepada seorang hamba, maka Dia akan menjadikan mata hamba itu terbuka, yang dengannya ia mampu melihat apapun yang tersembunyi baginya."[2]

Kita tahu bahwa jantung manusia hanyalah sebuah pompa yang mengalirkan darah ke seluruh bagian tubuh. Lantas, mengapa jantung dalam dada itu disebut-sebut mampu memahami fakta-fakta? Jawaban bagi pertanyaan ini telah dijelaskan panjang lebar dalam *Tafsir al-Mîzân* (jil. 14, hal. 392-393) dan *Tafsir Nimunah* (jil. 1), surah al-Baqarah (2) ayat ke-7, yang ringkasannya adalah sebagai berikut.

Salah satu arti kata al-Quran, *qalb* (jantung), adalah 'kebijaksanaan', dan salah satu arti kata *shadr* (dada) dalam al-Quran adalah 'esensi dan fitrah manusia'.

---

1) *Nûr ats-Tsaqalain*, jil. 3, hal. 508.

2) *Ibid.*, hal. 509.

Di samping itu, hati adalah lambang kasih-sayang manusia. Manakala sesuatu yang berhubungan dengan kasih sayang, yang seringkali merupakan asal-usul gerakan, muncul dalam jiwa manusia, maka efek pertamanya akan mempengaruhi jantungnya. Degup jantungnya akan berubah, darah akan mengalir ke seluruh bagian tubuh, yang pada gilirannya akan memberinya kegembiraan dan kekuatan baru. Oleh karena itu, jika suasana spiritual dinisbatkan pada hati (jantung), itu lantaran tempat kemunculannya yang pertama di tubuh manusia adalah hati.

Adalah menarik bahwa ayat di atas menisbatkan persepsi semua manusia kepada hati (kebijaksanaan) dan telinga. Secara tidak langsung, ini menyatakan bahwa untuk memahami kenyataan, hanya terdapat dua cara; entah manusia harus memiliki sesuatu dalam dirinya, yang dengannya ia dapat menganalisis masalah-masalah dan memperoleh hasil yang diperlukan; atau mendengarkan nasihat orang-orang yang baik, para pemandu jalan, nabi-nabi Tuhan, dan para penegak kebenaran, atau dapat menggunakan keduanya untuk memperoleh fakta-fakta. (Dikutip dari *Tafsir al-Mizan*, jil. 14, hal. 392)[]

AYAT 47

(47) *Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*

TAFSIR

Nabi-nabi Tuhan biasa memperingatkan orang-orang kafir akan hukuman Tuhan. Tetapi mereka seringkali bertanya pada nabi-nabi itu, kapan hukuman Allah itu akan datang. Ayat ini menjawab pertanyaan mereka, agar mereka jangan sampai tergesa-gesa, sebab janji Allah bersifat pasti. Karena itu, kita tidak boleh menganggap pemberian tangguh dari Allah sebagai tanda kelalaiannya, atau bahwa kita sudah selamat dari hukumannya.

Dalam ayat ini, al-Quran menampakkan dengan jelas sifat lain dari kejahilan dan ketidaksadaran orang-orang kafir yang hatinya buta. Ayat di atas mengatakan,

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya.

Orang yang takut dirinya akan kehilangan kesempatan yang dimilikinya dan potensi-potensinya akan berakhir, biasanya akan

bertindak tergesa-gesa. Akan tetapi, Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu sejak zaman praazali hingga pascakeabadian, selalu mampu memenuhi janji-Nya dan ketergesaan tidaklah bermakna bagi-Nya.

Tak ada perbedaan bagi-Nya, apakah waktunya adalah satu jam, sehari, atau setahun. Alasannya disebutkan dalam ayat di atas,

Dan sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.

Demikianlah, baik dengan jujur ataukah berolok-olok, orang-orang kafir itu mengulangi pernyataan ini, "Mengapa hukuman Tuhan tidak datang menimpa kami?" Mereka harus tahu bahwa hukuman Tuhan menunggu mereka. Cepat atau lambat, ia akan menerjang mereka. Maka, jika ada tenggang waktu yang diberikan pada mereka, itu dimaksudkan agar mereka sadar dan memperbaiki diri. Namun, mereka harus berhati-hati bahwa setelah hukuman tersebut diturunkan, pintu taubat dan jalan kembali akan ditutup sama sekali sehingga tak akan ada celah bagi mereka untuk meloloskan diri.

Mengenai kalimat al-Quran yang mengatakan, *...sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu*, maka, di samping penafsiran di atas yang menunjukkan bahwa satu hari dan seribu tahun tidaklah berbeda bagi kekuasaan Allah, disebutkan juga beberapa tafsiran. Di antaranya, kita mungkin memerlukan waktu seribu tahun untuk melakukan sesuatu, tapi Allah hanya memerlukan waktu sehari (atau kurang dari itu). Karenanya, hukuman-Nya tidaklah memerlukan begitu banyak premis.

Masalah lain adalah bahwa dalam perbandingan, satu hari di akhirat seperti seribu tahun di dunia (dan pahala serta balasan siksa juga meningkat sejalan dengan skala ini).

Sebuah riwayat mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang miskin akan masuk surga lebih cepat setengah hari (yang adalah) lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya."[1] []

1) *Majma' al-Bayân*, menyusul ayat yang sedang kita bahas ini.

AYAT 48

(48) *Dan betapa banyak kota yang Aku beri tangguh sedangkan (penduduknya) berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu).*

TAFSIR

Salah satu cara perlakuan Allah Swt adalah pemberian tangguh-Nya kepada orang-orang yang zalim. Dengan demikian, sikap tergesa-gesa kita tidaklah berguna.

Dalam ayat ini, masalah sama yang ditekankan dalam ayat-ayat sebelumnya kembali ditegaskan, dan orang-orang kafir yang keras kepala diperingatkan sebagai berikut,

Dan betapa banyak kota yang Aku beri tangguh sedangkan (penduduknya) berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka,

Mereka juga mengeluh tentang penangguhan hukuman Tuhan dan mencemoohnya. Mereka menganggapnya sebagai bukti tidak sahihnya janji-janji para nabi. Tetapi akhirnya mereka ditimpa hukuman sehingga teriakan serta lolongan mereka menjadi sia-sia belaka.

Ya, kita semua akan kembali pada-Nya, dan semua garis akan berujung pada Allah Swt. Semua harta benda dan kekayaan akan

ditinggal di dunia, dan pewarisnya adalah Allah Swt. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *...dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu).*[]

AYAT 49-51

(49) *Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu."* (50) *Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.* (51) *Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan (maksud) melemahkannya, mereka itu adalah penghuni neraka.*

TAFSIR

Nabi-nabi Tuhan tidak mengatakan sesuatu apapun menurut kemauan mereka sendiri.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, yang dibicarakan adalah ketergesaan untuk meminta kedatangan hukuman Tuhan. Masalah ini (hukuman) adalah sesuatu yang bergantung pada kehendak Allah Yang Mahasuci. Bahkan, nabi-nabi pun tidak mempunyai wewenang di dalamnya. Ayat pertama dari ketiga ayat di atas mengatakan sebagai berikut,

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kalian."

Tetapi hal ini tidak berkaitan dengan Nabi; bahwa hukuman-Nya mungkin cepat atau lambat akan segera datang, ketika kita semua membangkang perintah-Nya.

Tak syak lagi, Nabi saw adalah seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira. Tetapi penekanan terhadap masalah 'peringatan' dan tidak disebutkannya soal 'kabar gembira' adalah disebabkan pihak yang diajak bicara dalam ayat yang sedang kita bahas ini, terdiri dari orang-orang kafir yang membandel, yang biasa mencemooh bahkan, mencemooh azab Tuhan.

Melalui beberapa ayat selanjutnya, al-Quran menjelaskan salah satu sifat masalah kabar gembira dan konsep peringatan; dan karena rahmat Allah yang meliputi segalanya selalu mendahului hukuman-Nya, maka al-Quran pertama-tama berbicara tentang kabar gembira. Ayat di atas mengatakan,

Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

Orang-orang seperti itu mula-mula akan dibersihkan dan disucikan dengan air pengampunan. Lalu, setelah mereka merasakan pikiran dan kesadarannya tenang sekaitan dengan hal ini, mereka akan dimasukkan dalam cakupan bermacam-macam rahmat dan anugerah Allah Swt.

Berkenaan dengan kenyataan bahwa kata Arab, *karîm*, berarti wujud yang sangat terhormat dan berharga, maka frase, *rizqun karîm* (rezeki yang mulia), memiliki makna luas, yang meliputi semua anugerah berharga, baik yang bersifat spiritual maupun material.

Ya, Tuhan yang Maha Pemurah itu akan menganugerahkan bermacam-macam nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang saleh dan beriman.

Dalam *Mufradât*-nya, Raghib mengatakan, "Kata Arab, *karam*, biasanya digunakan untuk hal-hal yang baik dan berharga, yang jumlahnya besar. Karena itu, perbuatan-perbuatan baik yang kecil tidaklah disebut *karam* (kemurahan hati)."

Beberapa ahli tafsir memaknai frase al-Quran, *rizqun karîm*, sebagai 'rezeki tanpa cacat yang tak henti-hentinya', sementara

sebagian ahli lainnya mengartikannya sebagai 'rezeki berharga', yang kedua arti ini termasuk dalam makna konsisten dan universal tersebut, yaitu hal-hal yang besar dan berharga.

Selanjutnya, dalam ayat berikutnya, al-Quran mengatakan bahwa orang-orang yang berusaha menghancurkan ayat-ayat Allah atau ingin menghapuskannya, membayangkan bahwa mereka mampu mengatasi kehendak Allah Swt yang pasti. Tapi, merekalah yang akan menjadi penghuni neraka. Ayat di atas mengatakan,

Dan orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Kami dengan (maksud) melemahkannya, mereka itu adalah penghuni neraka.

Kata Arab, *sa'au*, berasal dari kata *sa'y*, yang asalnya berarti 'berlari'. Di sini, ia berarti upaya dan usaha untuk menghancurkan dan menghapuskan ayat-ayat Allah Swt.

Kata al-Quran, *mu'âjizîn*, berasal dari kata *'ijz*, yang kali ini berarti 'seseorang yang ingin mengalahkan kekuatan Allah yang tak terbatas'.

Kata al-Quran, *jahîm*, berasal dari kata *jahm*, yang berarti 'besarnya nyala api'. Kata ini juga digunakan untuk kemurkaan yang keras. Dengan demikian, istilah *jahim* bermakna sebuah tempat yang diliputi kobaran api, dan itu berarti neraka.[]

AYAT 52

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴿٥٢﴾

(52) *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, maka setan lalu memasukkan (godaan-godaan) dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

Sebagian orang beriman digoda oleh setan; tetapi mereka segera sadar dan mengusirnya. Sementara sebagian lagi selalu disertai setan, seperti dikatakan al-Quran, ...*baginya ada satu setan, dan ia menjadi temannya.*[1]

Mengingat kenyataan bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya yang dibicarakan adalah upaya orang-orang kafir untuk menghapuskan agama Allah dan juga terbiasa mengolok-olok dan menertawakannya, maka dalam ayat-ayat yang sedang kita

1) QS. az-Zukhruf: 36.

bahas ini, al-Quran memperingatkan bahwa rencana jahat musuh-musuh Islam ini bukanlah sesuatu yang baru, dan godaan-godaan setan itu telah ada sebelumnya di jalan yang ditempuh nabi-nabi. Ayat di atas mengatakan,

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia mempunyai sesuatu keinginan, maka setan lalu memasukkan (godaan-godaan) dalam keinginannya itu.

Tetapi Allah tidak pernah meninggalkan Rasul-Nya sendirian menghadapi gelombang godaan setan itu, dan lalu memusnahkan semua godaan itu, kemudian memperkuat ayat-ayat-Nya.

Pekerjaan ini sangatlah mudah bagi Allah Swt, sebab Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Dia betul-betul mengetahui rencana-rencana jahat mereka, dan tahu pula, bagaimana melenyapkannya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan, *Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*[]

AYAT 53

(53) *Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang keras hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat.*

TAFSIR

Godaan-godaan setan adalah sarana untuk menguji orang-orang yang berhati keras dan yang dalam hatinya terjangkit penyakit. Penyakit spiritual dan kekerasan hati biasanya menjadi landasan yang cocok untuk terjatuh dalam jerat godaan. Rencana-rencana jahat musuh-musuh Islam selalu digunakan untuk menguji baik orang-orang beriman yang sadar maupun orang-orang kafir yang keras kepala. Itulah sebabnya al-Quran mengatakan,

Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang keras hatinya.

Kemudian, al-Quran mengatakan bahwa para penindas yang kejam telah mengambil sikap penentangan dan permusuhan,

sementara mereka jauh dari realitas dan kebenaran. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat.[]

AYAT 54

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

(54) *Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu mengetahui bahwa al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, hingga mereka beriman kepadanya dan hati mereka tunduk kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus.*

TAFSIR

Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang memberikan manusia kemampuan untuk mengenali mana yang benar dan mana yang batil (jadi, hal itu tidak boleh didapatkan dengan cara meniru-niru saja atau dianggap sebagai masalah sepele yang hanya merupakan hapalan semata).

Karena itu, dalam ayat ini, al-Quran mengatakan bahwa tujuan kejadian ini adalah agar mereka yang sadar dan memiliki pengetahuan mampu mengenali yang benar dari yang salah dan memisahkan program-program Tuhan dari godaan-godaan setan; lalu dengan membandingkannya satu sama lain, mereka

mengetahui bahwa agama Allah adalah benar dan datang dari sisi Allah. Sebagai hasilnya, mereka pun beriman kepadanya dan merendahkan hati di hadapannya. Ayat di atas mengatakan,

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu mengetahui bahwa al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, hingga mereka beriman kepadanya dan hati mereka tunduk kepadanya,

Tentu saja, manakala suatu bahaya mengancam orang-orang beriman yang adalah para pencari kebenaran, Allah tak akan meninggalkan mereka sendirian. Dia akan membimbing kaum yang beriman melangkah menuju jalan yang lurus. Dengan kata lain, karena keimanan, Dia membimbng mereka ke surga yang merupakan penghujung jalan lurus tersebut. Ayat di atas mengatakan,

dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus.[]

AYAT 55

(55) *Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan mengenainya (al-Quran), hingga datang kepada mereka Saat (Kebangkitan) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari yang tandus.*

TAFSIR

Barangsiapa menerima garis kekafiran dan memerangi kebenaran, akan memandang setiap kebenaran dengan sikap curiga, skeptis, dan ragu-ragu. Maka, menyusul pembahasan yang dikemukakan dalam ayat-ayat sebelumnya tentang upaya musuh melenyapkan tanda-tanda Allah Swt, maka sekarang, ayat ini menunjuk pada kelanjutan upaya sama yang dilakukan orang-orang fanatik dan keras kepala.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu selalu berada dalam keraguan terhadap al-Quran serta agama tauhid yang dibawa Nabi saw sampai datangnya hari kebangkitan secara tiba-tiba, atau hingga datang hukuman kepada mereka di hari yang tandus, yakni hari ketika mereka tak mampu lagi menebus kesalahannya di waktu lalu. Ayat di atas mengatakan,

Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan mengenainya (al-Quran), hingga datang kepada mereka Saat (Kebangkitan) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari yang tandus.

Jelas, yang dimaksud dengan 'orang-orang kafir' di sini bukanlah mereka semua. Sebab, banyak di antara mereka yang dalam perjalanan hidupnya menjadi sadar, lalu bergabung dengan Nabi suci saw dan barisan pengikutnya yang kukuh. Dengan begitu, yang dimaksud ayat tersebut adalah para pemimpin mereka dan orang-orang kafir yang luar biasa fanatik dan keras kepala, yang terus memusuhi Islam dan tak pernah mau beriman.

Akan tetapi, dalam *Tafsir Majma` al-Bayân* dan *Jawâmi' al Jâmî`*, disebutkan bahwa yang dimaksud 'hari yang tandus' itu adalah hari akhir. Alasan mengapa hari itu disebut hari mandul adalah karena sesudah hari itu, tidak akan ada lagi waktu malam.

Tentu saja, 'hari yang tandus' juga diartikan sebagai 'hari Perang Badar'.[]

AYAT 56-57

(56) *Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah; Dia akan memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan berada dalam surga yang penuh kenikmatan.* (57) *Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan.*

TAFSIR

Kriteria Pengadilan Allah di hari akhir adalah iman atau kafirnya manusia. Di sana, balasan bagi mereka yang secara arogan menolak kebenaran adalah hukuman yang menghinakan.

Di sini, al-Quran suci menunjuk pada kedaulatan mutlak Allah di hari kebangkitan, dengan mengatakan,

Kekuasaan pada hari itu ada pada Allah;

Tentu saja, kedaulatan Allah Swt tidaklah khusus hanya di hari kebangkitan saja. Sekarang pun, dan selamanya, kedaulatan mutlak hanya milik Allah Swt. Namun, karena di dunia ini juga terdapat beberapa jenis pemilik dan penguasa (meskipun ranah

kedaulatan mereka sangat terbatas dan lemah serta sekedar beraspek lahiriah dan formal), maka mungkin timbul pemikiran bahwa terdapat penguasa-penguasa dan pemilik-pemilik selain Allah. Tetapi, di hari akhir, ketika semua pemilik dan penguasa duniawi sudah tak ada lagi, maka kenyataan kedaulatan Allah akan menjadi lebih nyata daripada di waktu-waktu lain, dan semua manusia akan memahami bahwa penguasa dan pemilik hanyalah satu, yaitu Allah Swt.

Dengan kata lain, terdapat dua jenis kedaulatan dan kepemilikan; yang pertama adalah kedaulatan sejati, yang merupakan kedaulatan Sang Pencipta makhluk-makhluk-Nya; dan yang kedua adalah kedaulatan nominal dan konvensional yang berlaku di kalangan manusia. Kedua jenis kedaulatan tersebut ada di dunia ini. Sedangkan di akhirat, semua kedaulatan nominal dan konvensional akan tersingkir dan yang ada hanyalah kedaulatan sejati Sang Pencipta alam semesta.[1]

Akan tetapi, karena pemilik sejati adalah Allah Swt, maka Dia juga akan menjadi Penguasa Sejati. Karena itu, Dia akan memerintah dan mengadili semua manusia, baik orang-orang yang beriman maupun orang-orang kafir, yang konsekuensinya dinyatakan al-Quran di akhir ayat di atas, dengan mengatakan,

Dia akan memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan berada dalam surga yang penuh kenikmatan.

Mereka akan tinggal di surga-surga yang diberkahi, di mana semua kenikmatan dapat ditemukan, dan kebaikan serta berkah apapun yang diinginkan akan bisa mereka jumpai di dalamnya.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, dikatakan,

Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan.

Betapa ekspresif dan hidupnya pernyataan ini! Akan terdapat siksa yang menghinakan bagi mereka sebagai akibat sikap keras kepala, kesombongan, dan arogansi serta kezaliman mereka terhadap hamba-hamba Allah Swt. Sifat-sifat ini menyebabkan mereka terjatuh ke jurang degradasi dan kehinaan; dan kita tahu

1) *Al-Mîzân*, jil. 14, hal. 433.

bahwa dalam beberapa ayat, ketika al-Quran menyifati hukuman Tuhan sebagai 'pedih', 'besar', dan 'menghinakan', masing-masing sifat ini sepadan dengan jenis dosa yang dilakukan para terhukum.

Adalah menarik bahwa, ketika berbicara tentang orang-orang kafir, al-Quran menunjuk pada dua hal: iman dan amal saleh. Sebaliknya, ketika berbicara tentang orang-orang kafir, ia menunjuk pada dua hal lain; 'kekafiran' dan 'penolakan mereka terhadap ayat-ayat Tuhan', yang masing-masingnya sesungguhnya adalah gabungan dari keyakinan batin mereka dan efek-efek praktis lahiriahnya, karena perbuatan-perbuatan manusia seringkali bersumber dari kondisi mental dan ideologis.[]

AYAT 58-59

وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓاْ أَوۡ مَاتُواْ لَيَرۡزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزۡقًا حَسَنٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ لَيُدۡخِلَنَّهُم مُّدۡخَلٗا يَرۡضَوۡنَهُۥۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٞ ﴿٥٩﴾

(58) *Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, maka Allah benar-benar akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik, dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.* (59) *Sungguh Dia akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat masuk yang mereka sukai. dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*

TAFSIR

Hijrah yang dilakukan untuk tujuan baik tertentu, adalah sebuah nilai.

Kematian orang-orang behijrah merupakan sejenis kesyahidan. Kematian atau kesyahidan bukanlah masalah penting. Yang penting adalah bahwa kita berada di jalan Allah Swt.

Dalam ayat-ayat suci sebelumnya, al-Quran berbicara tentang beberapa orang Muhajirin yang diusir dari rumah-rumahnya karena mereka menyebut nama Allah dan karena mendukung agama Tuhan. Sekarang, dalam ayat ini, mereka dipandang sebagai kelompok utama. Ayat di atas mengatakan,

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, maka Allah benar-benar akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik, dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa frase al-Quran, *rizqân ḫasanâ*, dalam ayat ini, merujuk pada kenikmatan-kenikmatan yang menarik manusia yang melihatnya sehingga mereka tak dapat melihat sesuatu selain itu. Dan hanya Allah-lah yang dapat memberi manusia rezeki seperti itu.

Beberapa ulama Islam menyebutkan sebab diwahyukannya ayat ini, yang ringkasannya adalah sebagai berikut.

Pada saat Islam datang, kala para Muhajirin datang ke Madinah, sebagian mereka meninggal dunia secara alamiah, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesyahidan. Ketika itu, sekelompok Muslim menisbatkan kesyahidan hanya kepada mereka yang terbunuh di medan perang saja. Maka, turunlah ayat di atas, yang memberitahukan bahwa kedua kelompok yang meninggal dunia itu adalah penerima anugerah terbaik dari Allah.

Itulah sebabnya, mengapa sebagian ahli tafsir al-Quran, dengan mengambil tafsiran ini, menyimpulkan bahwa mempersembahkan nyawa di jalan Allah adalah penting, baik melalui kesyahidan ataupun melalui kematian secara alamiah. Maka, barangsiapa mati karena Allah dan di jalan Allah, niscaya akan menerima pahala yang layak diterima para syuhada. Dikatakan, "Sesungguhnya mereka yang terbunuh di jalan Allah dan mereka yang mati di jalan Allah (keduanya) adalah syuhada."[1]

Sebuah contoh dari 'rezeki baik' yang diberikan Tuhan disebutkan dalam ayat selanjutnya, yang mengatakan,

1) *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hal. 4480.

Sungguh Dia akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat masuk yang mereka sukai.

Di dunia sekarang ini, mereka diusir dari rumah mereka dan mengalami kesulitan. Maka, di akhirat kelak, Allah Swt akan memasukkan mereka ke sebuah tempat yang mereka sukai, dilihat dari sudut apapun, dan dengan demikian, persembahan mereka akan diberi ganjaran sebaik-baiknya.

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui perbuatan hamba-hamba-Nya, dan sementara itu, Dia juga Maha Penyabar dan tidak tergesa-gesa menghukum dan membalas perbuatan orang-orang berdosa agar orang-orang beriman dapat dididik dan dilatih di medan ujian. Ayat di atas mengatakan,

dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

Sebuah riwayat dikemukakan dalam *Tafsir al-Burhân*, yang mengemukakan bahwa Imam Shadiqas mengatakan bahwa ayat di atas diwahyukan untuk menyatakan kedudukan Imam Ali bin Abi Thalib as. Ini tidaklah bertentangan dengan konsep umum ayat di atas, dan Imam Ali as merupakan contoh sempurna tentangnya.[]

AYAT 60

(60) *Demikianlah, dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang telah dialaminya, maka pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Sebab Turunnya Ayat

Beberapa hadis menunjukkan bahwa dua hari menjelang bulan Muharram, beberapa orang kafir Mekkah berhadapan dengan kaum Muslim. Orang-orang kafir berkata satu sama lain bahwa para pengikut Muhammad saw tak akan berperang di bulan Muharram, sebab mereka meyakini bahwa berperang di bulan itu haram bagi mereka, sehingga karenanya, orang-orang kafir itu lalu melancarkan serangan. Orang-orang Muslim bersikukuh meminta mereka untuk tidak berperang di bulan itu, yakni bulan Muharram, tetapi orang-orang kafir itu menolaknya. Maka, orang-orang Muslim itu pun terpaksa mempertahankan diri, dan bertempur dengan gagah berani; lalu Allah menolong mereka meraih kemenangan (kemudian, ayat di atas pun diwahyukan).[1]

---

1) *Majma` al-Bayân* dan *ad-Durr al-Mantsûr*, menyusul ayat di atas.

TAFSIR

Mempertahankan diri adalah hak alamiah setiap orang, dan Allah Swt adalah penolong orang-orang tertindas.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, permbicaraan yang dilakukan berkisar tentang orang-orang yang berhijrah di jalan Allah Swt dan pahala besar yang dijanjikan-Nya kepada mereka di akhirat.

Agar orang tidak beranggapan bahwa janji Tuhan tak hanya khusus untuk akhirat saja, tapi juga menyangkut kemenangan mereka dalam sinaran rahmat Tuhan di dunia ini, maka, ayat di atas mengatakan,

Demikianlah, dan barangsiapa yang membalas seimbang dengan penganiayaan yang telah dialaminya, maka pasti Allah akan menolongnya.

Ini berarti bahwa mempertahankan diri dan melawan kezaliman dan kekejaman merupakan hak alamiah dan setiap orang diperbolehkan melakukannya. Tetapi, kata *mitsl* (yang serupa itu) yang digunakan dalam ayat di atas adalah penekanan pada kenyataan bahwa dalam mempertahankan diri itu, kaum Muslim tidak boleh melampaui batas.

Frase al-Quran, *tsumma bughiya 'alayhi* (dan kemudian ia dianiaya), merujuk pada kepastian bahwa jika seseorang harus mempertahankan diri menghadapi tekanan kezaliman, maka Allah berjanji akan menolongnya. Jadi, kepada orang yang berdiam diri saja menghadapi tekanan kezaliman dan bersikap pasrah saat diperlakukan secara zalim dan tidak berupaya mempertahankan diri, maka Allah Swt tidak berjanji akan menolongnya.

Janji Allah Swt dikhususkan bagi orang-orang yang berbuat sebaik-baiknya dan menggunakan kekuatannya untuk mempertahankan diri di hadapan para penindas dan para tiran, atau ketika masih mengalami perlakuan tidak adil dari musuh-musuhnya.

Karena pembalasan dan hukuman setimpal harus disertai dengan pengampunan dan belas kasih, sehingga mereka yang menyesali perbuatannya yang keliru lalu tunduk kepada

kebenaran dapat berlindung di bawah payungnya, maka, di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan,

Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Status ini seperti keadaan ayat-ayat tentang kisas (pembalasan setimpal), yang di satu pihak mengizinkan korban kejahatan membalas perbuatan si penganiaya dengan setimpal, dan di sisi lain, al-Quran menyarankan perintah pengampunan di samping qisas sebagai sebuah kebajikan (dalam kasus mereka yang layak diampuni).

Akan tetapi, menolong kaum tertindas tidaklah selalu disertai dengan dilenyapkannya para penindas. Allah menolong kaum yang tertindas, tetapi karena beberapa alasan, si penindas boleh jadi juga diampuni-Nya.

Terdapat riwayat yang dikutip dalam *Tafsir al-Burhân*, dari Imam Shadiq yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan, *...pasti Allah akan menolongnya*, adalah Imam Mahdi dan anak-cucu Nabi Muhammad saw yang masih hidup, yang dengan pertolongan Allah Swt, akan membalaskan dendam nenek-moyang mereka, Imam Husain, serta kaum tertindas lainnya di seluruh dunia.[2][]

---

2) *Tafsir al-Burhân*, jil. 3, hal. 103; *ash-Shâfî*, jil. 3, hal. 388; dan *Tafsir Ali bin Ibrahim*, menyusul ayat di atas.

AYAT 61-62

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

(61) *Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (62) *Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Kebenaran, dan bahwa apa yang mereka seru selain Allah, adalah kebatilan; dan karena Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*

TAFSIR

Kekuasaan dan pengetahuan Allah sehubungan dengan perubahan siang dan malam merupakan tanda kemampuan-Nya untuk menolong hamba-hamba-Nya. Perubahan siang dan malam tidaklah terjadi begitu saja, dan pengelolaan seluruh alam ini memiliki pengelola yang bijaksana dan berpengetahuan.

Mengingat fakta bahwa janji pertolongan merupakan dorongan semangat dan menjadi efektif jika pertolongan itu datangnya dari Yang Mahakuasa dan Mahakuat. Karenanya, dalam ayat pertama dari kedua ayat di atas, disebutkan sebagian kekuatan Allah yang tak terbatas di alam semesta ini. Ayat di atas mengatakan,

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam

(Dia terus-menerus mengurangi yang satu dan, menurut sistem tertentu, menambahkan kepada yang lain. Sistem ini bersifat pasti, akurat, dan sempurna, dan telah berjalan selama ribuan atau bahkan jutaan tahun)

Istilah Arab, *yûlij*, di sini berasal dari *ilâj* dan asalnya dari kata *walûj*, yang berarti 'penerimaan'. Seperti telah kami katakan, perubahan ini merujuk pada perubahan siang ke malam yang terjadi secara gradual dan sempurna selama musim-musim yang berbeda dalam setahun, di mana salah satunya berkurang dan yang lain bertambah. Juga, mungkin saja bahwa kata *yûlij* ini merujuk pada terbit dan terbenamnya matahari sehingga, disebabkan situasi dan kondisi atmosfer (udara yang mengelilingi bumi), perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba. Mulai dini hari, yakni awal fajar, sinar matahari menyinari lapisan udara yang tinggi dan sedikit demi sedikit berpindah menyinari lapisan yang rendah. Seolah-olah secara gradual, kondisi siang masuk ke dalam malam, dan kekuatan cahaya berkuasa atas tentara kegelapan.

Sebaliknya, di saat matahari terbenam, mula-mula cahaya mulai lenyap dari lapisan atmosfer yang lebih rendah dan menjadi agak suram, lalu sedikit demi sedikit menghilang dari lapisan-lapisan yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi lagi, sampai akhirnya tak ada lagi sinar matahari dan tentara kegelapan berkuasa di mana-mana. Seandainya tidak demikian, niscaya terbit dan terbenamnya matahari akan terjadi dalam waktu sangat cepat, dan perubahan tiba-tiba dari malam menjadi siang dan dari siang menjadi malam secara spiritual dan fisik akan membahayakan manusia. Ya, perubahan cepat dan tiba-tiba ini tentu akan menimbulkan banyak kesulitan dalam sistem sosial yang ada.

Tak ada masalah bahwa ayat suci di atas merujuk pada kedua penafsiran tersebut.

Di akhir ayat, al-Quran mengatakan,

...dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ini berarti bahwa Allah Swt mendengar permintaan tolong orang-orang yang beriman, dan Dia selalu mengetahui situasi dan kondisi mereka, dan di saat yang dibutuhkan, rahmat-Nya akan segera menolong mereka, dan dengan cara yang sama, Dia mengetahui perbuatan dan niat-niat musuh-musuh kebenaran.

Ayat selanjutnya, dalam kenyataannya, menjadi bukti bagi apa yang telah dikatakan sebelumnya. Ia mengatakan,

Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Kebenaran, dan bahwa apa yang mereka seru selain Allah, adalah kebatilan; dan karena Allah, Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Kita melihat bahwa pasukan kebenaran mendapatkan kemenangan dan berjaya. Kebatilan mundur, lalu rahmat Allah bersegera menolong orang-orang beriman dan meninggalkan orang-orang kafir. Semua itu disebabkan orang-orang kafir itu salah dan orang-orang beriman itu benar. Orang-orang kafir menentang sistem alam wujud dan nasib akhir mereka adalah kehancuran dan kemusnahan, sementara orang-orang beriman serasi dengan hukum-hukum alam wujud.

Pada prinsipnya, Allah Swt adalah Kebenaran (*al-Haqq*) dan selain Dia adalah batil dan sia-sia. Semua manusia serta makhluk-makhluk lainnya yang mengadakan hubungan dengan Allah Swt adalah benar; jika menjauhkan diri dari-Nya, mereka salah.

Kata Arab, *'alîyy*, berasal dari kata *'uluww*, yang berarti 'berderajat tinggi'. Kata ini juga digunakan bagi seseorang yang mampu dan berkuasa, dan tak seorang pun yang dapat menolak kehendaknya.

Kata 'besar' (*kabîr*) merujuk pada keagungan pengetahuan dan kekuasaan Allah Swt, dan Dia yang memiliki sifat-sifat seperti itu mampu menolong sahabat-sahabat-Nya dengan sebaik-baiknya dan mengalahkan musuh dengan keras. Jadi, sahabat-sahabat-Nya harus diberi dorongan semangat lewat janji-janji-Nya.[]

AYAT 63-64

(63) *Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.* (64) *Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

TAFSIR

Kajian mengenai alam wujud dapat menjadi latarbelakang efektif bagi keimanan kepada Allah Swt.

Kata-kata dalam ayat-ayat sebelumnya berkisar tentang kekuasaan Allah Swt yang tak terbatas dan legitimasi-Nya. Ayat-ayat yang sedang kita bahas sekarang ini menyebutkan beberapa tanda kekuasaan yang luas dan kebenaran yang mutlak ini. Mula-mula, ayat di atas mengatakan,

Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?

Tanah yang tidak memiliki tanda-tanda kehidupan dan berwajah merengut, gelap, dan buruk dapat hidup kembali berkat

turunnya hujan yang memberikan kehidupan, dan tanda-tanda kehidupan pun muncul di dalamnya. Senyum kehidupan tersungging di wajahnya.

Ya, Tuhan yang menciptakan kehidupan dengan cara yang begitu sederhana, adalah Tuhan yang Mahahalus sekaligus Mahapelik, Maha Mengetahui. Maka, ayat di atas pun mengatakan,

Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Istilah Arab, *lathîf*, berasal dari kata *luthf*, yang berarti sesuatu yang halus dan kecil. Dan karena kehalusan inilah, anugerah-anugerah khusus Allah Swt terkadang disebut *luthf* dalam bahasa Arab.

Kata al-Quran, *khabîr*, berarti 'ia yang mengetahui hal-hal secara akurat'.

Sifat Allah yang Mahalembut ini menuntut Dia memelihara biji tanaman yang kecil dan tak berharga yang terkubur dalam tanah. Meskipun dengan adanya hukum gravitasi, Dia tetap mengeluarkannya dari kegelapan dalam tanah dengan penuh keindahan dan kelembutan, lalu menempatkannya di bawah sinar mentari dan dalam sapuan angin yang lembut; dan akhirnya, biji-biji tanaman itu berubah menjadi tanaman yang berbuah ataupun pohon-pohon yang tinggi.

Jika Dia tidak mengirimkan air hujan atau air hujan itu tidak menjadikan tanah di sekitar biji itu lembek, lembut, dan basah, niscaya tanam-tanaman itu tak akan pernah mampu tumbuh. Tapi, dengan adanya hujan, Dia menjadikan tanah yang keras dan kering menjadi lembut dan siap ditumbuhi tanam-tanaman yang indah.

Sementara itu, Dia mengetahui seluruh kebutuhan biji yang lemah itu sejak awal gerakannya di bawah tanah sampai saatnya muncul dan tumbuh lalu menjadi pohon yang tinggi.

Allah Swt dengan rahmat-Nya menurunkan hujan, dan dengan sifat-Nya yang Mahatahu, mengukurnya sedemikian rupa, sehingga jika jumlah air hujan yang turun itu melebihi batas, ia akan mengalir sebagai banjir dan menimbulkan kerusakan, dan jika jumlahnya kurang dari normal, akan terjadi kekeringan dan

bahaya kelaparan. Inilah makna *lathîf* (Mahalembut) dan *khabîr* (Mahatahu).

Diriwayatkan sebuah hadis dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha, yang dipandang sebagai sebuah mukjizat ilmiah. Beliau mengatakan, "Ketika kita mengatakan bahwa Allah Mahalembut, itu disebabkan Dia menciptakan makhluk-makhluk yang sangat kecil dan lembut, dan itu juga disebabkan Dia Mahatahu akan hal-hal yang lembut, halus, dan tersembunyi. Tidakkah Anda melihat tanda-tanda penciptaan-Nya pada tanam-tanaman yang lembut maupun yang kasar, atau pada makhluk-makhluk yang kecil seperti serangga-seranga kecil dan ciptaan-ciptaan lain yang lebih kecil dari itu? Ada makhluk-makhluk hidup yang tak akan pernah dapat dilihat mata, dan mereka itu sedemikian kecil sehingga jenis kelamin mereka, atau keadaan muda atau tuanya, tak dapat diketahui. Manakala kita mengamati makhluk-makhluk seperti itu dan merenungkan apa yang ada dalam lautan, di pohon-pohon, di gurun-gurun, dan di sawah-sawah, dan bahwa ada makhluk-makhluk hidup yang tak dapat dilihat mata kita, tidak pula dapat disentuh tangan, maka mengertilah kita bahwa Pencipta makhluk-makhluk tersebut adalah Mahalembut."[1]

Hadis sahih di atas, yang menyangkut mikroba-mikroba dan binatang-binatang tak kasat mata, dan telah diucapkan berabad-abad sebelum lahirnya Pasteur sang ilmuwan termasyhur itu, menjadikan jelas penafsiran kata *lathîf* (Mahahalus dan Mahapelik).

Mengenai penafsiran kata *lathîf* ini, terdapat pula kemungkinan bahwa yang dimaksud dengannya adalah bahwa Zat Allah itu sedemikian rupa sehingga tidak dapat dirasakan pancaindra manusia. Jadi, Dia itu *lathîf* (Mahalembut) karena tak seorang pun mampu menyentuh Dzat-Nya dengan pancaindera. Dia Maha Mengetahui karena Dia Mahatahu segala sesuatu.

Dalam ayat selanjutnya, tanda lain yang diperkenalkan al-Quran bagi kekuatan tak Terbatas dan hakikat Zat Allah yang Mahasuci adalah,

1) *Ushûl al-Kâfî*, jil. 1, hal. 93.

Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Dia adalah Pencipta segala makhluk, sekaligus juga Pemiliknya. Itu pulalah sebabnya, mengapa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Karena alasan inilah, Dia menjadi satu-satunya Zat yang Berdiri Sendiri dan Maha Terpuji, yang keduanya merupakan sifat-sifat yang saling berkaitan secara akurat. Penjelasannya, *pertama,* banyak manusia yang bersikap mandiri tetapi kikir dan suka mengeksploitasi orang lain, lalai, dan sombong. Karena alasan ini, penisbatan sifat Maha Berdiri Sendiri kepada Allah itu mungkin dapat mengingatkan kita akan sifat manusia yang seperti itu; sementara keadaannya yang Berdiri Sendiri itu disertai rahmat-Nya, kelemah-lembutan-Nya, serta sifat pengasih-Nya pada hamba-hamba-Nya, yang menjadikan-Nya patut dipuji dan diagungkan.

Kedua, manusia-manusia yang bersikap mandiri memiliki sifat ini hanyalah penampilannya saja. Jika mereka memiliki sifat lemah-lembut dan pengasih, maka pada hakikatnya, sifat-sifat itu bukanlah milik mereka sendiri. Sebab, Allah-lah yang memberikan sifat-sifat dan potensi-potensi itu kepada mereka. Zat yang Maha Berdiri Sendiri dan patut dipuji dan diagungkan hanyalah Zat-Nya yang Mahasuci.

Ketiga, bila manusia-manusia biasa yang bersikap mandiri itu kebetulan melakukan sesuatu, maka pada akhirnya mereka akan memperoleh beberapa keuntungan dari tindakannya itu; sedangkan satu-satunya Zat yang memberikan anugerah-anugerah kepada hamba-hamba-Nya secara melimpah tidak memperoleh keuntungan untuk Zat-Nya yang Mahasuci, sehingga karena alasan yang sama, Dia patut dipuji dan diagungkan.[]

AYAT 65 -66

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ
بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ
ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

(65) Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (66) *Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi). Sesungguhnya manusia itu benar-benar tidak tahu berterima kasih.*

TAFSIR

Kajian tentang penciptaan Tuhan akan menumbuhkan keimanan dan cinta dalam hati orang-orang beriman.

Tunduknya alam wujud tertuju pada kedaulatan Allah (*Allah telah menundukkan bagimu...*).

Dalam ayat suci ini, sekali lagi al-Quran menunjuk pada contoh lain dari kekuatan Tuhan yang tak terbatas, menyangkut tunduknya makhluk-makhluk pada manusia. Ayat di atas mengatakan,

Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi

Dia telah menyerahkan semua berkah dan potensi di dunia ini ke tanganmu agar kamu menggunakannya sebagaimana yang kamu kehendaki. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan bahwa Dia juga menjadikan kapal-kapal tunduk kepadamu ketika berlayar di lautan, atau di atas air menuju berbagai tujuan dengan perintah Allah Swt. Ayat di atas mengatakan,

...dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya,...

Di samping itu, Dia juga menahan langit pada posisinya agar tidak jatuh menimpa bumi kecuali dengan kehendak-Nya. Di satu sisi, Dia telah menjadikan masing-masing benda langit berputar pada orbitnya, dan menyesuaikan gaya tolak yang dihasilkan 'gaya sentrifugal' persis sama kuatnya dengan gaya gravitasi di dalamnya, sehingga masing-masing benda langit itu dapat bergerak dalam orbitnya tanpa terjadi perubahan apapun dalam hal jarak di antara mereka, ataupun benturan di antara benda-benda langit itu.

Di sisi lain, Dia menciptakan atmosfer masing-masing benda langit itu dengan cara sedemikian rupa, sehingga atmosfer itu tidak membiarkan benda-benda langit yang berukuran kecil menghantam bumi dan menimbulkan kesulitan dan kehancuran bagi penghuninya. Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

...dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? ...

Ya, rahmat, belas kasih, dan kebaikan-Nya pada hamba-hamba-Nya-lah yang mempersiapkan buaian yang aman bagi umat manusia untuk ditempatinya dengan nyaman dan tenang tanpa ancaman bahaya apapun. Dia telah menciptakan bumi dengan cara sedemikian rupa sehingga tak ada benda-benda langit yang berukuran kecil yang jatuh menimpanya, tidak juga ada planet lain yang menabraknya. Karena itu, di akhir ayat dikatakan,

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Akhirnya, dalam ayat berikutnya, setelah berbicara tentang kekuasaan Allah, al-Quran menunjuk pada masalah paling penting dalam dunia eksistensi, yakni kehidupan. Dikatakan bahwa kita dahulu hanyalah tanah liat yang mati, kemudian Dia memberi kita pakaian kehidupan, kemudian setelah melewati perjalanan hidup, Dia menjadikan kita mati dan mengembalikan kita ke tanah tempat kita berasal. Ayat di atas mengatakan,

...Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu,...

Sekali lagi, di hari kebangkitan, Dia akan memberi kita kehidupan baru dan kita akan keluar dari tanah yang mati dan akan menghadap Mahkamah Perhitungan dan Balasan. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan,

...kemudian menghidupkan kamu (lagi).

Tetapi manusia itu tidak tahu berterima kasih meskipun dengan adanya nikmat-nikmat pemberian Allah yang melimpah ruah, baik untuk jiwa maupun raganya, di langit maupun di bumi; dan dia menolak Dzat-Nya yang Mahasuci, sementara ia melihat dengan jelas tanda-tanda-Nya. Ayat ini diakhiri dengan kata-kata berikut,

...Sesungguhnya manusia itu benar-benar tidak tahu berterima kasih.

Beberapa Hal

1. Dalam ayat-ayat terakhir ini, disebutkan dengan teratur empat belas bagian sifat-sifat Allah (dua sifat di akhir masing-masing ayat), sebagai berikut,

   "Maha Mengetahui dan Maha Penyabar, Maha Pemaaf, Maha Pengampun, Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahatinggi, Mahabesar, Mahalembut, Mahatahu, Maha Berdiri Sendiri, Maha Terpuji, Maha Pengasih, serta Maha Penyayang."

   Setiap bagian sifat-sifat Tuhan ini sesuai dengan dan melengkapi satu sama lain dalam setiap pasang. Sebagai contoh, pengampunan Allah Swt melengkapi sifat pemaaf-

Nya, sifat Maha Mendengar melengkapi sifat Maha Melihat-Nya, sifat Mahatinggi-Nya sesuai dengan sifat Mahabesar-Nya, sifat Mahahalus-Nya sesuai dengan sifat Mahatahu-Nya, sifat Berdiri Sendiri-Nya sesuai dengan sifat Maha Terpuji-Nya, dan akhirnya, sifat Belas Kasih-Nya sesuai dengan sifat Maha Pengasih-Nya. Semua sifat ini serasi satu sama lain. Sementara itu, mereka juga sesuai dengan pokok masalah yang dinyatakan dalam ayat suci terkait. Karena kami telah menerangkan pokok masalah tersebut menyusul masing-masing ayat, maka kiranya tak perlu lagi untuk mengulangi penjelasan tersebut.

2. Ayat-ayat yang sedang kita bicarakan ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt dan penekanan pada janji-janji Tuhan untuk menolong orang-orang beriman dan juga sebagai tanda hakikat Zat-Nya yang Mahasuci, yang telah dirujuk dalam ayat-ayat sebelumnya. Ayat-ayat tersebut juga dipandang sebagai alasan bagi monoteisme dan kebangkitan kembali; sebab. fenomena tanah-tanah yang mati yang dihidupkan kembali dengan tumbuhnya tanam-tanaman yang hijau dan dengan turunnya hujan, dan juga fenomena hidup dan matinya manusia yang pertama, merupakan kesaksian bagi kenyataan bahwa Dia mampu mengembalikan hidup manusia, dan makna ini telah diambil dalam banyak ayat al-Quran yang mulia sebagai dasar penalaran bagi adanya kebangkitan kembali.

   Akan tetapi, berkenaan dengan kata al-Quran, *kafur*, menurut tatabahasa Arab, kata ini merupakan bentuk kata yang mengandung arti berlebih-lebihan. Kalimat al-Quran, *Sesungguhnya manusia itu sangat tidak tahu berterima kasih,* menunjuk pada orang-orang keras kepala, yang bahkan setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah Swt, tetap saja menempuh jalan pengingkaran. Atau ia menunjuk pada orang-orang yang dikelilingi nikmat-nikmat-Nya namun mereka tetap tidak bersyukur ataupun mengakui-Nya.

3. Tunduknya makhluk-makhluk di bumi dan di langit. Di antara manfaat-manfaat bumi, bergeraknya kapal-kapal di laut disebutkan secara khusus di sini. Alasannya, kapal-kapal

tersebut merupakan sarana komunikasi dan transportasi paling penting bagi para penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain, sehingga tak ada kendaraan lain yang mampu menggantikan fungsi kapal-kapal dalam hal ini.

Diakui bahwa jika satu hari saja semua kapal tidak berlayar di lautan, maka kehidupan manusia akan sangat terganggu. Sebab, jalan-jalan di daratan tidak memiliki potensi transportasi untuk mengangkut begitu banyak minyak tanah dan barang-barang lain dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan demikian, pentingnya kapal-kapal yang merupakan anugerah Tuhan ini, menjadi semakin nyata manakala kita melihat bahwa seribu gerbong atau tanki tidak mampu membawa minyak yang dibawa satu kapal tanker yang besar. Dan pemindahan minyak melalui pipa-pipa minyak juga hanya mungkin untuk tempat-tempat yang terbatas di dunia ini.[]

AYAT 67

(67) *Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam masalah itu, dan ajaklah (manusia) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam petunjuk yang lurus.*

TAFSIR

Allah Swt tidak meninggalkan suatu kaum pun tanpa mazhab pemikiran. Sebuah agama harus diperkenalkan dari sisi Allah Swt, dan manusia harus menempuh jalan Allah Swt.

Kewajiban para nabi adalah memandu kaumnya, seraya harus bersikap teguh dalam hal ini.

Melalui diskusi-diskusi terdahulu, kita telah menyatakan beberapa hal tentang kaum musyrik. Kaum musyrik khususnya, dan musuh-musuh Islam pada umumnya, berselisih dengan Nabi Islam saw tentang masalah-masalah dan ketentuan-ketentuan dalam agama-agama terdahulu, dan mereka memandang masalah-masalah itu sebagai titik lemah agama Islam. Padahal, perubahan-perubahan dalam agama-agama Allah tersebut tidak saja bukan merupakan kelemahan, tapi justru merupakan salah

satu program perkembangan agama-agama. Maka, ayat di atas mengatakan bahwa bagi setiap umat telah ditetapkan satu bentuk ibadah yang dengannya mereka menyembah Tuhan. Ayat di atas mengatakan,

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan,

Kata Arab, *manâsik*, adalah bentuk jamak dari *mansak*, dalam pengertian 'penyembahan' secara mutlak. Di sini, ia mungkin mencakup semua agama dan program Tuhan. Karena itu, ayat di atas mengungkapkan kenyataan bahwa masing-masing umat terdahulu memiliki program tersendiri yang khusus bagi mereka. Dari segi waktu, tempat, dan hal-hal lain, program tersebut merupakan program paling lengkap bagi mereka. Tetapi, dengan berubahnya kondisi-kondisi, adalah perlu diperkenalkan beberapa ketentuan baru untuk menggatikan ketentuan-ketentuan yang lama. Itulah sebabnya, menyusul pernyataan tersebut, al-Quran menambahkan,

...maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam masalah itu, dan ajaklah (manusia) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam petunjuk yang lurus.

Kata al-Quran, *hudan* (petunjuk), yang disifati dengan kata *mustaqîm* (lurus), digunakan demi menekankan, atau mungkin menunjuk pada kenyataan bahwa sebuah 'petunjuk' menuju suatu 'tujuan' dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut bisa dekat, jauh, lurus, ataupun bengkok; sedangkan petunjuk Tuhan adalah menuju jalan yang paling dekat dan paling lurus.[]

AYAT 68-69

(68) *Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, "Allah mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."* (69) *Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu berselisih mengenainya.*

TAFSIR

Nabi-nabi Tuhan, dengan banyak mukjizat dan logikanya, tetap saja menghadapi orang-orang keras kepala. Maka, ayat ini menunjukkan bahwa jika mereka terus menentang dan berselisih dengan Nabi saw dan kata-kata beliau tidak mempengaruhi hati mereka, maka beliau harus mengatakan kepada mereka bahwa Allah Swt lebih mengetahui apa-apa yang mereka perbuat. Ayat di atas mengatakan,

...Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, "Allah mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa ayat ini berarti bahwa jika mereka berselisih dengan beliau saw tentang ibadah korban dan dibatalkannya agama mereka, maka beliau harus mengatakan kepada mereka bahwa Allah Swt lebih mengetahui penolakan mereka dan Dia akan memberi mereka hukuman.

Kemudian dalam ayat selanjutnya, al-Quran mengumumkan bahwa Allah akan mengadili di antara mereka tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan, dan di akhirat, di mana segala sesuatu kembali pada kesatuan dan perbedaan-perbedaan dihilangkan, Dia akan menjadikan fakta-fakta menjadi jelas bagi kita semua. Jadi, keimanan pada akhirat merupakan hal terbaik untuk menyelesaikan perselisihan dan perbedaan. Ayat di atas mengatakan,

...Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang pa yang kamu dahulu berselisih mengenainya.[]

AYAT 70

(70) *Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (tercatat) dalam sebuah Kitab; sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.*

TAFSIR

Pengetahuan Allah sama berkenaan dengan seluruh alam wujud; dan karena pengadilan di akhirat terhadap perbuatan-perbuatan manusia serta perselisihan-perselisihan mereka memerlukan pengetahuan yang luas mengenai semua itu, maka dalam ayat ini, seraya mengisyaratkan pada pengetahuan Allah yang tak terbatas, al-Quran mengatakan,

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?

Ya, segala sesuatu tercatat dalam sebuah Kitab, yakni kitab pengetahuan Allah Swt yang tak terbatas. Ia adalah kitab tentang alam wujud dan alam 'sebab-akibat', sebuah alam di mana tak sesuatu pun yang hilang atau musnah. Hal-hal atau benda-benda hanya berubah bentuk. Bahkan, gelombang suara lemah yang dihasilkan seorang manusia ribuan tahun lalu tidaklah hilang

atau musnah sama sekali, melainkan tetap berada di atmosfer. Kitab ini sangat teliti dan konsisten di mana segala sesuatunya dicatat.

Dengan perkataan lain, segala hal dapat ditemukan dalam Lembaran yang Terjaga (*lauh al-mahfuzh*), yakni lembaran pengetahuan Allah, dan segala hal, dengan semua ciri dan rincian-rinciannya, berada di sisi-Nya.

Itulah sebabnya, dalam kalimat terakhir ayat di atas, al-Quran mengumumkan bahwa itu mudah bagi Allah Swt. Sebab semua hal berikut segala sifatnya terpapar di hadapan-Nya. Ayat di atas mengatakan,

Sesungguhnya yang demikian itu (tercatat) dalam sebuah Kitab; sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.

Beberapa Hadis

1. Rasulullah saw berkata, "Memiliki pengetahuan tentang Allah adalah amal yang paling baik. Sebab, mengenal-Nya akan mendatangkan manfaat kepadamu, baik amalmu banyak ataupun sedikit. Dan sesungguhnya kebodohan itu tidak akan bermanfaat bagimu, baik amalmu banyak ataupun sedikit."
2. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Pengetahuan yang terbatas (tentang Allah) adalah takut kepada Allah yang Mahasuci."[1][]

1) *Ghurar al-Hikam*, No. 10926.

AYAT 71

(71) *Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan wewenang tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan mengenainya. Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun.*

TAFSIR

Sudut pandang orang-orang kafir adalah bahwa Allah Swt telah memberikan kemampuan untuk merencanakan dan membuat keputusan kepada beberapa makhluk dan berhala-berhala, sementara Dia Mahatinggi dan Mengatasi semuanya. Mereka membayangkan bahwa alam ini berada di bawah kendali dewa-dewa seraya memandang Allah sebagai Tuhan tertinggi. Ayat di atas mengatakan bahwa Allah Swt tidak memberikan wewenang kepada dewa mereka yang manapun dan alam wujud ini berada di bawah kendali Allah yang Maha Esa.

Sesuai isi ayat-ayat sebelumnya yang menyangkut tauhid dan kemusyrikan, dalam ayat di atas dibicarakan lagi soal orang-orang musyrik dan perilakunya. Juga, mengingat kenyataan bahwa salah satu alasan paling nyata dari ketidaksahihan politeisme

(kemusyrikan) dan penyembahan berhala adalah bahwa tak ada bukti rasional maupun tradisional yang menunjukkan diperbolehkannya perbuatan tersebut. Ayat di atas menyatakan,

...Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan wewenang tentang itu,...

Sesungguhnya, ayat ini menafikan keyakinan para penyembah berhala yang meyakini bahwa Allah Swt telah memperbolehkan mereka menyembah berhala dan berhala-berhala tersebut merupakan perantara kepada-Nya. Selanjutnya, al-Quran mengatakan,

...dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan mengenainya...

Ini berarti bahwa mereka tidak memiliki bukti apapun yang mendukung perbuatan mereka itu, baik berupa perintah Allah ataupun bukti yang didasarkan pada penalaran akal.

Nyata bahwa orang yang tidak memiliki alasan yang jelas bagi keyakinan dan perbuatannya adalah orang zalim. Ia zalim terhadap dirinya sendiri dan orang-orang lain; dan jika ia dikenai hukuman Tuhan, maka tak seorang pun yang akan mampu membelanya. Maka, di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan,

...Dan bagi orang-orang yang zalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun...

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa kata *nashîr* yang disebutkan dalam ayat ini berarti 'nalar dan bukti'. Sebab, penolong yang sebenarnya adalah sama. (*Tafsir al-Mîzân* dan *Tafsir Fakhrurrazi*, menyusul ayat ini)

Ada kemungkinan lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud kata *nashîr* adalah petunjuk, dan arti ini merupakan pelengkap bagi pembicaraan sebelumnya. Artinya, orang-orang musyrik itu tidak memiliki bukti dari Allah Swt ataupun bukti rasional yang mereka peroleh sendiri. Mereka juga tidak memiliki pemimpin, pemandu, atau guru yang dapat membantu mereka dalam hal ini. Sebab, mereka adalah orang-orang zalim dan tidak mau tunduk pada kebenaran.

Ketiga penafsiran ini tidaklah bertentangan satu sama lain, meskipun penafsiran pertama tampaknya paling baik.

Beberapa Hadis Kemusyrikan

1. Nabi Suci saw mengatakan kepada Mu'adz, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak pernah menyekutukan sesuatu pun dengan Alah, akan masuk surga."[1]
2. Jabir ra berkata, "Suatu ketika, seseorang menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apakah perbuatan yang menyebabkan orang masuk surga atau neraka?' Beliau saw menjawab, 'Barangsiapa di antara umatku yang mati sedang ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka akan masuk surga; dan barangsiapa mati sementara ia menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka akan masuk neraka.'"[2]
3. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Suatu ketika, seorang laki-laki berkata pada Nabi suci, 'Wahai Rasulullah! Berwasiatlah kepadaku!' Beliau menjawab, 'Aku berwasiat padamu agar jangan sekali-kali kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sekalipun tubuhnya dikoyak-koyak atau dibakar; dan agar kamu jangan menolak kedua orang tuamu (dari sisimu)....'"[3]
4. Nabi Suci saw juga berkata, "Ada dua sifat buruk yang di atasnya tak ada lagi sifat yang lebih buruk; menyekutukan sesuatu dengan Allah dan menimbulkan kerusakan pada hamba-hamba Allah."[4]
5. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "... engkau harus tahu bahwa bahkan kemunafikan paling kecil adalah seperti memercayai lebih dari satu Tuhan, dan berteman dengan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya adalah kunci menuju kelalaian dalam agama, dan merupakan tempat duduk setan..."[5]
6. Rasulullah saw berkata, "Orang yang menyekutukan Allah kelak akan disuruh meminta pahala dari sesuatu yang untuknya ia beramal."[6][]

1) *Kanz al-Ummal*, jil.1, hal.65.
2) *Shahih Muslim*, jil.1, hal.94.
3) *Bihâr al-Anwâr*, jil.74, hal.134; *Al-Mîzân*, jil. 3, hal.176.
4) *Tuhaf al-'Uqûl*, hal.34.
5) *Nahj al-Balâghah*, Khotbah No.86.
6) *Ihya' 'Ulûm ad-Dîn*, jil.4, hal.2723.

AYAT 72

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ
كَفَرُوا الْمُنْكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ
عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكُمُ ۗ النَّارُ وَعَدَهَا
اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

(72) *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, maka kamu akan melihat tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka itu. Katakanlah, "Akankah kukabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu? Itulah neraka, Allah telah menjanjikannya kepada orang-orang yang kafir. Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali."*

TAFSIR

Dalam konflik-konflik antara kekafiran dan keimanan, orang-orang kafir biasanya memusatkan serangannya yang kejam terhadap pusat-pusat spiritual dan budaya, serta pribadi-pribadi. Mereka terkadang menjadikan kuil-kuil dan tempat-tempat

ibadah sebagai sasaran bidiknya, sebagaimana disebutkan dalam ayat ke-40 dari surah yang sedang kita bahas sekarang ini, yang mengatakan, *...niscaya telah dirobohkan biara-biara dan gereja-gereja...*; dan terkadang mereka menyerang para juru-khutbah agama atau pendengarnya.

Melalui ayat ini, dalam kalimat singkat, intensitas, sikap keras kepala, dan fanatisme para penyembah berhala terhadap ayat-ayat Allah disebutkan. Ayat di atas mengatakan,

...Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, maka kamu akan melihat tanda-tanda keingkaran pada wajah orang-orang yang kafir itu...

Sesungguhnya , ketika mendengar ayat-ayat yang terang ini, yang mudah dipahami setiap orang berakal, muncul pertentangan antara logika yang hidup dari al-Quran suci dan fanatisme orang-orang kafir. Dan karena mereka tidak siap untuk menerima kebenaran, secara otomatis, tanda-tanda sikap tersebut akan muncul di wajah-wajah mereka dalam bentuk penolakan. Perilaku mereka sedemikian rupa sampai-sampai bukan saja efek-efek ketidaknyamanan dan penolakan terlihat di wajah mereka, tapi juga, sebagai hasil fanatisme dan sikap keras kepalanya, hampir-hampir saja mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Tuhan kepada mereka itu. Ayat di atas mengatakan,

...Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka itu...

Kata Arab, *yasthûn*, berasal dari kata *sathwah*, yang berarti 'mengangkat tangan untuk menyerang pihak lawan'. Sebagaimana dikatakan Raghib dalam *Mufradât*, asalnya kata ini berarti 'bangkitnya seekor kuda di atas kaki-kaki belakangnya, dan diangkatnya kaki-kaki depannya', dan kemudian kata ini digunakan dengan pengertian di atas.

Jika seseorang terbiasa berpikir logis, maka, manakala mendengar pernyataan yang keliru, ia tak akan merengut, tidak pula membalasnya dengan acungan kepalan. Sebaliknya, ia mungkin secara jujur akan menolaknya dengan pernyataan yang logis. Reaksi-reaksi yang keliru dari orang-orang kafir itu sendiri merupakan bukti yang jelas bahwa mereka tidak mengikuti nalar

dan logika. Seluruh diri mereka dikuasai kejahilan dan sikap fanatik.

Patut dicatat bahwa frase al-Quran, *yakâdûna yasthûna,* tersusun dari dua kata kerja sederhana dalam bentuk *fi'il mudhari'* (*future tense*), yang dalam bahasa Arab menunjukkan perbuatan yang konstan. Di sini, ia bermakna adanya keadaan menyerang di dalamnya; di mana adakalanya situasi dan kondisi menuntut mereka secara praktis menjadikannya muncul; namun, manakala situasi dan kondisi tidak mengizinkan, seringkali perasaan siap menyerang muncul di dalamnya menjadikan mereka memperlihatkan tanda-tanda kegelisahan karena merasa tak mampu menyerang dan melancarkan pukulan.

Mengenai orang-orang yang menentang logika ini, al-Quran memerintahkan Nabi suci saw melakukan hal berikut,

...Katakanlah, "Akankah kukabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu? Itulah neraka,...

Ini berarti bahwa jika mereka menganggap ayat-ayat yang jelas ini sebagai keburukan, karena tidak sesuai dengan pemikirannya yang salah dan menyimpang, maka Nabi saw dapat menunjukkan sesuatu yang lebih buruk daripada itu, yakni hukuman Tuhan yang pedih, yang akan meliputi mereka dikarenakan sikap keras kepala dan permusuhannya. Itu adalah neraka yang menyala-nyala, yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang kafir. Ayat suci di atas selanjutnya mengatakan,

...Allah telah menjanjikannya kepada orang-orang yang kafir.

Dan api neraka yang menyala-nyala itu merupakan tempat tinggal yang paling buruk! Ayat di atas mengatakan sebagai penutup,

Dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.

Dalam kenyataannya, tidak ada tanggapan selain api neraka bagi orang-orang kasar yang penuh kemarahan ini, yang dalam dirinya selalu berkobar api fanatisme dan sikap keras kepala. Sebagai kenyataan, siksa Tuhan selamanya sesuai dengan sifat dosa dan pembangkangan yang dilakukan manusia.[]

AYAT 73-74

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ
تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ
وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ
ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

(73) *Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan; maka dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah itu sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang mencari dan yang dicari!* (74) *Mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang layak untuk-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*

TAFSIR

Kita harus menanggapi perumpamaan-perumpamaan dalam al-Quran dengan pertimbangan yang cermat.

Orang yang tidak berdaya ketika berhadapan dengan seekor lalat, tidaklah patut disembah.

Ayat ini menyuguhkan gambaran hidup dan menarik tentang situasi berhala-berhala dan sesembahan-sesembahan buatan manusia sambil menjelaskan kelemahan dan ketidakmampuannya. Ia menampakkan dengan jelas kebatilan kepercayaan orang-orang kafir itu dengan sejelas-jelasnya.

Ia berbicara kepada semua manusia secara umum dan mengatakan,

...Wahai manusia, telah dibuat sebuah perumpamaan; maka dengarkanlah perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah itu sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk itu.

Jika semua berhala mereka, semua objek sesembahan mereka, dan bahkan semua ilmuwan, cerdik-pandai, dan penemu dari kalangan manusia berkumpul dan berusaha menciptakan seekor lalat, niscaya mereka tak akan mampu menciptakannya.

Jadi, bagaimana mungkin mereka menganggap berhala-berhala itu sejajar kedudukannya dengan Tuhan yang Mahabesar, yang adalah Pencipta langit dan bumi dan jutaan makhluk hidup yang ada di laut dan di darat, di hutan-hutan dan di lubang-lubang di perut bumi ini; Tuhan yang telah memberikan kehidupan dalam berbagai bentuk dan macamnya, yang masing-masingnya membuat takjub dan kagum manusia. Alangkah jauh dan berbedanya objek-objek sesembahan orang-orang kafir yang lemah itu dibandingkan dengan Pencipta yang Mahakuasa dan Mahabijaksana!

Kemudian, al-Quran menambahkan bahwa bukan saja mereka tidak mampu menciptakan seekor lalat pun, tapi juga mereka tak mampu melawan seekor lalat pun, sebab sebagaimana dikatakan ayat di atas,

...Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu...

Makhluk lemah yang bahkan tak mampu menghadapi seekor lalat pun, bagaimana mungkin menganggapnya sebagai pengurus nasib mereka dan menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka?

Ya, baik 'mereka yang mencari' dan para penyembah itu, maupun objek-objek yang mereka sembah itu, atau 'mereka yang dicari', adalah lemah! Ayat di atas mengatakan,

...Amat lemahlah yang mencari dan yang dicari!...

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa para penyembah berhala dari kaum Quraisy biasa melumuri berhala-berhala yang mereka kumpulkan dan atur tempatnya di sekeliling Ka'bah itu dengan minyak wangi, ambergis, dan kunyit bercampur madu; lalu, di sekeliling berhala-berhala itu, mereka biasa meneriakkan kata-kata yang mirip ucapan *labbaik* (Aku datang) yang diucapkan para penganut tauhid. Ini menunjukkan kemusyrikan dan penyembahan berhala mereka dan juga penyimpangan ucapan kaum penganut tauhid. Mereka juga biasa mengkhayalkan objek-objek sesembahan yang rendah dan tak berharga itu sebagai sekutu-sekutu Allah Swt. Tetapi lalat-lalat datang dan memakan madu yang mereka lumurkan ke berhala-berhala itu, sementara para penyembah berhala tersebut tak mampu mengambil kembali apa yang telah diambil lalat-lalat itu.

Dengan mengambil pemandangan ini sebagai contoh, al-Quran mengulangi kelemahan dan ketidakmampuan berhala-berhala berikut kelemahan logika kaum musyrik, seraya mengatakan bahwa para penyembah berhala itu mampu melihat dengan jelas bagaimana objek-objek sesembahannya diinjak-injak oleh lalat-lalat, sementara mereka tak mampu membelanya. Itulah objek-objek sesembahan kaum musyrik, yang oleh para penyembahnya diminta menyelesaikan berbagai masalah mereka!

Alhasil, yang dimaksud kata *thâlib* (si pencari) dan *mathlûb* (yang dicari) adalah sama dengan apa yang dikatakan di atas. Yang disebut pertama adalah para penyembah berhala, sedangkan yang disebut belakangan adalah berhala-berhala itu sendiri, yang kedua-duanya lemah dan tak berdaya.

Beberapa ahli tafsir juga mengatakan bahwa mungkin saja istilah *thâlib* itu merujuk pada lalat, sementara istilah *mathlûb* merujuk pada berhala-berhala (karena lalat-lalat itu mencari berhala-berhala tersebut untuk memakan madu yang dilumurkan di atasnya).

Setelah mengemukakan perumpamaan yang hidup di atas, dalam ayat selanjutnya, al-Quran menyimpulkan bahwa mereka tidak mengenal Allah Swt sebagaimana mereka seharusnya mengenal-Nya. Ayat di atas mengatakan,

...Mereka tidak mengenal Allah dengan pengenalan yang layak untuk-Nya...

Mereka begitu lemah dalam hal pengetahuan tentang Allah Swt dan teologi, sehingga merendahkan kedudukan Alah yang Mahatinggi ke derajat objek-objek sesembahan mereka yang lemah dan tak berharga itu, yang mereka pandang sebagai sekutu-sekutu Allah Swt. Seandainya punya sedikit saja pengetahuan tentang Allah Swy, niscaya mereka akan menertawakan perbandingan yang mereka buat sendiri itu.

Di akhir ayat di atas, al-Quran mengatakan,

...Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Allah tidaklah seperti berhala-berhala yang tak mampu menciptakan makhluk sekecil lalat sekalipun, dan tak sanggup bahkan untuk membela diri sendiri dari serangan seekor lalat. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan tak seorang pun yang mampu menolak serangan-Nya.

Satu Catatan Mengenai Teologi

Jika kita berurusan dengan buku-buku yang ditulis tentang fisiologi makhluk-makhluk hidup dan mengkaji dengan cermat kegiatan-kegiatan biologis seekor serangga kecil semisal lalat, niscaya kita akan melihat bahwa struktur otak seekor lalat, sistem syarafnya, dan organ-organ pencernaannya lebih rumit dibanding struktur pesawat terbang yang paling canggihl atau bahkan keduanya tak dapat dibandingkan sama sekali.

Pada prinsipnya, masalah kehidupan dan pancaindra serta gerakan makhluk-makhluk hidup dan pertumbuhan serta perkembang-biakannya, masih menjadi misteri bagi kalangan ilmuwan, dan seluk-beluk struktur makhluk-makhluk ini juga masih merupakan rahasia yang sampai kini masih belum terungkap.

Menurut pernyataan para ahli ilmu alam, mata yang luar biasa kecil dari sebagian serangga terdiri dari kira-kira seratus mata. Artinya mata yang kecil itu, yang hampir-hampir tidak bisa kita lihat, dan barangkali besarnya hanya seujung jarum, tersusun dari beberapa mata lebih kecil, yang kumpulannya disebut 'mata majemuk'. Marilah kita andaikan bahwa manusia mampu menciptakan sebuah sel hidup dari zat yang mati; tapi, siapa yang mampu mengatur ratusan mata kecil yang masing-masingnya pada gilirannya memiliki kamera, lapisan-lapisan, dan sistem-sistem yang saling berdampingan dan menggabungkan cabang-cabang dan garis-garis komunikasi mereka di otak serangga tersebut, lalu mentransfer informasi dari luar ke dalam otak serangga tersebut sehingga ia dapat bereaksi terhadap kejadian-kejadian di sekitarnya?

Jika seluruh manusia berkumpul dan saling membantu, dapatkah mereka menciptakan makhluk sekecil itu, yang dalam kenyataannya sangat rumit dan misterius?

Sekali lagi, seandainya manusia mampu menyelesaikan semua masalah ini, dapatkah itu disebut penciptaan? Ataukah itu hanyalah sekadar melakukan kombinasi dari pelbagai sarana dan alat yang sudah ada di alam penciptaan ini? Apakah orang-orang yang merakit bagian-bagian siap pakai dari sebuah mobil disebut penemu mobil, dan dapatkah pekerjaan mereka itu disebut penemuan?[]

AYAT 75-76

(75) *Allah memilih untusan-utusan dari antara malaikat-malaikat dan dari manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (76) *Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.*

Sebab Turunnya Wahyu

Seperti dikatakan beberapa ahli tafsir, ketika Nabi Islam saw diangkat menjadi rasul, sekelompok orang kafir, seperti Walid bin Mughirah (yang dianggap sebagai otak mereka), mengatakan dengan penuh keheranan dan penyangkalan, "Apakah peringatan itu diturunkan kepadanya (Muhammad, si anak yatim yang miskin) di antara kita?" Kemudian, ayat pertama dari kedua ayat di atas pun diwahyukan, yang mengatakan kepada mereka bahwa pemilihan nabi-nabi dan malaikat-malaikat untuk dijadikan utusan-Nya didasarkan pada kepatutan dan spiritualitas mereka.[1]

---

1) *Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Abul Futuh ar-Razi, Tafsir Fakhrurrazi,* dan *Tafsir Rûh al-Ma'ânî* menyusul ayat di atas.

TAFSIR

Istilah Arab, *isthafâ*, berasal dari kata *shafwah* yang berarti murni dan mulia, dan memilih manusia yang suci dan bersih menunjukkan bahwa sebagian manusia dan malaikat memiliki kepatutan karena suci dan mulia.

Mengenai fakta bahwa dalam ayat-ayat sebelumnya yang dibicarakan adalah persoalan tauhid, kemusyrikan, dan sesembahan-sesembahan khayali kaum musyrik, dan mengenai fakta bahwa terdapat sebagian manusia yang memilih malaikat dan sebagian nabi sebagai sesembahan mereka, maka al-Quran, melalui ayat-ayat di atas, mengatakan bahwa rasul-rasul Tuhan semuanya adalah hamba-hamba Allah yang taat. Ini sebagaimana dikatakan ayat di atas,

Allah memilih untusan-utusan dari antara malaikat-malaikat dan dari manusia...

Terdapat beberapa orang utusan dari kalangan malaikat, seperti Jibril, dan utusan-utusan dari kalangan manusia, semisal rasul-rasul Tuhan yang besar. Di gunakannya kata *min* (dari antara) dalam ayat ini menunjukkan bahwa tidak semua malaikat Tuhan menjadi utusan kepada umat manusia, melainkan hanya sebagian saja. Makna ini tidak bertentangan dengan isi ayat yang mengatakan, *Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan....*[2] Sebab, yang dimaksud dalam ayat ini adalah pernyataan 'jenis', bukan pernyataan keumuman anggotanya.

Selanjutnya, di akhir ayat, al-Quran mengatakan,

...Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ini berarti bahwa Allah Swt tidaklah seperti manusia manusia, yang tidak mengetahui utusan-utusan-Nya selagi mereka tidak hadir. Sebaliknya, Allah Swt senantiasa mengetahui situasi dan kondisi mereka. Dia mendengar kata-kata mereka dan melihat perbuatan-perbuatan mereka.

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, al-Quran yang mulia menunjuk pada tanggung jawab para rasul dalam menyampaikan risalah mereka di satu pihak, dan adanya perlindungan Tuhan

2) QS. Fathir: 1.

bagi mereka di pihak lain. Ayat di atas mengatakan,

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka...

Allah Swt mengetahui perkara mereka di masa depan dan di masa lalu, yang mereka simpan di belakang mereka. Selanjutnya, ayat di atas mengatakan,

...Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan.

Kenyataan ini telah dkemukakan agar manusia tahu bahwa para malaikat dan nabi-nabi Tuhan adalah juga hamba-hamba taat yang memiliki tanggung jawab kepada-Nya, dan mereka sendiri tidak memiliki apa-apa selain apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada mereka. Juga, bahwa mereka tidak boleh dianggap sebagai tuhan-tuhan dan objek-objek sesembahan di samping Allah Swt.

Oleh karena itu, ayat di atas yang mengatakan, *Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka...*, sesungguhnya merupakan isyarat terhadap kewajiban dan tanggung jawab para rasul Tuhan dan bahwa perbuatan-perbuatan mereka akan dikontrol Allah. Ini sama dengan apa yang dikatakan dalam surah al-Jinn (72) ayat ke-27 dan ke-28. Kedua ayat ini mengatakan, *Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, sebab sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, dan Dia meliputi apa yang ada pada mereka.*

Akan tetapi, jelas bahwa yang dimaksud frase al-Quran, *mâ baina aydîhîm* adalah kejadian-kejadian di masa yang akan datang, dan bagaimanapun juga, pengetahuan Allah tidaklah bertambah atau berkurang. Dia mengetahui semua makhluk dan perbuatan-perbuatannya, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini, al-Quran suci mengatakan, *Yang Mengetahui yang gaib. Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dari ataupun yang lebih besar, melainkan hal itu tercatat dalam kitab yang terang.*[3]

---

3) QS. Saba: 3.

Tentu saja kesadaran akan pengetahuan Allah yang luas ini akan menghasilkan efek pendidikan yang luar biasa dalam diri manusia. Ia akan memperingatkannya bahwa siapapun dirinya, apapun pangkat dan derajatnya, Allah mengetahuinya, dan Dia juga mengetahui keyakinan yang ada dalam benak kita serta niat-niat yang ada dalam hati kita, serta perilaku yang kita jalankan. Semua ini adalah nyata dalam pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Sudah barang tentu, memperhatikan kenyataan ini akan sangat efektif dalam proses pendidikan manusia. Ini semua merupakan pelajaran-pelajaran yang membuat manusia siap mencapai tujuan penciptaan dan hukum perkembangan.[]

AYAT 77

(77) Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

TAFSIR

Tindakan-tindakan ritual rukuk dan sujud termasuk contoh-contoh ibadah. Namun, dalam ayat ini, kedua perbuatan ini disebutkan di samping kata al-Quran, *wa'budû* (sembahlah), yang menunjukkan pentingnya shalat dan dua unsurnya ini.

Alhasil, keselamatan atau kesejahteraan Ilahi merupakan tahap terakhir kesempurnaan yang harus kita harapkan setelah kita memenuhi kewajiban-kewajiban dalam beribadah dan bermurah hati.

Ayat suci ini, seraya berbicara kepada orang-orang beriman, mengemukakan beberapa pelajaran yang bersifat umum dan inklusif yang akan melindungi agama, urusan duniawi, dan keberhasilan mereka dalam semua hal; dan surah al-Hajj diakhiri dengan kesimpulan nan indah ini. Mula-mula, ayat di atas menunjuk pada empat perintah penting, dengan mengatakan,

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Disebutkannya masalah rukuk dan sujud yang merupakan dua dari segenap unsur shalat, adalah disebabkan pentingnya dua unsur ini dalam ibadah yang agung ini. Perintah untuk beribadah secara mutlak, yang dikemukakan setelah disebutkannya dua unsur ini, meliputi seluruh ibadah dan tindak pengabdian. Dalam kenyataannya, digunakannya kata *rabbakum* (Tuhanmu), adalah petunjuk pada kepatutan-Nya untuk disembah dan tidak patutnya disembah objek-objek selain-Nya, sebab Dia adalah satu-satunya Pemilik, Junjungan, dan Tuhan.

Perintah 'mengerjakan kebaikan' mencakup setiap perbuatan baik tanpa syarat. Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud kebaikan di sini adalah 'menghubungkan tali kekerabatan' dan 'kemuliaan akhlak'.[1]

Tafsir al-Burhân meriwayatkan dari Musa bin Ja'far (Imam ke-7), yang mengatakan bahwa yang dimaksud frase al-Quran, *waf'alul khayr* (dan perbuatlah kebaikan), adalah ketaatan pada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sesudah ketaatan pada Nabi saw; dan ini merupakan pernyataan tentang aspek yang hidup dari konsep umum ini.[]

1) *Jawâmi' al-Jâmi*, menyusul ayat di atas; dan *Tafsir al-Burhân*, jil.3, menyusul ayat di atas.

AYAT 78

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ
عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ
ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ
وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ
وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

(78) *Dan berjihadlah kamu di (jalan) Allah dengan jihad yang semestinya kamu lakukan untuk-Nya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Inilah) agama bapakmu Ibrahim. Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (juga) dalam (Kitab) ini, supaya Rasul menjadi saksi atasmu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

TAFSIR

Kita tahu bahwa menjadi saksi membutuhkan pengetahuan dan keadilan, sementara manusia pada umumnya tidaklah

memiliki pengetahuan maupun keadilan yang dibutuhkan untuk menjadi saksi atas orang lain. Karena itu, yang dimaksud dengan ungkapan dalam ayat ini, bahwa kaum Muslim menjadi saksi, merujuk pada sebagian Muslim, yang tidak saja mengetahui perbuatan dan perilaku manusia, tapi juga bersikap adil dan patut dipercaya, dan seperti ditunjukkan hadis-hadis, orang-orang seperti itu adalah Ahlulbait Nabi, para imam maksum, yang kepada mereka perbuatan dan perilaku kita diperlihatkan.

Ayat ini mengeluarkan perintah jihad dalam pengertiannya yang luas ketika mengatakan,

Dan berjihadlah kamu di (jalan) Allah dengan jihad yang semestinya kamu lakukan untuk-Nya...

Mayoritas ahli tafsir Islam tidak menganggap konsep jihad di sini sebagai jihad dalam pengertian khusus berperang melawan musuh dengan senjata. Sebaliknya, sebagaimana dipahami dari konsep arti kata *jihad* itu sendiri, mereka menganggapnya sebagai jihad dalam pengertian perjuangan dan upaya di jalan Allah serta berbuat murah hati, memerangi hawa nafsu (*jihad akbar*), dan berjuang melawan musuh-musuh yang kejam dan zalim (*jihad asghar*).

Almarhum Thabarsi dalam kitabnya, *Majma' al-Bayân*, meriwayatkan dari kebanyakan ahli tafsir, bahwa yang dimaksud frase al-Quran, *haqqa jihâdihî*, adalah niat yang tulus dan melakukan perbuatan-perbuatan hanya karena Allah Swt.

Tak ada keraguan bahwa frase al-Quran, *haqqa jihâdihî*, mempunyai arti luas yang mencakup semua konsep dari sudut kualitas, kuantitas, tempat, waktu, dan lain-lain. Tetapi, karena tahap ketulusan merupakan tahap paling sulit dalam perjuangan melawan hawa nafsu, maka al-Quran lebih menekankan tahap ini. Merembesnya pikiran dan niat-niat buruk ke lubuk hati manusia dan perbuatannya adalah sedemikian pelik dan tersembunyi, sehingga tak seorang pun yang dapat terbebas darinya kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih.

Dalam kelima perintah ini, sesungguhnya al-Quran telah memulai dari tahap yang sederhana ke tahap-tahap terakhir dan tertinggi dalam penghambaan kepada Tuhan. Kata-katanya yang awal adalah tentang rukuk dan kemudian sujud, dan selanjutnya

pernyataan tentang ibadah secara umum. Dilakukannya amal-amal kebaikan, baik berupa ibadah ataupun amal-amal lain, datang kemudian. Dan pada tahap terakhir, al-Quran merujuk pada Jihad, upaya dan usaha, baik itu dilakukan secara individual ataupun sosial, lahir maupun batin, yang berkaitan dengan tingkah laku, ucapan, etika, maupun niat.

Ini adalah perintah yang serba mencakup, yang tak syak lagi membawa pada keselamatan dan kesejahteraan sebagai hasilnya.

Beberapa Hadis Jihad

1. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya jihad adalah salah satu dari pintu-pintu surga yang telah dibukakan Allah bagi sahabat-sahabat-Nya yang utama. Ia adalah pakaian ketakwaan, perisai Allah, dan tameng-Nya yang terpercaya."[1]
2. Imam Shadiq berkata, "Jihad adalah amal paling utama sesudah amal-amal yang diwajibkan."[2]
3. Imam Shadiq juga mengatakan, "Zakatnya tubuh adalah jihad dan puasa."[3]
4. Lagi, beliau mengatakan, "Zakatnya keberanian adalah berjihad di jalan Allah."[4]
5. Imam Shadiq berkata, "Jihad disertai pemimpin yang adil adalah wajib."[5]
6. Rasulullah saw berkata, "Puncaknya Islam adalah jihad di jalan Allah yang tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka (orang-orang Muslim) terbaik."[6]
7. Rasulullah saw juga mengatakan, "Berperang di jalan Allah lebih kucintai daripada melakukan ibadah haji 40 kali."[7]

---

1) *Nahj al-Balâghah*, Khotbah No. 27.
2) *Shahih Muslim*, No. 1910.
3) *Ghurar al-Hikam*, No. 5452.
4) *Ibid.*, No. 5455.
5) *Wasâ'il asy-Syi'ah*, jil.11, hal.35.
6) *Kanz al-'Ummal*, jil.4, hal.298.
7) *Ibid.*, hal.304.

8. Nabi suci saw berkata, "Sesungguhnya jihad di jalan Allah itu adalah amal paling baik dari orang-orang beriman."[8]
9. Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Imam Ali berkata, "Wahai Ali! Jihad paling baik (bagi seorang mujahid) adalah menghabiskan waktunya dengan berusaha untuk tidak berbuat zalim kepada siapapun."[9]
10. Rasulullah saw juga berkata, "Sesungguhnya seorang yang beriman itu berjuang dengan pedang dan lisannya."[10]

Mengingat kenyataan bahwa mungkin timbul pikiran; bagaimana mungkin perintah-perintah yang berat ini, yang masing-masingnya lebih luas dan lebih konklusif daripada yang lain, telah dibebankan kepada kita, manusia yang lemah ini, maka terdapat beberapa pernyataan lain yang merupakan kelanjutan dari ayat di atas, yang menunjukkan bahwa perintah-perintah tersebut merupakan bukti rahmat Allah Swt kepada orang-orang beriman, sekaligus juga tanda-tanda bagi ketinggian derajat orang-orang beriman di sisi-Nya.

Ayat di atas selanjutnya mengatakan,

...Dia telah memilih kamu...

Seandainya kamu semua tidak dipilih Allah Swt, niscaya kamu tak akan dibebani begitu banyak tanggung jawab.

Selanjutnya, ayat yang sama mengatakan,

...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...

Artinya, jika kamu pikirkan dengan jernih, maka kamu akan mendapati bahwa perintah-perintah tersebut bukanlah perintah-perintah yang sulit. Sebaliknya, perintah-perintah itu sesuai dengan fitrahmu yang murni dan sejalan dengannya. Dan terutama, perintah-perintah itu merupakan sarana penyempurnaan dirimu dan masing-masingnya memiliki filosofi dan manfaat-manfaat jelas yang akhirnya akan sampai juga

---

8) *Ibid.*, hal. 286.

9) *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jil.6, hal.123.

10) *Kanz al-'Ummal*, jil.4, hal.357.

kepadamu; maka, perintah-perintah itu bukan saja tidak akan terasa pahit bagimu, melainkan malah terasa manis dan menyehatkan.

Pada tahap ketiga dari pernyataan ayat ini, dikatakan bahwa semua itu adalah agama yang sama dengan agama bapakmu, Ibrahim. Ayat di atas mengatakan,

...(Inilah) agama bapakmu Ibrahim...

Alasan mengapa Ibrahim disebut 'bapak' adalah karena bangsa Arab dan kaum Muslim di masa itu kebanyakan berasal dari keturunan Isma'il as; atau, karena mereka memandang Ibrahim sebagai tokoh besar dan menghormatinya sebagai bapak spiritual; meskipun agamanya yang suci telah dikotori berbagai macam takhayul.

Kemudian, al-Quran menyodorkan gagasan lain dalam hal ini, ketika mengatakan,

...Dia telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim sejak dahulu, dan (juga) dalam (Kitab) ini,...

Orang Muslim memiliki kehormatan sebagai orang yang tunduk kepada semua perintah Allah Swt.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mendefinisikan siapa yang dimaksud dalam kata ganti orang ke tiga, *huwa*. Sebagian mereka mengatakan bahwa *dhamir* (kata ganti) tersebut kembali kepada Allah Swt. Dalam hal ini, ayat di atas berarti bahwa Allah Swt telah menamai kamu dengan sebutan terhormat itu, baik dalam kitab-kitab terdahulu maupun dalam al-Quran. Sebagian lain berpendapat bahwa *dhamir* tersebut kembali pada Ibrahim; sebab, kita baca dalam surah al-Baqarah (2) ayat ke-128 bahwa, setelah selesai membangun Ka'bah, Ibrahim memohon kepada Allah beberapa hal, termasuk berikut ini, *Wahai Tuhan kami, jadikanlah kami orang-orang yang tunduk patuh (Muslim) kepada-Mu, dan dari anak-cucu kami umat (bangsa) yang tunduk patuh kepada-Mu.*

Tetapi, penafsiran pertama tampaknya lebih tepat, sebab sesuai dengan kata-kata selanjutnya dalam ayat di atas, yang mengatakan, *Dia menamakan kamu orang-orang Muslim, baik*

sebelumnya maupun dalam (Kitab) ini, dan makna ini tidak cocok dengan Ibrahim, melainkan menyangkut Allah Swt.[11]

Akhirnya, pernyataan kelima dan terakhir tentang orang-orang Muslim telah dikemukakan di sini, saat al-Quran memperkenalkan mereka sebagai teladan da paradigma bagi [kehidupan] bangsa-bangsa. Ayat di atas mengatakan,

...supaya Rasul menjadi saksi atasmu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...

Kata Arab, *syahîd,* dalam artian saksi, berasal dari kata *syuhûd,* yang berarti 'pengetahuan disertai dengan kehadiran'. Pernyataan bahwa Rasul saw adalah saksi atas semua kaum Muslim merujuk pada pengetahuannya mengenai perbuatan-perbuatan umatnya. Penafsiran ini sesuai dengan riwayat-riwayat tentang 'dibeberkannya amal-amal perbuatan', dan beberapa ayat al-Quran yang merujuk kepadanya. Menurut riwayat-riwayat tersebut, semua amal perbuatan seluruh anggota umat dibeberkan kepada Nabi saw setiap minggu, dan jiwa beliau yang suci akan mengetahui semua itu. Karenanya, beliau merupakan saksi atas umat ini.

Dan ungkapan bahwa umat ini adalah saksi, menurut beberapa riwayat, berarti orang-orang suci dari kalangan umat ini, yakni para imam, yang juga menjadi saksi-saksi atas perbuatan-perbuatan umat manusia.

Dari sebuah hadis yang diriwayatkan, Imam Ali bin Musa ar-Ridha berkata, "Kami adalah otoritas-otoritas Allah Swt di kalangan hamba-hamba-Nya dan kami adalah saksi-saksi Allah dan tanda-tanda-Nya di antara manusia." (Dikutip dari kitab *Kamâl ad-Dîn* karya Syekh Shaduq, menurut kutipan dari *Nûr ats-Tsaqalain,* jil. 3, hal. 526. Juga diriwayatkan riwayat-riwayat lain dengan isi yang sama dalam hal ini)

Sesungguhnya, pihak yang diajak bicara dalam frase al-Quran, *li takûnû* tampaknya adalah seluruh umat. Tetapi, sesungguhnya yang dimaksud hanyalah sebagian pemimpin-

11) Dalam al-Quran suci, Dia dengan tegas menamai agama ini 'Islam', *...dan menyempurnakan anugerah-Ku kepadamu, dan Aku telah memilih bagimu Islam sebagai agama...* (QS. al-Ma'idah: 3)

pemimpin dan orang-orang mulia di antara mereka saja. Menyebut keseluruhan sementara yang dimaksud hanyalah sebagian saja merupakan hal umum dalam percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, kita baca dalam surah al-Ma'idah (5) ayat ke-20 bahwa Allah, ketika menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada Bani Israil, berbicara kepada mereka sebagai beikut, *...dan menjadikan kamu raja-raja...;* sedangkan kita tahu bahwa hanya sebagian saja dari mereka yang dianugerahi kedudukan sebagai raja.

Istilah Arab, *syuhûd,* juga memiliki arti lainnya, yakni 'saksi praktis'. Artinya, kriteria pengukuran amal-amal perbuatan orang lain adalah contoh dari amal-amal perbuatan seseorang. Dalam hal ini, semua orang Muslim beriman yang sejati termasuk dalam jenis ini, karena mereka adalah 'umat teladan', atau model, yang memiliki agama terbaik, yakni Islam, dan dapat dijadikan ukuran dan contoh untuk mengukur kepribadian dan kebajikan di kalangan semua bangsa.

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Nabi suci saw menunjukkan bahwa Allah telah menganugerahkan beberapa kebajikan dan keutamaan kepada umat Islam. Salah satunya adalah bahwa dalam masing-masing umat-umat terdahulu, nabi mereka menjadi saksi atas kaumnya sendiri. Tetapi, dalam Islam, Allah telah menunjuk seluruh anggota umat sebagai saksi atas umat manusia. Ayat di atas mengatakan, *...dan agar kamu menjadi saksi atas manusia...*

Ini berarti bahwa karena Nabi saw merupakan contoh teladan bagi umatnya sendiri, maka kamu semua juga merupakan contoh teladan bagi umat manusia di seluruh dunia.[12]

Sementara itu, penafsiran ini tidaklah bertentangan dengan penafsiran sebelumnya. Mungkin juga seluruh anggota umat menjadi saksi, dan imam-imam yang suci menjadi model dan saksi-saksi terkemuka.

Di akhir ayat ini, sekali lagi kelima kewajiban yang telah disebutkan di muka, sebagai penekanan, disebutkan kembali dalam tiga kalimat ringkas dan ekspresif, dengan mengatakan, "Karena demikian itu halnya, dan kamu memiliki keistimewaan-

12) *Tafsir al-Burhân,* jil. 3, hal. 105.

keistimewaan dan kehormatan ini, maka kamu harus menegakkan shalat dan membayar zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya dan berpegang teguh pada agama yang benar dengan rahmat Allah Swt. Sebab, Dia adalah Junjunganmu, Pengawalmu, dan Penyelamatmu." Ayat di atas mengatakan,

...Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu,...

Kemudian, al-Quran suci menambahkan,

...maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Sesungguhnya, frase al-Quran yang mengatakan, *...maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong,* adalah alasan bagi kalimat al-Quran yang mengatakan, *...berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu.* Artinya, kamu telah diperintah untuk berpegang teguh pada kebenaran hanya dengan rahmat Allah Swt, dan itu karena Dia adalah Pelindung yang paling kuat dan paling baik, serta Penolong paling baik pula.

Mengenai frase, *...berpeganglah kamu pada tali Allah,...* dalam kesempatan lain, al-Quran mengatakan, *...Maka mengenai mereka yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, segera Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan kasih sayang-Nya; dan akan membimbing mereka kepada-Nya melalui jalan yang lurus.*

Terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib yang mengatakan, "Dalam semua urusanmu, hendaklah kalian berpegang teguh kepada Allah Swt. Hanya dengan demikianlah kalian dapat bisa melindungi diri dengan-Nya, Yang Mahasuci, dengan kekuatan yang kukuh."[13]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga mengatakan, "Barangsiapa berpegang teguh pada Allah, niscaya Dia akan menyelamatkannya." (*Ghurar al-Hikam*, No.7826; *Mîzân al-Hikmah*, jil.8, hal.3802)

Sekali lagi, diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Barangsiapa berpegang teguh pada Allah, setan

---

13) *Ghurar al-Hikam*, No.2390.

tak akan mampu membahayakannya." (*Ghurar al-Hikam*, No. 8035; *Mîzân al-Hikmah*, jil.8, hal.3803)

Munajat:

Wahai Tuhan! Anugerahkanlah kami keberhasilan dan kebahagiaan agar kami dapat menjadi umat teladan dengan cara berpegang teguh pada Zat-Mu yang Mahasuci dan bergaul dengan manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga kami dipandang sebagai model dan saksi bagi orang-orang lain.

Wahai Tuhan! Karena Engkau telah menyebut kami kaum Muslim dalam al-Quran suci dan juga dalam kitab-kitab-Mu yang terdahulu, maka anugerahilah kami keberhasilan untuk tunduk patuh pada perintah-Mu dengan seksama.

Wahai Tuhan! Jadikanlah kami pihak yang menang dalam melawan musuh-musuh kami yang di sana sini terus berusaha menyerang al-Quran dan Islam. Janganlah Engkau tempatkan kami di tengah-tengah orang yang hanya mengaku Muslim saja tanpa mengamalkan Islam, tetapi bantulah kami dalam menjaga kehormatan ini dengan menegakkan shalat, menunaikan zakat, berjihad, dan berpegang teguh pada-Mu, sebab Engkau adalah Pelindung dan Penolong yang Paling Baik![]

REFERENSI

Kitab-kitab Tafsir Berbahasa Arab (A) dan Parsi (P)

1. Ayatullah Makarim Syirazi et. al, *Tafsir-i-Nemuneh*, Darul Kutub al-Islamiyyah, Qum, Iran, 1990/1410. (P)
2. Syekh Abu Ali Fadl ibn Husain Thabarsi, *Majma' al-Bayân fî Tafsir al-Qur'ân*, Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Beirut, Libanon, 1960/1380 H. (A)
3. Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, al-A'lam lil-Mathbu'at, Beirut, Libanon, 1972/1932 H. (A)
4. Ayatullah Sayyid Abdul Husain Thayyib, *Athyâb al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Mohammadi Publishing House, Isfahan, Iran, 1962/1382 H. (P)
5. Imam Abdurrahman Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, Darul Fikr, Beirut, Libanon, 1983/1403 H. (A)
6. Fakhrurrazi, *al-Tafsir al-Kabîr*, Darul Kutubil Islamiyyah, Tehran, 1973/1353. (A)
7. Mohammad ibn Ahmad Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân (Tafsir al-Qurthubi)*, Darul Kutubil Mishriyyah, 1967/1387. (A)
8. Abd Ali ibn Jum`at al-'Arusi al-Huweyzi, *Tafsir Nûr ats-Tsaqalain*, al-Mathba'atul-`Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383 H. (A)
9. Jamaluddin Abul Futuh ar-Razi, *Tafsir Rûh al-Jinân*, Darul Kutub al-Islamiyyah, Teheran, 1973/1393 H. (P)

10. Isma'il Haqqi al-Burusawi, *Tafsir Ruhul-Bayan*, Dar Ihya'ut Turatsil 'Arabi, Beirut (tanpa tahun terbit). -A

Terjemahan al-Quran Bahasa Inggris

1. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*, Publication of the Presidency of Islamic Courts & Affairs, State of Qatar, 1946.
2. *The Holy Quran, Arabic Text*, a Group of Muslim Brothers (eds.), terjemahan bahasa Inggris dan catatan kaki oleh M. H. Shakir, Teheran, Iran (tanpa tahun terbit).
3. Muhammad Marmaduke Pickthall, *The Glorious Koran, Bilingual Edition with English Translation*, W. & J. MacKay Ltd., Chatham, Kent, London (tanpa tahun terbit).
4. Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mîzân, An Exegesis of the Quran*, (diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Sayyid Sa'eed Akhtar Rizvi), vol. 1, Tehran, WOFIS, 1983.
5. *The Koran* (terjemahan dengan catatan kaki oleh N. J. Dawood), Penguin Books Ltd., New York, USA, 1978.
6. *The Koran Interpreted* (diterjemahkan oleh Arthur J. Arberry), London, Oxford University Press, 1964.
7. Ali Muhammad Fazil Chinoy, *The Glorious Koran, Translated with Commentary of Divine Lights*, The Hyderabad Bulletin Press, Secanderabad-India, 1954.
8. Shakir, M. H., *Holy Quran*, Ansariyan Publications, Qum, Islamic Republic of Iran, 1993.
9. S.V. Mir Ahmad Ali, *The Holy Quran with English Translation of the Arabic Text and Commentary According to the Version of the Holy Ahlul-Bait*, Tarike Tarsile Quran Inc., New York, 1988.
10. *A Collection of Translation of the Holy Quran, supplied, corrected and compiled*, al-Balagh Foundation, Tehran, Iran, (tidak diterbitkan).

Rujukan Teknis Pendukung

1. Sayyid ar-Radhi, *Nahj al-Balâghah*, Darul Kitab al-Lubnani, Beirut, Libanon, 1982.

2. Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balâghah*, Dar Ihya'il Kutubil 'Arabiyyah, Mesir, 1959/1378 H.
3. *Nahjul Balaghah of Amir al-Mu'mineen 'Ali ibn Abi Talib; Selected and Compiled by as-Sayyed Abul-Hasan 'Ali ibn al-Husayn ar-Radi al-Musawi* (terj. Sayyed Ali Reza), World Organization For Islamic Services (WOFIS), Tehran, Iran, 1980.
4. *Nahjul Balaghah – Hazrat Ali* (terj. oleh Sheikh Hassan Sa'eed), Chehel Sotoon Library & Theological School, Tehran, Iran, 1977.
5. Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi, *al-Kâfî*, WOFIS, Tehran, Iran, 1982.
6. Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Syi'ah*, (diterj. Seyyed Hossein Nasr), Qum, Ansariyan Publications, 1981.
7. William Obstetrics, Pritchard, Jack A., 1921; MacDonald, Paul C., 1930, Appleton-Century-Crofts, New York, USA, 1976.
8. *The Encyclopedia Americana*, Americana Corporation, New York, Chicago, Washington, DC, USA, 1962.
9. *Compton's Encyclopedia and Fact-Index*, F. E. Compton Company, USA, 1978.
10. Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language Unabridged*, ed. ke-2, World Publishing Company, Cleveland and New York, USA, 1953.

Sumber-sumber Rujukan untuk Fraseologi dan Filologi

1. Abbas Aryanpur (Kashani), *The New Unabridged English-Persian Dictionary*, Amir Kabir Publication Organization, 1963.
2. Bahman Zandi, *an Introduction to Arabic Phonetics and the Orthoepy of the Quran*, Islamic Research Foundation, 'Astan-Quds-Razavi, Mashhad, Iran, 1992.
3. David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary, Third College Edition*, Simon & Schuster, New York, USA, 1984.

4. Dr. Rohi Baalbaki, *al-Mawrid; a Modern Arabic-English Dictionary*, ed. ke-3, Dar-el-'Ilm Limalayin, Beirut, Lebanon, 1991.
5. Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon*, Librarie Du Liban, Beirut, Lebanon, 1980.
6. Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Elias' Modern Dictionary, Arabic-English*, Beirut, Lebanon, 1980.
7. Hussein Vahid Dastjerdi, *A Concise Dictionary of Religious Terms & Expressions (English-Persian & Persian-English)*, Vahid Publications, Tehran, Iran, 1988.
8. M. T. Akbari et. al., *a Glossary of Islamic Technical Terms Persian-English* (ed. B. Khorramshahi), Islamic Research Foundation, 'Astan-Quds-Razavi, Mashhad, Iran, 1991.
9. Penrice B. A., *A Dictionary and Glosasry,* Curzon Press Ltd., London, Dublin, Reprinted, 1979.
10. S. Haim, *The Larger Persian English Dictionary*, Farhang Mo'aser, Tehran, Iran, 1985.

Hadis-hadis yang Diriwayatkan dari Manusia-manusia suci

1. *Nabi suci saw*

"Ada tiga hal yang kutakuti tentang umatku sepeninggalku: kesesatan setelah mendapat petunjuk, hasutan dan kedurhakaan yang menyebabkan penyimpangan, serta hawa nafsu perut dan seks."

"Adat kebiasaan bangsa Arab adalah menggunakan kata 'apa' bagi makhluk-makhluk yang tak berakal, dan (frase) 'apa yang kamu sembah' berarti patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu."

"Barangsiapa membaca surah al-Hajj, maka Allah akan memberinya pahala dengan pahala ibadah haji dan umrah dari semua orang yang telah mengerjakannya di masa lalu dan juga pahala dari mereka yang akan mengerjakannya di masa yang akan datang."

"Sesungguhnya kaum Majusi itu mempunyai nabi yang terbunuh dan sebuah kitab yang sudah terbakar."

"Kesaksian palsu sama dengan menyekutukan Allah Swt." Kemudian, beliau saw membacakan ayat berikut, *...karena itu hindarilah kotoran berhala dan hindarilah perkataan dusta.*

"Jika kamu ingin Tuhan menyintaimu, takutlah kamu pada-Nya."

"Orang yang paling mulia kedudukannya di sisi Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah."

"Barangsiapa meninggalkan dosa karena takut kepada Allah, Dia akan membuatnya bahagia di Hari Akhir."

"Perumpamaan orang yang berdosa di tengah-tengah masyarakat ibarat seseorang yang naik kapal bersama orang lain. Ketika kapal itu berada di tengah laut, orang itu mengambil kapak dan melubangi dinding kapal di tempatnya duduk. Ketika orang-orang memprotes perbuatannya itu, ia menjawab bahwa dirinya hanya melubangi kapal itu di daerahnya sendiri. Maka, jika para penumpang lain tidak menghentikannya melakukan pekerjaan berbahaya itu, niscaya dengan segera semuanya akan tenggelam di laut dikarenakan masuknya air laut ke dalam perahu melalui lubang yang dibuat si penumpang itu."

"Barangsiapa memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar lebih dari orang-orang lain, lebih bajik dan akan mendapatkan keridhaan Allah lebih dari orang-orang lain."

"Kamu semua haruslah memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Kalau tidak, Allah Swt akan menjadikan seorang penguasa kejam yang tidak menghormati orang-orang yang sudah tua dan tidak menyayangi anak-anak. Orang-orang saleh di antaramu akan berdoa, tapi doa mereka tidak akan dikabulkan, dan mereka akan meminta pertolongan kepada Allah, tapi Dia tidak akan menolong mereka. Mereka bahkan bertaubat namun Allah Swt mungkin tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka."

"Kebutaan paling buruk adalah kebutaan hati."

"Apabila Allah ingin memberi anugerah kepada seorang hamba, maka Dia akan menjadikan mata hamba itu terbuka, yang dengannya ia mampu melihat apapun yang tersembunyi baginya."

"Memiliki pengetahuan tentang Allah adalah amal yang paling baik. Sebab, mengenal-Nya akan mendatangkan manfaat kepadamu, baik amalmu banyak ataupun sedikit. Dan sesungguhnya kebodohan itu tidak akan bermanfaat bagimu, baik amalmu banyak ataupun sedikit."

"Barangsiapa mati sedangkan ia tidak pernah menyekutukan sesuatu dengan Allah, akan masuk surga."

"Barangsiapa di antara umatku yang mati sedang ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka akan masuk surga; dan Barangsiapa mati sementara ia menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka akan masuk neraka."

"Ada dua sifat buruk yang di atasnya tak ada lagi sifat yang lebih buruk; menyekutukan sesuatu dengan Allah dan menimbulkan kerusakan pada hamba-hamba Allah."

"Orang yang menyekutukan Allah kelak akan disuruh meminta pahala dari sesuatu yang untuknya ia beramal."

"Puncaknya Islam adalah jihad di jalan Allah yang tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka (orang-orang Muslim) terbaik."

"Berperang di jalan Allah lebih kucintai daripada melakukan ibadah haji 40 kali."

"Sesungguhnya jihad di jalan Allah itu adalah amal paling baik dari orang-orang beriman."

"Wahai Ali! Jihad paling baik (bagi seorang mujahid) adalah menghabiskan waktunya dengan berusaha untuk tidak berbuat zalim kepada siapapun."

2. *Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*

"Dengan diturunkannya al-Quran kepada Nabi saw, maka pengetahuan nabi-nabi sebelumnya, dan pengetahuan wali-wali Allah, serta pengetahuan tentang apapun yang akan terjadi hingga Hari Kebangkitan kelak, telah diberikan kepada beliau saw."

"Kesehatan dan kecukupan hidup adalah kebaikan, sedangkan penyakit dan kemiskinan adalah keburukan, dan keduanya diberikan sebagai cobaan."

"Barangsiapa mencari petunjuk selain petunjuk Allah, akan tersesat."

"Amal-amal perbuatan paling kotor adalah yang menyebabkan ketersesatan."

"...ketahuilah, wahai anakku, bahwa seandainya ada sekutu bagi Tuhanmu, maka rasul yang diangkat oleh sekutu itu juga akan datang kepadamu dan kamu akan melihat tanda-tanda

kewenangan dan kekuasaannya dan niscaya kamu juga akan mengetahui perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya...."

"...Dia telah menghormati telinga (penghuni surga) sehingga suara api neraka mungkin tidak akan mencapai mereka (tidak pula keluhan para penghuni neraka)..."

"...karena itu engkau harus bersegera dalam mengerjakan perbuatan baik agar jalanmu ada bersama dengan tetangga-tetangga-Nya di Kediaman-Nya, di mana Dia telah menjadikan rasul-rasul sebagai teman-teman-Nya, dan menjadikan para malaikat mengunjungi mereka. Dia telah menghormati telinga mereka hingga suara api neraka tidak pernah mencapai mereka."

"Manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang pada Hari Kebangkitan."

"(Takutlah kepada) Allah (dan) ingatlah Allah dalam masalah al-Quran. Tak seorang pun yang akan melebihi kamu dalam mengamalkannya."

"Demi Allah, sekiranya aku mau, aku dapat mengatakan kepada setiap orang di antaramu dari mana ia datang, kemana ia hendak pergi, serta tentang semua urusannya. Tetapi aku takut kalau-kalau kamu semua akan meninggalkan Rasulullah saw karena aku. Sungguh, aku akan memberitahukan hal-hal ini kepada orang-orang pilihan yang aman dari apa yang kutakutkan itu."

"Wahai manusia! Akan datang suatu waktu kepadamu ketika Islam akan terbalik seperti terbaliknya periuk dengan segala isinya."

"Barangsiapa mencari petunjuk selain petunjuk Allah, akan tersesat."

"Barangsiapa menaati Tuhannya, takut akan dosanya, maka akan terbimbing."

""Petunjuk Allah adalah petunjuk yang paling baik."."

"Bertanyalah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku."

"Ya, wahai Asy'ats. Allah telah menurunkan sebuah kitab kepada mereka, dan telah mengangkat seorang nabi bagi mereka."

"Takulah kamu kepada neraka yang panasnya amat sangat,

sangat dalam, hiasannya dari besi, dan minumannya adalah nanah bercampur darah."

"Mintalah kepada warga Mekkah untuk tidak memungut uang sewa atas rumah-rumah penginapan, sebab Allah Swt telah mengatakan, *...secara sama, (bagi) para penghuni di dalamnya dan para pendatang dari negeri....* 'Para penghuni' berarti orang yang tinggal di dalamnya, sedangkan *al-badi* berarti orang yang bukan dari kalangan penduduk Mekkah dan yang datang dari luar Mekkah untuk beribadah haji."

"(Takutlah kepada) Allah Swt dan jagalah Allah Swt agar tetap dalam penglihatanmu dalam masalah Rumah Tuhanmu (Ka'bah). Janganlah kamu meninggalkannya dalam keadaan kosong selama kamu hidup, sebab jika ia diterlantarkan, niscaya kamu semua tak akan lepas dari hukuman."

"Takutlah kamu kepada Allah dan berharaplah akan rahmat-Nya agar Dia menjamin keamananmu dari apa yang kamu takuti dan memberikan kepadamu apa yang kamu harapkan."

"Takut kepada Allah di dunia ini akan mendatangkan keamanan dan ketakutan di akhirat."

"Batas ilmu adalah takut kepada Allah."

"Semua perbuatan bajik, termasuk jihad di jalan Allah, dibandingkan dengan amar makruf nahi mungkar, seperti setetes air liur di lautan yang dalam."

"Pengetahuan yang terbatas (tentang Allah) adalah takut kepada Allah yang Mahasuci."

"Suatu ketika, seorang laki-laki berkata pada Nabi suci, 'Wahai Rasulullah! Berwasiatlah kepadaku!' Beliau saw menjawab, 'Aku berwasiat padamu agar jangan sekali-kali kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sekalipun tubuhnya dikoyak-koyak atau dibakar; dan agar kamu jangan menolak kedua orangtuamu (dari sisimu)....'"

"... engkau harus tahu bahwa bahkan kemunafikan paling kecil adalah seperti mempercayai lebih dari satu Tuhan, dan berteman dengan orang-orang yang menuruti hawa nafsunya adalah kunci menuju kelalaian dalam agama, dan merupakan tempat duduk setan...."

"Ketahuilah, sesungguhnya jihad adalah salah satu dari pintu-pintu surga yang telah dibukakan Allah bagi sahabat-sahabat-Nya yang utama. Ia adalah pakaian ketakwaan, perisai Allah, dan tameng-Nya yang terpercaya."

"Dalam semua urusanmu, hendaklah kalian berpegang teguh kepada Allah Swt. Hanya dengan demikianlah kalian dapat bisa melindungi diri dengan-Nya, yang Mahasuci, dengan Kekuatan yang Kukuh."

"Barangsiapa berpegang teguh pada Allah, niscaya Dia akan menyelamatkannya."

"Barangsiapa berpegang teguh pada Allah, setan tak akan mampu membahayakannya."

3. *Imam Zainal Abidin Ali bin Husain as-Sajjad*

"Perlakukanlah mereka dengan cara yang sama seperti kalian memperlakukan Ahli Kitab." Yang dimaksud Rasul Islam di sini adalah kaum Majusi.

"Ketika akhirat tiba, Allah Swt memerintahkan para penjaga neraka agar memberikan kunci-kunci neraka kepada Imam Ali, supaya beliau membiarkan masuk siapa saja yang dikehendakinya dan menyelamatkan siapa yang dikehendakinya."

4. *Imam Muhammad al-Baqir*

"Sesungguhnya, Allah yang Mahakuasa dan Agung telah menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib (untuk menjabat tampuk kepemimpinan) untuk menjadi tanda antara Dia dan hamba-hamba-Nya. Maka, Barangsiapa telah mengenalnya (mengetahui haknya), berarti telah beriman, dan Barangsiapa menolaknya, berarti kafir, dan Barangsiapa mengangkat (pemimpin) lain di sampingnya, berarti musyrik, dan Barangsiapa bersaksi akan kepemimpinannya, akan masuk surga."

"Aku mendengar dalam sebuah hadis, Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, 'Dan ketahuilah, wahai Muhammad! Sesungguhnya para pemimpin kezaliman serta para pengikut mereka jauh dari agama Allah. Sesungguhnya, mereka telah tersesat dan menyesatkan, dan amal-amal yang mereka kerjakan

'...seperti abu yang ditiup dengan kerasnya oleh angin di suatu hari yang penuh badai. Mereka tidak akan punya kekuasaan atas apapun yang telah mereka peroleh. Itulah kesesatan yang sebenar-benarnya, jauh (dan dalam)'."

"Barangsiapa mengajarkan satu bagian dari petunjuk (kepada siapapun), akan memperoleh pahala yang sama seperti orang yang melaksanakannya dan tak akan ada pengurangan sedikit pun dari pahala mereka. Dan Barangsiapa mengajarkan sebagian penyimpangan (kepada seseorang), maka dosa orang-orang yang menjalankannya akan ditimpakan kepadanya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka."

"Penyelesaian ibadah haji (bagi seseorang), adalah menjumpai imam."

"Hanif adalah fitrah yang dengannya semua manusia diciptakan, dan tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah." Kemudian, beliau menambahkan, "Allah telah menempatkan tauhid dalam fitrah manusia."

"Ayat ini diwahyukan berkenaan dengan kaum Muhajirin dan juga diterapkan pada keturunan Muhammad saw. Sebab, mereka juga diusir dari rumah mereka dan merasa takut."

"Ayat ini hingga akhirnya adalah milik keturunan Muhammad saw dan al-Mahdi serta para sahabatnya. Allah akan memberikan kepada mereka wilayah Timur maupun Barat bumi ini (memasukkannya dalam kekuasaan mereka) serta menjadikan agama tegak berdiri; dan melalui al-Mahdi dan para sahabatnya, Dia akan memusnahkan bidah dan kebatilan yang mencoba melenyapkan kebenaran, sedemikian rupa sehingga tak ada lagi kezaliman (di muka bumi), sebab mereka memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran."

"Sesungguhnya perbuatan memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar itu adalah (dua) perintah besar yang dengannya perintah-perintah Tuhan yang lain dapat ditegakkan dan jalan-jalan diamankan, transaksi-transaksi (yang dilakukan orang banyak) menjadi halal, hak-hak orang-orang dapat terjamin, tanah menjadi subur, musuh-musuh dapat dibalas, dan semua perkara dapat diluruskan."

5. *Imam Shadiq*

"Bertanyalah dengan tujuan untuk belajar sesuatu, bukan untuk mencari dalih." Kemudian, beliau menambahkan, "Rasa air adalah rasa kehidupan. Allah yang Mahasuci telah mengatakan, '*Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup.*'"

"Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal-Mu, niscaya aku tidak akan mengenal nabi-Mu. Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal nabi-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal nabi-Mu, niscaya aku tidak akan mengenal *hujjah*-Mu. Ya Allah! Jadikanlah aku mengenal *hujjah*-Mu; sebab, jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal *hujjah*-Mu, niscaya aku akan tersesat dari agamaku (dan tersesat jalan)."

"Berkunjunglah kalian satu sama lain, sebab kunjungan kalian itu akan menyebabkan hati kalian hidup dan ucapan-ucapan kami diingat, dan ucapan-ucapan kami bisa membuat kalian baik satu sama lain. Kemudian, jika kalian secara praktis mengambil ucapan-ucapan itu (dan berbuat sesuai dengannya), maka kalian akan berkembang dan menjadi makmur. Jika kalian meninggalkan ucapan-ucapan kami, niscaya kalian akan tersesat dan binasa. Karena itu, ambilah ucapan-ucapan kami itu (dan berbuatlah sesuai dengannya); sebab, aku menjamin kalian akan selamat dan makmur."

Nabi saw berkata, "Jibril datang kepadaku dan berkata, 'Tuhanmu mengirim salam kepadamu dan telah melarangmu melakukan *tazwiq* (melukis gambar-gambar) di rumah-rumah.'"

"Dia (Ibrahim) mengatakan begini, 'Tidak, perbuatan itu dilakukan oleh berhala yang ini, pemimpin mereka itu,' sebab ia bermaksud mencerahkan pemikiran mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa patung-patung itu tidak mampu melakukan perbuatan seperti itu." Kemudian, Imam menambahkan, "Demi Allah, patung-patung itu tidak melakukannya, dan Ibrahim pun tidak berdusta."

"Yang dimaksud *husna* sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait serta para pengikutnya."

"Ia seperti orang yang bersama pemimpin revolusi ini di kubunya (kelompok tentaranya)." Kemudian, setelah berhenti sejenak, beliau berkata, "Ia seperti orang yang bersama Rasulullah (dalam perjuangannya)."

"Barangsiapa membaca surah ini setiap tiga hari, tak akan keluar dari masa satu tahun kecuali akan memperoleh kehormatan untuk pergi ke Rumah Suci."

"Sesungguhnya neraka itu mempunyai pintu-pintu. Dari satu pintu masuklah musuh-musuh kami, yang berperang melawan kami dan menghinakan kami. Pintu itu adalah pintu paling besar dan paling berkobar-kobar."

"Barangsiapa menyembah selain Allah di Masjidil Haram, atau mengangkat selain wali-wali Allah sebagai pengurus tempat suci itu, berarti telah melakukan kezaliman dan bidah."

"(Pada mulanya), rumah-rumah di Mekkah tidak mempunyai pintu. Mu'awiyah adalah orang pertama yang memasang pintu di rumahnya. Dan tak seorang pun patut menghalangi jamaah haji untuk tinggal di rumah-rumah di Mekkah."

"Penindasan apapun yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri di tanah Mekkah, tak peduli apakah itu pencurian, kezaliman terhadap orang lain, ataupun penindasan apapun, tercakup dalam ayat ini dan aku menganggapnya sebagai *ilhad* (dosa-dosa yang dirujuk dalam ayat ini)." Karena itu, Imam melarang orang banyak memilih Mekkah sebagai tempat tinggal (sebab, tanggung jawab melakukan dosa di dalamnya lebih besar).

"Sesungguhnya Allah Swt menciptakan umat manusia... dan memerintahkan mereka mengerjakan sesuatu sebagai tanda kepatuhan agama dan urusan-urusan duniawi mereka, serta memerintahkan mereka mengadakan pertemuan antara bangsa-bangsa Timur dan Barat (dalam rukun-rukun haji) agar mereka (kaum Muslim) saling mengenal dengan baik (mengetahui keadaan masing-masing) dan setiap bangsa dapat menggunakan modal untuk berdagang dari satu kota ke kota lain... dan untuk tujuan agar efek-efek Rasulullah saw dan kabar-kabarnya diterima dan umat manusia dapat menyebutkan dan mempraktikkannya serta tidak melupakannya."

"Jika setiap bangsa hanya berbicara tentang negeri dan kota-kotanya sendiri dan hal-hal yang ada di dalamnya, maka mereka akan menemui kehancuran dan negeri-negeri itu akan berubah menjadi puing-puing, kepentingan-kepentingan mereka akan runtuh, dan orang-orang saleh sejati akan tetap tak dikenal."

"Kami dahulu mengatakan bahwa tak sesuatu pun darinya yang boleh dibawa keluar (dari Mina) sebab orang banyak memerlukannya. Tapi sekarang, setelah orang yang menyembelih korban (dan binatang korbannya) bertambah banyak, maka membawanya keluar dari Mina tidaklah menjadi masalah."

"Jika (si pemilik binatang korban) itu perlu menungganginya, ia boleh melakukannya. Tapi, ia tidak boleh menyusahkan binatang itu. Dan jika binatang itu mempunyai susu, ia boleh memerahnya, tapi jangan berlebihan."

"Seorang hamba dapat dikatakan beriman jika takut kepada Allah Swt dan penuh harapan kepada-Nya."

"Tak seorang pun yang dapat dianggap sebagai pengikut Ja'far (Imam Shadiq) selain orang yang menahan lidahnya, dan beramal untuk Penciptanya, serta berharap pada Rabb-nya dan benar-benar takut kepada Allah Swt."

"Ketika kamu membeli hewan korban, hadapkanlah ia ke kiblat, dan di saat kamu menyembelihnya, hendaklah kamu mengucapkan begini, 'Aku telah menghadapkan wajahku (seluruh dirku) kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi secara lurus, dan aku bukan termasuk para penyembah berhala. Sesungguhnya, shalatku dan ibadahku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah (kepasrahan) aku telah diperintahkan, dan aku adalah yang pertama dari orang-orang Muslim. Ya Allah! (korban ini) adalah milik-Mu dan untuk-Mu. Dengan nama Allah dan kepada Allah, dan Allah Mahabesar! Terimalah ia (hewan korban) dariku.'"

"Ayat ini (QS. al-Hajj: 59) diwahyukan berkenaan dengan kedudukan Imam Ali bin Abi Thalib."

...pasti Allah akan menolongnya... Maksudnya adalah Imam Mahdi dan anak-cucu Nabi Muhammad saw yang masih hidup,

yang dengan pertolongan Allah Swt, akan membalaskan dendam nenek-moyang mereka, Imam Husain, serta kaum tertindas lainnya di seluruh dunia.

"Jihad adalah amal paling utama sesudah amal-amal yang diwajibkan."

"Zakatnya tubuh adalah jihad dan puasa."

"Zakatnya keberanian adalah berjihad di jalan Allah."

"Jihad disertai pemimpin yang adil adalah wajib."

6. *Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim*

"Yang dimaksud frase 'yang di dalamnya terdapat Peringatan bagimu' adalah bahwa, dalam Kitab itu disebutkan bahwa ketaatan, sesudah taat kepada Nabi saw, harus diberikan kepada imam; artinya, kemuliaan dan kehormatanmu terletak pada kepatuhan pada imam sesudah kepatuhan pada Nabi saw."

"Allah tidak memberikan keamanan kepada orang-orang yang lemah sebanyak mereka takut, tetapi sesuai dengan rahmat dan kemurahan-Nya."

Ketika mengomentari kalimat terakhir ayat ke-45 surah al-Hajj, Imam Musa bin Ja'far mengatakan bahwa 'sumur yang ditinggalkan', yang tidak diambil manfaatnya itu, adalah imam yang diam, sedangkan 'istana yang tinggi' adalah 'imam yang rasional'.

"Yang dimaksud frase al-Quran, *waf'alul khayr* (dan perbuatlah kebaikan), adalah ketaatan pada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sesudah ketaatan pada Nabi saw."

7. *Imam Ali bin Musa ar-Ridha*

"Barangsiapa takut kepada Allah, akan berada dalam keamanan."

"Kami adalah otoritas-otoritas Allah Swt di kalangan hamba-hamba-Nya dan kami adalah saksi-saksi Allah dan tanda-tanda-Nya di antara manusia."

8. *Imam Muhammad Jawad*

"Allah Swt telah mengangkat 120 ribu orang nabi untuk membimbing umat manusia; dan di antara mereka itu terdapat 113 rang rasul, dan Dzulkifli adalah salah seorang dari rasul-rasul tersebut."

Persembahan bagi Kaum Muslim

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih. Maha Penyayang

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Taatilah Rasul serta orang-orang yang diberi wewenang (ulil amri) di antara kamu ... (QS. an-Nisa: 59)

(Orang-orang yang diberi wewenang adalah 12 orang imam maksum, dan, di masa kegaiban Imam ke-12, yang harus dijadikan rujukan adalah sumber-sumber taqlid, yang berilmu, saleh, dan adil)

Dalam kitab *Ikmâl ad-Dîn* disebutkan sebuah hadis, melalui Jabir al-Ju'fi, yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, yang berbunyi, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tahu siapa Allah dan Rasul-Nya. Tetapi, siapa *ulil amri* itu, yang Allah telah menyamakan ketaatan kepadanya dengan ketaatan kepadamu?' Nabi saw menjawab, 'Wahai Jabir! Mereka itu adalah para penerusku sepeninggalku dan pemandu-pemandu kaum Muslim. Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian (Imam) Hasan dan (Imam) Husain, kemudian Muhammad bin Ali, yang dikenal dalam Taurat dengan sebutan al-Baqir, yang akan kamu jumpai. Wahai Jabir! Manakala kamu mengunjunginya, sampaikanlah salamku kepadanya. Sesudah ia, datanglah ash-Shadiq (Ja'far bin Muhammad), dan sesudahnya adalah Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, lalu Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, dan Hasan bin Ali. Kemudian, sesudahnya (datanglah) al-Qa'im, yang nama dan

panggilannya sama dengan nama dan panggilanku. Ia adalah *hujjah* (otoritas) Allah Swt di muka bumi dan pengingat-Nya di kalangan hamba-hamba-Nya. Ia adalah anak (Imam) Hasan bin Ali (al-Askari). Inilah orang yang melalui tangannya, Allah Swt akan membuka Timur dan Baratnya dunia; dan inilah juga orang yang akan gaib dari para pengikut dan pencintanya, di mana kepemimpinannya tak dapat dibuktikan oleh pernyataan dari siapapun kecuali bagi orang yang hatinya telah diuji keimanannya oleh Allah Swt.'"

Jabir berkata, "Aku bertanya pada Nabi saw, 'Wahai Rasulullah! Apakah para pengikutnya akan memperoleh manfaat darinya selama kegaibannya?' Beliau saw menjawab, 'Ya, demi Dia yang mengangkatku sebagai nabi, mereka akan mencari terang dari cahayanya dan akan memperoleh manfaat dari *wilayah*-nya dalam kegaibannya, persis seperti manusia memperoleh manfaat dari (terangnya) matahari manakala awan menutupinya.'" (lihat, *Ikmâl ad-Dîn*, jil. 1, hal. 253, dengan makna hampir sama dalam *Yanabi' al-Mawaddah*, hal. 117)

Dan tiadalah dia (Nabi) berbicara dengan hawa nafsunya. Itu tak lain adalah wahyu yang diwahyukan. (QS. an-Najm: 3-4)

Nabi saw berkata, "Kutinggalkan dua hal yang berat (sangat berharga dan penting), yaitu Kitabullah (al-Quran) yang merupakan tali yang membentang dari langit ke bumi, dan keturunanku, Ahlulbaitku. Sebab, sesungguhnya Allah yang Maha Pengasih dan Mahatahu telah meberitahuku bahwa keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di Telaga Kautsar (Telaga Kelimpahan). Oleh karena itu, berhati-hatilah kalian dan pikirkanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya (sepeninggalku)."

Dalam hadis lain ditambahkan, "Kalian tidak akan pernah tersesat [selamanya] jika kalian berpegang pada keduanya." (lhat, *Ma'ânîy al-Akhbâr*, hal. 90, hadis ke-2; *Musnad ibn Hanbal*, jil. 3, hal. 17; dan kitab-kitab lain dari kalangan Suni dan Syi'ah yang disebutkan dalam *Ihqaq al-Haqq*, jil. 9, hal. 309-375)

Abul Hasan ar-Ridha berkata, "Semoga Rahmat Allah dilimpahkan kepada hamba yang menghidupkan perintah kami." Aku bertanya pada beliau, bagaimana hamba itu menghidupkan perintah beliau. Beliau menjawab, "Dia mempelajari ilmu-ilmu kami dan mengajarkannya kepada orang banyak. Sungguh, jika manusia mengetahui (keutamaan-keutamaan) dan kebaikan-kebaikan pembicaraan kami, pasti mereka akan mengikuti kami." (lihat, *Ma'âniy al-Akhbâr*, hal. 80; *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, jil. 1, hal. 207)

Derajat dan Pentingnya al-Quran

Nabi suci saw berkata, "Keutamaan al-Quran dibanding dengan pembicaraan-pembicaraan lainnya adalah seperti keutamaan Allah Swt atas makhluk-makhluk-Nya."

Imam Hasan bin Ali berkata, "Sesungguhnya dalam al-Quran ini terdapat cahaya-cahaya (petunjuk) yang terang dan juga (obat) penyembuh bagi hati (pikiran)."

Nabi suci saw berkata, "Orang paling baik di antaramu adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya."

Nabi Suci saw berkata, "Jagalah al-Quran! Sesungguhnya ia adalah penyembuh yang berguna, obat yang mujarab; dan pelindung bagi orang yang berpegang teguh kepadanya, serta penyelamat bagi orang yang mengikutinya."

INDEKS

A

B

D

E

F

G

H

I

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *Lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il,* dan *al-Kifâyah,* di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, disebabkan kakeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu karena bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat

kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama Dâr al-Hikmah Bâqir al-'Ulûm, dengan jumlah siswa tidak kurang dari 1200 orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]